Setangkai Wayang Drupadi

Antologi Cerpen Remaja Jawa Tengah

BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

Setangkai Wayang Drupadi

Antologi Cerpen Remaja Jawa Tengah

BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

SETANGKAI WAYANG DRUPADI
Antologi Cerpen Remaja Jawa Tengah

Penulis:
Enggar Pangestu, dkk.

Penanggung Jawab:
Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

Penyunting:
Indah Darmastuti, Shintya, Umi Farida

Pracetak:
Lely Siti Fatimah

Desain Sampul
Wazirul

Penerbit:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang,Semarang
Telepon 024-76744357, Faksimile 024-76744358
Posel: balaibahasajateng.jateng@kemdikbud.go.id
Laman: www.balaibahasajateng.kemdikbud.go.id

Katalog dalam Terbitan (KDT)
*SETANGKAI WAYANG DRUPADI Antologi Cerpen Remaja Jawa Tengah***.**
Enggar Pangestu, dkk. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2019.
viii + 202 hlm., 14,5 x 21 cm
Cetakan Pertama, November 2019
ISBN: 978-623-7358-16-9

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.
Isi tulisan (karangan) menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH

Dari hasil survei oleh lembaga internasional yang mendata persoalan minat baca masyarakat di berbagai negara di dunia, diketahui bahwa minat baca masyarakat Indonesia pada 2016 hanya 0,01 persen. Hal itu berarti, jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk Indonesia, dari 10.000 orang hanya satu orang yang berminat baca tinggi. Percaya atau tidak, tetapi hasil penelitian Perpustakaan Nasional RI pada 2017 membuktikan bahwa minat baca kita memang rendah. Dari hasil penelitian itu terbukti bahwa rata-rata orang Indonesia hanya membaca buku 3--4 kali per minggu dengan durasi waktu membaca per hari rata-rata 30--59 menit. Sementara, jumlah buku yang dibaca sampai tamat per tahun rata-rata hanya 5--9 buku.

Jika memang benar minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, kita berani mengatakan dengan tegas bahwa di dalam sistem yang berkaitan dengan upaya pencerdasan bangsa yang dilakukan selama ini pasti ada yang salah; walaupun terkadang kita maklum—dan pada akhirnya tidak menuding itu salah siapa—akibat dari peliknya persoalan sosial, ekonomi, budaya, politik, geografi, dan sebagainya. Hanya saja, dalam memandang persoalan ini, kita tentu tidak boleh bersikap pesimis, apalagi apatis. Sebagai warga bangsa Indonesia yang masih dan akan tetap mencintai bangsa ini, kita dituntut terus berupaya keras agar bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas dan bermartabat di mata bangsa-bangsa lain di dunia.

Sebagai sebuah lembaga pemerintah yang memang ditugasi untuk mengelola permasalahan bahasa dan sastra di Provinsi Jawa Tengah, Balai Bahasa Jawa Tengah, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mencoba melakukan serangkaian kegiatan yang diharapkan mampu memberikan andil positif dalam mengatasi rendahnya minat baca masyarakat seperti yang telah dikatakan di atas. Salah satu kegiatannya adalah penyusunan dan penerbitan buku kebahasaan dan/atau kesastraan. Buku-buku ini akan sangat penting artinya jika memang benar salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca adalah keterbatasan bahan bacaan (buku).

Buku berjudul *Setangkai Wayang Drupadi* ini merupakan salah satu wujud nyata upaya Balai Bahasa Jawa Tengah menyediakan bahan bacaan bagi masyarakat. Buku ini berisi 10 cerpen pemenang dan 11 cerpen yang lulus seleksi penerbitan dalam Sayembara Penulisan Cerpen Remaja yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah tahun 2019. Diharapkan apa yang disajikan di dalam buku ini bermanfaat untuk memperkaya bahan bacaan bagi masyarakat, terutama bagi remaja di Jawa Tengah.

Kami, atas nama Balai Bahasa Jawa Tengah, menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada berbagai pihak, terutama kepada penggagas, penulis (kontributor), dewan juri, penyunting, panitia, dan pencetak sehingga buku ini dapat hadir menemani pembaca (masyarakat). Semua orang yakin bahwa tiada gading yang tak retak, dan retak-retaknya gading, demikian juga buku ini, dapat diperbaiki dan diselamatkan dengan cara yang arif dan bijaksana. Kita akan menjadi lebih arif lagi jika dapat menempatkan dan memanfaatkan buku ini dengan baik. Terakhir, semoga buku ini memperoleh tempat yang layak di hati dan pikiran pembaca.

Semarang, November 2019

Dr. Tirto Suwondo, M. Hum.

KATA PENGANTAR PANITIA

Cukup menggembirakan ketika panitia menerima 221 karya cerpen remaja se-Jawa Tengah pada 2019 ini. Kiranya hal itu bisa menjadi penanda bahwa minat remaja Jawa Tengah pada dunia sastra cukup bagus, melebihi ekspektasi.

Proses menimbang mulai sulit ketika karya-karya tersebut sudah dikerucutkan menjadi 25 karya sebelum dipilih 10 nomine sebagai unggulan. Selain itu, tim penimbang juga memilih 11 karya lain untuk diterbitkan menjadi antologi bersama. Dalam antologi ini, kami memilih 21 karya karena cukup berat untuk menggugurkan 1 karya agar mendapatkan jumlah genap 20 karya. Pemilihan *Setangkai Wayang Drupadi* sebagai judul antologi bukan tanpa alasan. Selain karena unsur estetikanya, juga sebagai bentuk penghargaan terhadap juara pertama dalam Sayembara Penulisan Cerpen Remaja 2019 ini. Cerpen tersebut mempresentasikan warna lokal budaya Jawa yang kuat, baik dalam latar, alur, maupun penokohannya.

Karya-karya lainnya paling banyak mengangkat tema seputar curahan hati remaja menyoal cinta dan keluarga. Tema cita-cita dan kompetisi di sekolah, baik olah raga maupun cabang kreativitas seputar literasi juga banyak dipilih. Ada sebagian kecil yang mengangkat tema politik.

Beberapa karya cukup kuat dan menarik sehingga memancing perdebatan panjang tim penimbang. Beberapa penulis juga berani mencoba teknik bercerita tak biasa dan mengambil cerita fantasi yang mewakili jiwa remaja mereka. Di antara mereka ada yang cukup kuat dalam teknik penceritaannya, terlihat kecakapan

dan keterampilan mereka meskipun tema yang diangkat sederhana. Ada beberapa tema yang sebenarnya sangat bagus dan unik, tetapi eksekusinya masih kurang. Bukan karya buruk, hanya penulisnya masih perlu berlatih dalam bercerita.

Beberapa karya memuat pandangan kritis atas kehidupan remaja. Anak korban kerusakan keluarga atau dipaksa menikah muda mendapat sorotan bagus dari kacamata remaja. Hal itu membuktikan bahwa cerpen menjadi media yang pas untuk menuangkan gagasan dan pandangan atas isu politik dan sosial. Namun, sekali lagi, tema-tema bagus itu belum maksimal tergarap. Masih banyak penulis yang kurang bereksplorasi, terutama dalam hal tata bahasa, penguasaan teknik bercerita, juga Ejaan Bahasa Indonesia.

Teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini berkembang sangat pesat dan menawarkan banyak sekali pilihan untuk belajar atau mencari hiburan. Ketika sebagian remaja cenderung menghabiskan waktu hanya untuk bersenang-senang, masih banyak remaja yang berpikir kreatif dan kritis dengan menuangkannya dalam bentuk cerita. Menyadari hal itu, masyarakat pantas menaruh harapan pada mereka untuk menjadi penjaga bahasa Indonesia dan kesusastraannya. Hal inilah yang juga menjadi salah satu tujuan Balai Bahasa Jawa Tengah mengadakan berbagai agenda literasi, termasuk Sayembara Penulisan Cerpen bagi Remaja Jawa Tengah. Sayembara ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan merawat antusiasme para remaja dalam menulis karya sastra. Semoga.

Semarang, Oktober 2019

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH iii
KATA PENGANTAR PANITIA v
DAFTAR ISI vii

Setangkai Wayang Drupadi
Enggar Pangestu 1

Nasi Goreng Istimewa
Ahmad Abu Rifai 10

Kartawi dan Pandangan Sejati
Hasna Nisrina Arisanti 17

Meranggas Matahari
Ulfa Mutiara Isnayani 29

Lila
Ala Dira Ariza 36

Tumbal
Janati Setyani 43

Aku adalah Aku
Naimatus Salsabila Kausari 50

Rumah Mbah Rayi
Yaomi Zaki 59

Penari Pemikul Batu
Rifta Anastasya Desti 71

Dunia dalam Senyuman
Sabrina Noor Aghniya *80*

Inbe, Adiknya, dan Mesin Waktu
Ala Dira Ariza *95*

Revive
Aufa Umiyati *103*

Elegi
Rosa Lina Dwi Astuti *114*

Kusuma Ning Tyas
Putri Catur Kusumaningtyas *125*

Sang Pelaku
Zahra Roidah Amalia Hasna *132*

Hujan di Bulan November
Pramestya Kinanti N. *140*

Kutuliskan Perasaan Melalui Selembar Kertas
Yumna Nada Athifa *147*

Satu Hari Penghabisan Sekaligus Malam Eksekusi
Yustinus Yuan *163*

Warna Bedlam
Annisa Nurul Fauzia *175*

Bedak dan Selendang Airin
Bunga Pertiwi *190*

Heksagon dalam Lingkaran
Siska Ambarwati *198*

Setangkai Wayang Drupadi

Enggar Pangestu

Alunan gamelan mengalun syahdu menyibak gerimis tipis yang mulai turun di penghujung malam. Kesyahduan semakin terasa ketika satu demi satu Kurawa tumbang dan pihak Pandawa mulai meniti kemenangan. Beberapa penonton terdengar mengaduh ketika Ki Atmo, Sang Dalang, merintih layaknya Dursasana yang tengah sekarat sehabis kalah telak oleh pukulan gada Werkudara. Sementara penonton lain sebagian besar justru termangu menatap Ki Atmo yang seperti benar-benar terlibat di dalam cerita yang ia suguhkan.

"Tidaaaaaaaaaaak!" seorang wanita paruh baya berteriak memekakkan telinga pria berkumis tipis yang sedari tadi mencoba menenangkannya. Satu dua penonton yang duduk di pendapa sempat menoleh, mencari asal suara yang sepertinya dari dalam rumah. Namun bagai terkena tenung, mereka mengabaikannya dan memilih memperhatikan kembali cerita wayang yang dibawakan Ki Atmo.

"Tenang, Bu!" Pak Bekel mencoba menenangkan istrinya.

"Apa, Pak? Tenang? Dalam kondisi seperti ini *Sampeyan* masih sempat menyuruh Ibu tenang? Aduh, Pak!" timpal istri Pak Bekel dengan intonasi naik turun tak beraturan meratapi kantong kain berwarna putih yang ia genggam.

Jam dinding usang yang terpasang di salah satu tiang pengokoh rumah joglo Pak Bekel menunjukkan pukul dua belas lewat tiga menit. Itu berarti sudah satu jam lebih semenjak Pak

Bekel menemukan istrinya terkapar di depan lemari sambil menggenggam kantong kain berwarna putih.

Demi menghindari kekacauan yang pastilah akan terjadi, Pak Bekel berusaha memulihkan kesadaran istrinya seorang diri. Berkali-kali ia mencoba memercikkan air ke wajah istrinya. Berkali-kali istrinya siuman sejenak. Berkali-kali pula istrinya kembali tak sadarkan diri setiap mendengar suara Ki Atmo di luar sana.

Baru sekitar lima menit yang lalu, istri Pak Bekel benar-benar siuman. Meskipun tatapannya kosong dengan mata merah menyala, tetapi bagi Pak Bekel hal itu jauh lebih baik daripada melihat istrinya tak berdaya beberapa saat yang lalu. Setelah memastikan istrinya benar-benar sadar, Pak Bekel memapah istrinya berjalan menuju ruang tengah. Ia mencoba membaikkan keadaan istrinya dengan mengambilkan segelas air putih dan mengajaknya duduk di kursi rotan milik mereka.

Pak Bekel terus mencoba menenangkan istri yang bibirnya terus bergetar. Bahkan, rahangnya tampak semakin mengeras seiring suara Ki Atmo yang terdengar menggelegar diikuti sorak penonton di luar sana. Bedak di wajahnya semakin luntur bersama kepedihan yang keluar dari kedua matanya. Sanggul hitam pekat yang ia pasang sendiri tadi sore, kini terlepas bersama dengan amarahnya yang tak terbendung. Kini hati wanita itu benar-benar gelap, segelap-gelapnya gelap.

Pak Bekel bukan tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Bukan hanya istrinya, Pak Bekel pun juga dirundung sedih. Namun ia berusaha menenangkan diri, menutupi hatinya yang mendung. Dadanya semakin sesak oleh suara Ki Atmo dan riuh penonton yang memenuhi atmosfer ruang tengah. Kepalanya tertunduk dalam-dalam. Wajah tenang perlahan memudar. Ia mencapai batas keteguhannya.

"Semua ini memang kesalahan Bapak, waktu itu Ibu sudah memperingatkan tetapi tidak Bapak gubris," ratap Pak Bekel

sembari melepas *blangkon* di kepalanya. Istrinya tak menghiraukan, tetap pada pandangan kosongnya.

*

Dua minggu yang lalu, warga di desa Pak Bekel mulai melakukan gotong royong sebagai bentuk bakti pada desa yang mereka tempati. Mereka membersihkan selokan, memasang umbul-umbul, hingga mengirim sesaji ke semua sumber mata air yang ada di desa. Kebiasaan tahunan tersebut telah berlangsung ratusan tahun dan dilakukan menjelang acara Merti Desa. Sesuai tradisi, pada malam di mana desa ini diyakini lahir, selalu diadakan pagelaran wayang kulit yang bertempat di pendopo rumah sesepuh desa. Pak Bekel, begitulah warga menyebut sesepuh desa mereka. Pak Bekel yang mengurus desa mereka sekarang ini merupakan generasi ke tujuh belas dari sesepuh desa yang pertama.

Satu hal yang menarik dari acara Merti Desa di desa tersebut adalah pada sepuluh hari sebelum malam di mana desa ini diyakini lahir, warga desa berhak menyampaikan usul terkait pagelaran wayang kulit yang akan diadakan. Mereka boleh menentukan siapa-siapa saja yang akan menjadi penanggung jawab acara, sinden-sinden, penabuh gamelan, bahkan mereka berhak memilih dalang yang mereka inginkan.

Sore itu, di kediaman Pak Bekel, puluhan warga terlihat memenuhi pendopo rumah. Beberapa dari mereka mengisap rokok sambil menunggu giliran untuk menyampaikan usul. Hampir seluruh warga yang hadir hanya mengusulkan soal siapa dalang yang akan tampil nanti. Mereka tidak memedulikan apa-apa selain itu.

"Daripada susah-susah mending kita mengundang dalang dari desa sebelah saja, kita kan selalu mengundang dia sepuluh tahun terakhir ini," usul seorang warga sambil berdiri dengan tangan *ngapurancang*.

"Ya tidak bisa! Semua warga di sini sudah bosan dengan dalang goblok seperti dia. Kita bosan dengan tangannya yang

kaku setiap *sabetan* dan suaranya yang monoton meski sudah berganti lakon. Kita undang saja Ki Atmo, dia dalang asli desa ini, kan? Namun kenapa kita malah belum pernah mengundang dia?" tampik seorang warga lain yang langsung berdiri seusai warga pertama tadi menyampaikan usul.

Bak petir yang mengekor kilat, pendapat warga kedua ini langsung diikuti sorakan tanda sepemikiran dari banyak warga yang hadir. Membuat keheningan sore nan teduh di pendopo rumah Pak Bekel menjadi riuh sejenak. Bermaksud menyudahi ketegangan yang terjadi, Pak Bekel pun memilih menyanggupi permintaan sebagian besar warga yang amarahnya sudah sampai ubun-ubun.

Permintaan warga tersebut benar-benar berada di luar dugaan Pak Bekel. Mengingat sepuluh tahun terakhir pada setiap acara penyampaian usul, tak pernah sekali pun warga menyinggung soal siapa dalang yang akan tampil. Mereka lebih sering membicarakan soal sinden-sinden cantik yang akan menuturkan tembang-tembang di puncak acara. Namun dalam pikirnya, Pak Bekel menduga bahwa mereka mungkin bosan dengan topik pembicaraan tiap tahun sehingga memilih berganti topik yang lebih menarik. Bisa juga mereka muak dengan dalang desa sebelah yang memang tak piawai dalam permainan wayangnya itu.

Setelah penyampaian usul pada sore itu dirasa cukup, Pak Bekel segera menutup pertemuan. Dengan senyum sumringah, Pak Bekel menyalami satu per satu warga yang berpamitan. Tidak mungkin baginya menunjukkan mimik wajah asli kepada para warga. Meskipun kemudian senyumnya memudar seiring satu dua punggung warga menghilang di kelokan jalan.

Pak Bekel yang duduk di kursi sambil membayangkan ngeri permintaan warga tadi. Membuat keheningan kembali menerpa pendopo rumah.

Kengerian yang muncul di benak Pak Bekel semakin menjadi-jadi. Bukan karena tumpahan amarah warga yang timbul dari kebosanan itu, melainkan tentang Ki Atmo. Dalang pilihan warga

itu memang mengerikan. Kelam. Sampai-sampai belum pernah sekali pun ia diundang tampil dalam acara pagelaran wayang di desanya sendiri meskipun dua tiga kali ia pernah tampil di Keraton Solo atas permintaan langsung dari priayi keraton.

Usianya kini delapan puluh tahun. Usia yang biasanya cukup untuk membuat seseorang memohon ampun kepada Sang Pencipta atas segala dosa di masa mudanya. Namun, tidak bagi Ki Atmo. Dia lain. Bahkan, sebulan lalu dia baru saja menyunting gadis belia tujuh belas tahun yang ia dapatkan seusai pagelaran wayang kulitnya. Menjadikan gadis malang itu sebagai istri kedua belas dalang gelap itu.

Seantero kadipaten pun paham soal dalang hidung belang itu. Ki Atmo, gadis, dan emas bagaikan setali tiga uang. Siapa-siapa saja yang mau menyewa kelihaiannya bermain wayang, harus pula membayarnya dengan hal yang tak biasa. Mereka yang berani mengundang Ki Atmo harus menyiapkan satu dari dua hal yang sudah menyatu dengan jiwa dalang itu. Dua puluh lima koin emas atau seorang gadis cantik. Upah yang dinilai terlalu memberatkan inilah yang membuat warga di desanya sendiri enggan memintanya untuk tampil.

Akan tetapi, Pak Bekel terpaksa harus membuang kengerian itu jauh-jauh. Sebagai sesepuh desa, sudah kewajibannya untuk peka terhadap apa yang dirasakan warganya. Terlebih warga desanya tidak pernah meminta hal yang macam-macam, kecuali dalam penyampaian usul tahun ini. Meskipun berkali-kali istrinya telah memperingatkan untuk memikirkan lagi keputusan itu, tetapi ia tetap pada pendiriannya dan berkata bahwa apa pun akan dilakukan demi kebahagiaan warganya. Bahkan, ia telah meminta istrinya untuk menyimpan dua puluh lima koin emas yang akan dibayarkan kepada Ki Atmo usai pagelaran wayang kulit.

Hari yang dinantikan warga pun tiba. Tepat pada malam di mana desa ini diyakini lahir, ratusan warga desa telah duduk bersila memenuhi pendopo rumah Pak Bekel. Sebagian warga

yang datang terlambat terpaksa harus berdiri menyaksikan pagelaran wayang kulit dari halaman rumah. Mereka begitu penasaran menyaksikan kemahiran Ki Atmo memainkan wayang yang sampai-sampai membuat priayi-priayi keraton terkesima.

*

Kemeriahan acara tak kunjung surut meskipun malam ini sudah merupakan malam ketiga sekaligus malam terakhir pagelaran wayang di desa itu. Nampak Ki Atmo yang juga malah semakin semangat melakukan *sabetan*, mengerahkan semua bakat yang ia punya. Suaranya semakin nyaring seperti tidak sabar menyelesaikan pagelaran wayang dua jam lagi. Cerita yang ia bawakan telah sampai di mana Drupadi keramas darah Dursasana, menandakan kembalinya harga diri Drupadi yang sempat direnggut sebagai seorang perempuan.

Sementara di ruang tengah, Pak Bekel dan istrinya masih meratapi kantong kain berwarna putih. Kantong yang digunakan oleh istri Pak Bekel untuk menyimpan dua puluh lima koin emas beberapa hari yang lalu. Namun, malam ini, di malam terakhir pagelaran wayang kulit oleh Ki Atmo di luar sana, semua koin emas di kantong itu hilang. Istri Pak Bekel yang mengetahui hal itu langsung terkapar di lantai. Lalu, tersadar dengan mata merah menyala. Mengguratkan kepedihan di dada Pak Bekel.

"Dua jam lagi, Pak! Dua jam lagi dalang itu akan menagih upahnya," ucap istri Pak Bekel dengan pandangan yang masih kosong. Wajahnya datar seolah kupingnya tak lagi mendengar alunan gamelan, suara Ki Atmo, dan riuh penonton di luar sana.

Pak Bekel yang mendengar ucapan istrinya seketika menangis. Ia tahu apa yang dipikirkan istrinya. Dua puluh lima koin emas atau seorang gadis cantik. Pilihan pertama yang ditawarkan Ki Atmo jelas sudah tidak lagi bisa mereka penuhi. Koin emas yang mereka siapkan telah hilang. Kini hanya tinggal pilihan kedua. Seorang gadis.

Pukul dua dini hari, pukulan gong yang terdengar nyaring dari pendopo rumah menandakan berakhirnya pagelaran wayang

kulit. Gerimis yang belum reda ditambah udara dingin tak menghentikan langkah warga untuk segera kembali ke rumah mereka masing-masing. Para penabuh gamelan beserta sinden-sinden pun juga memilih pulang. Menyisakan seperangkat gamelan, wayang-wayang yang baru akan diangkut siang nanti, serta Ki Atmo.

Seusai pagelaran wayang kulit, Ki Atmo belum juga meninggalkan rumah Pak Bekel. Bahkan, tanpa dipersilakan, tanpa mengetuk pintu ia memasuki ruang tengah di mana Pak Bekel dan istrinya berada. Pak Bekel terperanjat melihat Ki Atmo sudah berdiri di hadapannya. Sementara istrinya tetap pada pandangan kosongnya.

"*Le*, mana upahku seperti yang sudah kita sepakati?" suara berat yang sangat dikenal Pak Bekel itu membuat tangisnya menjadi-jadi.

"Maafkan saya Ki, sungguh saya minta maaf," pinta Pak Bekel sambil berlutut di hadapan Ki Atmo.

"Sungguh, saya telah menyiapkan dua puluh lima koin emas seperti yang Ki Atmo minta, tetapi semua koin itu hilang, Ki," tambahnya.

"Aku tidak mau tahu! Pokoknya saat ini juga aku mau dapat upah seperti yang sudah kita sepakati. Kalau memang tidak mampu bayar kok berani-beraninya mengundang saya!" seru mulut tua itu sambil memasang wajah culas.

"Beri saya waktu, Ki, saya berjanji akan tetap membayarkan dua puluh lima koin emas kepada Ki Atmo secepat mungkin." Pak Bekel berusaha meyakinkan Ki Atmo sambil mengusap air matanya.

"Tidak bisa, *Le*…Oh! Apa jangan-jangan kamu lebih memilih mengorbankan anak gadismu itu untukku?" tanya Ki Atmo yang lebih terdengar seperti ancaman.

Inilah hal yang paling ditakutkan Pak Bekel dan istrinya sejak Pak Bekel memilih menyetujui permintaan warga dan mengabaikan kemungkinan terburuk yang akan terjadi. Benar saja, Ki

Atmo diam-diam membawa anak buah dan segera memerintahkan mereka untuk membawa paksa putri Pak Bekel. Anehnya, gadis itu datang kepada Ki Atmo lebih dulu tanpa perlu dipaksa. Gadis cantik itu terus tersenyum kepada Ki Atmo tanpa memedulikan orang tuanya yang sedang mengkhawatirkan dirinya. Istri Pak Bekel pun sampai-sampai meninggalkan pandangan kosongnya dan terheran melihat putrinya dengan rambut disanggul serta berpakaian layaknya seorang dewi dalam kisah pewayangan.

Pak Bekel yang beberapa kali kena pukulan anak buah Ki Atmo hanya bisa terkapar merintih sambil menatap putri satu-satunya dibawa pergi menggunakan delman oleh dalang itu. Mungkin esok putrinya akan dinikahi paksa oleh dalang itu tanpa restu darinya. Penyesalan disempurnakan luka-luka lebam di wajah Pak Bekel. Hingga kemudian sebuah bisikan menggetarkannya.

"Putri kita masih di sini, Pak…," bisik istri Pak Bekel dengan suara lirih sambil satu dua tetes air matanya berjatuhan.

Dengan rasa sakit di sekujur tubuh, Pak Bekel berusaha bangkit dan berjalan sempoyongan menuju kamar putrinya. Ia dapati putrinya tertidur pulas dengan rambut panjang terurai. Pak Bekel pun kembali menangis. Kaget, tak percaya, dan bahagia.

*

Langit di sisi timur mulai terang, mentari kembali bersinar dan menampakkan lubang-lubang jalanan penuh air. Kerumunan warga terlihat memenuhi perempatan jalan desa yang masih basah oleh gerimis semalam. Sebuah delman terlihat berada di tengah-tengah kerumunan tersebut. Warga yang telah mengetahui apa yang terjadi langsung menjerit histeris dan berlarian menjauh. Mereka dapati Ki Atmo terduduk kaku dengan setangkai wayang Drupadi tertancap di lehernya.

***

Kabupaten Semarang, Juni 2019

Catatan

1. *Blangkon* : tutup kepala yang dibuat dari batik dan digunakan oleh kaum pria sebagai bagian dari pakaian tradisional Jawa.
2. *Merti Desa* : upacara adat Jawa yang dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang didapat.
3. *Ngapurancang* : sikap berdiri di mana tangan berada di bawah pusar, sikap santai disertai rasa hormat.
4. *Sabetan* : gerak wayang kulit seperti tarian, menyatukan lengan, dll.
5. *Le* : panggilan kepada laki-laki yang lebih muda dalam masyarakat Jawa.

Biodata Penulis

Lahir di Kabupaten Semarang (Jawa Tengah) pada 3 Maret 2003, **Enggar Pangestu**—sebagai remaja biasa saja akan menamatkan SMA hanya dalam dua tahun di SMA Negeri 1 Salatiga. Ia pernah menjadi Juara Harapan 1 Lomba Puisi Tingkat Kabupaten Semarang. Salah satu puisinya juga pernah diterbitkan dalam buku antologi puisi *Menunggu Peradaban*. Di akhir masa SMA-nya ini, ia sedang berjuang mencapai cita-citanya. Ia ingin menjadi sastrawan, musisi, sekaligus ahli fisika yang mampu mengubah dunia. Untuk mengenalnya lebih jauh, ikuti akun *Instagram* @epangestu.

Nasi Goreng Istimewa

Ahmad Abu Rifai

Di dunia ini, ada dua jenis masakan yang selalu kurindukan. Pertama, segala masakan Mak. Kedua, nasi goreng Mak Rukati.

Untuk yang pertama, kerinduanku lebih karena aku dan Mak punya ikatan emosional. Dari kecil Maklah yang merawatku. Segala masakan darinya kuanggap curahan kasih sayang. Hal ini beda dengan nasi goreng Mak Rukati. Aku mencintainya dengan segenap lidah dan tanpa embel-embel ikatan darah. Mak Rukati memang tetangga, tapi aku jauh lebih mengenalnya sebagai penjual nasi goreng paling enak sedunia.

Aku memang pencinta nasi goreng. Tiap kali pergi ke suatu daerah, aku akan mencari warung nasi goreng yang mampu memanjakan lidah. Akhirnya aku sampai pada simpulan: nasi goreng Mak Rukati terbaik. Tak ada yang mampu menyamai kelezatannya. Aku selalu merindukan nasi gorengnya. Apalagi kini, aku merantau di Jakarta bersama Bapak dan hanya pulang enam bulan sekali.

Kedai kecil Mak Rukati berada di pinggir Jalan Pantura, tak jauh dari alun-alun Juwana. Namanya "Nasi Goreng Istimewa". Sungguh biasa saja tampilannya. Orang-orang baru yang luput mengetahui kemasyhurannya barangkali takkan melirik. Namun, semua akan berubah jika sudah merasakan. Hidung takkan berhenti mengendus, dan lidah takkan kuasa berhenti mengecap rasa menakjubkan nasi goreng istimewa itu. Siapa saja bakal kegirang-

an. Mau sepanjang apa pun antrean, mereka bakal terus menunggu seperti aku sekarang.

Aku melihat Mak Rukati dan Pak Tarman sibuk memasak. Pak Tarman memotong-motong daging dan sayuran, sedangkan Mak Rukati membolak-balik nasi di atas wajan. Meski baru buka setengah jam lalu—warung ini buka pukul empat sore—para pembeli sudah berbondong-bondong datang.

Mereka pun tak punya karyawan yang membantu memasak meski sering sekali terlihat kewalahan. Dua karyawan yang dipekerjakan hanya bertugas mengantarkan makanan dan mencuci piring. Saat kutanya, jawaban Mak Rukati sederhana: dia belum bisa memercayai orang lain memasak resep rahasia dari simbahnya. Dia takut masakan yang disajikan di atas piring tak selezat dan seagung seharusnya.

Aku maklum, kini malah sedikit khawatir dan takut cita rasa nasi goreng ini akan luntur suatu hari atau bahkan hilang. Mak Rukati dan Pak Tarman belum punya anak. Kabarnya, mereka sudah berobat ke berbagai daerah tapi percuma. Kabar lain mengatakan, Pak Tarman penyebabnya: dia mandul.

Terlepas dari kabar ini, Mak Rukati merupakan pendamping hidup yang baik. Tiap kali aku melihat pasutri itu bersama, Mak Rukati selalu tersenyum kepada suaminya. Kata Mak, dia memang begitu setia. Sifatnya itu sudah tampak sejak kecil. Mak Rukati tak pernah membiarkan temannya sendirian.

"*Mangga*, Mas," kata Mak Sumiyati, karyawan warung ini, sambil tersenyum. Entah mengapa, gincu merah terang pada bibirnya seolah jadi isyarat bahwa nasi goreng yang kupesan akan begitu menggairahkan.

Sebelum makan, aku memotret keindahan dalam sepiring nasi goreng ini: nasi berwarna cokelat keemasan, kuning telur yang terbentuk kecil-kecil karena terus diaduk, bercak cabe merah yang tampak seperti pernak-pernik, suwiran daging ayam kampung, dan taburan bawang goreng berwarna cokelat. Lalapan pun tampak menyegarkan. Ada dua irisan mentimun, kol,

dan yang tak pernah kutemui di nasi goreng lain: setangkai kemangi.

Aku mengambil sendok dan langsung menikmati sesuap. Kuikutsertakan segala bahan kecuali mentimun. Dan suapan pertama itu rasanya telah mewakili seluruh rasa lezat makanan di bumi ini! Aku merasakan sebuah kemewahan dalam bentuk sederhana. Kau boleh bilang aku berlebihan, namun kujamin kau akan merasakan sama saat menikmati nasi pedas dengan sedikit sentuhan manis kecap, tekstur lembut telur dan suwiran daging ayam, rasa pahit dan renyah khas bawang goreng, serta segarnya sayur kol dan rasa unik daun kemangi. Jika lidahmu cermat, kau akan menemukan sensasi lain dari campuran bahan yang akan terus jadi pertanyaan dalam otakmu. Kau tiba-tiba menjelma sebagai juri lomba masak yang terpesona dengan masakan kontestan lalu menanyakan komposisinya. Begitulah.

Mak Rukati memang tak menggunakan penyedap instan. Dia meracik bumbu sendiri—bumbu dalam resep rahasia. Sejauh ini aku hanya bisa menebak bahwa jahe adalah salah satu bahan dalam bumbu itu. Ini berdasarkan nuansa hangat yang membekas saat masakan melewati kerongkongan.

Tak terasa satu porsi nasi goreng cukup besar itu telah lenyap dari piringku. Rasa pedas dan sedapnya benar-benar membuatku terperanjat. Keringat muncul di sekujur wajah seolah aku baru lari maraton puluhan kilometer. Jika sudah begini, aku harus langsung meminum sirop nanas buatan Pak Tarman. Minuman itu akan meredam sensasi pedas yang begitu membuat ketagihan. Hah!

Dengan rasa seagung ini, tak mengherankan apabila warung Mak Rukati selalu ramai pembeli. Pelanggan lama tetap setia dan pelanggan baru terus berdatangan. Nasi goreng ini telah menaklukkan hati para penikmatnya, mengukirkan kelezatan di sebuah tempat yang takkan bisa dijamah nasi goreng lain.

Namun, seperti hal-hal indah lain yang tak serta-merta dikagumi segenap orang, nasi goreng Mak Rukati juga memiliki

koalisi pembenci. Bagiku mereka tak lebih dari pesaing bisnis makanan yang iri pada Mak Rukati karena selalu berhasil memikat orang. Mereka biasanya mengatakan nasi goreng Mak Rukati dicampur bahan tak sehat, mengandung lemak babi, dan bahkan sampai ke dugaan mistis: Mak Rukati menggunakan pelaris. Wajan hitam yang digunakan untuk memasak nasi goreng itu adalah benda pusaka. Di sana berdiam seorang jin yang menyihir nasi goreng serta lidah pembeli, membuatnya begitu lezat hingga kenikmatan semacam itu tak didapatkan pada masakan lain. Tentang tuduhan berbau mistis ini, aku tentu tak percaya. Meski sepengetahuanku wajan itu tak pernah diganti atau rusak sedikitpun selama bertahun-tahun, Mak Rukati dan Pak Tarman kukenal sebagai tetangga yang rajin beribadah. Mereka tak mungkin melakukan praktik klenik semacam itu.

*

Aku sungguh tak menyangka saat Mak menelepon dan memberi kabar Pak Tarman meninggal.

"Dia dirampok pas beres-beres warung. Pas mau tutup," kata Mak. Lanjutnya, ada tiga luka tikam di perut Pak Tarman. Yang paling membuatku bertanya-tanya, berdasarkan penyelidikan polisi, tak ada uang yang diambil. Yang hilang malah setoples bumbu rahasia dan wajan hitam.

Spekulasi-spekulasi pembunuhan muncul dalam pikiranku. Tentang orang-orang iri yang acap kali menebar berita bahwa nasi goreng Mak Rukati berbahan tak sehat dan haram. Tentang nasi goreng yang disihir menjadi super nikmat oleh jin yang bersemayam di wajan hitam.

Alasan terkuat bagiku berkaitan dengan desas-desus bahwa wajan untuk memasak nasi goreng adalah pusaka pelaris. Aku menyimpulkan ini karena sang pembunuh hanya mengambil benda hitam itu dan resep rahasia. Barangkali dia seorang pesaing bisnis yang hendak menyelami lebih dalam resep itu dan membuktikan apakah wajan itu benar-benar ajaib. Namun, setelah kupikir-pikir lagi, bisa jadi ini hanya perangkap. Pembunuh Pak

Tarman sengaja menciptakan skenario ini agar orang-orang berpikiran sepertiku sebelumnya. Padahal sebenarnya, dia bukan saingan bisnis atau berencana mengambil resep dan wajan. Barangkali dia musuh Pak Tarman atau Mak Rukati, seseorang yang menaruh dendam untuk alasan pribadi.

Pertanyaan mengenai musabab pembunuhan itu bertahan hingga aku menginjakkan kaki lagi di rumah. Sekarang sudah sekitar enam bulan dari hari kematian Pak Tarman; selama itu spekulasi-spekulasi bergumul dalam pikiranku. Aku sudah bertanya kepada Mak dan teman-teman kampung. Namun, mereka juga sama bingungnya. Pelaku pembunuhan belum bisa dilacak polisi. Maka hari ini, hari keduaku di rumah, aku memutuskan pergi ke warung Mak Rukati. Kata Mak, dia sudah berjualan seminggu, beberapa hari setelah masa idahnya habis.

Sore ini, warung tak seramai enam bulan lalu dan sebelumnya. Hanya ada lima pelanggan. Aroma menakjubkan yang biasanya menyambut hangat pun tak ada; yang hadir cuma sekelumit bau menyengat tumisan bawang merah dan putih yang dibawa angin. Perasaanku mulai tak enak. Apakah kelezatan nasi goreng telah tamat seiring dengan pemakaman Pak Tarman? Apakah nasi goreng ini tak lagi istimewa?

Aku memesan langsung kepada Mak Rukati. Tidak ada tanda-tanda karyawan di sini.

"Biasa, Mak," kataku. Mak Rukati sudah paham, bahwa "biasa" bagiku adalah nasi goreng pedas. Aku duduk di dekat tempat masaknya. Kulihat wajan masaknya baru, berwana abu-abu. Karena tak ramai, satu porsi nasi goreng telah tersaji di mejaku.

Pelan-pelan aku menyantap. Dan seolah menjadi seorang peserta yang was-was saat masakannya dicicipi juri galak, Mak Rukati mengamatiku. Aku canggung, sekaligus merasa sedih mengetahui nasi goreng bikinannya benar-benar telah kehilangan cita rasa istimewanya saat sesuap nasi masuk dalam mulutku. Tidak ada sensasi yang menggetarkan lidah, juga telah lenyap nuansa hangat saat ia masuk melewati kerongkongan. Tak hambar,

tetapi biasa saja. Tak ada yang spesial meski kukira semua bahan telah ditaruh di sana.

Air muka Mak Rukati pun berubah. Aku yakin dia sedih. Kerutan kulit di wajahnya kian kentara.

"Maaf, Mas, kalau masakan saya sekarang tak seperti dulu," lirihnya tiba-tiba, "seorang perempuan yang kehilangan suami tercinta takkan bisa memasak sebagaimana sebelumnya."

Mak Rukati mengusap rintik air mata dan peluh di wajah dengan jilbab cokelatnya. Maka segala pertanyaanku pun pupus, menguap entah ke mana. Tak mungkin aku bertanya motif pembunuhan suaminya, apalagi hal lain semacam bagaimana kelanjutan kedai nasi gorengnya.

Aku mencoba memahaminya sendiri: dia hanya seorang perempuan yang hancur hatinya karena kehilangan kekasih hati. Konon, memasak adalah aktivitas jiwa, lalu bagaimana bisa seseorang memasak dengan benar saat separuh jiwanya hilang?

Aku pergi saat seorang pembeli datang dan memesan empat bungkus nasi goreng. Mak Rukati tersenyum kecut dan getir, seolah itu sebuah permintaan maaf atas cita rasa masakannya—bahkan saat pembeli belum mencicipi. Sepanjang perjalanan pulang, aku hanya bisa berdoa, semoga Mak Rukati kuat. Namun tiba-tiba pikiran kurang ajar datang lagi: jika nasi goreng Mak Rukati telah kehilangan marwah sucinya, di mana lagi aku bisa memuaskan lidah?

Saat memikirkan itu, aku berada di dekat sebuah warung baru di pertigaan Ngebruk. Hidungku mencium sebuah aroma menakjubkan nan menggairahkan—yang kurindukan enam bulan ini—dari sebuah warung.

Aku berhenti dan mematikan mesin motor. Aku melihat ke arah *banner* warung itu. Di sana tertulis: Nasi Goreng Super Istimewa.

***

Kudus, 24 Juli 2019

Biodata Penulis

Ahmad Abu Rifai lahir di Pucakwangi, Pati, pada 23 April 1999. Kini ia melanjutkan studi di Universitas Negeri Semarang. Sehari-hari ia aktif dalam Badan Penerbitan dan Pers Mahasiswa (BP2M) Unnes dan Kelas Menulis Cerpen Kedai Kang Putu. Cerpen dan esainya tersebar di beberapa media massa seperti *Suara Merdeka*, *Tribun Jateng*, *Mojok*, dan *Nusantara News*. Nomor telepon genggam 08557941976. FB: Abu Rifai.

Kartawi dan Pandangan Sejati

Hasna Nisrina Arisanti

Tuksongo, Magelang. 23 Januari 2006.

Anak Kartawi satu-satunya, Tono, suka meminta yang aneh-aneh. Baru-baru ini, ia meminta Kartawi membelikannya *handphone*, karena iri dengan anak Juragan Haji Braja yang tinggal di pusat Desa Borobudur. Permintaan anaknya ini persis dengan permintaan istrinya, Sarinah, yang dua bulan lalu baru saja ia belikan benda yang sama, sampai ia harus bekerja keras supaya panen jagungnya bisa lebih banyak, dan tidak dimakan babi-babi milik Cik Min.

Permasalahannya adalah dia hanya seorang petani bayaran yang ditugaskan menggarap ladang orang. Ketika panen tiba, ia hanya bisa mendapat keuntungan lima belas persen saja dari total keseluruhan yang ada. Sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

Pada mulanya, Bang Tarmin, tangan kanan Juragan Haji Braja menjanjikan keuntungan lima puluh persen dari hasil panen apabila ia berhasil menggarap ladangnya. Tetapi, karena Kartawi tidak bisa membaca, Bang Tarmin menipunya. Lebih tepatnya membodohinya, dengan sebuah surat yang ditulis di kertas folio bermaterai enam ribu rupiah.

Sudah telanjur ditandatangani. Pada kenyataannya, surat itu mengharuskan Kartawi bekerja sampai minimal dua windu dengan bayaran berupa lima belas persen dari hasil panen. Jika

itu tidak dilaksanakan, Bang Tarmin akan melaporkannya ke kapolsek di daerah Sigug, Magelang.

"Kenapa tidak kaulaporkan ke polisi kalau yang dilakukan Bang Tarmin adalah sebuah penipuan?" Sarinah di suatu kesempatan pernah memberinya saran.

"Kita *ki mung wong cilik*, Dik. Lagipula kesalahan ini terjadi akibat dari kebodohan Mas. Pada kenyataannya kita tidak punya cukup bukti."

Tentang Tono putranya, ia mengatakan, "Anak saya cuma satu. Gemuk, *bagus*, dan sehat. Kalau Sarinah saja saya belikan. Kenapa si Tono tidak? Lagi pula sekarang memang sudah zamannya orang pakai hp." Kartawi mengambil wedang serbatnya. Menyeruputnya pelan, lalu ber-ahhhh ... nikmat. Kemudian termenung sejenak."Bagaimana lagi? Hidup satu kali ya buat apa kalau nggak membahagiakan anak dan istri, kan?"

Kartawi mengusap wajahnya yang semakin menua. Tubuhnya tidak sebugar dulu sehingga membuatnya mengambil kerja sambilan. Padahal buat makan sehari-hari saja sudah sangat susah. Ditambah dengan permintaan Tono dan Sarinah yang selalu tidak ingin kalah dari gaya hidup keluarga Haji Braja, juragannya.

"Istri saya, Sarinah itu, sudah dihalalkan melalui akad kami. Sarinah sepenuhnya milik saya. Maka saya bertanggung jawab yang sudah disumpah di hadapan Tuhan. Saya memilikinya, saya menjaganya, dan saya merawatnya, menua dan menggemuk bersama." Kartawi tertawa renyah.

Sebagai seorang petani penggarap ladang orang, gajinya pas-pasan. Sisa dari upahnya, ia siapkan untuk keperluan sekolah Tono. Seragam, sepatu, buku, dan uang saku, tidak boleh sampai kekurangan. Selebihnya, ia berikan kepada Sarinah untuk membeli baju baru, bedak, atau gincu agar senantiasa senang.

"Gincu istri saya nggak bisa dibeli pakai BPJS." Kartawi terkekeh.

Selebihnya lagi, ia cadangkan untuk keperluan lain seperti membayar cicilan sepeda motor yang hampir satu lustrum belum lunas atau ketika Tono meminta untuk dimasakkan daging kambing. Di dalam pikiran terliar Kartawi, ia pernah sesekali membayangkan, suatu hari mungkin ia bisa membiayai Tono kuliah, seperti anak temannya yang sekarang sukses bekerja menjadi *teller* bank di Mungkid, ibu kota Kabupaten Magelang.

"Supaya Tono tidak bodoh seperti saya. Supaya Tono bisa hidup dengan layak." Kartawi menyisir rambut dengan jarinya.

Maka, Kartawi mengambil kerja tambahan di waktu luangnya sebagai seorang petani penggarap ladang orang. Subuh sebelum berangkat ke ladang, ia sempatkan menjadi kuli panggul. Ia memanggul karung-karung berisi beras dan sayur-sayuran dari terminal di seberang pasar, ke kios-kios di dalam Pasar Borobudur. Seringkali pinggulnya nyeri, tetapi ia tidak terlalu peduli.

"Kapan lagi orang bisa merasakan nyeri? Toh, tidak semua orang merasakan nyeri." Kartawi terkekeh senang sampai terbatuk-batuk.

Bila bakda zuhur hampir tiba, ia akan mengepul sayuran atau buah-buahan yang tidak terjual dari para pedagang di pasar. Yang sudah basi dan terkadang ada belatungnya. Membelinya dari para pedagang kemudian menjualnya lagi dengan harga beberapa ribu rupiah lebih mahal ke pabrik pupuk di pinggiran Kabupaten, daerah Margoyoso dengan menaiki sepeda motornya.

Sorenya, saat lembayung mulai menghias langit, Kartawi akan pergi ke rumah Juragan Basirun. Ia punya peternakan cukup luas di belakang rumahnya. Biasanya Kartawi akan ditugasi memangkas rumput, memberi makan kambing, dan membersihkan kandangnya. Sekali lagi dengan *tai* dari kambing-kambing itu, ia bisa menjualnya ke pabrik pupuk beberapa puluh rupiah tanpa harus mengeluarkan modal.

Di daerah Tuksongo sana, ada sebuah hotel elite. Dihuni para pelancong yang kebanyakan berasal dari luar negeri, barangkali

dari daerah nun jauh di sana dan punya banyak duit. Kebanyakan dari mereka sedang dalam masa wisata ke Candi Borobudur. Hotel Amanjiwo namanya. Kalau hari sudah malam, biasanya ia akan menyempatkan diri ke sana. Kartawi mengerjakan apa pun yang bisa dia kerjakan. Membersihkan kolam renang, mencuci handuk dan selimut dengan mesin cuci, atau bahkan memangkas tanaman pagar di pelataran Amanjiwo.

"Bahkan selama dua bulan itu, saya berani bersumpah atas nama dua hektar kebun besiah di sebelah desa, kalau Kartawi tidak akan pernah berhenti *nyebat* kecuali kalau sudah harus memenuhi keinginan anak dan istrinya itu." Hamdan, rekan kerja Kartawi, sesama anak buah Juragan Haji Braja, memberi kesaksian jika ia ditanya. "Yah!" Sarpin meneguk habis kopinya. Lalu mengisap rokok. "Dia orang yang paling suka bekerja keras."

"Selama itu halal, selagi saya bisa. Saya akan kerjakan." Kata Kartawi atas komentar kawan-kawannya.

Maka dengan kerja kerasanya selama dua bulan, hari ini ia bersiap berangkat ke Mungkid, bertiga untuk memenuhi keinginan putranya. Lagipula, sudah sangat lama ia tidak membawa Sarinah dan Tono jalan-jalan.

Dengan mengendarai sepeda motor berbonceng tiga, membawa beberapa gepok uang yang dipegang Sarinah kuat-kuat, mereka pun pergi.

*

Dua lustrum satu setengah bulan yang lalu.

Sebelum Sarinah menggemuk dan menua bersama Kartawi.

Pernah mendengar istilah kembang desa? Sarinah salah satunya. Setidaknya "pernah" menjadi kembang desa. Hidungnya bangir karena bapak Sarinah, menurut pergunjingan warga masih memiliki keturunan Arab yang mengambil peruntungan dengan hidup di desa. Cantik sekali. Meskipun kulitnya tidak putih dan tidak tinggi, Sarinah punya bola mata yang besar dan jernih. Sebelum menikah dengan Kartawi, ia sempat beberapa kali dilamar. Bukan sembarang anak orang.

Beberapa di antara mereka adalah anak dari juragan-juragan yang menguasai hampir sebagian besar ladang, peternakan, dan sawah di Tuksongo. Tapi mahar yang ditawarkan tidak pernah cukup bagi bapak Sarinah, kecuali mahar hafalan Kitab *Safinnah* tawaran Kartawi.

Sarinah tidak pernah keberatan menikah dengan Kartawi. Meskipun tidak kaya, tidak tampan, berkudis bin berkurap, Kartawi selalu menjadi suami yang baik buat Sarinah. Setidaknya selalu berusaha memberikan yang terbaik. Selalu memanjakannya dan tidak pernah meninggikan nada bicaranya sekalipun Sarinah membuatnya kesal. Kalau Sarinah enggan, Kartawi biasanya bersedia menggantikannya mengerjakan pekerjaan rumah meskipun lelah bekerja.

Lalu kini, setelah Sarinah menggemuk dan menua. Ia memakai baju terbaik. Parfum terbaik. Bedak terbaik. Gincu terbaik. Sarinah berdandan sebelum pergi ke ibu kota kabupaten. Bersama suami dan putranya untuk membeli *handphone*. Menurutnya, meskipun sudah bukan perawan lagi, tidak ada salahnya seorang wanita berdandan seperti seorang gadis. Ia ingin memamerkan kepada teman-temannya pesona yang ia punya. Sempat juga beberapa kali ia berpikir nakal kalau-kalau ada yang suka padanya, dan ia bisa mendapatkan suami yang lebih tampan dan kaya.

Kartawi menyerahkan beberapa gepok uang seratus ribuan kepada Sarinah.

"Kalau ada sisa uang, boleh kau gunakan buat beli gincu. Tapi pertama-tama belikan Tono seragam terlebih dahulu." Kartawi berhenti sejenak. "Bawa saja dengan hati-hati," pesan Kartawi kepada Sarinah.

Sarinah mengangguk senang. Mencium uangnya kemudian menghitungnya. Menurut Sarinah, tidak ada bau yang lebih segar dibandingkan beberapa gepok uang seratus ribuan yang siap dibelanjakan. Sarinah memasukkan uang itu hati-hati ke dalam tas.

Malam itu, setelah mendapatkan barang yang diinginkan, Tono berkata senang. "Makasih, Pak. Makasih banget." Tono menyungging senyum bahagia. Kartawi tertawa ikut senang. Tono memeluk erat bapaknya yang kurus kering.

Sarinah ikut senang. Mengambil ponselnya dan memfoto momen kebahagiaannya. Kemudian memijit-mijit layar ponsel dengan jarinya. Kartawi tidak mengerti. Tapi ia tidak peduli. Yang penting semuanya senang.

*

Uang terkuras banyak. Tidak hanya upah dua bulannya saja yang habis, tetapi uang jatah makan dan uang sekolah juga ikut habis. Bukan! Bukan ponselnya yang membuat habis. Sekalipun harganya barangkali beberapa puluh ribu rupiah lebih mahal dari uang yang dibawanya, melainkan Sarinah yang terus merengek dibelikan gamis.

Bukan suatu kesengajaan, tetapi ketika mereka melewati gerai butik besar nun megah di sana, Sarinah menangkap pemandangan baju gamis yang dipajang. Sarinah tertarik. Ia merengek kepada Kartawi, tetapi Kartawi diam. Menurutnya, sekolah Tono lebih penting ketimbang baju gamis.

"Uangnya tidak cukup."

"Tolong, Mas." Sarinah menyelipkan rambut ke belakang telinga. Memasang muka memelas mencoba merayu Kartawi. Sedangkan Tono hanya duduk di depan toko. Sibuk memainkan ponselnya dengan hati senang bukan kepalang.

"Dik, ini bukan uang belanja. Uang ini untuk keperluan lain." Kartawi menghela nafas panjang. Mencoba melepas cengkraman tangan Sarinah. Tetapi Sarinah bersikeras. Kartawi memberikan pengertian dengan sabar.

Semuanya tampak tidak masuk akal bagi Kartawi. Bagaimana bisa Sarinah tidak mengerti betapa pentingnya arti seragam untuk putranya dibandingkan keinginannya untuk membeli baju gamis.

"Selama ini Sarinah tidak pernah dibelikan yang mahal. Tolong belikan ini, Mas."

"Tidak, Dik. Mas sudah bilang uangnya tidak akan cukup."

"Ini uang apa ?"

"Ini uang keperluan sekolah. Tono harus beli seragam."

"Kapan-kapan saja, ya. Biar Mas cari uang dulu."

Sarinah geram. Ia menyerobot uang dari tangan Kartawi. Semuanya. Semuanya, bahkan sampai merogoh celana miliknya.

Sarinah mengambil gamisnya. Membayarnya. Pergi meninggalkan Kartawi. Pulang dengan Tono naik bus antarkecamatan.

*

Hari ini, Kartawi kembali bekerja lagi, memanggul karung-karung beras lagi. Uangnya sudah habis percuma untuk membeli gamis Sarinah. Sayangnya gamis tidak bisa dipakai karena badan Sarinah sudah menggemuk sejak dua lustrum yang lalu setelah melahirkan Tono. Ia terlalu marah untuk mengecek kembali gamis yang dibelinya. Pada akhirnya, gamis itu menjadi bahan pergunjingan tetangga di desa.

"Buat apa beli gamis mahal yang pada akhirnya tidak bisa dipakai?" Sumini, istri Hamdan, musuh Sarinah, tertawa terbahak-bahak.

"Mau dipamerkan, hah? barangkali kalau aku jadi kau, akunya yang malu." Sumini menambahkan.

Sarinah tidak peduli. Ia tetap mengenakannya sekalipun kekecilan. Sesak. Tetapi harus terlihat bagus ketika dibawa arisan.

Dibandingkan Sarinah, Kartawi lebih memilih bekerja terus menerus. Tono sudah kelas lima madrasah sebentar lagi masuk SMP. Ia ingin sekali menyekolahkan anaknya ke SMP negeri di ibu kota kabupaten. Pastinya akan mahal. Maka ia bekerja keras mencari uang. Menabung untuk menyekolahkan Tono agar tidak bodoh sepertinya.

Bagaimana dengan Sarinah? Apakah Kartawi tidak marah dengan Sarinah?

"Saya tidak marah. Kalaupun saya marah tidak akan membuat gamis itu berubah bentuk kembali menjadi uang."

Sedangkan Tono sudah tenggelam dengan permainan ponselnya.

*

Hari ini Pasar Borobudur ramai sekali. Tidak seperti biasanya. Jalanan jadi macet. Banyak juragan-juragan tengkulak dengan mobil bak terbuka membunyikan klakson berkali-kali menuju Mungkid. Belum terhitung pengendara lain seperti angkot dan bus antardesa. Apalagi bus antarkota antarprovinsi yang besar-besar dan keluar satu persatu dari terminal.

Sedangkan di seberang jalan, Bu Maksum, yang menantikan berasnya datang sudah berteriak-teriak tak karuan. Mencaci maki Kartawi agar segera membawakan berasnya.

"Hoi! Bawa kemari berasku! Dasar tukang panggul tua! Lain kali tak akan kugunakan jasa kau lagi!"

Bu Maksum mengusap wajahnya. Kesal dan tidak mengerti.

"Hei aku bisa menua di sini!" tambah Bu Maksum.

Bagaimanapun juga Kartawi tidak sekuat kuli panggul lain yang kebanyakan masih lulusan SMP, berotot dan masih sehat bugar. Tubuhnya terlalu kurus setelah ia sering berpuasa untuk menghemat makan.

Suara Bu Maksum nyaring bercampur dengan suara klakson dan suara cacian lain. Pada sepersekian detik, sesaat, semuanya tampak begitu tenang.

Dari seberang sini, ia memikirkan Tono yang gemuk, *bagus,* dan sehat itu diolok-olok temannya karena seragam yang dikenakan sudah menipis dan berlubang. Ia mulai mengumpulkan keberanian menghadapi lalu lintas. Kalau berasnya tidak segera diantar bisa-bisa ia terlambat mengepul sayur-sayuran.

Jalanan sudah dirasa aman. Kartawi memberanikan menyeberang. Ia mulai melangkah. Tiba-tiba, sebuah mobil bak terbuka milik Haji Antok menabraknya karena tidak sengaja menginjak gas. Kartawi terjepit. Tubuhnya tertimpa beras seberat 30 kg yang sedang dipanggulnya. Tangannya terlindas ban dan kepalanya terpentok aspal. Maka seketika darah langsung mengalir keluar dari kepalanya.

Kartawi terbang bebas. Tubuhnya terasa ringan dan kuat. Ia pergi ke atas. Melesat dengan cepat ke angkasa. Tubuhnya sehat bugar dan segar. Dari atas, pandangannya bisa melampaui batas segala pandangan manusia yang pernah hidup.

Ia bisa melihat pohon ketapang di dekat candi yang sedang dihuni oleh ratusan, bahkan ribuan semut. Ia bisa melihat jasadnya dengan tangan sudah remuk itu, sedang dimandikan dengan perasaan ngeri bercampur jijik oleh teman-temannya. Sarpin, Hamdan, dan beberapa lainnya.

Ia bisa melihat istrinya masih memijit-mijit layar ponsel sambil menangis sesenggukan. Sedangkan Tono, ia lebih baik. Dengan sabar ia membantu mengurus jasad bapaknya. Lebih daripada itu, sebenarnya Kartawi tidak terlalu peduli dengan jasadnya.

"Tuan Kartawi, apa benar ini Tuan Kartawi?" Tanya seorang pria berbadan besar, gagah, lagi rupawan dengan penampilan yang baik dan rambut yang disisir klimis. Mengenakan jas seperti yang dipakai tuan-tuan besar di ibu kota kabupaten. Tercium parfum aroma kopi.

Kartawi mengangguk. Ia sudah menebaknya. Barangkali ini adalah perwujudan dari malaikat yang selalu diceritakan emak sebelum meninggal.

"Tuan Kartawi, sudah waktunya kita pergi."

"Sebentar." Kartawi tersenyum. Kemudian ia menatap pria itu lekat-lekat. "Lihatlah, saya adalah pria yang paling beruntung. Semasa hidup, saya dikaruniai istri yang cantik dan anak yang gemuk lagi sehat." Pria itu diam saja mendengar perkataan Kartawi.

"Anda orang yang baik. Saya akan beri sesuatu." Pria itu merogoh koceknya. Ia tidak menunggu Kartawi mengiyakan. Kemudian mengusap mata Kartawi dengan sebuah serbuk yang baunya seperti buah mangga. Seketika pandangan Kartawi berubah. Ia bisa melihat segalanya dengan lebih jelas dari atas sana.

Kartawi melihat segala sesuatu dengan wajah sebenarnya. Ia melihat temannya Sarpin yang punya mulut seperti anjing.

"Kenapa ini? Semuanya berubah." Kartawi bingung. Tapi pria itu hanya tersenyum. Ia tak menjelaskan apa-apa yang sedang terjadi.

"Apa kamu suka kasih seperti ini juga pada semua tamumu?" tanya Kartawi.

"Tidak, Tuan. Hanya pada beberapa yang baik. Kalau tidak baik, wujud saya juga tidak seperti ini untuk bertemu dengan Tuan."

Kartawi diam.

"Lihat, dia teman Tuan, suka minum-minum seusai kerja. Padahal Tuhan kita sudah melarangnya." Kartawi melihat sekali lagi pada Sarpin yang bermulut anjing.

Kemudian ia melihat Hamdan dan Suminah. Hamdan punya tubuh babi berkepala manusia dan Suminah punya mulut yang diikat dengan parang dari besi sampai tembus dan menusuk ke dalam mulutnya.

"Kalau yang ini ?"

"Si Hamdan orang yang baik. Tapi suka bermalas-malasan seperti seekor babi. Suminah suka bergunjing."

Maka, ketika Kartawi melihat tetangga-tetangga yang datang melayat dengan parang besi di wajah mereka, ia bisa tahu kalau mereka juga suka bergunjing.

Kartawi ber-oh.

Ia melihat-lihat lagi. Semua hewan yang ia lihat dilingkupi oleh cahaya yang terang di kepala mereka. Burung, semut, sapi, kerbau, kelinci, kuda, dan yang lainnya. Anak-anak kecil dan bayi juga terlihat seperti para bidadari dan bidadara. Cantik-cantik dan bagus-bagus.

Memandang ke arah lain, ia bisa melihat tuan-tuan besar yang tinggal di Kantor Dinas Kabupaten Magelang, di daerah Mungkid, punya tubuh manusia tetapi berkepala tikus. Ia melihat, Pak Haji Braja, yang ikut layat juga punya kepala rubah ber-

hidung babi, dan Bang Tarmin lidahnya terpotong-potong. Bu Maksum lebih parah lagi. Mulutnya dipenuhi belatung sampai mulai menggerogoti kerongkongannya.

Kemudian ia melihat Haji Antok, yang menabraknya. Ikut melayat dan bertanggung jawab atas kematian Kartawi. Ikut mengurus jasadnya dan memberikan bergepok-gepok uang kepada Sarinah. Meminta maaf sambil bersujud-sujud segala rupa.

Haji Antok, punya wajah rupawan dengan sayap di punggungnya. Istrinya, Hajah Antok itu sangat cantik. Dari mulutnya, tercium bau kastari yang sangat wangi.

"Orang yang menabrak Tuan, sangat baik."

Kartawi mengangguk takzim. Semakin mengerti.

Kartawi melihat Sarinah. Ia sangat terkejut. Wajah Sarinah seperti wanita tua yang kering kerontang. Kulitnya yang sudah lembek dan keriput membalut tulangnya yang kecil dan rapuh tanpa daging tanpa darah. Di lehernya, ada tali dari rantai besi yang mengikat kuat.

"Bagaimana dengan istri saya ? Seharusnya dia sangat cantik, bukan?"

"Ia istri yang durhaka, Tuan. Maka ketika ia kembali, tetapi belum sempat bertobat, pastinya Tuhan akan memberikannya penampilan yang seperti itu." Kartawi menunduk sedih.

Ia melihat putranya Tono, dengan tongkat besi yang menusuk dari dubur hingga matanya. Tembus. Kartawi bergidik ngeri. Kartawi menangis. Melihat Sarinah dan Tono.

"Anak saya masih kecil. Kenapa tidak seperti yang lainnya?"

"Dia melihat sesuatu yang seharusnya belum pantas dilihat."

Kartawi semakin tidak kuat. Merasa iba dan tidak tega, ia memutuskan untuk langsung pergi saja. Menyibak langit bersama pria itu dan semakin lama semakin jauh dari bumi.

***

Biodata Penulis

Hasna Nisrina Arisanti atau lebih sering dikenal dengan **Hasna Santi**. Tercatat sebagai siswa di SMAN 1 Muntilan. Sekarang, tinggal di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Gadis yang hobi menari ini termotivasi menulis sejak menjuarai FLS2N tingkat SMP tahun 2015. Ia pernah menulis cerpen yang termuat dalam antologi *Kelas Pemimpi* setelah menjuarai lomba cerpen Bulan Bahasa Kabupaten Magelang 2016. Ia juga bergabung dengan komunitas menulis remaja SMA se-Kabupaten/Kota Magelang dan berhasil menyumbangkan salah satu karyanya dalam antologi *Aksara Warna Magelang* pada tahun 2017.

Meranggas Matahari

Ulfa Mutiara Isnayani

Suara denting perkakas makan dalam kedai kopi itu menandakan bahwa kedai tersebut sudah terisi pelanggan dan sedang buka. Nyatanya memang demikian. Beberapa orang tampak mengisi kursi kayu yang ditata mengitari meja bundar. Ada yang saling duduk berhadapan, beberapa bergerombol membahas sesuatu di tengah meja, ada juga yang memilih duduk sendirian, menghadap jendela atau sibuk dengan pikirannya sendiri. Semua bebas menikmati hidangan di sini, dengan atau tanpa teman bicara.

Wangi aroma panekuk yang tersaji di atas piring dengan balutan madu menggugah hidung siapa saja yang menciumnya. Selain itu, bau coklat yang khas dipadu dengan mentega leleh, mengusik kewarasan manusia-manusia yang lapar. Atau memang itu sebenarnya alasan tersembunyi mengapa tidak ada penutup seperti jendela kaca atau pintu sebagai pembatas antara dapur dan tempat meja-meja berada. Seakan-akan mempersilakan pengunjung menikmati aroma pembuatan makanan-makanan itu.

Aroma biji kopi yang dipanggang di balik dinding masih saja sempat menggelitik hidung Amerta yang bertugas di balik kasir. Dengan sedikit erangan kesal ia menggosok hidung dengan jari telunjuk, menghalau keinginan untuk bersin.

Kedai kopi ini didesain dengan elemen kayu dan kaca. Lantai, tiang-tiang, dan perabotan terbuat dari kayu yang diplitur agar mengilap. Lampu berwarna kuning dibuat meng-

gantung di langit-langit dengan lampion bulat, menghasilkan cahaya temaram saat kedai ini dibuka kala petang menjelang. Kasir terletak tepat di hadapan pintu masuk, memang agak jauh ke dalam, namun bisa membuat pengunjung menikmati interior hangat sembari mencari meja yang akan mereka tempati.

Jalan raya dengan kendaraan berlalu-lalang menjadi latar belakang pemandangan bagi pengunjung yang mengambil meja dekat jendela. Hanya trotoar dan jalur sepeda sebagai pemisah. Beberapa tanaman disusun di depan jendela sebagai penghias dan penghalau polusi udara.

"*Americano* dan *croissant* untuk meja 11 sudah diantar?" Tanya Amerta pada salah satu perempuan yang keluar dapur hendak membersihkan meja kotor. Amerta agak sedikit menyipitkan mata untuk membaca papan namanya. "Ranggi?"

Tanpa balasan Ranggi kembali ke dalam, meletakkan perkakas kebersihannya di atas meja. Satu nampan dengan papan meja 11 baru saja keluar di meja *pantry* saat ia hendak bertanya. Ranggi membawa nampan coklat itu, secangkir kopi hitam pekat, sepiring *croissant*, gula dalam bungkus plastik, dan sepasang garpu-pisau di atas tisu.

Dengan hati-hati ia melangkah kembali keluar dapur, memperhatikan di mana meja yang ia cari. Amerta terlihat melayani pengunjung baru, seorang laki-laki paruh baya dengan jaket kulit hitam, sedang menggandeng anak perempuan. Dilihat dari perawakannya, Ranggi menaksir usianya sekitar 12 tahunan. Tubuh anak perempuan itu tidak jauh berbeda dengan Titania, adiknya di rumah. Bapak itu menunjuk beberapa menu yang terpampang dan menawarkannya kepada anaknya, yang kelihatan dijawab dengan antusias. Amerta terlihat cekatan menulis dan menerima pesanannya.

Ia meletakkan pesanan satu persatu di atas meja yang diisi dua orang. Seorang laki-laki dan lainnya perempuan, sepertinya sepasang kekasih jika dilihat bagaimana keduanya mengobrol dengan kedua tangan saling tertaut. Sepertinya nampan yang ia

bawa adalah pesanan milik laki-laki itu, karena di atas meja sudah ada sepiring *waffle* yang sudah terpotong, segelas susu stroberi yang sudah tandas. Sang laki-laki menggumamkan terima kasih ketika Ranggi meletakkan pesanan terakhir. Ranggi balas dengas senyum simpul.

Kursi yang berada dekat kasir sedang kosong. Berjarak sekitar satu meter dari tempat Amerta, Ranggi duduk di sana. Tugas membersihkan meja sudah diambil-alih oleh pegawai lain. Ia meluruskan kedua kaki dengan tangan menumpu di atas paha.

Matanya iseng mengamati Amerta. Laki-laki itu ternyata menyimpan sepotong *blueberry pie* di balik meja kasirnya. Ranggi selalu ingin mencicipi makanan yang ada di sini, aromanya benar-benar menyebabkan produksi air liur meningkat. Namun, selalu ada sesuatu yang menahannya agar tidak melakukan hal itu. Menahan Ranggi agar tidak mencicipi makanan dalam kedai kopi ini.

Amerta berhenti menyendok saat tahu Ranggi duduk di dekatnya.

"Gimana di sini, enak nggak?" Amerta memutar kursinya hingga berhadapan dengan Ranggi. Surai sepundaknya dikucir ke belakang dengan karet yang ia temukan saat bersih-bersih kedai.

Menurut Ranggi, Amerta memiliki tubuh jangkung dengan tulang-tulang menonjol. Kakinya jenjang dengan balutan *jeans* hitam dan sepatu kulit. Gaya rambutnya cukup menarik. Warna *burgundy* dengan *highlight* merah muda. Mungkin sedikit tabu untuk laki-laki di lingkaran kehidupan Ranggi, namun sepertinya semua orang di sini tidak mempermasalahkan hal itu. Jadi, ia sendiri juga tidak berani berkomentar macam-macam.

Mengangguk malu-malu, Ranggi memainkan ujung kuku sebagai bentuk pengalihan, "Iya Mas. Di sini tempatnya nyaman."

Ada sorot mata dari Amerta yang tidak dapat dijelaskan oleh Ranggi sendiri. Ada rasa sedih di dalamnya, namun juga bercampur dengan bahagia, lain lagi terdapat percikan kekhawa-

tiran. Semua rasa teraduk dalam satu tatapan sehingga Ranggi tidak dapat menebak mana yang benar.

Hening keduanya membuat udara di sekitar Ranggi ikut menjadi kedap suara. Seluruh atensinya tertarik kepada sosok Amerta. Tidak ada bunyi garpu yang beradu dengan kudapan, tidak ada suara mesin kopi, tidak ada suara mentega meleleh di atas penggorengan, hanya suara degup jantung dan embusan napas yang tertangkap telinga, yang ia sadari itu semua adalah suara dari dalam dirinya.

"Kamu mau coba makanan di sini?"

Lagi, pertanyaan itu diikuti dengan nada yang terdengar sumbang di telinga Ranggi. *Ada apa sebenarnya?*

"Iya, Mas." Jawabnya mantap.

Mendadak jarak pandang penglihatan Ranggi berkurang, seperti ada kabut putih yang menginterupsi mata dan cahaya yang masuk. Rasanya dinding kayu kedai kopi ini meleleh. Jantungnya berpacu kian cepat. Ia takut. Semuanya menjadi semu selain sosok Amerta yang tetap berada di hadapannya dengan nyata.

Kakinya kebas tanpa berasa tanah sebagai pijakan. Hawa dingin bertiup di bawah otot jantungnya, bak ditiupkan peri penjaga rawa. Samar-samar Ranggi mendengar sirine ambulans meraung memekakkan telinga. Putihnya sekejap menjadi gelap seakan matahari lenyap ditelan semesta.

Berarti kamu harus pamit dulu sama keluarga kamu, mereka nungguin kamu.

" ... Nggi. Kak Ranggiii!!"

Isak tangis Titania membuat Ranggi berusaha sekuat tenaga membuka kelopak mata. Semua rasa sakit pada tubuhnya terkumpul di satu titik di bagian kepala, membuat indra peraba yang lain mati rasa. Jalur pernapasannya berat, seakan-akan ada baja besar yang menindih dadanya. Cairan hangat pekat teraba saat tangannya mengepal merasakan telapak tangannya.

Memori-memori lama berputar di hadapannya, jauh sebelum ingatannya pada kedai kopi hangat tersebut. Dibandingkan film lama yang rusak, ia melihat memori-memori tersebut seperti daun-daun jati yang meranggas kala kemarau. Berguguran lalu sirna sebelum menyentuh dasar. Ranggi saat kecil. Ibunya yang meninggal saat melahirkan Titania. Pergi ke sekolah bersama Titania. Memukuli tukang rundung yang menghina sepatunya. Wisuda kelulusannya. Pergi ke taman hiburan bersama teman-teman. Bekerja. Sampai pada akhirnya kecelakaan di jalan saat hujan deras. Semua memori berputar acak di hadapannya.

Titania di sana. Di depannya. Menangis tidak karuan dengan beberapa luka gores di tangan dan wajah.

"Kak Ranggi, bentar lagi kita sampai Kak. Bertahan Kak!"

Telinga Ranggi menangkap satu kalimat panjang yang dilontarkan adik perempuannya itu. Namun, otaknya tidak dapat memproses dengan benar. Ia malah terusik dengan kehadiran laki-laki jangkung dengan surai *burgundy* yang berdiri di belakang Titania. Dengan rasa heran bagaimana laki-laki itu terlihat penuh wibawa tanpa seragam kedai kopi miliknya. Berdiri di tengah sempitnya mobil ambulans sembari menyimpulkan senyum yang tidak pernah Ranggi lihat sebelumnya.

Saatnya pamit, Ranggi.

Suara magis itu malah terdengar lebih jelas, alih-alih tangis Titania yang berada tepat di sebelah ataupun suara sirine ambulans yang Ranggi sadar sedang membawa dirinya.

Hawa dingin malam itu ikut bersaksi bagaimana angin perlahan mendinginkan tubuh Ranggi yang merebah di atas tandu. Jam yang berdetak. Pepohonan di sepanjang jalan yang berombak tertiup angin. Aspal hitam yang basah karena dihujam air hujan sejak sore. Semuanya menjadi teman terakhir mendampingi Ranggi. Ia tidak sendiri.

"Ka-kak ... tu-nggu ... " Rasanya pangkal lidahnya perih ketika hendak mengucapkan kalimatnya. Namun, Ranggi tetap berusaha menyelesaikan kalimatnya. "D-di ... sa ... na."

Tangis Titania semakin menjadi-jadi. Ia meraung memanggil kakaknya. Menggumamkan kalimat-kalimat yang sudah tidak dapat Ranggi pahami. Meyakinkan kakaknya dan dirinya sendiri bahwa masih ada waktu untuk perjalanan mereka ke rumah sakit.

Namun waktu tetaplah fana bagi setiap manusia. Ia tetap ide tanpa wujud yang abstrak dalam hidup, meski semua filsuf sudah mengkajinya ratusan bahkan ribuan tahun. Waktu tidak bisa dibeli. Tiap manusia memegang kendali untuk waktunya sendiri. Semua yang fana tidak berhak kekal di atas hamparan bumi.

Seluruh tubuh Ranggi menjadi terasa ringan. Perasaan kebas yang melilit tubuhnya seperti rantai besi sudah terurai. Ia bebas. Tidak ada beban lagi yang menggelanyuti tubuhnya.

Sosok mirip Amerta itu mendekatinya perlahan. Merengkuh tubuhnya dengan kehangatan. Ranggi tidak pernah merasa bahwa kehangatan ini akan mengantarnya ke alam selanjutnya. Ia meninggalkan isak tangis Titania di belakang, bersamaan dengan ucapan perpisahan tidak terlisan dari langit, pepohonan, dan hujan yang tanpa imbalan telah menemani waktu terakhirnya.

Suara lonceng terdengar saat ia melangkahkan kaki ke dalam kedai kopi itu. Keadaan masih agak sepi dengan sedikit mobil yang berlalu-lalang di jalan raya. Hari masih pagi, namun aroma roti yang dipanggang sudah memenuhi ruangan. Tidak lupa aroma manis gula yang dipadu dengan aroma lain dari kopi, menghasilkan perpaduan yang membuat perut keroncongan.

Langkahnya mantap menuju kasir yang sedikit jauh ke dalam. Lantai kayu yang ia pijak sedikit berdecit akibat tekanan dari sepatunya. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kedai. Karena masih pagi, tidak banyak orang yang mengisi meja. Ada meja kosong yang dekat dengan dapur, menghadap ke dalam ruangan. Sepertinya ia akan mengambil meja yang itu. Sambil menikmati suasana kedai.

Pandangan matanya kembali menghadap depan. Di balik meja kasir seseorang menunggu kedatangannya. Masih dengan surai *burgundy*, kali ini dengan *highlight* hijau tosca. Ia bertaruh terdapat sepiring *chocolate mousse* bersembunyi di balik kasir. Aroma Amerta dengan senyum merekahnya menyambut pelanggan barunya.

"Selamat datang, Ranggi. Mau pesan apa?"

***

Biodata Penulis

Ulfa Mutiara Isnayani, lahir pada tanggal 30 Mei 1998 di Boyolali. Saat ini sedang menempuh pendidikan sarjana dalam Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Berdomisili di Tembalang. Dapat dihubungi melalui *Instagram* @ulf.isnyn atau surel *ulfamutiara21@gmail.com*. Cerpen "Meranggas Matahari" adalah karya pertamanya yang dibukukan.

Lila

Ala Dira Ariza

"Katanya mereka yang paling benar dan akan selalu benar. Tapi aku tak akan pernah ada niat mempercayai segala yang terucap dari bibir kotornya itu," jawab seorang anak kecil berusia 10 tahun yang sudah tahu kata-kata sindiran.

"Siapa itu, Lila?"

"Mereka."

Lila selalu saja menjawab "mereka" tanpa memberitahu siapa di balik kata "mereka" itu. Barangkali mulutnya terpaksa terkunci karena ada sesuatu yang memaksanya. Namun, Lila adalah Lila seorang anak kecil yang hidup di kampung biasa. Tak ada yang aneh darinya, kata orang. Beda dengan kata Bu Guru Siska, wanita berkacamata itu kerap menjejali Lila dengan banyak pertanyaan. Hanya saja Bu Guru Siska selalu mendapat jawaban: mereka. Siapakah gerangan mereka itu?

"Taik kucing! Sudahlah, biarkan anak ini menghayal dan bermain di luar sana. Tiada yang perlu dijelaskan." Kepala sekolah dibuat kesal.

Lila tetap dengan pandangannya. Ia menundukkan kepala mungilnya menghadap ke bawah, tepat ke arah sepatu *high heels* milik Bu Guru Siska. Barangkali harga sepatu itu mahal karena ada taring di bawahnya, pikirnya.

Untaian kata-kata masih saja beterbangan, seperti angin yang tak lelah mengisi suatu ruangan dari manapun celahnya. Antara Bu Guru Siska yang peka terhadap anak kecil di pangkuannya

yang sudah mengerti kata-kata sindiran dan kepala sekolah yang menganggap Bu Guru Siska sedang dalam masa bulanan. Betapa perbedaan tiada pernah henti adanya, selalu mengalir.

Lila hanya bisa menunduk, memperhatikan sepatu-sepatu yang mengepel di lantai. Benar saja, percekcokan guru dengan atasannya itu membuat kantuk datang. Tambahan semilirnya angin yang lewat melalu jendela kantor membuat Lila mengingat deretan peristiwa ke belakang ini.

"Ingat, Lila! Ingatlah selalu apa yang ibu dan ayahmu katakan adalah benar. Kamu anak Ibu, kan? Kamu pasti berbakti kepada orang tua, kan?" tegas seorang wanita sembari membenahi baju Lila yang kebesaran kala itu.

"Tapi, Ibu. Kenapa Lila harus ...." Belum saja Lila ucapkan pertanyaannya, suara televisi butut buatan tahun 90-an kembali menyala dari yang sebelumnya mati dadakan. Suaranya terdengar keras, memang mantap produk buatan zaman itu.

Televisi butut itu berbunyi keras sekali, tetapi Lila tak pernah mengerti bahasa apa yang dikatakan orang-orang itu. Yang Lila mengerti mengapa mereka selalu berpidato dengan suara-suara lantang. Tetapi kadang Lila mengerti, karena televisi butut itu tak hanya mengeluarkan suara saja melainkan ada gambarnya. Namun, bukan gambar-gambar bagus semacam kartun favorit Lila. Justru gambar-gambar yang mencekik hati Lila. Betapa bocah sepuluh tahun itu harus melihat gambar-gambar cara membunuh orang dengan belati di tangan kiri. Begitupun tayangan kepala-kepala manusia yang terpenggal dan dibuang sembarangan. Lila yang malang.

"Itu hal yang benar, Lila."

*

Duk, suara gebrakan meja terdengar. Kantuk Lila tiba-tiba pergi. Namun, ia kembali tidak berkutik. Angin masih saja mengisi ruangan. Pun cekcokan yang tiada habisnya itu.

"Pak, ini penting. Tentang masa depan anak didik kita." Bu Guru Siska menegaskan ke sekian ratusnya.

Jawaban yang diharapkan Bu Guru Siska tak pernah muncul. Bahkan ia malah ditinggal pergi atasannya itu. Bu Guru Siska hanya bisa sabar, tapi kesabarannya sudah berada di tepian. Sudah hampir jatuh terhempas.

"Lila, biarkan ibu main ke rumahmu, ya."

Lila spontan teringat dengan deretan peristiwa yang terjadi belakangan ini. Bu Guru Siska mengucap kata rumah, sebuah kata yang menukik pikiran Lila. Tempat itu, di mana sebelum-sebelumnya ia kerap menemukan benda-benda yang menurutnya mengerikan. Benda-benda yang jauh sekali bentuknya dari mainan. Benda-benda yang kaitannya dapat membuat orang lain terluka. Sempat Lila berpikir ayahnya suka berburu, tetapi karena benda-benda itu terlalu banyak jumlahnya maka Lila tidak yakin bahwa ayahnya seorang pemburu.

Belum lagi Lila juga teringat televisi butut di rumahnya yang menyiarkan siaran aneh-aneh. Jikalau Bu Guru Siska melihatnya akan kasian sekali dia. Apalagi kalau Bu Guru Siska punya alergi darah dan kelainan jantung. Kasihan. Ia bisa merasa ngeri.

"Lila? Boleh kan? Ibu bawakan kotak nasi."

Kotak nasi berisi ayam, nasi, sambel, dan lalapan. Sebuah bayangan yang biasa terlintas di benak orang-orang apalagi seorang anak kecil. Namun, siapa tahu bukan itu yang terlintas di benak Lila. Seorang anak sepuluh tahun yang masih ingusan terbayang kotak-kotak nasi yang isinya sungguh berat. Kotak-kotak nasi itu dilakban agar isinya tidak bisa dibuka oleh sembarang orang. Lila bertanya-tanya. Sungguh apakah isinya hingga begitu berat. Yang jelas bukan berisikan makanan.

"Tidak. Ada mereka."

Bu Guru Siska tercengang. Lagi-lagi jawaban itu yang menggelegar telinganya. Sebuah jawaban yang tiada pernah diinginkan untuk ada. Ia pun dilanda kebingungan. Mau ditanya siapa pasti tak ada jawaban pasti pula. Anak ini benar-benar membingungkan gurunya. Seketika pun hening. Guru dan murid itu

terpaku dalam ruangan yang anginnya masih semilir pula. Membuat AC yang terpasang tiada gunanya.

"Biarkan Lila pulang sendiri, Bu. Bu Guru Siska tenang saja, Lila tidak akan pernah termakan omongan mereka. Bu Guru Siska-lah yang benar."

Anak ini membicarakan apa? Bu Guru Siska membatin. Mau bagaimana pun waktu terus mengalir. Bu Guru Siska juga punya kehidupan yang sama halnya terus mengalir. Ia perlu pulang untuk memasak, membersihkan rumah, dan menanti kedatangan suami serta anaknya. Pun Lila juga harus pulang. Meski ia tahu, ia tak akan pernah merasa ingin pulang.

"Jaga dirimu baik-baik, Lila." Ucapan Bu Guru Siska yang tenang. Lila pulang ke arah jalan menuju rumahnya yang meski ia tak pernah menganggap itu miliknya. Ia mulai berjalan ke luar ruangan dan ke luar sekolahnya, meninggalkan Bu Guru Siska sembari melambaikan tangan di udara. Lila benci hal itu. Dirinya membenci perpisahan dengan Bu Guru Siska.

Angin masih semilir saja. Tidak pernah bosan-bosannya. Kadang ia seperti hujan yang tetap datang meski kebanyakan mencacinya. Semua memang bisa jadi tiba-tiba. Ketika Lila keluar dari gerbang, ia meneriakkan sesuatu. Sesuatu yang ia harap bisa terdengar oleh Bu Guru Siska dalam kejauhan.

"Ibu Guru Siska mengajarkan padaku kebenaran. Aku yang bernama Lila akan tetap berada pada jalan yang benar." Ucapan itu begitu lantang, barangkali Bu Guru Siska pun bisa menangkapnya.

Bu Guru Siska hanya mengabaikan. Suara itu hanya terdengar samar-samar. Toh, itu anak orang, bukan anaknya. Tetapi bukankah hal yang wajar bila diberi sedikit perhatian? Terkadang perhatian itu menyejukkan. Sudahlah, mau pulang, batin Bu Guru Siska.

Di jalanan yang lengang, Lila tak habis pikir apa yang telah ia katakan pada gurunya. Ia takut bila omongan itu terdengar oleh telinga orang tuanya dan akhirnya ia akan dipindah ke

sekolah baru yang jarang-jarang ada bu guru seperti Bu Guru Siska. Betapa ketakutan itu mendesis-desis di telinga Lila. Lamunan mengantarkan Lila sampai ke rumahnya meski sekali lagi ia tak ingin pernah mau untuk pulang.

"Sini, kamu!" Lila disambut mata tajam ibunya. Lila lelah, ia sudah tahu apa yang akan terjadi meski ia bukan Tuhan. Ia tahu sesuatu yang tak diinginkan akan selalu terjadi. Entah bagaimana ia tak pernah tahu cara untuk menghentikannya, toh ia masih kecil, di bawah kekuasaan orang dewasa.

Terdengar bahasa asing. Lila agak tersenyum, ternyata sesuatu yang diperkirakan belum tentu terjadi. Ia mendengar bahasa yang paling indah itu, menyejukkan hatinya. Suara itu terdengar dari radio butut yang barangkali diisi pakai batu baterai yang besar. Di samping radio itu masih ada televisi tabung yang gambarnya sudah tak enak untuk dilihat. Televisi itu menyiarkan sesuatu, yang pasti bukan tayangan kartun atau sinetron.

"Lihatlah, Lila. Lihat. Inilah yang akan membawa kita ke surga."

Lila tak berkutik, pandangannya hanya mengarah pada radio. Telinganya hanya sengaja mendengar suara merdu itu, bukan suara ibunya. Lila tahu yang benar, ibunya tidak.

"Lihat!" Sekali lagi perintah ibunya membuat Lila terpaksa berkutik. Pandangannya tertuju pada telivisi tabung itu. Dengan bola matanya yang bersih tanpa dosa itu harus tertuju pada darah-darah yang bertebaran akibat bacokan pedang di leher seseorang. Lila benci itu, hati kecilnya selalu mengatakan bahwa itu tak akan pernah bisa membawanya ke surga.

"Itulah akibatnya bila tidak mengikuti kita. Ya, kita."

Andai Lila seorang remaja atau perempuan dewasa. Dapat dipastikan ia bisa membantah. Tapi ia masih seorang anak yang harus patut pada titah orang tuanya. Ia tak bisa membantah atau mengutarakan pandangannya karena hal itu tak akan mengubah kenyataan sama sekali. Betapa tidak mengenakannya dikuasai oleh sesuatu.

Di antara suara yang bercampur-campur itu, Lila tak pernah mengindahkannya. Pikirannya hanya tertuju pada omongan Bu Guru Siska tempo lalu. Ikuti kata hati kecilmu, kata Bu Guru Siska. Ya, itulah yang ada di pikiran Lila. Selalu ada walau di sekitarnya terpenuhi doktrin-doktrin yang tak masuk akal baginya. Ketika hati kecil sudah berkata, pikiran mengikuti.

"Lila, hari ini kita akan pulang," kata ibunya.

"Bukankah ini rumah kita, Ibu?"

"Kita pulang ke rumah surga."

Lila terdiam. Dalam hatinya melonjak-lonjak. Namun, Lila hanya bisa menundukkan kepala. Sebab, hanya dua yang bisa dilakukan oleh anak kecil yakni menunduk atau kena marah.

Sudah senja. Senja yang kemerah-merahan di balik jendela kecil rumah Lila. Senja itu bagai mainan buatnya. Satu-satunya penghibur ketika segala-galanya sudah dirasa tidak benar lagi.

"Ikuti, Ibu," kata Ibu Lila sembari mengenakan ransel kecil di punggung anaknya. Ransel kecil yang berat. Meski kecil, bisa mendatangkan musibah. Ransel kecil itu benar-benar dieratkan di tubuh Lila. Menempel seperti lem.

"Ketika Ibu bilang pulang, turutilah. Kita akan bahagia di surga. Ayah, Ibu, dan tentunya engkau, Lila."

Lagi-lagi Lila terdiam saja.

"Ayah. Semua siap."

"Ayo, Lila. Kita sama-sama pulang," kata ayahnya.

Lila melihat orang tuanya bersamaan dalam satu ruangan. Sedangkan dirinya terpisah di ruangan sebelah. Ayah dan ibunya bergandengan tangan. Keduanya terlihat sangat tenang. Dengan ketenangan itu, suara yang sangat memekakkan telinga langsung terdengar. Meledaklah satu ruangan itu. Lila tak sanggup melihatnya. Toh, sengaja atau tidak disengaja memang wajahnya berpaling dengan sendirinya. Kini, Lila hanya bisa memandangi detik-detik yang berdetak di perutnya. Gilirannya segera datang. Bocah malang itu tak pernah tahu apa-apa. Yang ia sadari adalah senja yang barusan lewat akan jadi yang terakhir kalinya.

*

Bu Guru Siska dengan kehidupan normalnya mulai menyadari sesuatu. Hanya dengan melihat berita-berita yang sedang naik daun di televisinya, ia mengerti. Ia melihat benar dengan mata kepalanya sebuah penyesalan yang ia lakukan. Dalam otaknya terlintas pengandaian yang tidak mungkin menjadi kenyataan sekarang ini. Hatinya terasa tercekik tali yang entah dari mana. Mulutnya tak pernah berhenti bergumam...*andaikan saja, andai saja.*

***

Biodata Penulis

Ala Dira Ariza adalah penulis asal Blora, Jawa Tengah. Ia sangat produktif dalam hal menulis cerpen di tengah-tengah rutinitas sebagai mahasiswa Universitas Diponegoro, program studi Sastra Inggris. Selain menulis cerpen, ia juga sedang mengembangkan *passion*-nya di bidang jurnalistik. Sebagai Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, ia terus berusaha mendongkrak kesadaran literasi masyarakat melalui karya sastranya.

Karya penulis berjudul "Lubang dan Sepasang Suami Istri" pernah dimuat di *Malang Pos*. Selain itu, karyanya yang berjudul "Selingan Keabadian" juga termuat di *Radar Mojokerto*. Berbagai lomba menulis pun telah ia menangi. Cerpennya yang berjudul "Tarian Tengah Malam" menjadi juara pertama lomba cipta cerpen dengan tema Budaya Blora se-Jawa Tengah 2019. Tak hanya cerpen, puisinya berjudul "Tanah Fitnah" juga menjadi juara pertama di lomba menulis tingkat Jawa Tengah itu. Menurut penulis, menulis adalah melawan. Satu kalimat yang selalu terngiang di kepala penulis: dengan menulis segala yang ada benarlah terungkap nyata. Cerpen "Lila" adalah bentuk nyata melawan aksi radikalisme. Penulis dapat dihubungi melalui *Instagram* @dirariza02.

Tumbal

Janati Setyani

Seorang lelaki paruh baya muncul dari kejauhan. Tampak tergopoh menuju rumah tetua dusun. Menjejak setapak tanah kering yang tersengat terik matahari tanpa alas kaki. Wajahnya menghitam meskipun telah bersembunyi di bawah caping, juga kedua tangannya yang masing-masing menenteng cangkul dan susunan rantang. Barangkali habis menggarap kebun, lantas hendak menemui si Tetua dusun, membawa berita penting agaknya.

"Saya hanya sebentar, Bah," kata Mugi sesampainya di emperan rumah, menolak takzim tawaran untuk duduk.

"Baiklah," Abah Kodir mempersilakan.

"Saya kemari hendak menyampaikan kabar duka, Bah. Si Toyib tewas terbunuh ditemukan warga di kebun singkong," katanya sembari meloloskan caping dari kepalanya.

"Mayatnya bersimbah darah, banyak luka bacokan di sekujur tubuh dan gorokan di leher. Ah ... mengerikan, Bah. Malang betul dia." Ia bergidik demi menceritakan apa yang dilihatnya beberapa saat lalu.

Lengang. Abah Kodir menghela napas berat. Sejam yang lalu kabar burung itu telah singgah di telinganya. Lelah betul ia duduk manis menunggu kabar benarnya. Menatap kosong ke pekarangan sembari mencucup cerutu berasap tipis.

"Di mana mayat si Toyib itu sekarang?" tanya Abah Kodir setelah manggut-manggut mendengarkan.

"Masih tergeletak di kebun singkong, Bah."

"Si Sarto juga sudah diringkus, Bah. Belasan polisi berpistol mengepung rumahnya tadi pagi, beberapa yang lain memeriksa mayat si Toyib di kebun," paparnya melanjutkan.

Abah Kodir mengangguk paham. Kedua telapak tangannya saling mengait di belakang tubuh. Wajah keriputnya tetap diliputi ketenangan, bak laut yang tetap datar meski desir angin menerjang.

Mugi melangkahkan kaki menjauhi rumah Abah Kodir setelah dirasa cukup informasi. Memijak rumput dan dedaunan kering di setapak tanah panas. Menerobos terik matahari di bawah lindungan caping.

Kursi tua di emperan rumah kembali menopang tubuh renta Abah Kodir. Diraihnya cerutu yang masih menyala di asbak meja, mengisapnya kuat-kuat lalu mengembuskan asap yang lantas lenyap tersibak angin.

"Sudahlah, Bah. Bukankah kau ini sudah tua? Biarkan orang-orang muda itu mengurusnya." Abah menoleh. Suara Nyi Kodir menyibak lamunan, berdiri di bingkai pintu menjawat secangkir kopi pahit dan godokan singkong kesukaan suaminya.

"Tidak inginkah kau menikmati masa tua dengan tenang bersama istrimu ini?" tanya Nyi Kodir melanjutkan.

"Nyi, ini tugasku ... caraku berbakti pada tanah air leluhurku, leluhur kita. Bukankah aku masih dibutuhkan? Mereka tidak tahu menahu persoalan seperti ini. Rumit," tukas Abah menatap balik istrinya.

Nyi Kodir menggeleng pelan. Mata lamurnya menatap si Abah yang kulitnya mengeriput, bahkan rambut dan alisnya telah memutih. Namun, suaminya itu tak pernah berubah, Nyi Kodir tahu betul seluk-beluk lelaki penggenap hidupnya puluhan tahun terakhir. Semangat mengemban dusunnya tak memudar walau sececah.

"Entah apa jadinya dusun ini kalau kau tiada, Bah," lirih Nyi Kodir menepuk pelan pundak Abah.

*

Aroma kopi mengambang di kolong atap alang-alang gubuk warung Mbok Dinem. Matahari condong di kaki langit barat, sinarnya menyiram lembut pucuk-pucuk pohon. Desir angin meliuk-liuk di antara batang pepohonan, terasa semilirnya dari emperan warung.

Ada satu hal serupa yang hampir dapat dijumpai di seluruh penjuru dusun hari itu: desas-desus kematian si Toyib. Pun di warung Mbok Dinem, yang konon melatari percekcokan Toyib dan Sarto dua hari lalu.

"Memang betul." Mbok Dinem membetulkan. Darsun dan Satam bersiap mendengarkan.

"Saya takut, Kang. *Ndak* berani melerai, jadi sembunyi saja di dalam warung. *Lha*, tapi saya tahu, *wong* teriak-teriak seperti di hutan. Tetangga juga banyak yang dengar barangkali, tapi *ndak* ada yang berani melerai," terangnya melanjutkan.

Mbok Dinem menghela napas, lalu meneruskan, "Masalahnya, anu ... kampanye uang. Tadinya mereka baik-baik saja. Berbincang dengan saya, makan gorengan, ngopi, tertawa mengingat ayam si Darjo yang mati di arena sabung, lalu membahas pesta demokrasi waktu dekat ini. *Ndak* tahunya, mereka berdua beda kubu politik. Suasana jadi panas saat mereka jadi saling menghina calon pemimpin negeri dari kubu masing-masing, dan akhirnya beradu besar uang kampanye."

"Itu hari terakhir saya melihat si Toyib," pungkas Mbok Dinem masygul. Ia kehilangan pelanggan warungnya yang sudah ia anggap seperti anak sendiri.

*

Kasak-kusuk politik yang makin gencar terdengar di seluruh sudut kota memang telah merebak masuk ke dusun. Si Tetua dusun ketar-ketir merenungkan hal-hal buruk yang mungkin terjadi. Ia bahkan belum sempat melakukan apa pun ketika salah seorang warganya telah menjadi tumbal pesta demokrasi ini.

Dusun kecil itu kian duka mendengar anak si Toyib meronta ingin bertemu bapaknya. Tangisnya terdengar separuh warga dusun

yang memintasi rumah mendiang si Toyib di bawah temaram bulan purnama, berduyun-duyun menuju rumah Abah Kodir.

Di balai rumah yang cukup lapang, hampir seluruh warga dusun—yang tak lebih dari seratus orang, berkumpul atas undangan mendesak. Biasanya, musyawarah dusun hanya dihadiri paling banyak 20 orang. Malam itu, lebih dari separuh warga hadir selepas mendengar desakan si Tetua dusun yang kabarnya akan menyampaikan perkara penting.

"Kalau semuanya sudah hadir, baiklah. Kita mulai saja." Abah Kodir mengawali pertemuan itu. Duduk bersila di depan kerumunan warganya.

Nyi Kodir sibuk menyuguhkan makanan-makanan kecil dan teh hangat. Kaki rentanya lincah mondar-mandir dari dapur. Sementara tangannya terampil menaruh nampan-nampan kecil di tengah warga yang berlesehan.

Abah Kodir mengedarkan sorot teduh ke warga-warganya. Sesekali menatap anak-anak yang mengantuk di pangkuan mak atau bapaknya. "Aku mengundang kalian kemari untuk membicarakan permasalahan terkait meninggalnya si Toyib."

"Sudah pernah kubahas persoalan ini di pertemuan-pertemuan sebelumnya. Aku tahu, banyak dari kalian tak datang, termasuk si Sarto dan Toyib itu."

Nyi Kodir menepuk bahu Abah, menahan pembicaraan. Lalu mempersilakan tamu-tamunya menikmati isi nampan dan gelas.

"Tak perlu kalian memboyong masalah politik ke dusun kita yang damai. Cukuplah kita memilih pemimpin negeri saat waktunya tiba. Setelahnya biarkan mereka mengemban tugas dan tanggung jawab sebagaimana mestinya," ucap Abah Kodir. Seruput-an-seruputan teh tertahan demi memperhatikan tuan rumah yang tengah bicara.

Diam-diam si Tetua dusun menghela napas panjang. "Kita ini hanya akar rumput yang tak tahu menahu apa yang tengah orang-orang perebutkan di atas sana. Kedudukan? Kekuasaan? Masalah seperti ini senantiasa pelik. Kalian tahu sendiri, betapa

sohibnya si Sarto dan Toyib di arena sabung ayam atau lingkaran judi." Maniknya berbinar ditempa cahaya lampu bohlam. Ada kesedihan yang mengendap di wajah penuh wibawanya.

"Mungkin, di luar sana, banyak orang yang bernasib seperti si Toyib. Kalau ini pesta demokrasi, apa boleh dilegalkan sebagai alasan menumbalkan nyawa?" Wajah senja abah menegang. Sedih benar menghadapi kenyataan: pesta demokrasi yang menumpahkan darah.

"Ada lagi di antara kalian yang telah ikut serta dalam kubu-kubu politik itu?"

Semua warga menggeleng pelan, menyatakan ketidakterlibatan.

"Kabar baik. Hari seperti ini cukup terjadi sekali saja."

"Aku akan menutup pertemuan kali ini. Ada yang perlu kalian sampaikan?"

Seorang lelaki mengangkat tangannya, dan mulai berbicara, "Bah, jembatan penghubung dengan dusun seberang itu, hampir rusak, bukan? Calon pemimpin negeri yang mana yang berkenan memperbaikinya? Dan mana yang harus kami pilih nanti, Bah?"

Abah Kodir tertawa pelan. "Hei ... tugas pemimpin negeri bukan memperbaiki jembatan, *Le*," canda Abah Kodir membuat seisi balai riuh oleh gelak tawa.

"Akan kudatangkan tim kampanye damai ke dusun kita. Kau akan tahu besok harus memilih siapa, dan kau boleh memilih siapapun, *Le*," jelas abah dengan sisa tawanya.

"Aku ingin kita memutus keterlibatan dengan sengketa politik di luar sana. Saudara setanah air pantang berselisih ... apa lagi sampai saling menumpahkan darah."

"Silakan kembali ke rumah kalian masing-masing. Selalu pegang pesanku," pungkasnya terhias senyum tanpa kehilangan wibawa.

Warga mulai berbangkitan, mencelikkan mata berat masing-masing, melangkah gontai menuju pintu. Ada yang menandaskan teh di gelasnya. Ada pula yang sibuk membangunkan anaknya, menaikkan ke gendongan.

Belum sempat seorang pun melangkahi pintu, dua sosok berjaket hitam berdiri tegap di ambangnya. Langkah-langkah orang-orang di dalam balai tertahan. Puluhan pasang mata sayu itu kini berebut melongok dua sosok tinggi yang mulai melangkah masuk.

"Selamat malam," si polisi berkumis menyapa sembari menempelkan ujung jari tangan kanannya di pelipis—salam hormat. Sementara temannya yang bertopi tersenyum lagi mengangguk sopan.

"Malam." Abah Kodir menerobos kerumunan menghampiri dua tamu barunya, diiringi Nyi Kodir. Si polisi berkumis memperkenalkan diri, "Kami petugas kepolisian, benar ini rumah Abah Kodir, tetua dusun?"

"Ya, benar. Saya Kodir. Ada yang bisa saya bantu?"

"Maaf mengganggu malam-malam. Begini, tahanan baru kami, Sarto, melarikan diri dari sel tahanan. Maksud kedatangan kami ke sini ingin menanyakan, apakah dia berada di sini, di antara warga Anda?" tanya si polisi berkumis lagi.

Abah Kodir menggeleng pelan sembari mengembus napas. "Tidak ... mungkin dia ada di arena sabung ayam atau rumah judi, yang pasti dia tak akan diterima lagi di dusun ini."

"Baik ... sekali lagi mohon maaf telah mengganggu. Terimakasih atas informasinya. Selamat malam," si polisi berkumis kembali memberi salam hormat. Lantas bergegas meninggalkan rumah si Tetua dusun, diikuti temannya.

*

Purnama telah meninggi di cakrawala, berpendar lembut menemaramkan permukaan bumi. Semilir angin malam membelai pelan dinding kayu rumah Abah Kodir yang telah ditinggalkan warga satu jam lalu. Mata lamur abah masih terjaga di samping tidur lelap Nyi Kodir, tercenung akan masalah baru yang menghampiri.

"Akankah sengketa-sengketa politik itu kembali menjalar ke dusun ini setelah lolosnya Sarto dari penjara? Sungguh brutal demokrasi di negeri ini," batin Abah Kodir menatap *sawang* di langit-langit kamarnya.

***

Biodata Penulis

Janati Setyani lahir di Banyumas, Jawa Tengah, pada 25 Agustus 2003. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Mislam dan Ibu Kisem. Ia memulai pendidikan di SD Negeri Karangbanar, Banyumas, lulus pada tahun 2014. Kemudian, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kebasen, Banyumas, lulus pada 2017. Kini ia tengah menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Banyumas, di bangku kelas XII MIPA 8.

Selama menjadi siswa di SMP Negeri 1 Kebasen, ia aktif di berbagai organisasi dan ekstrakurikuler, yakni kepengurusan OSIS, Pramuka, PMR, dan Seni Tari. Regu Pramukanya, Flamboyan, pernah meraih juara III pada Lomba Tingkat II Kwarran Kebasen, dan juara III pada lomba *pionering* Kwarran Kebasen (2016). Ia dan dua kawannya pernah memperoleh juara I Lomba Cerdas Cermat Kesehatan dalam rangka memperingati Hari Kesehatan Nasional ke-52 Kabupaten Banyumas (2016). Bersama regu PMR-nya, ia pernah berkesempatan mengikuti Jumbara PMI ke-XXIII Kabupaten Banyumas (2016).

Kini, di SMA Negeri 1 Banyumas ia aktif di ekstrakurikuler Seni Tari dan Paduan Suara. Dalam FLS2N Tari Berpasangan tingkat provinsi, ia berhasil menggaet juara III (2019).

Hobi menulisnya berawal ketika ia berhasil meraih juara I lomba menulis puisi dalam acara *classmeeting* di SMA Negeri 1 Banyumas (2017). Ia lantas serius melatih kemampuan menulisnya secara otodidak sejak 2019. Cerpen karyanya yang berjudul "Astina" pernah meraih juara harapan II Al-Mutazam Writing Fair tingkat nasional (2019). Jejak penulis penyuka nanas ini bisa ditemukan di *Facebook*: J Setyani dan *Instagram*: Setyaniii83. Kritik dan saran bisa disampaikan ke janatisetyani77@gmail.com. Sampai jumpa!

Aku Adalah Aku

Naimatus Salsabila Kausari

Terkadang apa yang terlihat adalah sesuatu yang tidak ada, dan sesuatu yang ada menjadi tak terlihat.

Rumah itu berdiri di tepi sungai di pinggir hutan. Jauh dari pusat kota. Rumah bergaya klasik dengan fasad sederhana. *Cladding* berwarna putih dengan teras kayu di kedua sisinya. Bagian atap dihiasi seperangkat proyeksi jendela dengan kolom kayu berwarna kuning *mustard* di bagian pinggirnya. Atap rumah itu sendiri didesain berbentuk pelana dengan warna merah. Tangga depan disambut dengan susunan batu dot jalan yang mengarah ke belakang rumah. Sebuah lorong menuju gudang penyimpanan bawah tanah berada di ujung jalan batu itu.

Matthew Theodore, pria berusia 40-an awal dengan perawakan tinggi dan tubuh yang tegap. Ia memiliki rahang yang kuat dengan kumis tipis dan cambang yang tercukur rapi. Rambut hitam ikalnya pun senantiasa tersisir rapi.

Matthew membeli rumah ini setelah memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai editor. Ia ingin menjauh dari hiruk pikuk kota, dan mencari kedamaian di rumah kecil ini. Namun, Matthew kerap kali mendengar suara-suara asing di rumah barunya, seolah ia tak sendiri di rumah itu. Acapkali, gudang penyimpanan bawah tanah seperti terdengar suara teriakan pilu dan mengerikan.

Kadang ia mendengar langkah kaki berlarian di dapur saat ia tengah bersantai di ruang depan. Bahkan, tak jarang saat hen-

dak tidur ia mendengar bisikan-bisikan kecil dari luar kamarnya. Tapi ia tak menemukan siapa pun selain dirinya sendiri.

*

Anak lelaki berusia 4 tahun itu tak hentinya menangis. Tubuhnya bergetar. Di matanya terpancar ketakutan. Kakak perempuannya yang berusia 12 tahun memeluknya. Mencoba menghentikan tangis adik kecilnya itu.

"Pssttt ... Diamlah, kalau kau terus menangis, dia akan menemukan kita di sini." Annabell, sang kakak menutup mulut adiknya dengan telapak tangan untuk meredam suara tangisnya. Lalu ia mengedarkan pandangannya berkeliling, tak ada siapa-siapa lagi.

"Diamlah Aiken. Kita aman sekarang. Kau tak perlu menangis lagi. Aku akan melindungimu," Annabell mencoba menenangkan adik kecilnya.

"Apa dia sudah pergi?" Aiken bertanya dengan sesenggukan.

"Ya. Dia sudah pergi. Sekarang berhentilah menangis," jawab Annabell sembari memeluk bocah itu.

*

Kali ini Matthew benar-benar mendengar percakapan itu di belakang rumah. Tak salah lagi. Suaranya begitu jelas. Bahkan, Matthew tahu persis isi percakapan mereka.

Perlahan-lahan ia melintasi ruang depan. Matanya menatap awas. Ia berusaha memelankan langkah kakinya saat melintasi dapur. Disambarnya pisau di atas meja makan untuk berjaga-jaga. Pelan-pelan ia membuka pintu dapur yang menuju ke halaman belakang.

Dua orang anak kecil saling berpelukan menatapnya. Mata mereka membelalak menunjukkan keterkejutan yang luar biasa. Bocah laki-laki yang dikiranya berusia 4 atau 5 tahun itu membenamkan wajah dalam pelukan kakaknya. Sedangkan gadis kecil yang mulai beranjak remaja itu menatap Matthew waspada. Matthew mengerutkan dahinya.

"Siapa kalian? Apa yang kalian lakukan di sini? Di mana rumah kalian?" Matthew menyerang kedua anak kecil itu dengan sederet pertanyaan. Tidak ada rumah lain di sekitar sini, dari mana mereka datang?

Kedua anak itu tak menjawab. Di wajah mereka masih nampak sisa-sisa keterkejutan.

"Ayo. Masuklah." Matthew mengajak mereka masuk ke rumah. Tapi mereka tetap tak beranjak.

"Tak apa. Aku tak akan menyakiti kalian. Jangan takut," ucapnya dengan suara yang menenangkan. Dengan langkah yang sangat pelan kedua anak kecil itu mengikutinya.

Matthew menyuruh mereka duduk di kursi kayu yang ada di dapur. Ia tersenyum pada mereka berdua. Dengan lembut dibelainya kepala mereka.

"Siapa namamu?" tanyanya pada bocah laki-laki itu.

"A-Aiken." Anak itu menjawab dengan terbata.

"Dan kau?" tanya Matthew pada sang gadis.

"Annabell," jawabnya singkat, tetapi masih menyisakan kewaspadaan.

"Di mana rumah kalian?" tanya Matthew lagi. Aiken dan Annabell hanya diam dan tak menjawab. Melihat pakaian mereka yang lusuh, mungkin mereka anak-anak gelandangan. Tapi, bagaimana bisa sampai ke rumahnya?

"Apa yang kalian lakukan di sini?" Matthew bertanya lagi. Suaranya sangat lembut dan penuh perhatian.

Aiken dan Annabell saling berpandangan, "Seorang penyihir tua mengejar kami," jawab Aiken.

Gagasan tentang penyihir tua membuat Matthew ingin tertawa, tapi ia urungkan karena melihat wajah ketakutan mereka.

"Ke mana penyihir itu sekarang?" tanyanya sembari memangku Aiken.

"Dia sudah pergi, tapi mungkin dia akan kembali lagi," jawab Annabell. Suaranya bergetar. Tampak sekali kilat ketakutan terpancar di matanya.

"Tak apa, ada aku di sini. Aku akan melindungi kalian," ucapnya mencoba menenangkan mereka berdua.

"Apa kalian lapar? Akan kubuatkan kalian makanan."

*

Matthew merasa punya teman sekarang. Aiken dan Annabell selalu menemaninya. Meski terkadang kedua anak itu menghilang entah kemana. Tapi, kemudian mereka datang kembali saat Matthew mulai memikirkan mereka.

Matthew mencoba menanyakan asal usul mereka, tapi tak pernah mendapatkan jawabannya. Kedua anak itu hanya diam. Mereka hanya menceritakan tentang penyihir tua yang selalu ingin membunuh mereka. Matthew tak mengerti siapa yang mereka maksud penyihir tua.

*

Sarah tak hentinya menangis hingga matanya kering. Kedua tangan dan kakinya terikat dengan kuat. Tubuhnya terlihat sangat lemah, suaranya pun telah habis. Entah sudah berapa hari ia berteriak meminta tolong, tapi tak seorang pun yang datang. Entah di mana ia sekarang.

Ruangan ini sangat gelap, tak ada sedikit pun penerangan. Lantainya sangat dingin sedangkan udaranya sesak.

Wanita 47 tahun itu tak mengerti kenapa ia disekap di sini. Sudah terhitung tiga hari lamanya. Terakhir yang diingatnya adalah saat pulang dari kantor, tiba-tiba saja seseorang memukulnya hingga ia kehilangan kesadaran. Saat tersadar kembali ia sudah berada di tempat ini.

Sarah mendengar suara langkah kaki mendekat. Apakah itu penculiknya? Tubuhnya bergetar ketakutan. Siapa sebenarnya yang membawanya ke sini? Apa dia akan dibunuh? Air matanya terus mengalir.

Kreng!!!

Sang penculik membuka pintu besi itu. Ia membawa lilin sebagai penerangan. Dilihatnya Sarah meringkuk ketakutan dan terus menangis.

"Jangan sakiti aku. Siapa kau? Kenapa kau menyekapku di sini?" jerit Sarah.

Sang penculik, Gregor tak menghiraukannya. Ia berjalan ke sudut ruangan dan mengambil sebuah bangku tua. Meletakkannya dua meter dari Sarah, lalu duduk di atasnya. Kakinya tersilang dan matanya menatap tajam pada Sarah.

Gregor adalah laki-laki berusia 23 tahun, dengan tubuh kurus dan rambut hitam ikalnya yang senantiasa tersisir rapi. Alis matanya tebal dan bertaut. Tulang pipinya sangat tirus dengan mata yang dikelilingi garis hitam.

"Kenapa kau melakukan ini padaku?" jerit Sarah padanya.

"Karena kau pantas mendapatkannya, Angela," ucap Gregor datar. Ekspresi wajahnya nyaris tidak berubah.

"A-Angela? Aku bukan Angela," teriak Sarah. "Dengar, kau mungkin salah orang, aku bukan Angela. Aku bahkan tak mengenalmu."

Gregor bergeming. Ia memalingkan wajah sejenak, lalu kembali menatap Sarah. Ekspresinya berubah menjadi sedih.

"Di mana kau sembunyikan kakakku Giselle?" tanyanya dengan nada sedih.

"Gisell? Gisell siapa? Aku tak mengenal Gisell. Dengar aku yakin kau salah orang. Bukan aku orang yang kau cari. Tolong lepaskan aku," jawab Sarah memohon.

"**DI MANA KAU SEMBUNYIKAN GISELL**?" teriak Gregor penuh kemarahan. Ia berdiri tiba-tiba hingga bangku yang didudukinya nyaris terjungkal.

Sarah meringkuk ketakutan.

*

Seorang anak kecil meringkuk di gudang penyimpanan bawah tanah rumah mereka. Ia tampak begitu ketakutan. Ruangan ini gelap. Ia tak bisa melihat apa-apa.

Bocah 4 tahun itu berteriak memanggil kakak perempuannya Gisell. Biasanya Gisell selalu melindungi dan menghiburnya. Tapi, sekarang ia sendiri.

Telinga kecil anak itu mendengar langkah kaki ibu tirinya di lorong itu. Tubuhnya semakin gemetar ketakutan. Ia menggigit bibir untuk menahan air matanya. "Gisell," bisiknya pelan. Berharap kakaknya datang.

Pintu terbuka, ia melihat ibu tirinya masuk dengan sepatu bot yang berlumuran lumpur. Celemek yang digunakannya pun dipenuhi lumpur di mana-mana. Mata bulatnya melihat sosok ibu tiri mencari sesuatu di sudut ruangan.

"Kuharap Tuhan mencabut nyawamu sekarang Angela. Bodoh! Bagaimana bisa dulu ayah menikahi wanita iblis sepertimu?" batin anak kecil yang meringkuk itu.

Wanita bertubuh gempal yang bernama Angela, sosok pengganti ibunya yang bahkan belum sempat ia lihat selama hidup. Ibu yang melahirkan anak kecil itu harus kehilangan nyawa ketika melahirkannya. Malang. Anak itu beserta saudara kandungnya patut mendapat kasih sayang, bukan? Namun sayang, sifat iblis wanita gempal itu muncul kala ayah si anak kecil menutup usia sekitar dua minggu yang lalu. Si anak kecil beserta kakaknya tidak tahu kenapa ayahnya tiba-tiba menghilang dan tidak pernah kembali lagi. Mereka berdua hanya tahu kalau ibu tirinya kerap menyakiti ia dan kakaknya. Ibu tirinya mengatakan bahwa mereka berdua adalah sumber kesialan untuk orang-orang di sekitar mereka.

Ibu tirinya telah menemukan apa yang ia cari. Sebuah sekop. Saat ia hendak keluar ia menatap anak kecil yang sedang meringkuk ketakutan itu dengan tajam. "Diamlah di sini dan jangan buat masalah apapun, atau kau akan bernasib sama dengan kakakmu, Gregor," ancamnya, kemudian ia membanting pintu di belakangnya.

Ruangan itu kembali gelap. Gregor kecil terus menangis memanggil kakaknya.

*

Sarah kembali meringkuk tak berdaya. Pukulan demi pukulan dilayangkan ke tubuhnya. Darah mengalir di sudut

bibirnya. Meski ia tak bisa melihatnya namun ia yakin kini seluruh tubuhnya dipenuhi memar. Laki-laki itu benar-benar dipenuhi kemarahan. Ia terus menanyakan keberadaan kakaknya.

Sarah benar-benar yakin ia tak mengenal laki-laki itu maupun kakaknya. Entah kenapa ia bisa terjebak dalam keadaan ini. Ia mencoba mengatakan berkali-kali bahwa laki-laki itu salah orang, tapi sebuah pukulan langsung mendarat di tubuhnya.

Sarah menangis menunjukkan rasa sakit. Ia benar-benar tak berdaya. Ia teringat pada suaminya. Suaminya pasti sedang mencarinya sekarang. Entah sudah berapa hari ia disekap. Sarah sadar, mungkin ini cara Tuhan untuk mengakhiri kisah hidupnya.

*

"Cepat siapkan pasukan! Penggerebekan akan segera dilakukan," komando kepala kepolisian. Matanya masih menjelajahi berkas-berkas yang diberikan oleh tim forensik. Tangan besar seperti kelihatan uratnya itu pun mengambil gagang telepon lalu menempelkan ke telinganya.

"Istri anda akan segera ditemukan, Pak," tanpa basa-basi ia menutup teleponnya. Dilihatnya kembali lembaran berkas tadi. Sepertinya rasa puasnya belum bisa ia capai untuk berhenti menelisik berkas-berkas tersebut. Tercetak jelas guratan tipis di sudut bibirnya kala matanya menangkap foto yang terselip bersama berkas-berkas itu.

"Hmm ... Kau sungguh malang, Tuan Gregor Mendev. Kau juga gila."

*

Arghh!

Bunyi suara rintihan ketika sebuah tangan kasar menjambak rambutnya.

"Inilah sesuatu yang sejak dulu ingin aku lakukan kepadamu, Angela. Hahahahaha!"

"Aku bukan Angela!"

"Sstt ... DIAM!"

Gregor hendak melayangkan pukulan lagi pada wanita itu tetapi ia mendengar suara mobil-mobil dan sirine dari luar. Tunggu, Sirine?

"Gregor, menyerahlah. Rumah ini sudah dikepung," teriak suara seperti bariton di luar rumah.

"Sial," Gregor mengumpat. Wanita itu berteriak-teriak berusaha meminta tolong. Gregor menendang sisi kepala wanita itu, hingga ia tak sadarkan diri.

Gregor merogoh pistol yang ada di kantongnya. Pelan-pelan ia keluar dari ruangan bawah tanah itu. Ia berdiri lama di ujung lorong. Mencoba melihat situasi. Beberapa petugas kepolisian sudah bersiaga di sekeliling rumah termasuk ruang bawah tanah itu.

Saat seorang petugas melihat ia keluar, Gregor langsung menembak secara brutal ke arah petugas polisi. Beruntung hanya mengenai rompi anti peluru petugas itu saja.

Sebelum Gregor sempat melepaskan tembakan lagi, petugas polisi yang lain segera melepaskan tembakan ke arah Gregor, tepat mengenai bagian atas perut kirinya. Gregor terhuyung dan jatuh. Darah segar mengalir deras dari perutnya.

*

Ia membuka mata dan menyentuh kepalanya dengan wajah kesakitan. Dilihatnya ruangan putih itu. Sepertinya ia sedang berada di sebuah rumah sakit.

Seorang perawat yang memeriksanya segera keluar dari ruangan itu. Tak lama seorang petugas kepolisian masuk.

"Kau sudah sadar?" tanya petugas itu padanya. Sebuah pertanyaan retoris saja.

"Apa yang terjadi?" Ia balas bertanya. Meringis sembari memegang perut kirinya.

"Gregor Mendev, petugas terpaksa menembak anda karena anda berusaha melukai petugas polisi pada saat penangkapan," terang petugas itu.

"Tunggu. Apa?" Ia terbelalak. Tidak mungkin. "Pasti ada kesalahan, Pak. Aku bukan Gregor. Namaku Matthew. Matthew Theodore."

***

Biodata Penulis

Naimatus Salsabila Kausari, sangat kagum dipanggil dengan nama pena **Sabilaka**. Gadis Pisces (19 Maret 2003) ini asli Jawa tulen. Anak sulung dari 4 bersaudara ini berasal dari Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Ia juga penyuka matematika, maniak kopi, dan tergila-gila dengan angka 9. Ia pun dijuluk si malas yang cinta mati pada buku dan si cuek yang menyukai hal-hal berbau romantis. Ia senang berimajinasi lalu menuangkannya dalam puisi atau cerita. Salah satu puisinya pernah diterbitkan dalam bentuk antologi dalam buku yang berjudul *Menunggu Peradaban*.

Saat ini ia tercatat sebagai pelajar di SMA N 1 Salatiga jurusan MIPA. Dengan moto hidup "Jadilah batas untuk jadi tanpa batas" ini, ia bercita-cita keliling dunia. Untuk lebih mengenalnya dapat menghubungi posel: sabilaka23@gmail.com, *Wattpad*: sabilaka, *Whatsapp*: 0899-8512-691, dan *Instagram*: @iamsabilaka.

Rumah Mbah Rayi

Yaomi Zaki

Kupandang rumah besar bercat hijau dengan banyak pintu dan jendela itu. Rumah yang menghadap langsung ke jalan besar itu dengan banyak tanaman yang hampir sama sekali tak terawat itu membuat air mataku terasa hendak luruh. Aku begitu hafal ruangan di dalam rumah itu yang jumlahnya sangat banyak. Aku hafal bau rumah itu seperti bau kayu yang harum menyengat. Karena hampir semua pintu dan jendelanya juga perabotan di rumah itu terbuat dari kayu jati kualitas A. Kualitas yang kata ayahku adalah kualitas terbaik untuk menyebut kualitas sebuah kayu. Kupandang terus rumah besar yang seperti hendak berbicara banyak hal tentang segala kisah di rumah itu, sampai ingatanku berhenti pada kejadian dua hari yang lalu.

"Malam nanti sehabis magrib, Mbah Rayi mau datang ke Kudus," kata ayah sepulang dari kerja.

"Tumben, Yah? Kan Ibu baru sakit. Apa hendak berobat ke Kudus?" tanya ibuku.

"Sudah agak mendingan. Mungkin kangen dengan kita," kata ayah.

Aku, Mas Farel, dan adikku Aldo melonjak girang. Ya, ya, hampir tiga bulan kami tak bertemu dengan nenekku itu. Beliau adalah ibu dari ayahku. Entah siapa yang mengawali. Kami memanggilnya Mbah Yi, alias Mbah Rayi. Entah, mengapa beliau dipanggil Mbah Rayi. Soalnya karena penasaran, aku pernah membuka *Kamus Jawa-Indonesia*. Ternyata *rayi* di kamus Jawa-

Indonesia berarti saudara yang lebih muda. Berarti kalau mbah rayi adalah nenek yang lebih muda? Haha ... entahlah. Tapi kata Mas Farel, kakakku satu-satunya, rayi berarti perempuan. Jadi, Mbah Rayi adalah nenek perempuan.

Dan, aku sayang sekali dengan Mbah Rayi. Mungkin karena aku lahir di Kota Jepara, di rumah Mbah Rayi. Setelah mas Farel umur setahun, ayah dan ibuku pindah dari kota ibuku di Semarang ke Jepara, di kota kelahiran ayahku. Ayah diminta kantornya untuk pindah di kota kelahirannya. Tentu saja mendapat tugas itu, sekeluarga senang sekali. Karena kakekku, yang juga bapaknya ayah, telah meninggal. Jadi, ayah, ibu, dan waktu itu Mas Farel sudah lahir bisa menemani Mbah Rayi. Ayah juga masih punya harapan bisa meneruskan kembali usaha kakekku yang dulu sempat menjadi pengusaha mebel yang sukses di Kota Jepara. Tapi karena banyak hal akhirnya bangkrut sama sekali. Selain itu, yang terpenting waktu itu adalah Mbah Rayi mulai sakit-sakitan. Padahal Mbah Rayi hidup sendiri di rumah sebesar itu. Sementara empat kakak ayah yang lain sudah tinggal di luar kota, bahkan ada yang di luar Pulau Jawa dan tidak mungkin bisa kembali di Kota Jepara.

Dengan berbagai macam pertimbangan itulah, sejak mas Farel umur satu tahun dan aku belum ada di dunia ini, apalagi adikku Aldo yang lahir di Kudus, kedua orang tuaku pindah di kota kelahiran ayah. Tinggal bersama Mbah Rayi. Ayah tetap bekerja di kantornya sebagai kepala cabang di Jepara sambil berusaha kembali membangkitkan usaha mebel orang tuanya. Sampai setahun kemudian, aku lahir di rumah Mbah Rayi. Sejak lahir itulah, Mbah Yi lah yang merawat dan menjagaku karena ibuku kembali mengajar sebagai guru MI. Mbah Rayi jugalah yang setiap malam tidur denganku. Aku merasa sangat dekat dengan Mbah Rayi. Ke mana-mana selalu diajak oleh Mbah Yi. Ke pasar tempat kios pakaian Mbah Yi, pengajian, arisan, dan sebagainya. Rasa-rasanya aku hafal betul bau tubuh Mbah Yi. Badan Mbah Yi yang agak gemuk juga terasa sangat hangat jika

mendekapku. Walau sekarang aku sudah kelas dua belas, rasa-rasanya aku masih ingin digendong Mbah Yi, disuapin, atau dikipasin sambil dibacakan selawatan saat aku hendak memejamkan mata.

Kenangan-kenangan bersama Mbah Yi terus melekat erat dalam genggaman ingatanku. Sampai peristiwa itu datang. Kantor cabang ayah di Jepara ditutup dan ayah harus dipindah di Kota Kudus. Selain itu, usaha mebel di Jepara hampir semuanya benar-benar mengalami kebangkrutan. Hampir semua usaha mebel, baik yang besar, apalagi yang kecil bangkrut. Hal itu awalnya disebabkan karena banyak *buyer* (pembeli) asing yang berpindah ke kota lain. Kata ayah, mereka mencari barang yang lebih murah harganya, walaupun secara kualitas tentu jauh dengan mebel dari Jepara. Itulah masa-masa yang sulit buat keluargaku. Karena harus memilih untuk tetap menemani Mbah Yi di Jepara, tanpa pekerjaan, atau harus pindah di Kota Kudus untuk mendapat kehidupan yang lebih baik. Dan, Mbah Yi menyuruh ayah untuk melakukan pilihan yang kedua. "Demi masa depan keluargamu," kata Mbah Yi waktu itu. Ya, Mbah Yi benar, dengan sangat berat hati, kami harus pindah ke Kudus. Tentu saja hal pertama yang harus dilakukan adalah merayu Mbah Yi agar mau ikut kami di Kudus. Tapi, Mbah Yi menolak. Dengan alasan, siapa yang menjaga rumah di Jepara dan Mbah Yi tidak bisa melepaskan toko bajunya di pasar, yang kesehariannya menjadi kesibukan dan hiburan buat Mbah Yi.

"Lagian, bagaimana dengan kelompok pengajian-pengajianku di sini, Nang?" tanya Mbah Yi pada ayah. "Aku tidak bisa melepaskan para jamaahku begitu saja," kata Mbah Yi.

"*Loh*, Ibu bisa ke sini kalau jadwalnya pengajian tiba. Kudus—Jepara tidak jauh Bu, hanya satu jam," kata ayah hati-hati.

"Pokoknya aku nggak mau. Bisa dibayangkan, kalian di Kudus nanti tinggal di perumahan. Orang-orangnya muda-muda, aku yakin, di sana aku nggak bakal punya teman sebaya," kata

Mbah Yi tegas. Mbah Yi tetap bersikukuh tak mau ikut kami di Kudus.

Lalu dengan berat hati, hari itu kami tinggalkan rumah Mbah Yi. Rumah tempat aku dilahirkan, rumah di mana di sana ari-ari yang mengikuti kelahiranku ditanam. Rumah di mana aku mengenal huruf hijaiah dan latin untuk pertama kalinya. Rumah tempat aku bermain, belajar, sampai aku kelas tiga MI. Aku merasa mengenal betul rumah besar itu. Yang sejak dulu selalu bercat hijau. Setiap menjelang lebaran, rumah Mbah Yi selalu dicat, tetapi selalu bercat hijau. Tak pernah diganti dengan warna yang lain. Karena begitu penasaran, aku pernah bertanya pada Mbah Yi, kenapa rumahnya selalu dicat dengan warna hijau. Waktu itu mbah Yi hanya tersenyum mendengar pertanyaanku. Lalu sambil mengelus rambutku, Mbah Yi akhirnya menjawab, "Karena hijau itu teduh dan menentramkan. Dan, waktu menempati rumah ini buat pertama kalinya, Mbah Kakung meminta mengecatnya dengan warna hijau. Dan, sampai Mbah Kung wafat, rumah ini selalu dicat hijau. Dan, Mbah Yi ingin tetap menuruti perintah Mbah Kungmu, supaya dari surga, Mbah Kung tetap bisa melihat rumahnya tetap bercat hijau," jawab Mbah Yi terkekeh.

Entahlah, jawaban Mbah Yi itu sungguh-sungguh atau tidak, yang jelas rumah besar itu selalu bercat hijau. Dengan pagar yang tidak terlalu tinggi yang menghadap persis ke jalan utama. Rumah Mbah Yi juga banyak pintu dan jendelanya. Di gerbangnya saja terdapat dua pintu. Di tengah dan pojok kiri. Lalu di depan ada tiga pintu. Tengah, pojok kanan, dan pojok kiri. Lalu di ruang tengah ada tiga pintu juga. Setelah ruang tengah, untuk menuju ke dapur juga terdapat banyak pintu. Ada empat pintu malah: di tengah ada dua, lalu pojok kanan, dan di pojok kiri. Rumah Mbah Yi juga mempunyai kamar tidur yang sangat banyak. Ada tujuh kamar tidur. Kata ayah, itu karena anak Mbah Yi banyak. Selain anak kandung yang lima orang, Mbah Yi juga mengasuh banyak ponakan. Rumah Mbah Yi menjadi tempat

ponakan-ponakan yang kurang beruntung untuk tinggal dan sekolah. Mbah Yi dan Mbah Kung yang menyekolahkan mereka semua. Belum para tukang kayu karyawan perusahaan Mbah Yi yang tidur di rumah, juga para pembantu Mbah Yi yang katanya ada empat orang. Itulah mengapa dulu rumah Mbah Yi dibangun dengan kamar tidur yang banyak.

Selain kamar tidur yang banyak, dapur di rumah Mbah Yi sangat besar dan luas. Mungkin sama luasnya dengan seluruh luas rumahku di perumahan ini. Kata ayah juga, karena Mbah Yi dulu harus memasak untuk banyak orang yang tinggal di rumah itu. Kamar tidur yang banyak, dapur yang sangat luas dan besar, kamar mandi di rumah Mbah Yi juga banyak. Ada lima kamar mandi. Di depan ada satu, di sebelah ruang tengah ada tiga, dan di belakang dapur ada satu. Ya tentu saja karena dahulu yang tinggal di situ sangatlah banyak.

Oh ya, rumah Mbah Yi juga sangat besar seperti pabrik karena di belakang dan samping rumah terdapat *brak*. Brak itu adalah tempat bekerja tukang-tukang Mbah Yi membuat mebel. Hampir semua perabotan rumah dibikin. Dari almari, tempat tidur, meja kursi, meja rias, apapun pesanan orang dilayani. Mebelnya sudah sampai ke Brunei, Malaysia, dan Filipina. Tapi, ya itu tadi, lambat laun usaha beliau mengalami penurunan, sampai bangkrut sama sekali. Seperti yang sudah aku ceritakan tadi. Dan, hanya tinggal sebuah almari yang berada di pojok ruang tengah. Almari hias itu seakan menjadi saksi bahwa Mbah Kung dan Mbah Yi pernah mengalami masa kejayaan. Dan, akhirnya lambat laun harus menerima keadaan.

Sekarang semua peralatan pertukangan untuk membuat mebel itu hanya teronggok di brak. Ada alat untuk memotong kayu, ada alat untuk mengukir, menghaluskan kayu, dan sebagainya. Semua hanya menjadi saksi bisu bahwa Mbah Yi dan Mbah Kung pernah mengalami masa kejayaan. Bahwa mebel di Jepara pernah mengalami masa-masa keemasannya.

Ya, ya, rumah Mbah Yi memang telah lekat dalam diriku. Sepertinya aku merasa begitu berat jika harus meninggalkan rumah Mbah Yi. Bayangan bagaimana nanti Mbah Yi hidup sendiri di rumah sebesar itu.

"Mimi tak perlu kuatir, nanti Lek Um dan Lek Saroh akan tinggal di sini menemani Mbah Yi," kata Mbah Yi menghiburku. "Kalau Mimi pingin ke Jepara, tinggal suruh *ngantar* ayahmu, atau naik bis. Gampang, *nggak* usah dipikir," kata Mbah Yi.

Mendengar kata-kata Mbah Yi aku sedikit terhibur maka kutinggalkan rumah Mbah Yi untuk memulai kehidupan baru di Kota Kudus. Di sini ayah sudah membeli rumah baru untuk kami. Rumah di perumahan yang tentu saja nggak ada apa-apanya luasnya dibanding dengan rumah Mbah Yi. Aku yang sejak lahir tinggal di rumah Mbah Yi yang sangat besar itu, waktu pertama kali menempati rumahku di perumahan sangat kaget. Terasa begitu sempit. Aku merasa gerah dan sesak napas. Rumah Mbah Yi yang besar dan luas terus menari-nari dalam benakku. Ingin sekali aku kembali di situ.

Tapi, seiring waktu, aku bisa menerima untuk tinggal di rumah baruku yang kecil. Sekolahku yang baru dengan teman-teman yang menyenangkan, juga para tetangga baruku yang semuanya baik, hingga sedikit demi sedikit bayangan untuk kembali ke rumah Mbah Yi yang besar berangsur-angsur hilang.

Dan toh, hampir satu minggu sekali kalau tidak hari Sabtu atau Minggu, kami sekeluarga menjenguk Mbah Yi di Jepara. Beberapa kali kunjungan, Mbah Yi terlihat sehat, masih aktif berjualan baju di pasar setiap hari, mengisi pengajian di mana-mana. Tapi semakin lama, Mbah Yi semakin sakit-sakitan. Tentu saja di usia yang sudah enam puluhan tahun, Mbah Yi tentu saja tidak bisa sesehat dulu lagi.

Dan, hari itu waktu kami berkunjung ke rumah Mbah Yi. Mbah Yi berkata kepada kami semua. Mbah Yi ingin tinggal dengan Budhe Yani. Beliau adalah kakak ayah yang nomor satu dan tinggal di Semarang.

"Aku di rumah Yani saja, Nang," kata Mbah Yi waktu itu. "Soalnya Yani tak punya anak, suaminya dinas terus ke luar kota. Biar Yani ada temannya," kata Mbah Rayi saat kami memaksa supaya Mbah Yi tinggal saja bersama kami.

"Lalu rumah Mbah Yi?" tanyaku kuatir. Entahlah, betapa aku kuatir dengan rumah itu.

Mbah Yi tersenyum mendengar pertanyaanku. "Mbah Yi *kontrakin* saja. Supaya ada yang merawat," kata Mbah Yi.

Akhirnya, Mbah Yi ikut Budhe Yani di Semarang. Dan, jika ingin bertemu Mbah Yi kami pergi ke Semarang. Beberapa kali jika ada acara sekolah di Jepara, aku lewat rumah Mbah Yi yang dikontrakkan. Rumah itu terlihat ramai pada awalnya karena disewa untuk warung nasi goreng. Tapi, suatu hari saat aku pergi ke pantai Bandengan dengan teman-teman SMA-ku, sewaktu lewat rumah Mbah Yi terlihat gelap gulita.

"Sebentar lagi mau lewat rumah Mbah Rayiku, di rumah itu aku dilahirkan," kataku dengan bangga di dalam mobil sewaktu hendak melintas di depan rumah Mbah Yi.

Teman-temanku bersiap-siap mendekatkan kepala mereka di jendela. "Mana Mi, Mana rumah Mbah Yi-mu?" tanya mereka kompak.

"Iya, iya sabar dong, sebentar lagi nih ... ," jawabku bersemangat.

Dan saat mobil rombongan kami melintas di depan rumah Mbah Yi, aku begitu kecewa. Rumah Mbah Yi gelap gulita, tak ada satu lampu pun yang menyala.

"Mana Mi, nggak kelihatan," tanya teman-temanku semobil dengan kecewa.

Aku terdiam. Aku lebih kecewa. Ya, aku tak bisa memperlihatkan rumah Mbah Yi pada teman-temanku. Sebab tak terlihat sama sekali, apalagi di waktu malam dengan mobil yang melaju.

Sampai di rumah, kuceritakan hal itu pada ayah dan ibu. Ayah hanya tersenyum. "Oh ya, ayah lupa bercerita, yang *ngontrak* rumah Mbah Yi nggak melanjutkan lagi kontrakannya.

Belum ada setahun sudah berhenti. Karena usaha di situ tidak laku. Dia pindah ke tempat lain," jawab ayah.

Ya, ya, aku baru sadar. Benar saja kalau usaha warung makan di rumah Mbah Yi tak bisa bertahan lama. Rumah Mbah Yi persis terletak di tikungan sehingga jika mobil melintas akan terlewati. Walaupun telah ditulisi baliho atau *banner* warung makan, tetap saja akan kesusahan untuk berhenti. Sehingga wajar jika yang mengontrak rumah Mbah Yi memindahkan usaha nasi goreng-nya.

Ya begitulah, rumah Mbah Yi akhirnya kosong. Mbah Yi masih tinggal dengan Budhe Yani di Semarang. Pernah saking kangennya dengan rumah Mbah Yi, aku pernah mengajak ayah untuk menengok rumah Mbah Yi.

"Buat apa, rumahnya sudah sangat kotor. Yang selama ini ayah minta menyalakan lampu dan membersihkan sudah meninggal," kata ayah.

"Aku ingin melihatnya sebentar saja, Yah," kataku.

"Kuncinya juga sudah dibawa Mbah Yi ke Semarang," kata ayah lagi. "Percuma, mending *nengok* Mbah Yi saja di Semarang," lanjut ayah.

Yah, ayah mungkin tak pernah tahu, betapa aku memiliki ikatan dengan rumah Mbah Yi. Betapa aku menyayangi rumah itu. Sesuatu yang tak bisa kujelaskan pada siapapun. Aku hafal betul setiap sudut di rumah Mbah Yi. Aku hafal betul bagaimana bentuk pintunya, jendelanya. Aku hapal betul bagaimana letak-letak perabotan di rumah Mbah Yi, yang tak pernah bergeser sedikitpun selama bertahun-tahun aku tinggal di situ.

Kenangan rumah Mbah Yi dalam benakku adalah seperti aliran darah di tubuhku. Rasanya aku ingin sekali berada terus di rumah itu, tapi tidaklah mungkin.

Dan malam itu, dengan diantar Budhe Yani, Mbah Yi datang ke rumah. Kupeluk Mbah Yi erat. Mbah Yi terlihat kurus. Padahal baru tiga bulan aku tak melihatnya.

Mbah Yi terlihat ceria bertemu kami. Dengan hati-hati Mbah Yi berkata pada ayah.

"Nang, sepertinya rumah kita jadi dibeli Paklik Fauzan," kata Mbah Yi.

"*Loh*, jadi, Bu?" tanya ayah terkejut.

"Iyalah, daripada begitu. Nggak ada yang merawat," sambung Budhe Yani.

Aku yang berada di sebelah ayah terperanjat. Mengapa ayah tak pernah bercerita jika rumah Mbah Yi akan dijual. Mengapa tak ada yang memberitahuku bahwa rumah Mbah Yi akan menjadi milik orang.

"Rumah Mbah Yi dijual? Jangan dong!" kataku keras.

Semua terperanjat mendengar kata-kataku.

"Iya, Mbah Yi sudah tua, sudah sakit-sakitan. Lagian rumah itu tak ada yang mau menempati apalagi yang mau mengontraknya," kata Budhe Yani.

"Jangan dijual ... Budhe," kataku tiba-tiba dengan agak terisak.

"*Lhoh* memang kenapa? Rumah itu sudah tak ada lagi yang mau menempati. Sudahlah, mending dijual saja," sambung Budhe Yani.

Seperti tak mengerti perasaanku. Seperti tak paham bagaimana rumah itu bagiku. Ini bukan tentang uang hasil penjualan rumah Mbah Yi yang akan diterima juga oleh ayahku, yang tentunya akan berguna untuk kelangsungan pendidikan kami. Bukan, ini bukan tentang sesuatu bernama uang!

"Besok kamu kirim kartu keluarga dan KTP ya, untuk mengurusi proses penjualan rumah kita itu," kata Budhe Yani pada ayah.

Aku terdiam, Dadaku terasa sesak. Seandainya, ya seandainya aku punya uang akan kubeli rumah Mbah Yi itu. Seandainya aku kini sudah dewasa dan punya uang, dan bukan anak kelas dua belas yang uang saku saja masih minta orang tuaku, tentu akan kubeli rumah Mbah Yi. Ya, mungkin rumah Mbah Yi bagi orang lain, bagi anak-anaknya hanya rumah besar tanpa makna.

Mungkin ada kenangan bagi mereka, tapi mungkin sekadar kenangan. Entahlah mengapa aku begitu teringat, bagaimana Mbah Yi bercerita alangkah sulitnya dulu bersama Mbah Kung mengumpulkan uang untuk membeli tanah dan membangun rumah itu. Bagaimana Mbah Yi melahirkan kelima anak-anaknya. Bagaimana Mbah Yi membesarkan mereka, mengurus banyak ponakan, membangun usahanya di rumah itu. Sampai Mbah Kung wafat di rumah itu, menikahkan semua anaknya juga di rumah itu. Dan, kini rumah itu harus menjadi milik orang lain.

Sampai Mbah Yi dan Budhe Yani pulang, aku masih terdiam. Dadaku terasa sesak, entah mengapa aku seperti merasa kehilangan segala kenangan di rumah itu. Tiba-tiba, gundukan tanah tempat ari-ariku dikuburkan terlintas. Lalu pintu gerbang, pintu depan, semua jendela, kamar-kamar, dapur, kamar mandi, brak, semua yang ada di rumah Mbah Yi terlintas. Tiba-tiba aku menangis pelan.

Sampai ayah masuk kamar, ayah memegang tanganku yang menutupi wajahku.

"Mimi sedih ya, rumah Mbah Yi mau dijual?"

Aku mengangguk. Lalu terisak lebih keras.

"Mimi pikir ayah nggak sedih? Ayah sedih Mi, sangat sedih. Sama seperti Mimi, rumah itu adalah kenangan hidup ayah. Sama seperti Mimi, ayah juga lahir di rumah itu, khitan di rumah itu, besar dan tumbuh di rumah itu. Banyak, banyak sekali kenangan di rumah itu Mi, yang ayah sampai takut untuk mengenangnya," tanya ayah lembut.

"Tapi Mimi harus ingat, Mbah Yi sudah mengikhlaskan rumah itu dijual. Mbah Yi ingin pergi umrah, setelah puluhan tahun tidak pernah menginjakkan kaki ke tanah suci lagi, karena nggak ada biaya. Mbah Yi ingin menikmati hidupnya di masa tua. Biarlah Mbah Yi bersenang-senang dengan hasil dari penjualan rumah itu. Mbah Yi mulai sakit-sakitan dan membutuhkan biaya juga untuk obat-obatnya. Dan, Mbah Yi sejak dulu memang

tak ingin merepotkan anak-anaknya. Biarlah Mbah Yi menikmati masa tuanya dengan tenang," kata ayah.

Aku menghapus air mataku. Ya, ayah benar. Sebesar apapun kenangan, tapi kenyataan saat ini lebih penting dari sekadar kenang-kenangan.

"Kelak, kalau kamu sudah dewasa. Kalau kamu ingin, belilah rumah itu. Tak ada yang tak mungkin di dunia ini," kata ayah tersenyum. "Dan Mimi, kamulah satu-satunya anak ayah yang lahir di kota yang sama dengan ayah. Jepara. Kota di mana di situ telah lahir tiga perempuan hebat dalam sejarah bangsa kita. Ratu Sima, Ratu Kalinyamat, dan Raden Ajeng Kartini. Ayah yakin, satu-satunya anak perempuan ayah ini akan sekuat dan setegar tiga perempuan hebat itu, yang patungnya selalu kita lewati di bundaran Ngabul saat hendak pergi ke rumah Mbah Yi. Iya, kan?" kata ayah lagi.

Aku mengangguk. Menghapus air mataku dengan pelan. Ya, ayah benar. Kelak jika aku sudah besar. Memiliki pekerjaan bagus, punya uang banyak, aku janji akan kubeli rumah Mbah Yi kembali. Aku harus kuat dan tegar seperti tiga perempuan dari Jepara yang menjadi inspirasiku selama ini. Ratu Sima, Ratu Kalinyamat, dan Kartini!

"Sementara, lupakan semua kenangan Mimi akan rumah Mbah Yi. Bukankah Mimi sering bilang, kenangan itu hanya hantu di ruang pikir. Dia hanya ada saat kita memikirkannya?" kata ayah lagi.

Aku tersenyum. Mengangguk kuat. Kelak, suatu saat, jika Tuhan mengizinkan, rumah Mbah Rayi akan menjadi milikku. Ya, jadi milikku!

"Ayo turun, Mimi" kata ayah tiba-tiba membuyarkan segala lamunanku akan kenangan di rumah Mbah Rayi.

Aku sempat terperanjat. Tapi aku menggeleng pelan. Buat apa? Buat apa harus berada di dalam rumah itu lagi. Hanya akan menyisakan kenangan yang menyesakkan dada.

"Ayo turun, Ayah mau mengambil beberapa album foto yang masih tersisa setelah kemarin dibersihkan," kata ayah.

Aku menurut. Dengan pelan kumasuki rumah Mbah Yi. Rumah di mana aku dilahirkan. Di mana ari-ariku ditanam. Rumah tempat aku menghabiskan masa kecilku. Dan, rumah itu kini harus menjadi milik orang lain.

Kuhela napas panjang, saat ayah membuka pintu utama. Aku hirup dalam-dalam bau rumah itu. Masih seperti saat aku menghirup udara yang pertama kalinya di rumah itu. Masih lekat dalam batok kepalaku.

"Ayo habiskan semua rindu Mimi di sini, pandang, dan nikmatilah sepuas-puasnya. Kalau Allah mengizinkan, kelak rumah Mbah Yi ini akan menjadi milik Mimi! Ayo semangat, seperti Ratu Sima, Ratu Kalinyamat, dan Kartini," kata ayah pelan. Ada getar di suara beratnya, aku tahu, ayah juga sebenarnya begitu berat harus melepas rumah di mana dirinya dan keempat kakaknya dilahirkan. Tentu kenangan ayah akan rumah itu jauh lebih besar dari yang kumiliki. Tapi keadaan berkata lain, kenangan harus terlindas dengan kenyataan. Dan, itulah gunanya belajar keikhlasan, kata ustaz Husen guru mengajiku.

Kupeluk ayahku dengan erat. Kuhela napas panjang. Dadaku yang semula sesak, terasa lebih lega. Aku menangis lamat-lamat.

...

Biodata Penulis

Yaomi Zaki Inaya, lahir di Jepara, 15 April 2001. Alumni dari SMA 1 Bae Kudus ini mencintai sastra Indonesia dan sastra Jepang. Omi sekarang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang.

Penari Pemikul Batu

Rifta Anastasya Desti

Badannya elok, melenggok sempurna seperti aliran sungai di bawahnya, wajahnya memukau terpapar semburat jingga. Aku masih menjadi langganan untuk menikmati seninya yang unik. Wanita penari itu tak pernah memberi jeda, terus-menerus bermain dengan seni tubuhnya, berlenggak-lenggok gemulai, dengan memikul dua keranjang batu marmer di pundaknya. Aku memandangnya dengan takjub, seperti tak pernah lekang oleh dimensi. Lelahku setelah berladang terbang bersama alunan sasando dan kolintang yang mengadu serempak di awang-awang. Aku tak mengetahui siapa wanita itu, dari mana asalnya dan mengapa dia di sana, dan hanya terus menari bersama batunya, tak pernah memedulikan siapa pun yang memujanya. Pohon *maple* menjadi latar yang memuaskan, daun-daunnya ikut jatuh seirama dengan gerak tangan dan kakinya yang mengalun pelan dan lembut bagaikan bisikan angin sore. Aku hanya penasaran dan sesekali ingin mencoba menjadi dirinya, tak lelah membawa dua keranjang batu yang tak tahu manfaatnya itu tanpa terjatuh, keseimbangan seperti sudah merasuk dalam setiap aliran darahnya. Aku mengintip sedikit telapak kakinya, dan terlihatlah telapak kaki yang pecah-pecah dan mulai melepuh, aku membayangkan betapa sakitnya, namun wanita itu tak pernah menunjukkan gurat kesakitan atau tersiksa, melainkan senyum yang selalu membiusku, senyumnya setenang tebing-tebing di sekitarnya. Aku membisu, terdiam menatap batu-batu marmer yang dipikul

wanita itu, tampak seperti tak memiliki berat baginya, cahaya sang surya menerpa permukaannya, memantulkan bias warna-warni. Punggungnya tidak membungkuk sama sekali, terlihat masih tegak dan kuat.

Bola matahari mulai redup menampilkan berkas-berkas selaput jingga dan ungu yang membaur di barat. Dan saat inilah yang kunanti-nanti, penari itu menari dengan tubuhnya yang merendah, semakin rendah dan rendah hingga dia berlutut, ditambahnya batu-batu marmer itu dengan air mata mengalir seperti air terjun di utara tebing, bening dan bersih, tak lupa senyum yang tak akan pudar dikekang masa, matanya sembap dan menyorot akan kelaraan, kenistaan, dan kekuatan, senyumnya bergetar seirama dengan desahan dedaunan. Batu yang ditumpuknya semakin tinggi, hingga dia kembali menari lagi meniti setiap alunan gema yang alam ciptakan. Aku pergi meninggalkan wanita penari itu, melanjutkan perjalanan pulang ke rumah sebenarnya bersama dengan tenggelamnya matahari.

Kata orang desa, mereka selalu menonton penari itu saat malam, membawa lentera paling terang yang mereka miliki, hanya menonton, tak akan ada dari orang-orang itu yang ingin mendekati sang penari, bertanya bagaimana dia bisa setangguh itu. Hampir setiap malam aku memikirkan penari itu, dia begitu tangguh menopang batu-batu itu, aku yakin itu sangat berat, dan jika aku yang memikulnya tak mungkin bisa sepanjang waktu tanpa jeda sekalipun. Dia begitu anggun dan jelita, aku terus menerka dari mana asalnya, apakah dia juga seorang manusia sepertiku? Atau mungkin dia seorang bidadari? Tak ada yang pernah tahu, aku berharap mungkin saja dia bidadari, dan mengapa harus memikul batu? Orang-orang desa hanya bisa menonton, melingkari penari itu, dengan lentera paling terang yang mereka miliki di depan pangkuan mereka, begitu indah.

Aku duduk di teras rumah, ditemani rembulan yang tengah purnama, memberikan cahaya yang membayang, aku memfokuskan pada rembulan itu, terang dengan cahaya keemasan dan

abu-abu yang berpadu, penari itu menari di sana bersama rembulan itu, matanya terpejam, tapi tidak dengan senyumnya, tanpa memikul satu batu pun, beban yang ada di pundaknya seolah mengabur bersama cahaya rembulan, menari dengan indah dan lembut diiringi dengan gema sasando dan kolintang, dia terus menari dengan rembulan hingga ke peredaran bintang, gemerlap malam menjadi panggung paling istimewa yang pernah kulihat, batu-batu itu seperti tampak mengabur bersama bintang menuju hari esok. Telingaku penuh dengan desir-desir sasando dan kolintang yang saling menyeru, begitu indah, yang kadang terdengar seperti ucapan langit pada bumi, berseru akan nikmat yang tak pernah berhenti, bersenandung penuh harap supaya nikmat syukur senantiasa mengalun di antara manusia, tak terkecuali manusia sepertiku. Orang-orang desa yang mendengarnya menganggap senandung indah itu dimainkan oleh para malaikat, karena terlalu mustahil bagi manusia bisa memainkan sasando dan kolintang dengan perpaduan yang terlalu indah didengar.

Kali ini aku mengerti tentang batu-batu marmer itu, aku yakin setiap orang di desa ini memilikinya, namun dengan cara yang berbeda, ada yang disimpan di sakunya, ada yang ditumpuk di lumbungnya, ada yang digendong, ada yang diseret, ada yang dibawa di tangannya, ada yang dikalungkan, ada yang digenggam, ada yang didorong, atau mungkin ... disembunyikan. Batu-batu itu tak berwujud namun nyata, selalu ada dan semua orang memilikinya, namun dengan porsi yang berbeda, ada yang kecil, ada yang sedang, ada yang sangat-sangat besar dan banyak. Tak pernah ada yang tahu tentang itu. Batu-batu itu membuat banyak orang berbeda, terbelah menjadi hitam dan putih, namun tak ada yang benar-benar putih dan tak ada yang benar-benar hitam, semua hanya sebatas berkas-berkas kabut pagi ini, kelabu, dan tak jelas. Dingin menusuk ke sendi-sendi tulang, aku berjalan menuju ladang, dan melihat penari itu di ujung tebing, masih sama, menari tanpa henti.

Seorang gadis menghampiriku, "Bolehkah aku meminta sedikit daging ayam milikmu?" Gadis itu membawa anjing hitam yang rupanya tampak memelas.

"Untuk anjingku," katanya.

Aku memberikan sepotong daging ayamku untuk gadis itu, "Kau baik, terima kasih." Dia memberiku kerikil batu marmer yang cantik, warnanya putih dan sedikit keunguan. Dia memberikan daging ayam itu pada anjingnya dan dimakan dengan lahap. Namanya Runa, dia sering berkeliaran di desa bersama anjing hitamnya, dan sesekali menemaniku berladang, duduk di gubuk sambil memandang angin, kadang juga ikut bersamaku menonton penari pemikul batu, dia jarang bersuara, bayang matanya sendu, namun bening seperti embun yang menetes dari daun-daun pagi hari.

"Runa suka penari itu, dia pantas."

"Ya. Kau tahu? Aku melihat telapak kakinya pecah-pecah dan sedikit melepuh. Dia pantas." Aku masih mengamatinya di gubuk sebelum memulai berladang.

"Apa kau rela jika aku meminta bekalmu setiap hari untuk anjingku?"

Aku menengok, lurus menatapnya, "Ya. Karena kau pantas."

Runa pergi meninggalkanku, mungkin saja dia akan menonton penari itu bersama anjing hitamnya, berlari sendiri menuju tempat lain. Aku menatapnya dari belakang, meredam segala kebisuan di ujung lidahku, Runa tampak berlari dengan kencang, kadang-kadang dia tersandung, berhenti mengatur nafas, terjatuh namun tak sulit baginya untuk kembali berlari, teman setianya sang anjing hitam ikut berlari beriringan bersamanya, anjingnya tak pernah meninggalkan Runa, orang-orang tak mengenalnya, dan tak mau tahu soal anjing itu, anjing itu tampak seperti bayang-bayang bagi Runa, sesekali bisa menakutkan namun bisa juga bersahabat, justru karena anjing itu terus bersama Runa, Runa bahkan bisa jatuh saat berlari karena anjing

itu, Runa tak tahu dari mana asal anjing itu datang, dia pernah sesekali bercerita tentang anjing itu kepadaku.

"Aku tak tahu dari mana asalnya, siapa pemiliknya, mengapa dia datang kepadaku, dan aku tak pernah meminta kedatangannya, tak pernah. Tapi dia datang."

"Apa kau tak coba menanyainya?" Aku mencoba bergurau.

"Yang benar saja! Tapi dia terlihat setia, wajahnya selalu memelas, padahal aku sudah kasihan, tapi wajahnya tak pernah beda."

"Tapi dia bisa berbeda, apa kau tahu?" lanjutnya.

Aku hanya menggeleng.

"Dia jahat, membuatku tersandung saat berlari, membuatku seakan-akan takut hidup, membuatku harus menyembunyikannya, ini sulit. Dia besar, bagaimana aku harus menutupinya? Tapi realitanya aku bisa."

"Kau tak mengusirnya?"

"Tidak, sepertinya sulit. Dia seperti bayangan, sulit ditangkap, sulit dihilangkan, namun mudah untuk singgah."

"Ya. Aku paham, kau memang pantas. Semoga anjing itu cepat pergi. Kau bisa menemuiku di ladang jika kau mau dengan anjingmu."

"Ya. Kau baik, terima kasih."

Aku berladang sambil memikirkan anjing itu. Warnanya hitam pekat, entahlah, kali ini ada yang salah dengan mataku, aku tak bisa melihat abu-abunya. Matanya coklat gelap dan wajah begitu melas, badannya cukup besar, dan cukup sulit disembunyikan, tapi bagi pemiliknya mungkin bisa dengan mengajaknya berlari dan mengubahnya menjadi bayang-bayang, jejaknya ditutup dengan sangat halus dan rapat, mengaburkannya sementara. Runa melakukannya dengan baik, aku tahu dia pantas untuk itu.

Runa sering datang setelah dia pertama kali menemuiku dan bercerita tentang anjingnya, dia membutuhkanku untuk anjingnya, entah aku yang bercerita atau dia yang bercerita melalui

iris yang tak bisa kulihat kebohongannya, sudah kukatakan dia jarang berucap, hanya beberapa kali lewat iris yang terlampau bening, tangan yang terlampau kesat dengan garis-garis merah karena anjing hitamnya yang bedebah, gurat di atas alisnya yang cukup terlihat, dan juga bibir yang terlalu sering mengatup terjahit rapi, cara berlarinya yang tertatih-tatih dan kadang kala menyeretnya supaya harus tetap berlari.

Aku pulang. Saat perjalanan, aku bertemu Runa, masih sama dengan anjing hitam setianya. Aku baru sadar bahwa sorot mata Runa dengan penari itu sama, jernih dan bening, menyorot akan kelaraan dan kenistaan yang serempak beradu dengan senyum yang selalu membius orang lain.

"Mau menontonnya?"

"Tentu." Kami berdua sepakat menuju ujung tebing untuk menonton sang penari, tak akan bosan bagiku, karena penari itu seperti memiliki bayang di belakang jiwanya, jiwanya seperti sembunyi dari orang-orang, tapi dia menggantinya dengan seni tubuh, dan garis lengkung di bibir. Bahkan makhluk fana mana yang tak menyukainya? Dia benar-benar mengagumkan, lemah-lembut geraknya menghipnotis setiap pasang mata, menyuntikkan makna yang tak kasat mata, namun harus menjadi nyata.

Aku dan Runa sampai di ujung tebing, dihadapkan dengan penari pemikul batu dengan layar pohon *maple* dan mega-mega putih yang mengabur dengan kuning, burung-burung ikut bersenandung dengan sasando dan kolintang yang beradu sangat cantik dengan gemercik aliran sungai di bawah tebing, telingaku seperti sedang pergi jauh nun di sana. Ini terlalu indah di dengar terlalu indah untuk dilihat. Sore yang akan berbeda dari lainnya, senja akan tiba, para warga kini sudah mulai berdatangan, sang penari menari di bawah berkas berkas cahaya yang menerobos lewat celah pohon *maple* menjadikan gerak tubuhnya terlihat tak biasa, pundaknya masih sigap memikul dua keranjang batu marmer yang biasnya menyebar ke sekitar, angin seperti menikmati setiap sentuhannya dengan gerak lembut tangan dan

kaki sang penari, pinggulnya meliuk pelan ke kanan tanpa khawatir dengan keseimbangan, hentakan kaki yang terus kuat menopang tubuh dan batu-batunya, layaknya tebing yang menjadi panggung seninya selama ini. Senyum yang aku dan orang-orang desa yakini tak akan sirna walaupun berkas cahaya tak menyorotnya sekalipun, pandangan yang selalu menunduk menandakan kerendahan jiwa dan lubuk yang membuatnya tangguh dilekang waktu. Senja datang bersama burung bangau putih yang melesat bebas dari arah selatan, rona-rona jingga yang mulai mengabur dengan merah jambu.

Penari itu memejamkan matanya, bulir demi bulir terjun bebas di pipinya, merendah terus merendah dan semakin rendah, senyumnya bergetar senada dengan jari-jarinya yang ikut bergetar, tak kabur walau air mata masih setia mengalir sederas air terjun.

Diletakkannya keranjang batu marmer yang dia pikul, dikeluarkannya batu-batu itu ke tanah. Dia terus terpejam, hari semakin petang, orang-orang desa mulai banyak berdatangan menyaksikan penari itu, dibawanya lentera-lentera paling terang yang mereka miliki, duduk melingkari penari wanita itu. Aku sendiri sudah membawa lentera paling terang yang kupunya, aku membawanya bersama batu-batuku setiap hari yang kugendong sehabis berladang, batunya sudah menggunung dan terlalu berat untuk digendong. Runa duduk di samping anjingnya, memangku sekantong kerikil batu marmer warna-warni yang cantik.

Para warga desa membawa batu mereka masing-masing dengan caranya sendiri, dipikul, digendong, diseret, dikalungkan, digenggam, didorong, dan yang mereka simpan sejak lama di lumbungnya sendiri. Semakin banyak yang datang semakin terang tebing itu, seperti dihiasi bintang-bintang yang mengitari ruang hampa, senyum mereka terpaut satu sama lain, menciptakan gelora di ruang fana malam itu, angin dan gelapnya langit berdesir lembut mengalun di setiap pasang telinga. Aku menatap

Runa, gadis itu menangis, mengiris senyum yang jarang sekali kulihat, anjing hitamnya sedikit gusar melihat Runa, namun kembali diam saat sasando dan kolintang bekerja sama di setiap gerak sang penari, sekali lagi menyamakan hal yang sudah semestinya senasib, dan segaris waktu, porsi yang berbeda namun menguak makna yang sama, saling kokohkan pilar demi satu nasib.

Penari itu menari tanpa batunya, matanya terpejam, terus menari dengan sempurna, mata kami semua terhipnotis. Senandung sasando dan kolintang menggema seantero mega-mega, para malaikat seperti sedang bersuka cita, bintang-bintang bertaburan di ruang hampa, penari itu membawa kami terbang mengarungi angkasa raya, membawa batu kami masing-masing yang tak terbendung, membawa kami ikut menari menuju garis waktu mendatang. Menari bersama bintang-bintang dan rembulan yang kali ini cerah sekali. Penari itu membawa kami jauh nun di sana, ruang dan waktu seperti menghilang, menyisakan rona riang di wajah kami. Penari itu seperti memberi kami semacam iktikad akan sebuah setitik rasa haru, kebahagiaan, kelegaan, dan kekuatan. Batu-batu tadi bermetamorfosis seperti kembang api di angkasa raya, membawakan rasa suka cita. Aku melihat Runa tapi tidak dengan anjingnya, entah ke mana anjing itu pergi tapi untuk kali ini senyumnya lebih terang mengalahkan rembulan, rona riangnya tak bisa disembunyikan. Sesuatu yang terlalu indah untuk kami rasakan, namun setidaknya kami layak untuk ini. Kami semua menari terus menari dan menari bersama penari itu, dia seperti seorang nakhoda yang membawa awak kapalnya menyusuri lautan bintang. Menari. Menari. Menari.

"Kita semua pantas."

***

Biodata Penulis

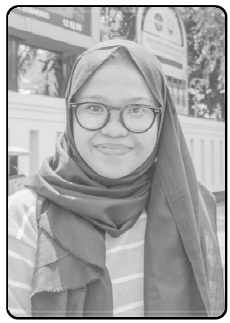

Perkenalkan, nama saya **Rifta Anastasya Desti**. Bisa dipanggil Tasya atau Rifta. Lahir di Kendal, pada 18 Desember 2002. Anak pertama dari dua bersaudara. Saya tinggal di Perumahan Jatisari, Mijen, Semarang. Saat ini tengah menempuh pendidikan di SMA Negeri 13 Semarang. Dari riwayat belajar saya, saya masih bisa dikatakan minim dalam hal menulis. Cerpen ini termasuk pencapaian tertinggi saya dalam hal menulis saat ini. Sebelumnya pernah mengikuti lomba menulis cerpen mewakili sekolah di salah satu SMA di kota Semarang, dan juga lomba yang diselenggarakan oleh salah satu penerbit. Sejak kelas dua SMP saya mulai terjun dalam hal menulis, mencoba menulis cerita atau cerpen di *Wattpad*. Saya harap karya saya ini dapat dinikmati para pembaca dan menjadi awal yang baik bagi saya di dalam hal menulis ke depannya

Dunia dalam Senyuman

Sabrina Noor Aghniya

Pukul setengah empat pagi. Alarm di meja kamarku ber dering nyaring. Seketika membuatku segera beringsut dari tempat tidurku yang nyaman dan hangat. Aku bangkit sambil mengucek mataku yang rasanya masih ingin terus terpejam saja. Di tengah gelapnya kamar, tanganku meraba-raba meja untuk mematikan alarm yang telah mengawali hari-hariku sejak sembilan tahun terakhir.

Setelah mematikan alarm, dengan gontai kulangkahkan kaki menuju kamar mandi. Dinginnya air terasa menusuk-nusuk kulit, menggigiti tulang-tulangku hingga membuatku menggigil. Setelah menunaikan salat, aku segera berganti pakaian untuk memulai sesi latihanku pagi ini.

Di luar, langit masih petang. Burung-burung masih terlelap di sarangnya. Semua orang di kompleks rumahku masih menikmati bunga tidurnya masing-masing. Berbeda denganku yang sekarang ini harus berlari memutar kompleks perumahan sebanyak tiga kali di kala pagi buta. Dengan setengah hati, kuayunkan kakiku dan mulai berlari. Tak kuhiraukan dinginnya udara pagi yang menggodaku untuk kembali ke rumah dan melanjutkan tidur.

Hening. Begitulah aku mengawali pagi. Setiap hari, selama sembilan tahun, telah menjadi rutinitas yang tak pernah terlewatkan olehku, sehari pun. Di kala orang-orang masih asyik mengikuti alur mimpi indahnya, aku harus bangun di pagi buta,

menyiksa diri dengan serangkaian latihan fisik yang telah diprogram oleh pelatihku. Menjadi seorang atlet bukanlah perkara yang mudah untuk dijalani. Namun sejak kecil, tekadku sudah benar-benar bulat, aku ingin menjadi atlet renang.

*

Di kejuaraan nasional pekan lalu, aku menggenapkan angka kekalahanku menjadi empat kali. Berturut-turut. Bayang-bayang mengenai hari-hariku ke depan berkelebat dalam kepalaku, menghantuiku setiap hari. Program latihan baru, tugas-tugas sekolah yang mulai menumpuk, jam latihan yang bertambah, dan hari-hari panjang yang melelahkan. Terlebih, akan ada kejuaraan yang harus kuikuti lagi minggu depan, yang sekaligus menentukan apakah aku masih layak sebagai atlet kebanggaan klub atau tidak. Setiap helaan napas, hal yang selalu melintas dalam benakku adalah betapa beratnya hidup yang kujalani.

Kenyataannya, hari-hari selanjutnya bahkan lebih berat dari yang kuduga. Intensitas latihan yang semakin bertambah sejalan dengan tugas-tugas di sekolah yang semakin menggunung. Rutinitasku dimulai pada pukul setengah empat pagi, yang kuawali dengan lari mengelilingi komplek perumahan. Selanjutnya, di tengah-tengah keheningan yang menyelimuti dinginnya udara fajar, aku harus menceburkan diri ke kolam renang dan menikmati dingin yang menggigiti tulang-tulangku. Pukul enam pagi, Mama akan menjemputku dari tempat latihan dan mengantarku ke sekolah. Sore sepulang sekolah, Mama akan menjemputku dari sekolah dan mengantarku ke tempatku latihan. Dua pekan menjelang kejuaraan, jam latihan akan ditambah hingga pukul tujuh malam. Begitu sampai di rumah, aku akan mengerjakan tugas-tugas sekolah hingga larut malam.

Aku seringkali iri melihat kehidupan orang-orang yang kulihat di sosial media. Kehidupan mereka seolah sempurna: popularitas, barang-barang yang mereka dapatkan dengan mudah, perjalanan mewah setiap sebulan sekali. Aku yakin mereka tidak perlu bersusah payah bangun pagi-pagi buta dan me-

nyiksa diri mereka dengan serangkaian latihan fisik, atau tidak tidur hingga larut malam demi menyelesaikan laporan keuangan, seperti yang Papa lakukan. Mereka bisa mendapatkan apapun yang mereka inginkan dengan mudah.

*

Angin Desember yang bertiup lembut turut menerbangkan helai-helai anak rambutku. Aku merapatkan jaketku untuk menghalau dingin yang berusaha menerobos masuk. Aku berjalan pelan keluar dari stadion tempatku berlatih. Aroma tanah basah sehabis hujan memenuhi indera penciumanku. Udara yang lembab dan dingin membuatku ingin cepat-cepat pulang.

Kali ini, sesi latihanku selesai lebih awal. Kata Pak Danu, pelatihku, aku harus memperbanyak istirahat karena lusa, aku akan berangkat ke Palembang untuk mengikuti kejuaraan lagi. Di sinilah aku, berdiri di atas jalanan kompleks stadion yang basah dengan jari-jari tanganku yang sibuk menekan-nekan layar ponsel. Dari seberang, terdengar suara yang paling tidak kuinginkan.

"Maaf, nomor yang Anda tuju sedang sibuk."

Berulang-ulang aku menekan-nekan tombol yang sama, namun jawaban yang kudapatkan lagi-lagi tidak berubah. Menyerah karena panggilanku tak kunjung dijawab oleh Mama, aku mencoba untuk menelpon Papa, meskipun aku tahu Papa sedang ada di luar kota karena urusan pekerjaan. Lagi-lagi, respon yang kudapatkan adalah suara dari operator yang mengatakan bahwa nomor tujuanku sedang sibuk.

Aku menghela napas dan mengembuskannya dengan kasar. Sementara itu, langit sore mulai gelap karena tertutup oleh mendung. Aku mulai gusar karena puluhan panggilan dan pesan singkat yang kukirimkan kepada Mama selama tiga puluh menit terakhir tak kunjung terbalas. Langit semakin gelap, angin bertiup semakin kencang, menggoyangkan pepohonan di luar komplek stadion. Satu-satunya yang terpikir olehku hanyalah

pulang. Aku ingin pulang. Berada di tengah-tengah gelapnya mendung seorang diri membuatku takut.

Aku menyesal telah menolak tawaran Alya untuk mengantarku pulang. Jika saja aku pulang bersama Alya, pasti sekarang aku telah berada di rumah, duduk santai di depan televisi sambil menikmati secangkir cokelat panas. Aku mengomel di dalam hati. Aku benci Mama yang tak kunjung memberi balasan. Aku benci dengan Pak Danu yang memberiku serangkaian latihan yang berat. Aku benci Papa yang sering meninggalkanku keluar kota karena urusan pekerjaan. Aku benci dengan teman-temanku yang menjalani sekolah dengan tenang. Aku benci diriku sendiri yang kalah dalam kejuaraan empat kali berturut-turut. Aku benci dengan hidupku.

Dengan serentetan omelan dan rutukan yang terus berputar-putar dalam hati, aku memutuskan untuk berjalan menuju halte yang letaknya tidak terlalu jauh dari stadion. Sepanjang perjalanan, aku terus mengomel, hingga tak terasa, langkahku telah menapaki tangga halte. Jarum pendek di jam tanganku telah menunjukkan angka 5. Biasanya, angkutan umum sudah sepi di jam ini. Aku berdoa sambil berharap-harap cemas ada satu angkutan yang berhenti di halte ini. Namun, sialnya, hingga pukul setengah enam, angkutan yang kutunggu tak kunjung tiba. Sementara itu, rintik-rintik hujan mulai turun dan dalam hitungan menit kian menderas. Berkali-kali aku mencoba untuk memesan transportasi *online,* namun berkali-kali pula pesananku ditolak. Hujannya terlalu lebat untuk diterobos, begitu kata mereka.

Aku nyaris putus asa. Mataku menatap hampa layar ponsel yang meredup karena baterainya hampir habis. Sudah hampir dua jam sejak aku mengirimkan pesan singkatku yang terakhir pada Mama. Sudah hampir dua jam pula aku tak berhenti membatinkan sumpah serapah dalam benakku. Angin semakin kencang dan air hujan mengenaiku yang sedang berteduh di bawah halte tanpa ampun. Tubuhku basah kuyup dan aku mulai meng-

gigil. Rasanya seperti terjerumus dalam jurang kesialan yang tak berujung.

Di tengah hujan yang tak kunjung mereda, perutku mulai keroncongan. Aku mengesah ketika hanya mendapati uang sebanyak lima ribu rupiah di sakuku. Untungnya, aku masih menyimpan sebuah susu kotak di dalam tasku, sehingga paling tidak dapat mengganjal perut. Ketika hendak mengeluarkan susu kotakku, tiba-tiba ekor mataku menangkap sesosok anak laki-laki dekil yang juga basah kuyup di seberang jalan.

Kelihatannya anak itu akan berjalan menuju halte yang kududukі. Dengan spontan, tanganku urung mengambil susu kotak itu, dan segera merapatkan kembali reseleting tas. Sesaat kemudian, ia telah duduk di bangku halte, tepat di sebelahku. Aku bergidik ketika memperhatikan penampilannya. Rambut ikalnya yang mulai menggimbal basah oleh air hujan. Warna merah pada baju yang melekat di tubuhnya mulai memudar karena terlalu sering dikenakan. Celana pendek yang dipakainya mulai compang-camping, penuh dengan robekan. Raut wajahnya nelangsa, namun di dalam kedua bola matanya yang besar, ada binar harap dan ketulusan. Aku menelan ludah. Sekilas, pikiran-pikiran burukku tentangnya sirna.

Sebuah lengan kecil menyenggol lenganku, membuatku menoleh dengan refleks.

"Kakak punya makan? Aku sudah dua hari tidak makan, nih," kata anak laki-laki kumal itu dengan tatapan memelas.

Aku menggelengkan kepala. Dalam hati, aku menggerutu karena aku sendiri juga sedang berjuang menahan lapar sedari tadi. Sedangkan anak ini tiba-tiba saja datang dan meminta makanan padaku. Setelah itu, hening menyelimuti, beradu dengan riuhnya suara air hujan yang turun. Saat kuperhatikan, anak itu sedang menggigil menahan dingin sambil memandangi jalanan basah yang memantulkan cahaya lampu.

"Kakak kenapa malam-malam ada di sini?" Tanya anak itu, memecah keheningan yang sempat mengungkung halte selama sepuluh menit.

"Nunggu Mama jemput," jawabku singkat. Sejujurnya aku enggan berada di sebelahnya, apalagi berbicara dengannya.

"Aldo! Kamu ke mana saja? Kakak mencari kamu sampai capek!" Tiba-tiba suara nyaring itu memenuhi pendengaranku, bersamaan dengan munculnya seorang anak perempuan, yang sepertinya adalah kakak dari anak laki-laki itu.

"Maaf, Kak, tadi setelah koranku habis, tiba-tiba hujan turun. Makanya aku berteduh di sini," kata anak lelaki itu, yang setelah kuketahui namanya Aldo.

"Ayo kita pulang, Kakak sudah dapat makanan untuk anak-anak yang lain," ucap sang kakak.

"Kakak beli makanan apa?" tanya Aldo polos.

"Kakak tidak beli, karena uangnya belum cukup. Tadi di lampu merah ada orang yang membagi bungkusan ini," jelasnya.

"Sudah, ayo kita pulang ke rumah." Anak perempuan itu menarik tangan Aldo. Sepertinya ia juga tidak menyadari keberadaanku di sini.

"Tapi kasihan kakak ini, kalau sendiri di halte. Apalagi biasanya ada preman yang berkeliaran di sekitar sini kalau malam." Kalimat Aldo, anak jalanan yang kumal itu berhasil membuatku tertegun. Sejujurnya aku merasa takut berada di halte seorang diri.

Anak perempuan itu menoleh padaku. Air mukanya terlihat kaget sesaat, akan tetapi ia tersenyum ramah padaku. Aku bergeming.

"Jemputan kamu masih lama?" tanya anak itu. Aku mengedikkan bahu, tak tahu apakah Mama akan menjemputku atau tidak. Lama-lama berada di sini membuatku ingin menangis karena aku merasa tersesat di tengah-tengah badai.

"Mendingan kamu ikut aku saja, deh. Tidak aman berada di sini sendirian. Lagi pula di sini juga dingin, nanti kamu masuk angin, lho," ajak anak perempuan itu singkat.

Aku berada di tengah-tengah situasi yang dilematis. Jika aku bertahan di halte ini, kemungkinan aku menjadi korban tindak kriminal semakin besar. Terlebih angin yang sejak tadi meniup-niup tubuhku yang basah kuyup pasti membuatku masuk angin. Padahal lusa nanti aku akan mengikuti kejuaraan besar. Namun, jika aku menerima ajakan anak itu, belum tentu juga aku akan aman. Maksudku, kami saja belum tahu nama masing-masing, dan dia tiba-tiba saja mengajakku untuk ke rumahnya? Bagaimana jika mereka menyerahkanku pada penculik? Bagaimana jika mereka bersekongkol dengan begal dan merampokku? Bagaimana jika mereka berbuat hal yang macam-macam padaku?

"Oh, iya, namaku Karin, umurku enam belas tahun minggu depan," seolah-olah dapat membaca pikiranku, anak perempuan yang ternyata bernama Karin itu memperkenalkan dirinya.

"Aku Dira. Ngomong-ngomong, kita sepantaran," ucapku sambil menerima uluran tangannya meskipun pada awalnya aku enggan.

Akhirnya, setelah berkali-kali kakak beradik itu meyakinkanku untuk ikut mereka pulang ke rumah, aku mengiyakan. Untung saja Karin membawa dua payung sehingga kami bertiga tidak perlu menerobos hujan.

*

Rumah yang Karin sebut itu jauh dari kata layak. Pagar kayu yang terpasang di depan halaman terlihat lelah melawan gerusan zaman. Pagar tua itu sudah sangat reyot dan mulai melapuk. Cat berwarna kuning yang melapisinya sudah mulai mengelupas, menampakkan kayu yang mulai berlubang dimakan rayap. Rumput-rumput liar dan ilalang tumbuh tinggi memenuhi pekarangan rumah yang cukup sempit. Di sudut pekarangan, sapu-sapu dan alat kebersihan yang telah rusak teronggok menyedih-

kan. Mataku terpaku pada plang bertuliskan "Rumah Singgah Matahari" yang penuh oleh karat, disandarkan seadanya di tembok.

Rumah singgah itu kecil dan sempit. Ketika kuamati lekat-lekat, seolah-olah aku mendengar rumah itu menjerit minta tolong karena ia sudah renta dan nyaris roboh. Jendela rumah itu tak memiliki kaca, sebagai gantinya, kardus-kardus terpasang seadanya untuk menghalau angin yang ingin menerobos masuk setiap saat. Atapnya yang bocor tak berhenti meneteskan air hujan, membuat seisi rumah menjadi basah.

Di dalam, kondisi rumah lebih menyedihkan daripada penampakannya dari luar. Rumah itu hanya terdiri dari satu ruangan dan satu kamar mandi kecil di sudut belakang. Di ruangan itu, terpasang sebuah karpet anyam yang tipis. Di atasnya terdapat tumpukan sarung dan kain yang sangat usang. Di sudut, tergeletak sebuah bantal yang telah kempes. Aku tertegun. Pikiranku tidak bisa membayangkan anak-anak manis seperti Karin dan Aldo tinggal di tempat seperti ini.

"Eh, Dira, maaf, ya, rumah ini memang sudah tidak layak. Tapi rumah ini aman, kok, untuk digunakan berteduh," tiba-tiba, Karin menyembul dari belakangku, yang sedang membatu di depan pintu rumah.

"Tidak apa-apa, kok. Terima kasih, ya, sudah mengajakku ke sini," kataku tulus. Aku tidak tahu lagi bagaimana nasibku jika aku tetap bertahan di halte.

"Adik-adik, Kak Karin bawa makanan!" seru Karin begitu ia masuk ke dalam rumah. Aku mengikutinya dari belakang, merasa takjub melihat delapan pasang mata polos yang berbinar-binar karena baru saja mendapatkan sesuap nasi.

"Kak Karin, itu siapa yang di belakang?" tanya seorang anak laki-laki berwajah manis dan bergigi ompong.

"Oh, iya, ini namanya Kak Dira. Dia akan berada di sini sampai mamanya menjemput," ucap Karin riang.

"Asyik! Akhirnya ada tamu yang berkunjung di rumah singgah!" sorak anak yang lain. Mereka semua bertepuk tangan ceria, membuatku semakin dalam termenung.

Setelah aku berkenalan dengan satu per satu anak-anak kecil penghuni rumah singgah, Karin mengeluarkan bungkusan makanan dari dalam plastik. Hanya ada tiga bungkus nasi untuk sepuluh orang di rumah singgah. Sesaat setelah bungkusan makanan itu dibuka, anak-anak itu langsung menyerbu seporsi nasi putih dengan lauk pauk yang seadanya. Sorot mata mereka begitu bahagia, meskipun apa yang mereka dapatkan tak ubahnya hanyalah sebungkus nasi yang dibagi-bagi untuk bertiga.

"Nih, buat Kakak. Kakak pasti belum makan, kan?" Tiba-tiba Aldo menyodorkan sebuah tahu goreng padaku sambil menyeringai tulus.

Rasanya, ada duri-duri tajam yang baru saja tertancap dalam hatiku. Aku merasa malu pada diriku sendiri. Anak-anak itu yang hidupnya serba kekurangan saja rela membagikan lauknya padaku. Padahal, lauk itu tidak selalu mereka dapatkan setiap hari. Sementara aku yang hidup serba enak, makan tiga kali sehari dengan menu empat sehat lima sempurna, dan uang saku yang lumayan banyak, justru enggan untuk sekadar berbagi. Sebersit rasa bersalah mengendap dalam hatiku, karena tadi aku memasukkan kembali susu kotakku ke dalam tas sebab aku takut Aldo akan memintanya.

"Adik-adik, ada yang ingin minum susu?" tanyaku pada akhirnya sembari merogoh tas dan mengeluarkan sebuah susu kotak rasa cokelat yang tadi kusembunyikan dari Aldo.

"Wah, aku mau, Kak! Aku sudah lama tidak pernah minum susu," kata seorang anak yang bernama Kinan. Aku memberikan susu kotak itu pada Kinan, yang disambutnya dengan ekspresi wajah gembira dan sebuah ucapan terima kasih.

Tawa riang dan sorot ketulusan dalam binar mata mereka, sekali lagi membuatku tertegun. Bagai terkena siraman air

dingin, hari ini aku menyadari, bahwa sudah lama sekali sejak terakhir kali aku merasakan kebahagiaan yang tulus.

*

Kejuaraan itu akhirnya selesai. Aku berhasil naik ke podium kehormatan untuk menerima medali, meskipun aku hanya menempati posisi kedua. Oh, iya, pertemuanku dengan Aldo, Karin, dan anak-anak penghuni Rumah Singgah Matahari lainnya benar-benar membawa perubahan yang besar dalam hidupku.

Malam itu, di rumah singgah, aku mendengarkan satu per satu cerita dari anak-anak itu. Kebanyakan dari mereka sudah kehilangan kedua orang tua sejak kecil. Ada juga beberapa anak yang memang ditelantarkan oleh orang tuanya. Karena tidak ada sanak saudara yang mengurus mereka, akhirnya mereka terpaksa mengamen demi mendapatkan sesuap nasi. Pada saat itu, ada orang yang berbaik hati membangun sebuah rumah singgah. Anak-anak yang pada awalnya tidur di jalanan pun akhirnya berpindah ke rumah singgah. Dulu, sebelum pemilik Rumah Singgah Matahari meninggal, anak-anak itu tidak perlu mencari uang untuk makan. Si pemilik selalu menyediakan makanan untuk mereka sehingga mereka dapat menikmati masa kanak-kanak dengan normal.

Dua tahun kemudian, pemilik rumah singgah meninggal. Demi menyambung hidup, anak-anak itu kembali turun ke jalanan untuk mencari uang. Ketika aku bertanya apakah penghasilan mereka hanya didapatkan dari uang hasil mengamen saja, mereka menggeleng. Katanya, mereka mencoba untuk berjualan koran, menawarkan jasa semir sepatu, hingga menawarkan jasa ojek payung ketika musim penghujan datang.

Sebuah percakapan kecil antara aku dengan anak-anak penghuni rumah singgah itu melekat kuat dalam ingatan.

"Dik, kamu kan mengamen di jalanan setiap hari, apa kamu tidak merasa capek?" tanyaku waktu itu.

"Ya, capek, sih, Kak. Tapi mau bagaimana lagi, hidup kami memang ditakdirkan seperti ini. Kalau kata Kak Karin, *sih*, jalani saja dengan ikhlas, yang penting kita bahagia."

Ketika itu, aku hanya diam. Namun, sesungguhnya jiwaku tertampar keras. Sebelum ini aku tidak pernah benar-benar tulus dalam menjalankan apapun. Setiap perlombaan, tujuanku hanyalah untuk mengangkat reputasiku. Kepalaku selalu sesak oleh ambisi, ambisi, dan ambisi sehingga aku tak pernah sekali pun merasa cukup. Selalu ada target-target yang harus kukejar dan selalu ada kehidupan-kehidupan orang lain yang kubanding-bandingkan dengan hidupku.

Sebelum ini, aku juga begitu egois–jangankan untuk menikirkan orang lain yang tak kukenal–memikirkan untuk membantu keluargaku saja tidak. Aku masih sering mengambek ketika Mama telat menjemputku. Aku seringkali sengaja tidak makan, hanya karena makanan yang Mama masak bukanlah kesukaanku. Waktu Papa tidak bisa datang ke pertandinganku karena pesawat yang Papa tumpangi terlambat, aku mengambek dan tidak berbicara pada orang serumah selama tiga hari.

Aku memiliki kehidupan yang sempurna. Dibesarkan oleh kedua orang tua yang sangat menyayangiku, yang selalu mendukungku dalam setiap keputusan yang kubuat. Aku adalah orang yang beruntung karena dibesarkan dalam keluarga yang serba berkecukupan. Memiliki masa kecil yang sempurna karena waktuku habis untuk bermain. Di kelas, aku selalu berhasil menempati peringkat lima besar, walaupun aku selalu ketinggalan pelajaran karena kesibukan renang. Prestasi dan hadiah yang kudapat dari kejuaraan-kejuaraan renang sudah tak dapat terhitung lagi jumlahnya. Begitu pula pemasukanku sebagai atlet kebanggaan di klub renang yang cukup tersohor.

Kehidupanku sempurna, tapi, tak pernah sekalipun aku mengucap syukur ketika membuka mata di pagi hari dengan kondisi tubuh yang sehat, tak pernah terpikir olehku untuk berterima kasih atas segala nikmat-Nya.

Kemudian, malam itu, bertemulah aku dengan anak-anak Rumah Singgah Matahari, yang nasibnya berbeda jauh denganku. Mereka tidak memiliki orang tua, begitu pula tempat tinggal

yang layak. Mereka tidak pernah memiliki kesempatan untuk bermain, seperti yang anak-anak seusianya lakukan. Di usia mereka, seharusnya yang mereka dapatkan adalah kasih sayang, bukannya menghadapi kehidupan jalanan yang keras. Jiwa mereka setegar batu karang. Binar ketulusan dan kepolosan dalam mata mereka adalah bukti bahwa dalam setiap hal sederhana yang mereka dapatkan, adalah kebahagiaan yang berarti bagi mereka. Meskipun hanya sebungkus nasi tanpa lauk, atau sebuah susu kotak rasa cokelat. Kebahagiaan mereka sederhana. Meskipun kecil, mereka tak segan-segan untuk berbagi kebahagiaannya satu sama lain, bahkan dengan orang asing sekali pun.

Itu adalah momen dalam hidupku saat aku benar-benar merasa menjadi orang yang sangat buruk. Masih terngiang-ngiang bagaimana aku sering mengeluh karena terjebak macet di jalanan, lupa kalau seharusnya aku bersyukur karena setiap hari aku diantar jemput dengan mobil sehingga aku tak pernah kepanasan dan kehujanan. Aku sering mengeluh karena tugas-tugas sekolah yang banyak, hingga lupa kalau banyak orang di luar sana yang sangat ingin untuk bersekolah namun terkendala biaya. Aku sering mengeluh karena hidupku terasa sangat melelahkan, sehingga lupa, di luar sana ada orang-orang yang hidupnya lebih melelahkan, namun masih terukir senyuman dalam wajah lelah mereka.

Seringkali, aku lupa untuk berhenti sejenak, melihat kehidupan orang-orang yang kurang beruntung. Melihat bagaimana mereka berjuang menerjang teriknya matahari dan derasnya hujan demi sesuap nasi, setiap hari. Seolah nasib memang ingin memenjara mereka dalam kesusahan. Seringkali, karena terlalu sering melihat ke atas, aku lupa untuk bersyukur atas segala nikmat hidup yang kuperoleh. Dan seringkali, karena terlalu sering melihat ke depan, aku menjadi lupa untuk berbahagia.

Seperti halnya momen-momen lain yang membuatku merasa kalah, aku pun berjanji pada diriku sendiri untuk menjadi lebih baik. Aku berjanji pada diriku sendiri untuk bersyukur dan

berbahagia. Aku berjanji pada diriku sendiri untuk memenangkan kompetisi-kompetisi berikutnya, bukan untuk diriku sendiri, tetapi untuk Mama, Papa, dan teman-temanku di Rumah Singgah Matahari.

Maka kali ini, aku bertekad akan memberikan hadiah dari kejuaraan ini untuk anak-anak di rumah singgah. Aku ingin merenovasi bangunan rumah singgah itu. Papa dan Mama tentunya sangat bangga dengan niatku ini. Bahkan, mereka memberi tambahan dana untuk membelikan anak-anak itu perlengkapan sekolah.

*

"Tebak, Kak Dira bawa apa?" tanyaku sembari berjalan membawa sebuah kardus besar menuju pekarangan rumah singgah.

Oh, iya, sekarang rumah singgah itu telah selesai direnovasi. Meskipun aku telah bersikukuh ingin menggunakan tabungan pribadiku untuk pembangunannya, Papa menyuruhku untuk menyimpan saja tabungan itu. Papa juga memperluas rumah singgah dan menambahkan tempat tidur dan peralatan-peralatan rumah lainnya.

"Asyik! Kak Dira bawa buku banyak!" seru Aldo antusias. Anak-anak itu mengerubungiku dan membuka kardus dengan semangat. Mereka langsung mengambil sebuah buku dan membacanya.

Aku berbalik menuju mobil untuk mengambil sebuah kardus besar berisi susu kotak rasa cokelat. Setelah sebuah susu kotak rasa cokelat yang kuberikan kepada Kinan, penghuni rumah singgah yang lain berkata kalau mereka ingin minum susu rasa cokelat juga. Ternyata, banyak dari mereka yang tidak pernah minum susu sapi sebelumnya.

Anak-anak itu terlihat begitu bahagia ketika sebuah kardus yang penuh dengan susu kotak rasa cokelat kuletakkan di teras rumah. Tangan mereka saling beradu untuk mengambil susu dari dalam kardus. Ucapan terima kasih tak henti-hentinya keluar dari mulut mereka. Mereka seperti mendapatkan dunia baru yang telah lama mereka impikan.

Dulu, aku selalu menganggap bahwa bahagia itu ketika aku memenangkan kejuaraan-kejuaraan renang dan mendapatkan hadiah. Bahagia itu, ketika uang tabunganku berhasil terkumpul untuk membeli barang yang kuinginkan, atau setiap kali aku mendapatkan peringkat lima besar di kelas. Seiring bertambahnya umurku, aku merasa bahwa kebahagiaan semakin sulit untuk didapatkan. Nyatanya, aku tak lagi bahagia setiap mengikuti kejuaraan renang, juga setiap mendapatkan nilai sempura, atau ketika mendapatkan tambahan uang jajan dari orang tuaku.

Pertemuanku dengan anak-anak itu membuatku sadar bahwa bahagia itu sesederhana memaknai hal-hal kecil sebagai sesuatu yang berharga. Bahagia itu sesederhana ketika aku pulang ke rumah dengan disambut oleh sup ayam buatan mama. Atau, ketika aku mendapatkan senyuman yang tulus karena seseorang baru saja menerima sebuah susu kotak dariku. Bahagia ternyata memang sederhana. Hanya saja, aku selalu terbiasa menancapkan kebahagiaanku pada hal-hal yang besar, melupakan bahwa kebahagiaan adalah bersyukur atas setiap hal kecil yang kuterima.

Hari ini cerah. Burung-burung berkicauan, terbang melintasi langit biru. Angin sepoi-sepoi berembus menggoyangkan dedaunan. Dunia seakan tersenyum ketika menyaksikan sang waktu yang berhasil membuka satu mata hati baru. Menerbitkan senyum yang sejak lama tak pernah muncul dari dasar hati yang sekeras batu. Ah, betapa bahagianya membahagiakan orang lain.

***

Biodata Penulis

Namaku **Sabrina Noor Aghniya**. Tanggal 30 Desember nanti, umurku akan genap enam belas tahun. Aku tinggal di Desa Peganjaran, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Lingkungan tempatku tinggal cukup nyaman, sehingga aku betah berada di rumah. Saat ini, aku adalah siswi kelas XI MIPA 1 di SMAN 1 Bae Kudus. Meskipun dulu aku masuk ke SMA sebagai korban

zonasi, tetapi, pada akhirnya ketika sudah kujalani ternyata juga menyenangkan.

Sejak kecil, aku sudah hobi membaca dan menulis. Novel-novel yang dibelikan oleh Ibu selalu habis kubaca dalam hitungan hari. Dulu, setiap bulan, Ibu memberiku jatah uang untuk membeli novel KKPK. Kebiasaanku mengoleksi novel berlanjut hingga aku SMP. Ketika aku SMP, genre novel yang kugemari adalah novel remaja. Karena aku rutin membeli novel setiap bulannya, koleksi novelku jadi cukup banyak.

Hobiku menulis cerpen sudah ada sejak aku SD. Tetapi, waktu itu cerpen yang kutulis hanya berdasarkan pengalaman pribadiku saja. Ketika SMP, guru Bahasa Indonesiaku memintaku untuk menulis cerpen, sebagai persiapanku menikuti lomba FLS2N. Waktu itu, aku benar-benar produktif dalam menulis. Terkadang aku dapat menyelesaikan tiga judul cerita dalam satu hari. Alhamdulillah, ketika FLS2N 2017 aku mendapatkan juara 1, meskipun aku kurang memiliki pengalaman dalam mengikuti lomba tulis menulis. Akan tetapi, hobiku menulis perlahan-lahan mulai kutinggalkan ketika aku mempersiapkan ujian SMP. Semua waktu luangku kugunakan untuk belajar dan latihan soal-soal ujian, karena saat itu aku benar-benar merasa harus mengulang materi pelajaran kelas 7 dan 8. Ketika SMA, aku menjadi semakin sibuk. Aku pulang sekolah pukul setengah empat sore, dan setelah itu aku langsung mengikuti les dan ekstrakurikuler hingga jam 6. Di rumah, aku akan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Di hari Sabtu dan Minggu, biasanya waktuku kugunakan untuk tidur, karena *full day school* ternyata amat melelahkan.

Cerpen ini merupakan cerpen pertama yang kubuat tahun ini. Butuh perjuangan untuk menyelesaikannya karena waktu luangku tidak cukup banyak. Tetapi atas motivasi dan dorongan dari Ibu, akhirnya aku dapat menyelesaikan cerpen ini. Merupakan sebuah hal yang luar biasa bagiku karena aku sama sekali tidak menyangka bahwa cerpenku akan masuk ke nominasi 10 besar Lomba Cerpen Remaja BBJT.

Inbe, Adiknya, dan Mesin Waktu

Ala Dira Ariza

Aku ingin kembali ke masa lalu. Itulah jawabanku ketika ditanyai apakah cita-citaku. Namun, semua menertawakan jawaban itu terkecuali Inbe. Sejak itulah kami berkawan, tetapi hanya ketika dewasa saja kami sangat sering mengunjungi bar dekat toko roti dan bahkan setiap hari kami ke sana. Memesan bir dan duduk tepat di depan meja pelayan bar adalah hal yang wajib. Itu bukan tanpa alasan karena kami sangat mengagumi pelayan bar itu. Namanya Mika, ia sungguh cantik melebihi artis papan atas. Bahkan, aku berani bertaruh nyawa untuk mendapatkannya. Namun, nasib tak berpihak padaku. Mika memilih Inbe untuk jadi pasangannya. Sejujurnya itu bukan masalah. Toh populasi gadis belum punah. Namun, apa aku rela seorang Mika jatuh ke pelukan Inbe? Aku tidak yakin. Rasanya, segala hidupku hanya untuk Mika seorang.

"Sebenarnya apa temuanmu?" Inbe bertanya padaku selepas gelar doktor terselempit di namaku. Ya, aku baru saja dapat gelar doktor. Bukan apa-apa, hanya sebatas gelar saja.

"Barangkali memang benar bahwa aku tidak bisa kembali ke masa lalu. Mesin waktu tidaklah ada." Sudah mendapat gelar doktor, tapi aku belum bisa mewujudkan apa yang benar-benar kuinginkan.

"Lantas kau menyerah?" Inbe terus saja mendukungku. Bahkan untuk hal yang sangat tidak mungkin, ia selalu ada, tepat di sampingku. Jarang ada sahabat sepertinya.

"Bukan. Bukan. Bukan menyerah. Aku akan terus percaya bahwa aku bisa menciptakannya." Lalu aku melihat jam tanganku. Menunjukkan pukul 10 pagi. Aku berharap jam ini dapat membawaku ke masa lalu. Tapi, aku salah. Waktu memang tidak membutuhkan alasan apa pun untuk berhenti bahkan ketika orang mencemoohnya. Waktu tetap terus mengalir. Pun kesedihanku, kekecewaanku.

Aku segera berlalu, juga dengan tergesa-gesa. Bar dekat toko roti itu jadi membosankan. Lalu, kunaiki bus dan duduk di dekat jendela. Masih siang. Kulihat lalu lalang kendaraan melintas. Ternyata bus yang kunaiki lajunya tak ingin kalah dengan mobil ataupun sepeda motor. Seketika itu, pikiranku menjadi lampau. Terbesit kenangan yang belum lama terjadi dan mengganjal di otak yang sebenarnya ingin kuhapuskan, tetapi lalu lalang mengingatkanku akan peristiwa lampau itu. Menghantuiku sampai-sampai aku butuh mesin waktu untuk bisa memperbaiki segalanya. Benar kata orang, penyesalan datang belakangan.

*

"Tolong jangan renggut kehormatanku. Jangan!" gadis kecil nan mungil itu terisak. Napasnya tersengal-sengal. Namun, aku bahagia. Serasa segala hasratku terpenuhi. Kawan-kawan yang bersamaku pun menyorai-nyorai. Lagi dan lagi. Seperti apa yang mereka pinta, aku lakukan dengan bangga. Dan lagi, aku bahagia.

Ketika kuangkat kerah baju gadis kecil itu aku mengetahui sesuatu. Daniela Rahardja, namanya. Aku teringat sesuatu. Inbe, kawanku memiliki adik yang kini sedang kurenggut keperawanannya. Spontan aku berikan gadis itu kepada kawan-kawanku. Kulempar gadis itu bagaikan memberikan daging kepada ikan piranha yang kelaparan. Nahas, kawan-kawanku melebihi ikan piranha yang lapar. Lalu aku menoleh barangkali saja gadis itu baik-baik saja, tapi aku salah. Aku pun melarikan diri dari hadapan gadis kecil itu.

*

"Pak, tolong karcisnya."

"Pak!"

"Apa lagi?" Aku menoleh. "Oh ya."

Kulihat jam. Masih berjalan sama halnya dengan kehidupan. Aku tak pernah berhenti berharap bahwa jam ini bisa membawaku ke masa lalu. Lantas aku akan berusaha memperbaiki kesalahan yang baru saja menghantuiku tadi. Tapi jika jam ini tidak bisa membawaku pergi ke masa lalu, aku bisa apa? Ah, aku jadi tidak enak sama sekali. Kuputuskan untuk kembali ke bar. Berharap Inbe masih di sana. Mungkinkah aku mendapat maaf darinya?

"Berhenti di mana, Pak?"

"Bar dekat toko roti."

"Itu sudah terlewati, Pak."

"Aku tidak peduli. Bawa aku ke sana. Berapa pun yang kau minta pasti kuberi."

Aku melintasi dua kali perjalanan. Begitu lama. Tak masalah, masih banyak yang harus terpikirkan. Termasuk bagaimana mesin waktu dapat dibuat. Begitu alat itu terwujud, aku pasti bisa memperbaiki keadaan. Membuat segalanya normal. Inbe tak akan pernah menyesal berkawan denganku. Begitu pun adiknya, ia akan baik-baik saja. Aku yakin dengan kecerdasanku ini. Termasuk untuk dapat memiliki Mika. Aku jadi tidak sabar.

Tibalah aku di bar. Tiada alasan yang jelas mengapa aku kembali ke sini. Namun, aku harus menyelesaikan masalahku ini dengan Inbe. Bagaimana pun juga Inbe perlu tahu yang sebenarnya. Barulah kuharap maaf darinya. Kulihat Inbe masih di sana. Masih duduk tepat di depan kekasihnya. Memang hati ini terbakar cemburu. Tapi itu urusan nanti. Aku harus menghampiri Inbe. Berjalanlah aku dengan tenang dan menyapanya seakan tidak terjadi apa-apa. Kutunjukkan senyum saat bertatap mata. Kami pun berbincang-bincang mengenai kehidupan. Inbe lebih bijak dariku. Kuharap ketika ia sudah tahu yang sebenarnya, ia akan lebih bijak.

"Hei. Mengapa kau kembali? Apa tidak bosan denganku?"

"Aku ingin melihat Mika." Aku hanya berpura-pura demikian.

Sembari kutatap mata biru Mika yang begitu indah. Sepasang mata yang begitu ingin kumiliki sepenuhnya. Mika hanya tersenyum kecil. Senyuman itu, aku tidak bisa menjelaskan dengan kata-kata lagi betapa ingin sekali kucium bibir merah merona itu.

"Menjauhlah. Dia milikku sepenuhnya." Inbe berlagak sombong.

Masalah Mika urusan nanti. Ini saatnya waktu yang tepat untuk dua pria dewasa saling berbicara serius. Aku duduk di dekat Inbe dan lagi wangi parfum Mika membuatku begitu bergairah. Inbe kembali bertanya-tanya. Seketika itu aku merasa menyesal mengapa begitu bodohnya aku. Bahkan gelar yang kupunya tak bisa menjamin kehormatan perilakuku.

"Bagaimana? Puaskah?" Inbe bertanya kepadaku dan seketika itu jantungku berdebar. Keringat tiba-tiba membasahi tubuh. Kurasa ia menyindirku.

Tapi aku berusaha menetralkan keadaan. "Apa?"

"Tak bisa kembali ke masa lalu, ha ha."

Aku lega. Aku tertawa mendengarnya. "Aku tidak akan menyerah."

"Mau apa kau di masa lalu? Mau merebut Mika dari diriku? Jangan pernah berharap demikian."

"Memperbaiki yang ada."

"Yang hari kemarin?"

Aku merasa tersinggung. Kuputuskan untuk bungkam seribu bahasa. Sangat yakin, ia pasti sudah tahu bahwa adiknya telah kuperkosa. Sejujurnya aku menyesal telah melakukan itu kepada adiknya. Rasa penyesalanku terlalu kecil dari nafsuku. Aku tak bisa menahan bahkan jika Inbe bukan siapa-siapa maka aku tetap akan lakukan hal yang sama pula. Kami terdiam cukup lama.

Aku jadi tak enak dengannya dan berpikir untuk berlalu saja darinya, tapi aku tak berani berbicara lagi.

Sejenak aku berpikir. Bila Inbe sudah mendapatkan Mika, apa tidak pantas aku melakukan sesuatu kepada adiknya? Batinku berkata, hidup memang seperti ini, Inbe.

"Mengapa diam? Kau tidak seramai biasanya."

Aku menjawab dengan pura-pura batuk. Nampaknya tak membuat Inbe senang. Ia memelototkan matanya padaku.

"Mika semakin cantik." Inbe membuka percakapan kembali.

"Ah ya. Kau benar sekali."

Inbe memegang erat tangan kekasihnya. "Mika. Aku ingin bertanya padamu."

"Apa, Tuan?"

"Apa kau percaya mesin waktu?"

"Tidak," jawabnya mantap disertai gelengan kepalanya.

Aku tersenyum. "Bagus. Kau wanita normal. Aku semakin ingin menidurimu saja."

Inbe mencium kekasihnya di depan mataku. Aku pun membuang pandanganku. Sudah kubilang, urusan Mika nanti saja. Bisa kapan saja kumiliki dirinya.

Kami tertawa riang. Meski itu terbilang tawa palsu. Kami seakan telah melupakan masalah yang sebenarnya terjadi. Kurasa Inbe telah memaafkanku secara tersirat. Aku merasa bebanku berkurang dan jiwaku seperti terangkat ke langit bagaikan seorang bayi yang baru lahir. Kejahatanku masih tersamarkan.

"Kau memang lelaki biadab. Kau pikir aku tidak tahu apa yang terjadi, hah?" Tanpa ada angin apa pun Inbe mengatakan itu padaku. Tepat di mataku, mulutnya mengutarakan kata-kata menyakitkan.

"Inbe, tenanglah." Aku berusaha meluruskan. Memang ini salahku. Tapi aku belum siap untuk kehilangan seorang sahabat.

"BIADAB. Jangan pernah berpikir untuk bisa lari dari diriku." Inbe membanting gelas birnya. Air bir itu mengenai bajuku.

Basah. Suara pecahan gelasnya membangkitkan emosiku yang sempat tertidur.

Dan baru kali ini ia membuatku marah. Ia menjelek-jelekkan diriku seenak saja. Kata-kata yang menyakitkan itu membuatku jadi tak suka berbasa-basi lagi. Jadi kuakhiri saja percakapan kami dengan sebuah belati yang entah mengapa masih ada di kantong celanaku. Ya, aku mengakhiri percakapan kami dengan sebuah belati. Ternyata itu membuatnya terjatuh dari kursi bar dan berdarah-darah. Kami memang bersahabat baik, tetapi entah mengapa kali ini ia membuatku marah. Aku memang sangat tak suka berbasa-basi jadi langsung saja aku akhiri percakapan kami. Dengan belati yang tajam, ia meregang nyawa.

Mika yang ada di situ hanya meratapi kekasihnya yang berdarah-darah. Untung saja, bar sedang sepi. Jadi aku tak langsung dihakimi massa. Mika menangis. Ia juga memakiku.

"Mika, seharusnya kau jadi milikku. Bila demikian, ini tidak akan mungkin terjadi."

Mika hanya melemparkan air bir ke mukaku. Tak mengapa, aku masih mencintaimu, Mika.

Seseorang menepuk bahuku dari belakang. Aku memandangnya, tetapi pandangannya kepadaku membuatku takut sehingga aku melarikan diri dari hadapannya.

Batinku berbicara, diakah Daniela Rahardja?

Walaupun pandangannya membuatku takut, tapi aku tahu dia hanyalah seorang gadis kecil nan mungil yang sepertinya pernah kutemui. Bisa-bisa saja seorang gadis kecil membuatku lari jauh dari bar itu. Gadis mungil itu mengapa ada di bar? Bukankah ini tempat orang dewasa saja? Ah, ternyata ia hanya bayangan saja.

Aku tidak peduli, aku pergi jauh dari kota. Memang itu yang seharusnya terjadi. Mika, andai saja tubuhmu jadi milikku.

*

Bus penuh sesak. Udara tak bisa kugapai. Tapi, aku cukup sabar menghadapi rutinitas seperti ini. Untung saja ada televisi

di dalam bus. Aku bisa menikmatinya walau sedang berdiri sekalipun. Acaranya tak membuat hatiku terhibur karena setiap ada televisi di transportasi umum pasti acaranya berita. Ini membuatku geram. Apa setiap orang menyukai berita? Meski terkadang-kadang yang diberitakan adalah dirinya sendiri. Ternyata kali ini aku yang menjadi perbincangan kasus pembunuhan. Tapi aku membunuh siapa? Oh, Inbe. Kurasa aku tak membunuhnya. Hanya saja aku ingin mengakhiri percakapan kami dengan sebuah belati yang kutusukkan pada ulu hatinya. Apa dia masih hidup? Atau sudah menikah dengan Mika? Ah, waktu memang berjalan seenaknya sendiri. Sehingga membuatku lupa akan peristiwa yang melibatkanku setahun lalu itu.

Sepertinya aku terlalu lama berbicara sendiri. Bila aku membuka mulut pun pasti akan ketahuan. Aku memendam sendiri juga bosan. Jadi, kuputuskan untuk merekrut lawan bicara yang ada tepat berdiri di sampingku. Ia diam saja. Kulihat sekeliling, orang-orang juga diam saja. Sampai akhirnya kulihat jam tanganku yang menunjukkan pukul satu siang yang kemudian detiknya tak mau berjalan. Ternyata baterainya habis. Atau mungkin rusak. Kulihat sekelilingku lagi dan lagi. Segala aktivitas begitu hening. Tapi, apa dayaku. Aku pula tak bisa melakukan apa-apa. Aku hanya bisa berdiri dengan penyesalanku dan akan selalu berharap bahwa waktu bisa kembali ke masa lalu.

***

Biodata Penulis

Ala Dira Ariza adalah penulis asal Blora, Jawa Tengah. Ia sangat produktif dalam hal penulisan cerpen di tengah-tengah rutinitasnya sebagai mahasiswa Universitas Diponegoro, program studi Sastra Inggris. Selain menulis cerpen, ia juga sedang mengembangkan *passion*-nya di bidang jurnalistik. Sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, ia terus berusaha mendongkrak kesadaran literasi masyarakat melalui karya sastranya.

Karya penulis berjudul "Lubang dan Sepasang Suami Istri" pernah dimuat di *Malang Pos*. Selain itu, karyanya yang berjudul "Selingan Keabadian" juga termuat di *Radar Mojokerto*. Berbagai lomba menulis pun telah ia menangi. Cerpennya yang berjudul "Tarian Tengah Malam" menjadi juara pertama lomba cipta cerpen dengan tema "Budaya Blora" tingkat se-Jawa Tengah 2019. Tak hanya cerpen, puisinya berjudul "Tanah Fitnah" juga menjadi juara pertama di lomba menulis tingkat Jawa Tengah itu. Menurut penulis, menulis adalah melawan. Satu kalimat yang selalu terngiang di kepala penulis: dengan menulis segala yang ada benarlah terungkap nyata. Penulis dapat dihubungi melalui *Instagram* @dirariza02.

Revive

Aufa Umiyati

"Aku pulang..!" Seruku tepat sesaat sebelum membuka pintu rumah, tapi suara bentakan dari dalam sana seolah menahan langkahku untuk meneruskannya.

"Rudi, bisa kau berhenti ikut campur urusanku?!!" Suara ibu dari dalam sana melengking dengan penuh emosi.

"Bagaimana bisa aku tidak ikut campur urusanmu, Anna?!! Aku tahu kamu sudah bosan denganku, apalagi dengan kebangkrutanku sekarang ini, tapi bisakah kau pakai otak cantikmu itu untuk berpikir?!!" ucap ayah dengan menggebu-gebu. "Kau ingin anak kita tahu bahwa sebentar lagi kita akan bercerai dengan cara yang menyedihkan?!! Setidaknya kau pikirkan Elise juga, bukan hanya kebahagiaanmu sendiri!!" Bentak ayah tak kalah kerasnya.

Air mataku langsung berjatuhan kala itu juga "mereka akan bercerai" pikirku berulang kali sambil terus menangis. Tanpa memedulikan apa yang tengah mereka ributkan, aku langsung berlari tak tentu arah. Yang terpenting dalam benakku saat itu adalah "aku tak ingin mendengar bising itu lagi". Tanpa sadar aku sudah berlari sampai di tengah jalan raya, lalu tiba-tiba saja tubuh ini merasakan terjangan yang amat kuat. Setelah itu semuanya menjadi buram dan banyak orang yang mulai berkumpul mengelilingiku. "Mereka ingin melihat orang yang akan mati ini dengan lebih jelas mungkin," pikirku sarkas. Aku rasa ada laki-laki yang tengah mencoba membuatku sadar dengan melakukan

CPR, dan aku rasa dia gagal karena yang kurasakan sekarang adalah nafasku yang kian melambat. Dingin, dan kurasa tubuh ini mulai mati rasa. Aku rasa doaku dikabulkan karena sekarang aku tak mendengar bising itu lagi. "Lucu," pikirku. "Apa aku akan mati seperti ini Tuhan?" tanyaku dalam benak. Aku rasa kematianku sungguh mengerikan, bukan karena tertabrak, melainkan "Apa mereka masih bertengkar di sana saat kematian akan menjemputku dalam beberapa hitungan lagi? Tuhan, walaupun aku tahu mereka sangat mencintaiku, aku merasa tidak diharapkan saat aku tahu bahwa mereka akan berpisah dengan cara seperti itu, aku tak ingin berakhir seperti ini" tangisku. Lalu semuanya gelap begitu saja, tanpa dingin, tanpa cahaya temaram dari lampu pinggir jalan, tanpa wangi Musk yang menggoda dari laki-laki yang mencoba menolongku, semuanya hanya gelap, hanya gelap yang tak berujung.

1 tahun kemudian

Sekolah adalah hal yang menyebalkan pikirku, aku tak pernah suka sekolah jika memang aku bisa mendapatkan nilai yang jauh lebih baik saat *home schooling*, lalu kenapa ayah harus mendaftarkanku ke sekolah formal. Benar-benar keputusan ayah yang paling menyebalkan setelah tiba-tiba pindah ke Asia tanpa merundingkannya dulu denganku satu tahun lalu. Aku rasa orang-orang di sini tak pernah bertemu orang asing terlebih lagi yang albino. Aku benci saat seseorang melihatku dengan tatapan yang *eeerrrrgghh* pokoknya begitu. Aku tak ingin menjelaskannya karena sudah pasti akan lebih menyebalkan kalau aku mengingatnya lagi. Satu tahun yang dapat kupelajari dari sini adalah melarikan diri saat jam istirahat tiba. Selama itu pula siswa-siswi di sini seperti tak pernah terbiasa dengan kehadiranku apalagi dengan anak-anak yang suka memanggilku albino. Aku merasa mereka seolah mengejekku. Seperti biasa waktu istirahatku aku gunakan untuk pergi ke ruang musik karena saat istirahat biasanya ruang musik sepi dan tidak akan ada yang meng-

gunakan piano di sana. Tapi, istirahat kali ini tidak seperti biasanya. Saat aku sedang memainkan piano, ada perempuan yang masuk dan mengatakan hal menakjubkan menurutku, walau aku tidak menyukai kehadirannya yang tiba-tiba.

"*Piano conserto No. 3, isn't it*?" adalah kalimat yang pertama kali diucapkannya saat ia masuk. Aku merasa takjub karena orang awam biasanya tidak tahu banyak akan karya Rachmaninoff. Biasanya mereka hanya akan suka pada apa yang menurut mereka banyak orang yang menyukainya, memujinya, dan mendengarnya, seperti "*Bagatelle No. 25 in A minor fur elise*" hanya karena sering mendengar nama Mozart yang dipuji-puji oleh banyak orang. Walaupun sesaat tadi aku merasakan ketakjuban padanya, aku tidak menghiraukannya dan terus melanjutkan permainanku.

"Aku rasa kau salah dalam memainkannya, itu 'Ossia Cadenza' kan? Bukan yang biasa, bukankah kau menyadarinya? Kesalahan dalam beberapa ketukan dan tempomu payah, kadang kau terlalu cepat dan kadang terlalu lambat, mau kucontohkan?" tanyanya padaku. Sebelum aku menjawabnya dia sudah maju lebih dulu kearahku dan memainkan sepenggal lagu surgawi yang sangat indah bagi pecinta Rachmaninoff ini.

"Indah sekali," pikirku.

Beberapa menit sebelum Elise masuk ruangan

Entah sampai kapan aku akan terjebak dalam kegelapan tak berujung ini dan sudah berapa lama aku di sini. Aku rasa sudah sangat lama aku di sini dan tak menemukan apapun. Angin, cahaya, apalagi manusia. Tapi, tiba-tiba saja sekarang aku mendengar musik yang sayup-sayup tengah mengalun, lalu setelah beberapa detik mulai terdengar jelas di telingaku. Aku rasa itu Rachmaninoff. Tak begitu buruk tapi tidak bisa disebut bagus juga menurutku. Beberapa ketukan yang salah, tempo yang tidak sesuai sungguh mengganggunya. Ketika ia masih hidup dia mati-matian ingin belajar piano agar bisa tampil di atas panggung. Ia

ikut les seminggu tiga kali saat itu. Sekarang ia mendengar musik yang cukup buruk mengalun sampai ke telinganya. Dan, karenanya sekarang ini aku sangat ingin menghampiri si pemain dan memberi tahunya betapa jeleknya permainan solonya. Lalu tiba-tiba saja tanpa ia sadari, dia telah berada di sebuah lorong temaram dan suara piano itu terasa sangat dekat dengannya. Saat aku tersadar aku merasa terkejut karena sekarang ia sedang di dunia manusia, nyata, dan yang terlebih lagi ia menapaki tanah. Tanpa tersadar air mataku menetes kala itu, bahagia, terharu, bersyukur, dan tak percaya ini benar-benar terjadi. Tapi sampai kapan ini bertahan? 1 menit atau 1 jam atau bahkan 1 hari? Tapi aku memutuskan untuk tak akan memikirkannya kali ini, yang terpenting menikmatinya kan? Lalu ia langsung menghampiri ruangan di mana suara piano itu berasal, saat ia membuka pintu itu ia terkejut melihat seseorang yang ada di dalamnya, "itu dia" pikirnya, pria wangi *Musk*-nya.

"*Piano conserto No 3, isn't it*?" kataku kala itu.

Kembali ke waktu sebenarnya

"Seharusnya kau memainkan 'Ossia Cadenza dengan Allegro Ma Non Tanto' (dimainkan dengan cepat tapi tidak terlalu cepat) tadi yang kau mainkan ritmenya tidak teratur, kau paham Sam?" katanya, dari mana ia tahu namaku? Pikirku.

"Kau, tau namaku?" tanyaku.

"Tentu, kau anak yang tampan jadi kau populer di sekolah" katanya sambil tertawa, tawa yang sangat ringan seperti angin kala musim semi pikirku.

"Bukankah kau seharusnya pergi?" tanyaku.

"Kenapa? Kenapa aku harus pergi? Apa ada alasan yang mengharuskan aku untuk pergi?"

"*I don't know, maybe me*? Banyak anak yang menjauhiku, mereka menatapku dengan tatapan yang menyebalkan, kau tahu? Dan mereka juga suka mengolok-olokku," jelasku panjang lebar. Padahal biasanya aku tak pernah secerewet ini dengan orang

yang baru kukenal. "Ada apa denganku hari ini Tuhan?" jeritku dalam hati.

"*Albino isn't your fault, so I think it's okay*" jawabnya. "Aku rasa baru kali ini ada yang memberiku alasan sesimpel ini saat seseorang berteman denganku," pikirku lagi.

"*You said it's okay, but I don't, many people laugh at me,*" jawabku dengan nada yang cukup tinggi.

"*Hey, just take the positive thing, maybe it's like you're funny when you laugh or when you're under the sun*"

Aku tertawa saat mendengar penjelasan konyolnya itu. Benar-benar tawa yang kencang, lucu sekali jawabannya. Tanpa sadar saat aku tertawa dia menatapku dengan seksama, lalu mengatakan, "*Look, you're so funny when you laugh*" katanya setelah mendengar tawa kerasku barusan.

"Apaan sih?" jawabku mengelak, walau masih tersisa warna merah diwajahku. "Malunya," jeritku dalam hati, lagi.

*

20.45 PM

"Irene, bukankah sudah kukatakan berulang kali bahwa aku tidak akan memberimu hak asuh Sam? Lagi pula pengadilan sudah memutuskan. Jadi, bisa kau berhenti menghubungiku?" jawab ayah di telepon dengan suara yang cukup keras. Aku rasa ayah sedang berbicara dengan ibu. Sebenarnya apa alasan mereka bercerai satu tahun yang lalu? Dan tanpa kusadari ayah sudah mematikan telponnya dan berbalik, lalu wajahnya benar-benar terkejut saat melihatku berada tepat beberapa langkah di hadapannya.

"Bisa Ayah jelaskan kenapa? Aku rasa Ayah tahu apa yang ingin aku ketahui," kataku pada ayah.

Saat itu ayah tak langsung menjawab pertanyaanku, melainkan hanya memandangiku beberapa saat dengan raut wajah yang tak bisa kupahami. "Ada apa sebenarnya?" tanyaku dalam hati. Lalu setelahnya dia mengembuskan nafas dengan kasar seakan ada gumpalan besar beban dalam paru-parunya.

"Pertama-tama ayah ingin minta maaf karena tidak memberitahumu lebih awal. Tolong, jangan membenci ibumu. Sebenarnya alasan ayah bercerai dengan ibumu adalah karena ibumu selingkuh dengan teman ayah. Jadi, ayah menyetujui surat perceraian yang ibumu ajukan. Waktu itu ayah sangat kecewa dan sedih karena ibumu. Saat itu ibumu meminta hak asuhmu jatuh ke tangannya, sedangkan ayah tahu tabiat teman ayah tidak pernah baik. Ayah takut ibumu menikah dengannya dan membawamu bersamanya. Ayah tidak ingin hidupmu hancur Sam, maafkan ayah, Nak. Lalu setelah bercerai, karena ibumu tak mendapatkan hak asuhmu, ibumu mulai sering menghubungi ayah dan selalu datang mencarimu. Jadi, ayah langsung membawamu pergi Asia agar ibumu berhenti mencari kita."

*

Di waktu yang sama di kediaman keluarga Elise

Elise melihat ayahnya dalam keadaan yang amat kacau. Ayahnya depresi mengetahui bahwa anaknya mati dengan cara yang mengenaskan dan parahnya ibunya meminta cerai beberapa hari kemudiannya. Ayahnya duduk di lantai sudut kamar yang gelap dengan pakaian yang kacau, sambil terus memanggil nama anaknya berulang kali, dan ia terus menjambaki rambutnya sendiri dengan frustasi.

"Elise, Elise maafkan ayah nak, Elise, maafkan ayah," katanya dengan suara yang parau berulang kali sambil meneteskan air matanya.

Elise yang melihat keadaan ayahnya yang kacau jatuh terduduk di depan ayahnya, sambil terus menangis dan mencoba menggapai tubuh ayahnya, tapi dia tak pernah bisa. Bahkan, ayahnya tidak bisa melihat kehadirannya.

"Ayah, ayah aku mohon berhenti, ayah menyakiti diri ayah sendiri," katanya sambil terus mengucurkan air mata.

"Ayah, kumohon," tangisnya lebih kencang.

Elise menutupi wajahnya dengan kedua tangannya sambil terus menangis, dia tak sanggup melihat ayahnya hancur seperti ini.

"Ayah kumohon hentikan," katanya kalut sambil sesengguk-an.

*

06.47 AM

Semalaman Elise hanya melihat ayahnya yang terus-menerus mengucapkan maaf kepadanya, dan tidak pernah berhenti. Ia tidak tahu harus berbuat apa karena ayahnya bahkan tidak bisa melihatnya. Lalu keesokan paginya ia melihat ayahnya kelelahan dan tertidur. Kala itu ia mencoba membelai kepala ayahnya dan mencium keningnya walaupun tak penah bisa menyentuhnya, sambil mengatakan, "Maaf, aku minta maaf, Yah". Lalu dia memutuskan untuk pergi ke sekolahan dan menemukan Sam sedang menunggunya di ruangan musik.

"Elise, bisakah aku menceritakan sedikit bebanku padamu? Aku tidak tahu harus bercerita dengan siapa lagi," katanya dengan wajah yang frustasi.

"Tentu, aku rasa masalahmu cukup berat, Sam"

"Semalam, aku mendengar alasan kenapa ayahku bercerai dengan ibuku," kata Sam lalu berhenti beberapa saat dan meneruskannya.

"Selama ini aku selalu menyalahkannya karena aku kira ayah yang menceraikan ibuku. Lalu keputusannya membawaku ke Asia adalah ide buruk bagiku karena aku selalu tak bisa beradaptasi di lingkungan baru, apalagi sekolah ini, aku seakan-akan melimpahkan semua kekesalanku pada ayahku," katanya sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan miliknya.

"Dan, sekarang aku benar-benar merasa bersalah," lanjutnya.

"Aku rasa ayahmu akan mengerti jika kau menjelaskannya Sam, kau cukup meminta maaf padanya dengan sungguh-sungguh" jawabku sambil menepuk-nepuk punggungnya, mencoba menguatkan.

"Aku takut sudah mengecewakannya," katanya.

"Kau belum mencobanya kan? Lagi pula dia ayahmu, dia pasti mengerti," jawabku.

Saat Sam hendak mengatakan sesuatu, tapi perkataannya terpotong oleh bunyi bel masuk. Jadi, dia tidak melanjutkannya.

"Elise, bisa kita lanjutkan nanti pada jam istirahat? Aku rasa sekarang aku harus segera pergi ke kelas."

"Tentu Sam," jawabku dengan senyuman yang menenangkan.

*

Jam istirahat

Saat jam istirahat tiba, Sam langsung kembali ke ruangan musik, berharap bisa menemui Elise dan melanjutkan percakapannya tadi pagi. Ia tak menemukan Elise di sana, walau ia sudah mencarinya di manapun. Tapi tetap, Elise tak kunjung bisa ditemukan. Saat dia kelelahan mencarinya kemudian dia kembali ke ruangan musik dan ia menemukan selembar kertas tergeletak di atas piano dengan nama Elise di atasnya.

Hai Sam, senang bertemu denganmu kembali. Kau ingat pertemuan pertama kita satu tahun yang lalu? Saat aku tertabrak mobil di jalan, kau mencoba menolongku kala itu walau aku tak bisa bertahan. Ini adalah pertemuan yang aneh menurutku karena entah kenapa setelah satu tahun ini baru terjadi. Mungkin kau tidak percaya, tapi sungguh aku juga tak percaya bahwa aku bisa kembali ke dunia ini. Aku ingin mengucapkan terima kasih. Terima kasih karena sudah berusaha menolongku, walaupun aku rasa kau tahu itu sia-sia melihat kondisiku yang parah kala itu. Mungkin kita akan memiliki cerita yang berbeda jika mobil ambulance itu tidak datang terlambat. Aku harap kau tidak takut denganku. Waktuku ternyata hanya 24 jam. Aku rasa itu sudah cukup bagiku karena aku dapat bertemu dengan ayahku lagi walau ia tak bisa melihatku. Aku tak tahu kenapa hanya kau yang bisa melihatku. Mungkin karena wangi Musk-mu yang terakhir kali aku ingat. Dan, jangan lupa minta maaf pada ayahmu. Dia sangat menyayangimu kau tahu?

p.s. Aku harap kau sungguh-sungguh dalam latihan pianomu. Kau hanya perlu berlatih lagi. Dan cobalah untuk berteman. Mungkin mereka tidak berniat mengolok-olokmu dengan memanggilmu albino. Mungkin mereka hanya ingin menarik perhatianmu. Cukup keluar dan mencobanya Sam. It's nice to meet you and know you, bye Sam.

by Elise

Sam tak percaya dengan apa yang ia baca sekarang. Maksudnya Elise adalah gadis dari satu tahun lalu yang coba ia selamatkan? Gadis yang selalu ada di mimpinya setiap malam karena ia terus merasa bersalah? Gadis itu Elise? Tanyanya dalam hati karena ia masih belum bisa memercayainya.

"Ya Tuhan, takdir macam apa ini," tanyanya lagi.

Sam yang masih kalut dan tak percaya terus terdiam dan melamun dalam ruang musik sampai jam sekolah usai.

*

6 bulan kemudian

Kondisi di depan panggung sangat ramai. Penuh sesak dengan penonton yang mencari kursi yang dapat mereka duduki. Bahkan, banyak di antaranya tetap berdiri karena kekurangan kursi. Padahal ini lomba dengan skala yang tidak terlalu besar, tapi entah kenapa Sam rasa penontonnya terlalu banyak. Itu membuatnya yang sudah tenang dari beberapa jam yang lalu mengembungkan pipinya dan meremas tangannya berulangkali.

"Aku gugup, benar-benar gugup," pikirnya karena ia tak pernah mengira penonton yang akan datang akan sebanyak ini.

Tapi ia terus meyakinkan dirinya sendiri untuk tetap tenang agar dapat mengikuti lomba pentas piano remaja ini.

"Ini demi Elise," katanya terus untuk meyakinkan dirinya sendiri. Lalu setelah menunggu beberapa lama, akhirnya giliran-nya dipanggil untuk menampikan permainannya. Saat ia sudah ada di tengah panggung ia mulai melihat banyaknya penonton yang melihatnya dengan banyak ekpresi. Lalu ia juga melihat

ayahnya duduk di kursi depan tersenyum ke arahnya sambil melambaikan tangan. Saat itu ia tersadar bahwa ia sudah terlalu lama berdiam diri dan ternyata seorang juri wanita sedang menanyainya sesuatu.

"Ya?" kataku karena tak mendengarkan apa yang sedang ia tanyakan.

"Aku rasa peserta kita gugup," jawabnya sambil tertawa kecil.

"Jadi, siapa namamu?"

"Samuel Fitz"

"Jadi Sam, bisa kau beri tahu kami kenapa kau mengikuti ajang lomba ini?"

"Sebenarnya aku tak terlalu mahir bermain piano karenanya aku tak terlalu berharap untuk menang," jawab Sam sambil tersenyum.

Lalu ia diam sejenak dan melanjutkan, "Aku hanya mengikuti ini karena ingin mewujudkan impian gadis yang aku suka katanya ia ingin naik panggung dan memainkan piano."

"Gadis yang sangat beruntung sekali, apa dia sedang menonton? Kalau iya mungkin kau bisa memintanya untuk berdiri karena aku penasaran seperti apa sosoknya."

Sam tak langsung menjawab pertanyaan dari salah satu juri tersebut, tapi ia tersenyum dan menjawab, "Aku rasa ia sedang menonton dari atas sana."

Juri itupun tersadar dan langsung meminta maaf. Ia menyuruh Sam langsung memainkan permainan pianonya. Saat Sam sudah duduk di kursi dan berhadapan dengan piano, ia menarik nafasnya pelan dan menutup matanya, "Elise, ini untukmu, terimakasih dan semoga kau bahagia di sana."

Lalu setelahnya alunan musik dari Rachmaninoff dengan indahnya mengalun. Wajah Sam yang saat itu menunjukkan rona bahagia dengan senyuman menawan di wajahnya terus memainkan "Prelude in C Sharp".

"Hai Elise, kali ini bukan Piano Conserto No.3," jelasnya dalam hati sambil tersenyum.

***

Biodata Penulis

Haiiii..!! Namaku **Aufa Umiyati** biasanya sih dipanggil **Ova**. Aku dari Bumiayu dan sekarang tengah menempuh jenjang S1 di universitas swasta yaitu Universitas Peradaban di Paguyangan, Jurusan Ilmu Komunikasi. *It's an honor for me*. Awalnya kaget karena dapet posel katanya cerpenku mau diterbitin, tapi juga senang sekali dapat kesempatan langka macam ini. Bahkan, saking senangnya aku sampai teriak-teriak *nggak* jelas di kamar sampai ditegur sama ibu katanya, "Kenapa *sih* girang bener?" Dan, saking *speechless*-nya aku cuma *nyengir doang* kayak kuda hahahaha, walaupun sempat sedih karena *nggak* jadi juara. *But it's ok*. Ini kali ke-2 aku ikut lomba cerpen macam ini. Pertama kali aku ikut lomba di sebuah media percetakan swasta dan bersyukur banget masuk 10 besar judulnya "*Portrait of the Death*". Kedua adalah saat aku menulis cerpen ini. Jadi, selamat membaca!

Elegi

Rosa Lina Dwi Astuti

Tertulis di salah satu artikel bahwa Maps akan merilis lagu terbarunya bulan ini.

Jemari Kartini menggeser layar, membaca sebuah artikel di salah satu portal berita. Maps akan merilis lagu baru, belum disebutkan tanggal pastinya, tetapi kabar ini jelas membahagiakan untuk Kartini yang notabene seorang penggemar. Ia kenal lagu-lagu Maps dari pemutar lagu *online* dan lagu laki-laki itu bagus sekali untuk ukuran pemula. Lagu-lagunya membangkitkan semangat, tak heran jika banyak yang menyukainya.

Jempolnya terus menggeser layar ke bawah, membaca tiap komentar yang disajikan warganet atas berita. Ada beragam komentar yang terang-terangan memberikan dukungan atas kemunculan Maps di jagat permusikan Indonesia, biarpun ada juga beberapa yang menjatuhkan. Semua orang selalu dapat menemukan alasan untuk membenci. Bukankah kau tidak bisa memuaskan keinginan semua orang?

"Hei, berhenti main ponsel! Sekarang jatahmu jaga, lho."

Kartini tersentak. Buru-buru dimasukkannya gawai tadi ke dalam tas, seiring dengan sosok Indah yang berjalan mendekat dengan tangan bersedekap. Kartini hanya dapat tersenyum canggung dan berujar maaf.

"Ya udah, deh. Aku pulang duluan, ok?" Indah berujar tanpa melihat Kartini.

Buru-buru ia meraih jaketnya dan ransel dari dalam loker. Loker pun dikunci dan kuncinya dikantungi.

"Aku duluan. Tutup saja gedungnya kalau kamu capek. Jangan maksain diri, nggak baik."

Kartini hanya tersenyum sebagai balasan seraya melambaikan tangan. Matanya mengekori punggung Indah yang kemudian tertelan pintu yang ditutup. Kartini kemudian melirik jam dinding yang menujuk pukul sembilan malam. Pekerjaannya akan segera dimulai.

*

Belum ada yang menelepon malam ini dan itu membuat malamnya terasa lebih mudah. Tinggal beberapa puluh menit lagi sampai waktunya berakhir dan ia dengan terpaksa harus menutup *hotline*. Mata Kartini tidak sekuat itu untuk berjaga dan agaknya Indah benar, ia tidak boleh memaksakan diri.

Biarpun pekerjaannya hanya mendengarkan isi hati dan memberi sedikit solusi jika diperlukan, ia harus sehat secara fisik maupun mental. Bagaimanapun juga, yang ia dengarkan adalah ratapan putus asa, kata-kata penuh tekanan, dan akan berbahaya jika ia menangani itu dalam keadaan rentan. Kartini hanya bekerja di perusahaan swasta, gajinya pun tidak besar. Namun, walaupun begitu, bukankah menjadi hal baik jika ia menyelamatkan nyawa orang? Pemikirannya terputus saat terdengar dering telepon. Bergegas Kartini mengangkat telepon dan mulai berbicara.

"Halo? Dengan *hotline* Jangan Bunuh Diri di sini. Ada yang bisa kubantu?"

Tidak ada balasan. Hanya hening beberapa saat yang dihiasi suara sesenggukan. Sudah biasa. Tidak semua orang dapat langsung berbicara. Ada waktu beberapa puluh menit, beberapa jam yang tersedia menunggu mereka sanggup bercerita. Kartini akan menunggu kapan pun itu.

Lantas, setelah lima menit merayap dalam suara isak yang samar, barulah sebuah suara terdengar dari seberang sana.

"Ini, Radar."

Kartini menghela napas. Ini Radar. Radar yang *itu*. Rasanya baru beberapa hari yang lalu Kartini mendengar suara yang sama lewat telepon. Mungkin karena suara tangisnya tidak sekeras yang lalu, Kartini menjadi sedikit pangling.

"Iya, Radar." Kartini berujar dengan nada yang sangat lembut, berharap seseorang di seberang sana bisa menangkap keberadaannya.

"Kalau kamu mau mengatakan sesuatu, aku selalu mendengarkan. Seperti biasanya, kan?"

Hening kembali hadir, kali ini cukup lama sampai rasanya Kartini kehilangan Radar dari sambungan telepon. Tetapi pada akhirnya, Radar berbicara dengan suara serak tetapi lugas.

"*Aku ingin mati*."

*

"Mbak Indah?"

Perempuan itu mengalihkan pandangan dari makan siangnya menuju Kartini. Adit sudah kembali dari masa cutinya, ditambah mereka mendapatkan Putra dan Sarah sebagai personel tambahan. Dibutuhkan orang-orang yang berhati besar untuk duduk di ruangan ini, menerima setiap panggilan telepon, serta dengan sabar mengarahkan orang-orang yang nyaris menyerah. Masih dicari orang-orang yang rela digaji rendah untuk mendengarkan curahan hati yang putus asa. Bukannya apa, *hotline* ini gratis dan hanya dibiayai dari sumbangan-sumbangan ala kadarnya dari organisasi-organisasi beserta sponsornya sehingga mereka tak punya banyak keuntungan secara pribadi.

Mungkin hanya orang-orang berhati terlalu besar seperti merekalah yang akan tetap bertahan di tempat ini. Kartini tidak berhati besar, ia hanyalah mahasiswa baru lulus yang masih latah dengan dunia kerja. Ia masih terombang-ambing, belum tahu tempat menetap sehingga di sinilah ia mampir. Tempat tujuan sementara.

"… *lhah*, tumben manggil pakai embel-embel mbak. Mau apa?"

Kartini terbatuk. "Ada telepon dari Radar?"

Bukan tanpa alasan Kartini bertanya demikian. Radar tidak menelepon selama hampir dua minggu dan itu membuat Kartini khawatir. Mungkin karena Radar yang paling sering menelepon, membuat Kartini terbiasa mendengar keluh kesahnya. Mungkin karena suara Radar yang terdengar begitu jauh, tetapi familier. Mungkin karena Radar selalu menangis di telepon yang membuat Kartini merasa kasihan.

Hampir semua telepon Radar, Kartini yang menerima. Membuatnya merasa lebih mengerti keluh kesah Radar dibanding siapa pun. Bahkan Kartini masih ingat setiap kalimat yang Radar ucapkan, betapa lelahnya ia dengan hidupnya, betapa inginnya dia mengakhiri semua ini. Laki-laki itu berbicara seakan hidupnya yang paling berat di dunia, tapi Kartini tak bisa menghakimi karena bukankah kapasitas seseorang dalam menghadapi sesuatu itu berbeda-beda? Apa yang berat bagi Radar belum tentu berat bagi Kartini. *Vice versa*.

"Radar ya?" ucapan Indah membuat Kartini mengangguk. "Sepertinya, nggak ada. Sudah lama sekali dia tidak menelepon."

Jawaban Indah entah mengapa membuat Kartini takut. Bertepatan dengan itu, lagu Maps terputar dari *speaker* kantor. Salah satu liriknya yang berbunyi *aku akan ada untukmu, aku akan menguatkan, aku akan menjagamu* menggaung di dinding. Kartini ingin mengirim lagu ini untuk Radar, berharap ia pun turut dikuatkan sepertinya.

"Oh malangnya Maps. Apa kalian sudah tahu kalau kemarin dia baru bangun dari koma?" Adit buka suara, mencuri penuh atensi Kartini.

"Kecelakaan minggu lalu pasti lumayan parah."

*

Kepala Kartini nyaris terantuk meja apabila dering telepon tak menyadarkannya dari rasa kantuk.

"Halo? Dengan *hotline* Jangan Bunuh Diri di sini. Ada yang bisa kubantu?"

"*Terimakasih, Tuhan. Ini kamu?"*

Kartini kenal suara siapa ini. Ia *sangat kenal* suara putus asa ini. "Radar?"

"*Maaf, maaf aku baru bisa menelepon. Ada banyak hal yang terjadi. Rasanya melelahkan."*

Radar sesenggukan. Samar-samar Kartini dapat mendengar suara *bip bip bip* di belakang, tapi ia tak mau berspekulasi macam-macam.

"*Aku, aku merasa seperti sampah*."

Tengah malam kemudian dihabiskan dengan cerita Radar. Seperti biasa, Kartini akan setia mendengarkan seraya berusaha menguatkan, tanpa peduli jika ucapan orang yang ingin bunuh diri juga akan mengikis mentalnya. Ini pekerjaannya, pekerjaan untuk menyelamatkan nyawa orang lain biarpun tanpa bertatap muka, biarpun hanya lewat suara. Hanya beberapa menit, hanya satu hari, hanya sedikit tetapi sangat berarti karena Kartini percaya bahwa kehidupan seseorang dapat diputarbalikkan dalam hitungan secepat itu.

"*Itulah kenapa, aku mencobanya. Aku mencoba bunuh diri, tapi coba tebak*," laki-laki itu tertawa pahit.

"*Aku gagal*."

Bunuh diri? Radar *berusaha* untuk bunuh diri.

"Kamu tahu, Radar? Aku percaya bahwa setiap orang punya maksud dan tujuan atas hidupnya." Kartini mulai berbicara setelah membiarkan Radar menumpahkan tiap teriakan dalam kepalanya, tiap bisikan iblis yang menggelayutinya. Benar, iblis akan selalu berbisik, berbisik, sampai akhirnya Radar nyaris menyerah.

"Maksudku, kamu bisa sangat berarti bagi orang lain. Kamu adalah mentari milik orang lain. Mungkin ada banyak orang di luar sana yang *sangat* menyayangimu."

Radar tertawa walau masih terdengar serak. Tawanya getir, mengikis sanubari.

"*Aku disayangi, ya?"*

*

"Aku disayangi, ya?"

Radar terdiam, suara isaknya mulai reda walau parau itu masih ada. Kemudian sambungan telepon diputusnya secara sepihak. Radar menangis. *Cutter* meluncur dari sela jari, terjatuh membentur ubin. Pupilnya bergetar memandang luka yang mengeluarkan darah, masih hangat.

Baru saja ia membaca forum-forum diskusi portal berita dan menemukan salah satu ulasan mengenai dirinya. *Orang-orang membencinya.* Memikirkannya membuat Radar kembali meraih *cutter,* tetapi kembali terpeleset jatuh tak dapat digenggam.

Tidak. Ia harus bertahan. Seperti kata Kartini, mungkin ada banyak orang di luar sana yang masih menyayanginya.

*

"*Kartini, boleh aku pinta nomormu?"*

"Kenapa?"

"*Aku – "* ia berdeham,"*—kurasa aku ingin mengenalmu lebih dalam. Aku juga butuh teman berbicara, hanya sebuah kebetulan kita bisa tersambung melalui* hotline *ini kan? Aku takut jika aku tidak bisa menghubungimu, suatu saat nanti."*

Kartini bimbang. Di satu sisi suara Radar yang jauh lebih tenang membuatnya senang. Di sisi lain ia tidak bisa memberikan informasi pribadi karena itu melanggar kode etik. Ia mungkin telah mengatakan namanya, tetapi untuk nomor telepon, Kartini harus mempertimbangkan itu. Namun, ternyata ia hanya butuh terdiam selama sepuluh detik sebelum menjawab,"… *ok*."

Tidak apa-apa, 'kan? Mungkin Indah akan mengomel nantinya. Mungkin Kartini sudah tidak peduli dengan kode etik. Kartini hanya ingin membantu, ia ingin membantu Radar. Apabila setelah ini ia akan lebih mudah menjaga laki-laki itu, maka Kartini tak perlu dua kali untuk berpikir.

Lalu, mengapa suara Radar yang tenang terdengar familier? Seolah Kartini pernah mendengarnya. Tapi kapan dan di mana?

*

Radar menghubungi Kartini di kemudian hari. Tepat setelah ia menghabiskan makan malam. Hanya sebuah pesan singkat, '*Ini Radar, simpan nomorku ya?*'. Kartini berniat membalas pesan itu sedetik kemudian, tetapi ada hal lain yang menarik perhatiannya. Sebuah kotak kecil di pojok kiri atas, foto profil Radar dari aplikasi *chat*. Kartini mengernyitkan alis. Ia kenal visual itu, bukankah itu Maps?

Ah, mungkin Radar juga salah satu penggemar. Ada banyak orang yang menggunakan foto Maps sebagai foto profil karena mereka mengidolakannya. Tetapi, Kartini sendiri belum pernah melihat foto Maps yang satu itu. Terlebih status terakhirnya yang berisi tentang persiapan sebelum rekaman. Mendadak tangannya gemetar.

Jika memang Radar adalah Maps, maka selama ini idolanya itu mengalami hari-hari yang sangat buruk. Ia selama ini mengeluh ingin mati, mengeluh bahwa ia lelah dan ingin berhenti. Idolanya yang selama ini menguatkannya untuk selalu berjuang, ternyata menyimpan segala luka yang tidak diketahui orang lain.

Kartini mengetik pesan, [Maps, ini kamu?]

Hanya berselisih lima menit sebelum Radar memberi balasan.

[*Ya, jangan bilang siapa pun, ya? Aku percaya pada Kartini.*]

*

"Kamu ini bodoh atau apa?"

Radar menunduk dalam, digigitnya bibir keras-keras. Sang manajer memutar mata jengah, sebisa mungkin membuang pandangan dari artis yang menjadi tanggung jawabnya itu. Radar tahu ini salahnya, salahnya karena lebih memilih membenturkan mobil ke perbatasan jalan alih-alih memilih jurang terdekat. Jika ia jatuh ke dalam jurang, ia tidak akan ditemukan orang-orang. Dibiarkan mati sesuai yang ia pinta. Akan tetapi, kenyataan

tidaklah begitu. Buktinya ia hanya koma. Ia hanya mati untuk sebentar saja, bukan selamanya.

Radar masih ingin mati. Radar sudah tidak tahan lagi. Di malam sebelum kecelakaan, ada banyak hal yang membuatnya kalut. Pikirannya semrawut sampai ia membawa mobilnya tanpa tujuan, menginjak gas sampai habis. Malaikat maut seakan menjadi kawan yang lama tak jumpa, yang mengulurkan tangan menuju tempat yang lebih baik. Radar harus memikirkan metode lain yang lebih efektif. Metode yang dapat membawanya pergi secepat mungkin.

"Maps, kamu punya jadwal yang padat. Seharusnya hari ini kamu sudah ada di panggung acara musik," wanita berumur kepala tiga itu memijat pangkal hidung.

"Tapi waktu itu kamu bertindak bodoh. Kamu mengacaukan segalanya. Apakah kamu tidak menyesal telah membuat penggemarmu kecewa?"

"Maafkan aku."

Ucapan maaf itu tidak pernah berasal dari hati. Untuk percobaan bunuh diri itu, Radar tidak pernah menyesal. Kata maaf tak seharusnya ia lontarkan untuk itu.

"Sekarang kembali ke ruanganmu. Bersiaplah untuk rekaman."

*

Kapan mulanya ia jadi seperti ini? Mungkin sejak dulu, jauh sebelum ia dikenal sebagai Maps sang bintang panggung. Mungkin juga baru-baru ini. Mungkin juga jauh sebelum itu semua. Ia hanya ingat bahwa tali yang menjuntai seolah mengundangnya untuk berayun di sana. Pemandangan dari atas gedung tinggi menggodanya untuk melompat. Hamparan laut merayunya untuk menenggelamkan diri. Seiring langkahnya menuju dewasa, kematian terasa semakin dekat.

Radar dulu bermimpi menjadi seorang penyanyi. Ia ingin menumpahkan segala hal lewat rangkaian nada, mengatakan kepada dunia atas kata-kata yang tak pernah terucap. Itu alasan

yang membuatnya mencoba terus melangkah, biarpun tubuh dan raganya sudah lelah.

Ia tahu, seharusnya ia bersyukur. Ada banyak orang yang ingin seperti dirinya. Ia mendapat banyak penggemar, sekalipun tak lepas dengan para pembenci yang menoreh komentar-komentar buruk di setiap karyanya yang dipublikasikan. Radar termasuk beruntung, tapi bagaimana caranya ia merasa beruntung jika kepalanya terus berteriak jika ia tidak pernah cukup?

Orang-orang mengenalnya sebagai Maps yang selalu hadir dengan lagu-lagunya yang menakjubkan. Lagu-lagu yang menduduki tangga lagu nasional. Lagu-lagu yang memotivasi. Tetapi itu pula yang membuat Radar merasa takut. Di dunia yang penuh ingar bingar ini, orang-orang terus bertumbuh. Teman-temannya mulai melaluinya. Para pemula memiliki penggemar lebih banyak dan telah menyabet banyak penghargaan. Sedangkan Radar? Ia merasa seperti dihentikan waktu, tanpa ada kuasa melangkah maju. Hanya mampu melihat sekitarnya bergerak dengan cepat. Radar di mana? Di tempat semula, tidak ada perbedaan.

Terakhir kali ia mengatakan hal itu kepada orang-orang terdekat, ia dibilang tidak bersyukur, padahal bukan itu jawaban yang Radar cari.

*

Kartini awalnya ragu ketika Radar mengajaknya bertemu di kedai kopi di pinggir jalan. Radar adalah artis dan Kartini mengkhawatirkan itu, tapi ternyata Radar tidak mempermasalahkannya. Ia hanya perlu teman untuk dijadikan tempat bercerita. Sehingga pada akhirnya mereka kini tengah berbincang, duduk berhadapan ditemani dua cangkir kopi hitam.

"Jadi, bagaimana kabarmu?" Kartini menggeser tempat duduknya supaya lebih dekat. Ia menatap Radar lembut.

"Masih tidak berguna. Mirip sampah." Radar memainkan jarinya di bibir cangkir.

Ia balik menatap Kartini. "Tapi tidak seburuk kemarin."

"Kamu sudah pernah ke psikolog? Kalau kamu ada waktu, aku punya kenalan. Dia sepupuku dan dia baik kok."

Radar menggeleng. Ia tidak pernah ke psikolog sebelumnya karena dari pihak agensinya sendiri tidak pernah peduli. Mereka hanya bilang 'paling itu cuma ada di kepalamu' yang mana terdengar seperti omong kosong. "Apa, nggak papa?"

Kartini tersenyum. Tangannya mendarat di atas tangan Radar, menepuknya pelan seolah meyakinkan. "Nggak papa. Ini cuma hal kecil yang bisa aku lakukan. Kamu inspirasiku, Radar. Aku mendengar semua lagumu dan aku bangkit karenanya. Jadi bertahanlah ya? Aku percaya kamu bisa."

Radar sejenak hanya memandang perempuan itu dalam diam. Selama ini tak ada yang pernah peduli. Mungkin … tetap hidup tidak sepenuhnya buruk?

*

Hari ini, Radar tampak memukau ketika membawakan lagu barunya perdana di televisi. Kartini masih ingat lirik lagunya, *siapa pun dirimu, kamu berhak untuk bahagia.* Radar membawakan lagu itu dengan sangat apik, berhias senyuman ceria. Orang-orang jelas menyambut baik. Satu-satunya hal yang Kartini harapkan adalah semoga Radar tidak menipu diri kali ini.

*

Radar berbohong. Setibanya dia di asrama, ia menangis. Meraung, menelungkup di dekat kaki sofa. Tali tambang itu telah tergantung di atas langit-langit. Ia tahu, mencekik lehernya sendiri dengan serat tali yang kasar tidak akan membunuhnya seketika. Tapi hanya itu yang bisa ia lakukan sekarang. Mungkin ada jeda yang menyakitkan, ia hanya perlu menahannya sebentar.

Radar memaksa diri untuk berdiri. Diusapnya tali kecoklatan itu, membayangkan bagaimana rasanya menggantung di atas nanti. Radar nyaris melompat saat telepon genggamnya berdering. Ternyata panggilan dari Kartini. Tanpa pikir panjang Radar mengangkatnya. Mode *loudspeaker.* Volume paling keras.

"Hei, uh, maaf menghubungimu semalam ini. Apa kamu sibuk? A-aku melihat tampilanmu malam ini. Sangat menakjubkan. Kamu memang pintar membuat lagu ya, suaramu juga bagus. Kamu harus melihat antusiasme dari para penggemarmu. Mereka menyebut namamu terus, ramai sekali. Aku yakin mereka akan selalu ada untukmu, untuk menikmati karya-karyamu yang lain."

Radar tak kuasa menahan air mata. Ia terduduk di sofa, meremat dadanya yang nyeri tetapi juga berdebar.

"*Apa kabarmu? Apa kamu sudah makan? Jangan lupa minum obat yang sudah diberikan oleh terapis mu, ok? Kamu sudah melakukan yang terbaik hari ini.*"

Tidak, tidak bisa. Radar tidak bisa pergi begitu saja. Selama ini ada banyak orang yang mencintainya. Ia tersadar, ia bertahan sampai sekarang juga karena mereka.

"Terimakasih ... " Radar berbisik, Kartini yang mendengarnya hanya tersenyum tipis di tempatnya. Mungkin, Radar akan bertahan lebih lama lagi.

***

Biodata Penulis

Rosa Lina Dwiastuti, lahir pada 7 Oktober 2002 di Kota Boyolali. Si melankolis yang kadang sanguinis ini tinggal di Desa Bulusari, Boyolali. Hobinya menggambar, menulis, dan berdiskusi. Saat ini menjadi siswi di SMAN 3 Boyolali, tepatnya di kelas XII MIPA 1. Senang menulis cerpen dan kerap membagi karya-karyanya lewat akun *Wattpad* @superamen serta sering berbagi gambarannya di akun *Instagram* @Rossalin.d

Kusuma Ning Tyas

Putri Catur Kusumaningtyas

Ketika runtutan pilu menerpa, hadirmu yang diyakini sebagai duri penghujam bagi hati yang mulai kering retak, berbanding terbalik dengan rasa yang meyakini jika hadirmu adalah bunga tangguh yang semi di antara keringnya hati pilu.

Semburat senyum yang terlukis di wajahmu menenangkan. Membuatku yang awalnya menyerah kembali bangkit. Mendekapmu erat seperti ini adalah keharusan, tak kan kubiarkan nasib memperbodohku kembali. Tidak peduli dengan peluh yang membasahi dan sakit yang kurasa untuk membawa hadirmu karena bagiku hadirmu ialah bukti nyata. Dan, inilah saatnya kita patahkan semua celotehan orang tentang kita. Melangkahlah bersama.

Haru masih memenuhi ruangan ini. Bahkan bulir air mataku saja masih setia mengalir. Maaf untuk aku yang cengeng ini, tapi mau bagaimana aku tidak dapat menutupi bahagiaku. Dan, satu hal yang perlu kau tau sayang, keberadaanmu kini mengubah cerita hidupku menjadi *happy ending*, mengakhiri rentetan pilu kehilangan. Terima kasih. Dirimu akan selalu menjadi sebagian dalam hidupku. Duniaku separuh untukmu. Nafasku sepenuhnya untukmu.

*

"Ada yang perlu saya sampaikan kepada Ibu dan Bapak"

Ucapan dokter muda dengan raut muka yang sedikit iba membuatku terdiam. Entah mengapa tiba-tiba hawa sesak memenuhi

rungan 2×3 meter ini. Pikiran melayang merangkai khayalan kata yang mungkin terjadi. Namun, dokter muda itu masih membisu menggantungkan ucapannya. Membiarkanku menyimpulkan dengan negatif.

Selang beberapa menit, baru terlihat dia kembali ingin menyampaikan sesuatu.

"Maaf ... dari gejala-gejala yang saya lihat, kemungkinan Ibu tidak hamil seperti yang saya simpulkan bulan lalu."

"Ibu terdiagnosis tumor rahim."

Jder!

Bagaikan sambaran petir tepat di ulu nadi. Menghentikan seluruh peredaran. Tidak, tidak semua itu salah. Ya, aku hamil bukan mengidap tumor rahim. Dokter muda itu pasti salah, aku yakin Allah telah menitipkan seorang roh yang tertulis di loh mahfuz di rahimku bukan gumpalan daging yang tak seharusnya ada.

Aku masih bergeming. Terguncang akan semua itu. sebagian jiwa ingin menangis, memaki, dan memukul dokter muda itu. Namun, sebagian jiwa menolak, tidak ada air mata yang mampu keluar, lidah terlalu kelu untuk mengucap bahkan saraf tak mampu mengirim implusnya pada saraf motorik untuk bertindak semestinya. Hancur! itulah yang kurasa. Tubuh ini telah kehilangan daya untuk menopang raga. Hanya mampu bersandar dalam diam di bahu pria yang telah mengikrarkan jiwa raganya kepadakau setahun lalu. Hambar.

"Sebaiknya Ibu segera melaksanakan *sinar* agar tumor yang ada di dalam rahim Ibu tidak tumbuh menjadi kanker rahim."

"Tidak! Saya itu hamil dok, saya tidak akan melakukan *sinar*!"

Apa-apaan dokter muda itu, aku yakin aku hamil. Untuk apa melakukan *sinar*, apa dia ingin melihatku menyakiti benih dalam rahimku sendiri. Tidak. Jangan harap aku akan melakukan sinar itu.

Sudahlah hentikan lelucon akan nasib malangku. Semua itu tidak lucu. Aku beranjak meninggalkan ruangan itu, disusul oleh pria tampan yang menjadi tempatku bersandar keluh kesah. Berlari itu yang kulakukan, tak ingin mendengarkan terlalu banyak omong kosong. Samar-samar terdengar suara dokter muda itu mengucap maaf.

Maaf ... sekali lagi maaf

Ya, sudah seharusnya dia mengucapkan kata itu. Dia tidak bisa seenaknya saja dalam bicara. Terserah apa kata dia tapi yakinlah aku benar-benar hamil.

*

Seberkas cahaya mulai terlihat berlahan. Ah, sepertinya lagi-lagi aku terjatuh pingsan. Sebulan lebih hariku tidak pernah absen dari pingsan. Kata-kata dokter muda sebulan lalu, terus membayangi setiap anganku. Seolah menjadi mimpi buruk yang selalu kuhindari namun malah terus menghampiri.

"Sepertinya kamu harus benar-benar menjalani *sinar*."

Ah, ternyata suamiku sudah kembali lagi dari luar kota. Sebulan ini ia sering ulang-alik tiap mendengarku *drop*.

"Tidak! Untuk apa melakukan *sinar*?"

"Ini semua untuk kesembuhanmu, *Say*."

"Tidak! Saya yakin saya hamil, Mas. Mas harus percaya."

"Terus apa yang bisa kamu jelaskan untuk kejadian pingsanmu setiap hari, dan keluhan sakit di perutmu?!" untuk pertama kalinya aku mendengar suamiku berkata dengan nada keras.

"Apa huh?! Tidak bisa menjawab kan?"

"Karena saya memiliki perasaan, Mas. Dan, perasaan saya menyakini jika apa yang ada di rahimku adalah keturunan kita, Mas!" Aku tak mau kalah akan pendapatku.

"Hah! Kau yakin hanya karena perasaanmu? Terus bagaimana dengan penjelasan medis yang disampaikan dokter?"

Lidahku terlalu kelu untuk menjawab. Aku juga bingung mengapa? Tapi aku yakin sepenuhnya jika aku benar-benar hamil. Ya, mungkin terdengar gila menyakini hanya karena perasaan.

Tetapi itulah yang terjadi padaku. Dan, aku tidak akan menghianati apa yang diyakini oleh rasa ini.

Belum sempat untukku menjawab. Tiba-tiba suara dering ponsel menggema. Suamiku pun bangkin mengangkat telepon. Rupanya telepon dari rekan kerjanya.

"*Assalamu'alaikum* ... ada apa, Tor?"

" ... "

"Apa ada masalah di pabrik?"

" ... "

"Tapi, kenapa?"

" ... "

"Kamu kan tau apa alasan saya. Jadi, tidak bisa beginilah, Tor."

Entah apa yang sedang dibicarakan oleh suamiku dan rekan kerjanya, Toro. Namun, yang kulihat dari raut wajah dan nada bicaranya, sepertinya ada masalah di pabrik.

"Apa ada masalah?" tanyaku lirih ketika melihat suamiku menutup ponselnya.

Sebenarnya apa yang terjadi. Mengapa dia hanya diam. Apakah masalah yang terjadi sangat serius? Ayolah jelaskan jangan membuatku semakin khawatir dengan keadaanmu sekarang. Aku memberanikan diri untuk mengengam tangannya. Tanganya bergetar hebat dan terlalu banyak berkeringat. Pasti ada sesuatu yang sangat dicemaskannya.

"Toro dan Ahmad meminta saya melepaskan diri dari pabrik."

"Kenapa?" ucapku lirih.

"Mereka tidak bisa terima dengan saya yang sering meninggalkan pabrik."

Kini aku yang terdiam. Semua ini salahku. Karena aku, dia sering pulang pergi Bekasi—Magelang meninggalkan pabrik.

"*Please, Say*, jalani *sinar* ya? Biar kamu cepat sehat. Jadi, saya nggak harus pulang pergi lagi. Saya bisa tenang di sana tanpa harus khawatir setiap dapat kabar kamu pingsan lagi."

"*Please,* saya mohon."

Aku hanya menggeleng menahan bendungan air. Kenapa harus kembali lagi pada masalah *sinar* sih. Sudah aku bilang bukan, aku hamil bukan terkena tumor. Aku tidak ingin terjadi apa-apa pada benih yang ada di rahimku.

"Saya tidak tahu jika kamu sekeras ini." Dia bangkit meninggalkanku.

"Apa, Mas akan pergi meninggalkanku seperti semuanya?" Air mataku sudah tidak dapat dibendung lagi ketika melihat suamiku membuka pintu. Benarkah dirinya akan benar-benar pergi? Meninggalkanku sendiri di sini.

"Maaf ... , saya harus kembali ke Bekasi."

Jder!

Benarkah dia akan benar-benar meninggalkanku sendiri di sini. Setelah kemarin satu per satu keluarga meninggalkanku karena mereka menggangapku gila dengan membiarkan diri dimakan oleh tumor. Dan, dia kini benar-benar pergi. Lantas apa arti ikrar yang setahun lalu ia ucap dengan gagah sambil menjabat tangan rapuh ayahku untuk melimpahkan jiwa raganya padaku? Jika akhirnya juga meninggalkanku sendiri.

Untuk kedua kalinya. Aku merasakan pilu kehilangan. Entah mengapa kehilangan suamiku saat ini begitu menusuk. Tidak ada lagi perasaan yakin dirinya akan kembali. Berbeda dengan pilu kehilangan saat dokter mengatakan aku bukanlah hamil melainkan tumor rahim. Aku masih merasakan hatiku masih meyakini jika dalam rahimku ada sosok roh yang dititipkan. Berbeda dengan saat ini, tidak ada keyakinan lagi ia akan kembali.

Apakah salah untukku yang mempertahankan apa yang kuyakini. Mengapa semua orang tidak percaya akan perasaan yang pertama muncul? *Oke*, lupakan untuk anggapan aku yang mengidap tumor rahim. Terserah mereka beranggapan apa. Namun, yang perlu kau tahu, keyakinanku saat ini adalah adanya roh dalam rahimku.

Biarkan waktu yang menjawab semuanya. Aku tak akan mendahului takdir dengan mengatakan pendapatku benar.

Namun, aku juga tidak akan menganggap celotehan orang-orang, keluarga, dan suamiku benar.

"Hai Nak, jika kau benar-benar nyata buktikan pada semua orang kelak. Akan kutunggu waktu 6 bulan lagi, jika kau bukanlah sebuah titipan Allah, akan kurelakan. Namun, biarkan Ibu berjuang mempertahankanmu dan meyakini hadirmu saat ini."

*

Wajah mungil dalam dekapan terlalu manis dalam bayangan. Terima kasih sayang kau mau buktikan semuanya. Mengakhiri penantian panjang yang berat dengan segala celotehan dan remehan orang yang tidak pernah percaya. Jangan bersedih karena ayahmu tidak ada, teruslah bertahan bersama Ibu.

Marilah melangkah di dunia yang kejam ini bersama. Tidak perlu ragu karena Ibu akan selalu ada di sampingmu. Kamu akan menjadi nafas sekaligus hidup bagi Ibu. Hadirmu telah membuktikan bahwa sebuah perasaan yang muncul pertama memiliki kemungkinan kebenaran yang sama atau bahkan lebih besar dari pada penelitian pendekatan selama puluhan waktu.

"Maaf seharusnya dulu saya tidak menyimpulkan begitu saja jika Ibu terkena tumor rahim. Tapi saya bersyukur Ibu tidak terpengaruh dan mau memperjuangkannya dengan sepenuhnya."

Hanya sebuah senyum yang mampu tercipta. Ya ini bukan sepenuhnya salah dokter muda itu, aku saja yang terlalu pengecut setelah mendengar kabar itu. Enggan datang kembali untuk memastikan. Mungkin saja ada niatan dokter itu untuk merevisi ucapannya. Namun, sudahlah, mungkin inilah jalan takdirku.

Inilah kau Kusuma Ning Tyas, buah hati sekaligus belahan hidup yang kumiliki saat ini. Sosok tangguh yang mampu tumbuh di hati yang mulai kering. Secara tidak langsung kembali menyuburkan rasa. Membangkitkan dengan perlahan, memberikan keyakinan. Tetaplah menjadi seperti namamu, bunga di hati Ibu.

***

Biodata Penulis

Putri Catur Kusumaningtyas atau lebih suka dipanggil Catur. Lahir di Magelang, Desember 2002. Tinggal di bawah kaki Gunung Merapi Kabupaten Magelang. Saat ini, Catur tercatat sebagai siswa SMAN 1 Muntilan di tahun terakhir masa SMA. Hobi membaca buku fiksilah yang mendorongnya untuk memulai menulis sebagai pemula. Baginya menulis adalah cara mengabadikan perasaan.

Sang Pelaku

Zahra Roidah Amalia Hasna

"Jujur atau tantangan?" Sekar menatapmu lekat-lekat.

Kau menundukkan wajahmu. Tak kuasa untuk menjawab.

Kata-kata itu kembali terlontar dari getir bibir rapuhnya, "Pilih salah satu! Jujur atau tantangan?" kali ini dengan tangannya yang berkacak pinggang. Ia menatapmu lebih lekat lagi, seakan tak ada satupun hal yang bisa membatasi pandangannya padamu.

Kau tetap terdiam. Ekor matamu menyapu keliling, terkecuali pada matanya. Suasana ruang kelas cukup sepi. Hanya ada kau, Sekar, dan perangkat-perangkat kelas yang tak terlalu rapi. Matamu sibuk mengamati galon air, mading, dan tumpukan buku-buku di pojokan kelas—hal yang kau lakukan untuk menenangkan jantungmu yang bergetar hebat. Lagakmu yang penakut itu sungguh membuatnya kecewa. Kau membuatnya merasa jika ia hanya berdebat dengan senja. Bertanya, berteriak, mengaduh, meraung, dan menghabiskan suara dengan sia-sia karena tak mendengar balasan dari satupun mulut manusia.

"Lina," anak itu mendesah—pertanda ia cukup menyerah untuk mengajakmu berbicara lagi. Alih-alih satu patah kata, satu embus napasmu pun tak mampu menyisakan jejaknya pada setiap bilik udara yang di dalamnya mengalir bermacam-macam frekuensi suara.

Tampaknya hatimu sedang ingin membisu, terpahat dalam. Kau memilih untuk diam seribu bahasa dan menenggelamkan

diri dalam pikiran. Mungkin kau sangat paham apa maksud perkataannya. Kau tahu pula apa arti kedatangan Sekar tiba-tiba. Tak sedalam palung, tak seluas samudra, dan juga tak serumit kucing dengan benang mainannya. Kau mengerti betul jika Sekar hanya ingin bertanya padamu tentang suatu hal yang kau sembunyikan dari dulu. Sayangnya, rasa sungkan mengubah pertanyaan di hati Sekar menjadi permainan "Jujur atau Tantangan" yang justru membuatmu bingung dan enggan untuk menjawabnya.

Akhirnya, Sekar menghela napas, "Aku menyerah padamu, Lina. Aku ingin pulang sekarang saja." ucapnya lirih sambil menarik ransel merah bata yang senada dengan rona merah wajahnya, bagaikan gunung api yang menahan untuk mengeluarkan laharnya.

Tatapan mata kecewanya kembali memandangmu untuk yang kesekian kali, lalu ia bergegas melangkahkan kaki keluar, tanpa berpamitan terakhir kalinya. Ekor matamu menatap sosoknya yang kian menjauh.

"Dasar aku. Lina, si anak bermental tempe!" bisik hatimu yang mulai dilanda lara.

*

Kau pun memutuskan untuk pulang sekarang. Harus kauakui bahwa senja kali ini indah. Dengan terpaan sinar jingga yang tak henti meniupkan atmosfer senjanya dan larik-larik cahaya keemasan yang singgah di trotoar-trotoar dingin, seharusnya kaubisa merasa hangat dan tenang. Akan tetapi, gemetar di tanganmu bagaikan gembok yang terkunci dan kau telanjur menghilangkan kuncinya. Ya, sepanjang perjalanan kau tak bisa berhenti gemetar dan kau kehilangan cara untuk bisa mengatasinya. Kau masih tenggelam dalam pikiranmu yang dipenuhi oleh Sekar dan teman-temannya.

Pergulatan di pikiranmu terus berlangsung sampai kausadar bahwa rumahmu sudah terlihat di depan. Kau sedikit terkejut. Sejurus kemudian, kau kembali sadar jika tiba-tiba tetes air

menjatuhi tanganmu. Rupanya, senja dapat berubah secepat itu. Langit bertambah gelap, angin bergerak ribut, dan dingin semakin menusuk—tanda bahwa hujan akan turun.

"Oh, aku harus cepat," pikirmu dalam hati sambil mempercepat langkahmu untuk masuk ke dalam rumah. Kau mengucapkan salam dan meletakkan bawaanmu di kamar. Lantas, langkah kakimu mempercepat iramanya untuk bergerak ke halaman belakang rumah—kau teringat untuk mengambil sesuatu yang sangat penting.

Fokus pandanganmu hanya pada jemuran besi, lebih tepatnya satu-satunya helai kain yang terjemur di sana. Dengan sigap tanganmu mengambil sehelai kain itu sebelum air hujan sempat mengguyurnya dengan deras.

"Syukurlah, telat satu menit saja kain ini pasti akan basah," pikirmu dalam hati sambil memeluk erat kain itu.

Perkiraanmu benar. Sekarang tetesan air langit mulai tumpah lebih banyak. Nada sumbangnya bermain untuk kesekian kalinya. Partikel awannya yang berarak sendu utuh bercengkrama dengan perasaanmu, membuatmu kembali menimbang-nimbang dan bergulat dengan pikiranmu. Mungkin setelah ini, kau akan menyetrika kain di tanganmu, memberinya pewangi, dan melipatnya dengan rapi. Setelah itu, kau bisa membawanya ke sekolah besok dan kau bisa berharap semoga semua masalah dengan kawan-kawanmu akan selesai.

*

Pagi itu kau lebih tenang. Kau duduk di pojokan kelas yang masih sepi. Inilah waktunya. Gadis yang tinggi dan ramping itu telah datang. Seperti biasa, sebelum meletakkan tasnya, ia menyapa teman-teman yang telah sampai terlebih dahulu di kelas dengan senyumnya yang selalu membuat meleleh. Sekar memang gadis yang ramah. Kau pikir ia tak akan mungkin mendekati dan menyapamu setelah insiden kemarin sore, namun perkiraanmu bagai anak panah yang tak mengenai sasarannya. Pagi ini ia

tetap mendatangimu dan tiba-tiba meletakkan secarik kertas di mejamu.

Kau sedikit terperangah. Cepat setelah dia pergi dan mencari bangkunya, kau membuka secarik kertas misterius itu dan membacanya.

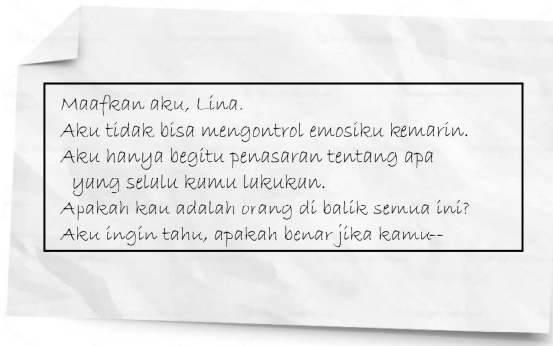

Kau membacanya perlahan dengan mata yang kau buka lebar-lebar. Jantungmu berdegup dan mulai menjadi-jadi saat kau berada di kalimat terakhir. Begitu teganya Sekar. Ia tak menyelesaikan kata-kata terakhirnya dan itu membuat rasa penasaranmu meluap-luap.

Kau pikir anak itu tak akan mungkin melontarkan kalimat-kalimat tanya seperti, "Kenapa kamu mengendap-endap membawa sehelai kain itu dari ruangannya, Lina? Kenapa kamu melihat aku dan teman-temanku berlatih dari pagi sampai petang? Kenapa kamu bertingkah misterius dan aneh?"

Kau yakin tak ada satu orangpun yang bisa memikirkan itu di saat kau melamunkannya di pikiranmu. Dan, tanpa kau sadari, sejurus kemudian semua pertanyaan itu benar-benar melompat dari mulut Sekar—terjun bebas dan membuat jantungmu berdentum lebih keras.

"Jawablah semua pertanyaanku, Lina!" Ia berbisik di sampingmu, menusuk-nusuk lubang telingamu yang tak peka, lantas menyalurkan berjuta voltase yang tak pernah kau duga.

"Apa kamu ingin seperti kami, Lina? Apa maksud semua ini, pencuri Merah Putih?"

Dan seketika, engkau mulai bernyawa lagi.

*

Sekar adalah siswa yang sangat baik. Tugasnya rampung dalam satu malam, teman-temannya melimpah ruah, prestasinya sangat banyak. Kenapa pula Sekar harus peduli dan penasaran padamu yang hanyalah sebongkah kerikil kecil baginya.

Dan kau, kau hanyalah orang biasa. Kau punya banyak mimpi, tapi semua itu hanyalah mimpi yang membatu—mimpi yang mustahil untuk menjadi nyata. Kau tak cukup kuasa dan berani untuk melakukan hal-hal tangguh dalam mimpimu.

Sekar adalah sosok yang menginspirasimu. Ia adalah seorang pengibar bendera. Ia selalu bersama kawan-kawannya, para Pasukan Pengibar Bendera. Mereka berlatih setiap hari dengan begitu semangat untuk upacara tanggal tujuh belas besok. Kau senang sekali melihatnya berlatih setiap sore. Bagimu hal itu lebih seru daripada membaca buku novel kesukaanmu, menonton film, ataupun beristirahat dengan selimut cokelat favoritmu. Entahlah, ketika kau melihat mereka, kau merasakan euforia yang membuatmu bahagia.

Sebenarnya, kau ingin sekali menjadi pengibar bendera seperti mereka, tapi kau tak pernah melakukan usaha apapun. Senjatamu untuk menyangkalnya hanyalah kalimat-kalimat, "Kakiku tak panjang, tubuhku tak kuat, dan tekadku tak serius. Aku tak mungkin sanggup kuat melawan jilatan matahari, kulitku tak akan kuat terbakar kobaran api, dan langkahku tak akan mungkin membawa kasih tulus pada negeriku yang kucintai." Kata-kata macam apa itu. Puitis, tapi justru menjatuhkan dirimu sendiri.

Kau memang penakut. Tak jauh berbeda dengan para pengecut. Lalu, semua mimpimu itu untuk apa? Untuk ditulis dan seiring waktu memudar tanpa pernah kau ingat lagi? Ah, kau begitu paranoid dengan kata-kata itu, ya? Sungguh, kecemasanmu itu tak berguna sama sekali.

Tiba-tiba, kau teringat lagi dengan isi tasmu, sang Merah Putih—yang sudah kau ambil diam-diam dua hari yang lalu dan rencananya akan kau kembalikan lagi dengan diam-diam, walaupun sekarang kau harus mengakui bahwa insiden tadi pagi berhasil memorakporandakan semua rencanamu.

"Semoga Sekar menjaga semua rahasia ini," bisikmu dengan gundah gulana yang tak henti bertengger di hati.

"Pencuri Merah Putih!" kata-katanya terngiang lagi dalam benakmu.

"Aku bukan pencuri, Sekar," tegas relungmu yang terdalam.

Kau hampir sampai dan langkahmu mulai yakin mendekati ruang Merah Putih itu. Derit pintu yang mengusik hatimu tak akan menjadi masalah yang perlu kau perhatikan. Kau sadar, masalah yang lebih besar rupanya sudah menanti setelah kau membuka pintu ruangan itu. Pasrah dan ketakutan, dua kata yang menggambarkan kondisimu. Manusia-manusia pengibar bendera itu .... ternyata mereka tepat berada di hadapanmu. Mata mereka hanya tertuju padamu. Tak akan manjur jika kau gunakan imaji bervoltase tinggimu untuk membayangkan jika ini hanyalah mimpi. Sadarlah, Lina! Jangan sampai hanya keringat dingin dan pucat pasi yang membungkus tubuhmu.

"Lina ... " Sekar memanggilmu lirih.

Kau cepat-cepat melangkah dan menimpakan Merah Putih di genggamanmu padanya. Getar tubuhmu sudah tak bisa kau tahan lagi.

"Maaf." Katamu, saat seluruh bulu kuduk para manusia itu tiba-tiba terperanjat—terkejut melihat hal yang baru saja terjadi.

Kau tak bisa memikirkan apapun lagi, ketakutan ini kian membesar, mengunjungi tiap-tiap saraf di tubuhmu dan merusaknya dalam sekejap hingga kau tak bisa merasakan apa-apa. Kau melemah.

"Aku ... aku bukan pencuri Merah Putih!" Kau putuskan kata-kata itu adalah kata-kata terakhir yang bisa kau ucapkan dengan terbata.

Kau berencana untuk melarikan diri—berbalik dan meninggalkan mereka dengan langkah secepat kilatmu. Namun, sebelum itu terjadi, tiba-tiba sesuatu mengguncangmu lebih keras. Senyum-senyum itu, senyum-senyum yang merekah tiba-tiba di bibir mereka.

"Kami sadar, Lina."

Kau menunduk, gemetaran.

"Lina, terima kasih, ya ... "

Dingin yang sedari tadi membekukan suasana ruang ini mulai mencair perlahan. Kepalamu mulai mendongak, pupilmu—yang tidak bisa kau tahan lagi—mulai memandang mereka.

"Terima kasih untuk mendukung kami di setiap sore dan melihat kami berlatih dengan sembunyi-sembunyi," suara Sekar bergetar, "Terima kasih untuk teh misterius yang tiba-tiba datang atau coklat panas yang menghangatkan tubuh," Ia menarik napas dan tersenyum, "atau botol-botol air minum yang tiba-tiba sudah terisi penuh kembali dan juga kertas berisi daftar-daftar pekerjaan rumah yang harus kami kerjakan karena meninggalkan pelajaran…"

"Yang terakhir, terima kasih untuk mencucikan bendera ini. Kamu pahlawan kami, Lina. Kamu adalah Pahlawan Pengibar Bendera!" ucapnya bangga sambil menyematkan pin berbentuk garuda di kain kerudungmu.

Kau terenyuh. Denyut jantungmu tak karuan, rasanya bagaikan ada berjuta petasan yang meledak-ledak di dalamnya. Lantas, senyuman sehangat embun pagimu itu mulai merekah lagi di antara luluhan isak yang mulai meleleh di pipi.

Sederu asa membuncah, membuatmu berbisik, "Terima kasih juga, kawan-kawanku."

Rasanya, bahagia di hatimu itu akan abadi.

***

Biodata Penulis

Namaku **Zahra Roidah Amalia Hasna**, biasa dipanggil **Zahra**. Enam belas tahun silam, aku membuka mata untuk pertama kalinya di dunia ini. Saat ini, aku sedang menjalani hari-hari penuh perjuangan di SMAN 1 Temanggung, sekolah di tengah kota kecil yang penuh dengan sawah, gunung, dan pepohonan.

Hobi berimajinasiku sewaktu kecil telah membuatku dapat menerbitkan beberapa karyaku di serial KKPK, PECI, dan komik KKPK. Saat ini, kesibukanku membuatku tak sempat untuk menulis ataupun menggambar sesering dulu. Tapi, tenang saja, aku tetap akan terus berusaha menciptakan karya baru. Saat besar nanti, aku ingin sekali dapat menjadi dokter agar dapat memberikan manfaat untuk orang lain.

Hujan di Bulan November

Pramestya Kinanti N.

Triiing...

Bel pulang sekolah berbunyi nyaring. Semua murid ber hamburan keluar dari kelas mereka. Penyelamat bagi mereka yang mengantuk di sepanjang jam pelajaran terakhir. Koridor terasa penuh dan sesak. Seruan penuh kebebasan menggema di langit-langit koridor.

Seorang perempuan berdiri di depan pintu kelasnya. Perempuan itu mendongak menatap langit. Raut wajahnya berubah drastis begitu melihat awan-awan yang memenuhi angkasa berwarna gelap, menandakan akan segera turun hujan. Ia mengeluh dalam hati. Ramalan cuaca yang ia baca ternyata salah memprediksi cuaca pada hari ini.

"Bintang!"

Merasa namanya disebut, perempuan itu menoleh. Dia adalah Bintang. Pemilik nama yang tadi diserukan oleh seseorang dari kejauhan. Bintang mendapati sahabatnya yang tengah berlari seraya melambaikan tangan ke arahnya. Dia adalah Bulan.

"Kau selalu meninggalkanku! Apakah kamu lupa jika hari ini aku memiliki jadwal piket?" Bulan mengomel. Ekspresinya yang menggemaskan ketika sedang kesal membuat Bintang terkekeh.

"Aku minta maaf, Bulan. Aku tidak bermaksud meninggalkanmu. Aku hanya khawatir dengan cuaca hari ini," ujar Bintang.

Bulan yang semula hendak mengajak Bintang untuk pulang bersama mengurungkan niatnya. Mendengar ucapan Bintang, Bulan mendongak dan menatap langit.

Bulan tersenyum dan kemudian menatap Bintang. "Ini adalah waktu yang tepat untuk terapi tahap akhirmu, Bin," ujarnya.

Bintang menggeleng. Dapat dilihat dari raut wajahnya bahwa perempuan itu sedang dilanda ketakutan. Bulan yang melihatnya hanya tersenyum.

"Ini adalah langkah terakhir dalam menyembuhkan fobiamu, Bintang. Kau sudah berhasil melewati beberapa langkah sebelumnya. Percaya padaku, setelah kau berhasil melewati langkah ini, aku yakin kau akan sembuh dari ombrofobiamu untuk selamanya," kata Bulan berusaha membujuk Bintang.

Bintang mengidap ombrofobia sejak kecil. Ombrofobia adalah sebuah perasaan takut yang berlebihan terhadap hujan. Seseorang yang menderita fobia ini mengalami gangguan kecemasan umum seperti berteriak, menangis, jantung berdetak lebih cepat dari biasanya, melihat terus-menerus ke arah langit untuk memantau hujan, menolak untuk bepergian ketika hujan, bahkan ada yang melarikan diri untuk bersembunyi dari hujan. Bintang mengidap fobia ini saat dirinya berumur lima tahun. Sebuah insiden traumatis menimpanya dan membuatnya menjadi memiliki fobia terhadap hujan. Dulu, ia dan keluarganya tinggal di sebuah permukiman yang dekat dengan perbukitan. Saat itu sedang musim hujan. Hujan turun dengan derasnya selama tiga hari tiga malam. Esok paginya, sebuah bencana alam tanah longsor menimpa permukimannya. Bintang selamat dari kejadian itu, tetapi tidak dengan kedua orangtuanya.

Sejak saat itulah Bintang mengidap ombrofobia. Bintang kemudian dirawat dan dibesarkan oleh paman dan bibinya yang tinggal di kota. Paman dan bibinya adalah orang yang baik. Mereka selalu memenuhi kebutuhan Bintang. Namun, tak ada satupun di antara keduanya yang tahu soal fobia yang dimiliki Bintang. Hujan selalu menjadi mimpi buruk bagi Bintang hingga

usianya beranjak remaja. Dan pada akhirnya, Tuhan menakdirkan Bintang untuk bertemu dengan Bulan. Sosok periang, ramah, dan juga pintar. Bulan berkepribadian ekstrover berbanding terbalik dengan kepribadian Bintang.

Bulan mengajarkan Bintang tentang arti persahabatan dan pantang menyerah. Bulan juga selalu menyemangati Bintang untuk melawan rasa takutnya. Bulanlah yang memberitahu paman dan bibinya soal fobia yang Bintang miliki. Setelah melalui perdebatan panjang, paman dan bibi Bintang serta Bulan sepakat untuk membantu Bintang menyembuhkan fobianya dengan terapi. Bintang awalnya menolak, namun setelah dibujuk oleh Bulan akhirnya ia mau.

Satu bulan Bintang menjalani terapi dalam menyembuhkan fobianya. Bulan selalu menemani Bintang. Satu bulan yang tidak sia-sia. Bintang mulai terbiasa ketika hujan turun. Perempuan itu sudah tidak secemas dulu ketika jutaan tetes air ditumpahkan oleh awan ke bumi. Bintang bahkan sudah beberapa kali membaca buku yang mempelajari manfaat hujan bagi kehidupan. Sekarang, Bintang sudah berada pada tahap akhir yaitu terapi dengan terjun langsung ke objek fobianya. Berhadapan dengan hujan secara nyata.

"Aku takut jika aku tidak berhasil kali ini," ujar Bintang dengan lesu.

"Orang bijak pernah berkata, 'Jangan pernah mencemaskan sesuatu yang belum terjadi'," kata Bulan seraya menyentuh pundak Bintang, mengusapnya perlahan. Tak lupa senyum menghiasi wajahnya.

Bintang membalas senyuman Bulan. Namun, sedetik kemudian ia dibuat tersentak saat Bulan menarik tangannya tiba-tiba menuju lapangan sekolah ketika jutaan tetes air hujan jatuh. Ia menahan gerakan Bulan yang hendak menariknya. Ia tahu apa yang akan dilakukan oleh sahabatnya itu. Bulan akan mengajak Bintang untuk bermain hujan-hujanan. Sebuah permainan yang sangat disukai oleh anak kecil, namun tidak bagi Bintang.

"Aku akan selalu berada di sampingmu," ujar Bulan penuh ketulusan. Ia mencoba menenangkan sahabatnya itu.

"Janji?" Bintang mengangkat jari kelingking tangan kanannya, membentuk gerakan yang menjadi simbol akan janji persahabatan. Bulan tertawa kecil. Ia menautkan jari kelingking tangan kanannya dengan jari kelingking tangan kanan Bintang. Kedua perempuan itu tersenyum.

Dengan langkah pelan tanpa terburu-buru, Bulan membimbing Bintang untuk berjalan ke tengah lapangan. Seragam keduanya langsung basah kuyup karena hujan turun dengan derasnya. Bintang sempat menjerit saat tubuhnya terkena tetesan air hujan. Perempuan itu merasa seperti ditusuk jutaan jarum. Badannya langsung bergetar hebat. Bintang menutup kedua matanya. Jantungnya berdebar-debar. Bahkan perempuan itu sampai mengeluarkan peluh di sekitar leher.

"Aku selalu berada di sampingmu, Bintang," ujar Bulan yang lebih tepatnya seperti berbisik. "Ingat kembali manfaat-manfaat hujan yang pernah kaubaca dan pelajari. Kau harus bisa melawan ketakutanmu jika kau ingin sembuh dari fobia ini. Sekali kau gagal, kau akan kalah dalam bertarung melawan ombrofobia," lanjutnya seraya menggenggam kedua tangan Bintang, meyakinkan sahabatnya itu.

Perlahan tapi pasti, Bintang membuka matanya. Seluruh tubuhnya sudah basah karena air hujan. Ia menoleh. Benar saja, Bulan masih setia berada di sampingnya. Demi menghargai usaha Bulan dalam menyemangatinya, Bintang tersenyum dan lantas mengangguk. Bintang berdiri tegak. Ia memberanikan diri menatap langit. Awan gelap sejauh mata memandang. Jutaan tetes air hujan sedang ditumpahkan. Sepuluh menit berlalu. Lengang. Bintang masih mempertahankan posisinya, dan Bulan masih senantiasa menemani Bintang sesuai dengan janjinya.

Bintang dan Bulan saling tatap. Mereka saling melemparkan senyuman.

Di tengah hujan yang sedang turun dengan derasnya, kedua perempuan itu bermain di bawah jutaan tetes air hujan. Waktu menunjukkan pukul empat sore. Sekolah mereka telah sepi karena bel sudah berbunyi sejak tiga puluh menit yang lalu. Menyisakan suara gema dari tawa keduanya yang pecah. Bintang dan Bulan bermain kejar-kejaran. Tidak peduli dengan seragam mereka yang telah basah kuyub.

Bintang dan Bulan berhenti saling mengejar. Mereka terduduk di tengah lapangan dengan kaki yang diluruskan. Keduanya berada pada posisi saling berhadapan. Napas mereka tersengal. Namun, hal itu tidak dapat menyembunyikan senyum lebar yang tercetak jelas pada bibir mereka.

"Selamat, Bintang. Kamu telah menang," ucap Bulan seraya mengulurkan tangannya, mengajak jabat tangan. Bintang membalas uluran tangan tersebut.

Bintang dan Bulan menatap langit. Hujan mulai reda. Bintang tersenyum karena berhasil melewati tahap akhir dari terapinya. Sekarang hujan bukan lagi musuhnya, melainkan temannya. Pikiran perempuan itu melayang pada kejadian sepuluh tahun yang lalu. Tepat pada kejadian tanah longsor yang membuatnya kehilangan orangtua. Sejak saat itu, hujan di bulan November selalu menjadi cerita paling menyedihkan yang pernah dia alami. Awal dari segala ketakutan terhadap hujan.

Tapi, sekarang? Sepuluh tahun setelah kejadian tanah longsor itu dan tepat pada saat hujan di bulan November, semua ketakutan itu telah berakhir. Ia pikir ia tidak akan lagi mampu bermain dan menari di bawah hujan. Ia juga berpikir setelah kepergian orang tuanya, ia tidak akan lagi mendapatkan cinta, kasih sayang, dan perhatian. Sungguh Bintang telah salah besar! Tuhan sudah menuliskan jalan hidupnya di atas suratan takdir. Bintang masih dikelilingi oleh orang-orang yang menyayanginya.

Bintang tersenyum sekali lagi. Hidupnya yang baru sudah ada di depan mata. Hidupnya sudah tidak lagi tentang melawan

rasa takutnya terhadap hujan. Jika suatu hari hujan di bulan November membukakan jalan menuju amigdala, Bintang akan bersedia masuk. Menikmati perjalanan untuk menengok mereka. Sebatas itu, apa yang terjadi kemarin tak lagi pantas Bintang jadikan penyesalan. Meski di dalam amigdala menawarkan kebahagiaan, Bintang tidak akan memilih berpindah meninggalkan kenyataan.

"Sampai jumpa, masa lalu. Terima kasih atas salah satu hujan di bulan November yang membuatku menjadi sosok yang kuat. Sepuluh tahun setelahnya, terima kasih juga atas salah satu hujan di bulan November yang membuatku menjadi sosok yang pantang menyerah demi bisa melawan ketakutan dalam diriku," ujar Bintang dalam hati.

***

Biodata Penulis

Perkenalkan, aku **Pramestya Kinanti Nurimastuti**. Aku biasa dipanggil **Kinanti**, Kinan, atau Anti juga boleh. Si Bungsu dari pasangan Paino, S.I.P. dan Retno Dwi Hastuti, S.Pd. Aku memiliki satu saudara, kakak perempuan, namanya Pinastya Purwakaning Kusumastuti. *Swag people* yang lahir pada 16 April 2006 di Banjarnegara dan saat ini usiaku tiga belas tahun. Tercatat sejak 16 Juli 2018 sebagai pelajar di SMPN 1 Banjarnegara. Saat ini aku duduk di bangku kelas delapan. Dari nama sekolahku, kalian bisa menebak dari mana aku berasal? Yap! Banjarnegara, kota kecil tercinta yang menjadi tempat terukirnya segala cerita.

Seorang *marvel addict* yang suka mengaku sebagai kembarannya Natasha Romanoff. Hobiku cukup banyak, di antaranya menulis cerita di *note* ponsel atau laptop, membaca, dan maraton menonton film-film MCU.

Kebiasaanku saat sedang terkena *writer block* adalah mencari inspirasi sebanyak mungkin dari koleksi novel yang aku punya atau dengan membaca cerita-cerita *Wattpad* dari penulis favoritku.

Selain menulis cerita di *note* ponsel dan laptop, aku pernah beberapa kali mengikuti lomba membuat cerpen di sekolah dan di luar sekolah. Selain itu, aku juga menulis cerita di aplikasi *Wattpad*. Aku sudah menerbitkan dua judul cerita di aplikasi tersebut, yaitu "Nadine" dan "Candrawulan".

Satu lagi, aku sangat suka berteman. Jika ingin berkorespondensi denganku bisa melalui *Instagram* @styakna, *Wattpad* @styakna, atau melalui posel pkinantin16@gmail.com. Styakna adalah nama penaku. Sapa saja aku dengan kalimat ini, "Hola, Styakna!".

Kutuliskan Perasaan Melalui Selembar Kertas

Yumna Nada Athifa

Semilir angin menemaniku yang bersandar di bawah pohon, menggoyangkan kertas putihku. Aku memandangi tanah lapang nan hijau di depanku. Sekumpulan anak saling berkejaran. Pensil yang kugenggam mencoba untuk menghiasi kertas putih. Mencoba menggambarkan anak-anak di tanah lapang secara sederhana.

Langkah kaki kecil membawa diriku ke tanah lapang nan hijau. Sekumpulan anak kecil berkejaran satu sama lain tertawa riang gembira. Aku berjalan mendekat ke arah mereka. Alat bantu dengar senantiasa menemani telingaku. Mereka berhenti berkejar-kejaran.

"Halo! Aku belum pernah menemuimu. Kau ingin ikut bermain bersama kami?" tanya salah seorang dari mereka yang mengenakan baju merah.

Aku hanya mengangguk sambil melempar senyum.

"Namamu siapa?"

Aku tidak menjawab. Aku menuliskan namaku di kertas putih. Mereka terlihat bingung dan heran.

"Mengapa kau menuliskan namamu di kertas? Eh, apakah kamu tidak bisa berbicara?"

Aku menunduk lesu. Perlahan aku menganggukkan kepalaku.

"Benarkah?" salah seorang lain bertanya padaku sambil merapikan rambutnya.

"Bagaimana kami berbicara denganmu jika kau saja tidak bisa berbicara?" tanya yang lainnya.

"Ya, itu benar. Sebaiknya kau tidak perlu bermain dengan kami. Itu akan menyulitkan karena kau tidak bisa berbicara," kata anak berbaju merah.

Mereka berangsur pergi meninggalkan aku seorang diri di tengah tanah lapang. Aku tahu mereka tak nyaman denganku. Aku berbeda dengan mereka. Aku tidak bisa berkomunikasi baik dengan mereka.

*

Aku mengambil buku catatan kecil. Buku yang menjadi sarana bagiku untuk mengungkapkan perasaan.
Ada seorang anak kecil
Dia menyukai rumput
Memang tidak istimewa
Namun, rumput telah mengajarinya akan sesuatu
Mengajarinya untuk tetap bertahan
Meskipun orang di luar sana menganggap remeh keberadaannya
Meskipun orang di luar sana selalu menginjak-injak dirinya
Meskipun orang di luar sana banyak yang menganggap ia tak berguna
Namun, dari rumput anak itu belajar
Bahwa hidup itu keras dan yang lemah akan tertindas
Karenanya ia mencoba tumbuh menjadi anak yang kuat

Aku menutup buku catatanku. Aku menghela napas lelah. Aku ingin seperti anak yang lain. Bermain setiap hari, tertawa sepanjang hari, dan bercerita panjang lebar.

"Nak, kemarilah!" seru Ayah mengajakku mendekat padanya.

"Ayah ingin memberi tahu sesuatu padamu," Ayah membenarkan posisi duduk lalu kembali berucap, "Nak, Ayah tahu kamu ingin seperti anak-anak yang lain, kan?"

Aku mengangguk. Membenarkan ucapan Ayah.

Ayah tersenyum padaku, "Kamu sudah mencoba bertemu mereka?"

Aku menuliskan jawabanku di buku kecil.

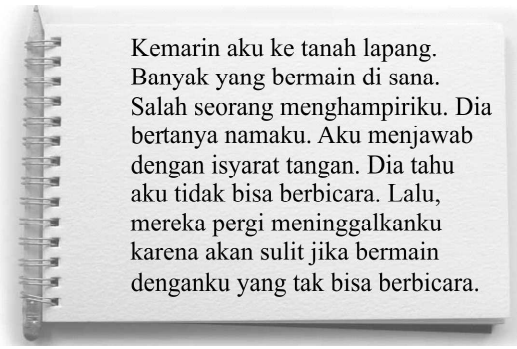

Ayah kembali tersenyum padaku, "Kamu harus jadi anak yang sabar dan kuat, Nak. Meskipun saat ini kamu belum memiliki teman. Ayah yakin suatu hari nanti kamu akan bertemu dengan orang yang mau berteman denganmu, tetapi kamu tetap harus membuka diri. Kamu ingat nasihat Ayah ya, Nak. Kamu harus selalu bersyukur dengan apa yang kamu miliki saat ini. Meskipun kamu tidak menyukainya. Namun, yakinlah pada dirimu sendiri, Tuhan selalu tahu mana yang terbaik untuk makhluknya."

*

"Nak, terimalah ini," Ayah memberiku benda persegi panjang yang dibungkus kertas cokelat.

Aku membuka hadiah yang diberikan Ayah. Lukisan yang menggambarkan hamparan padang rumput di mana di tengah hamparan nan luas itu terdapat seorang pria yang penuh luka.

Lukisan itu terlihat sederhana. Namun, aku tahu itu memiliki arti yang mendalam. Aku tahu Ayah mencoba menggambarkan keadaan diriku dalam lukisannya.

Aku tersenyum tulus pada Ayah. Aku kembali menuliskan kata di buku kecilku.

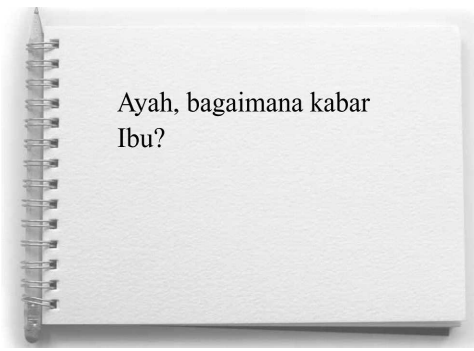

"Keadaan Ibu masih seperti dulu. Ayah tidak tahu apakah Ibu bisa sembuh atau tidak."

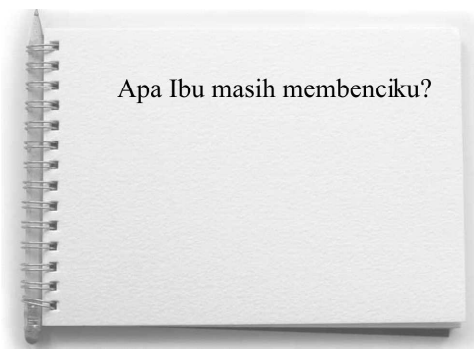

"Ibu tidak membencimu. Ibu hanya tidak bisa menerima kenyataan yang ada. Dia tidak pernah membencimu, Nak."

*

Ketika usiaku telah memasuki masa remaja, aku baru memberanikan diriku untuk menemui Ibu. Aku melangkahkan kaki dengan gemetar. Keringat membanjiri pelipisku. Aku terus menarik napas hingga tiba tepat di depan pintu bercat putih pucat. Aku memberanikan diri membuka pintu. Ayah menepuk pundakku, mencoba menguatkanku.

Seorang wanita paruh baya terduduk lemah di atas ranjang. Wajahnya pucat. Pandangan matanya kosong. Namun, dia terus tersenyum. Dia menoleh padaku.

"Anakku! Kau sudah besar rupanya. Katakan padaku siapa namamu!" Dia berkata sambil menunjuk padaku.

"Jawab! Kau bisa berbicara, kan?" Dia tertawa tanpa alasan.

"Anakku bisa berbicara," katanya semakin tidak jelas.

Aku diam saja dan dia berjalan mendekat ke arahku. Dia memegang pundakku, meneliti wajahku hingga ia bertemu telingaku.

"Mengapa kau menggunakan ini?" tanyanya sambil memegang alat bantu dengarku.

Dia menamparku keras. Sakit, hingga wajahku merah. Dia menatapku tajam dan mulai terbawa amarah.

"Pergi kau dari sini!" Dia berteriak marah. Tangannya terus menunjuk wajahku.

"Anakku tidak tuli dan dia bisa berbicara, tidak sepertimu yang hanya diam saja," nada bicaranya melemah dan terdengar putus asa.

Aku tahu ini yang akan terjadi jika aku mengunjungi Ibu. Aku keluar dari ruangan ini. Aku tidak sanggup melihat Ibu seperti itu.

Seorang perawat datang menghampiriku. Dia berkata, "Maaf, saya hanya ingin mengatakan padamu jika Ibu selalu menangis karena merindukan anaknya. Ia selalu berkata jika dia baik-baik saja dengan apapun keadaanmu. Saya rasa sebenarnya dia me-

nyayangimu. Namun sayang, jiwanya terguncang. Dia tidak lagi mengerti apa yang semestinya dilakukan. Kuharap kau dapat menerima ini dan selalu berdoa untuk kebaikan Ibumu."

*

Waktu berlalu begitu cepat. Aku mulai beranjak dewasa dan aku masih tak mampu untuk bersosialisasi. Aku menutup diri dari lingkungan. Sejak penolakan masa kecil dulu, aku benar-benar tidak ingin kembali bertemu orang-orang yang tak kukenal.

Kini aku sendiri. Mengungkapkan perasaan melalui coretan di atas kanvas. Ayah telah mengajariku cara terbaik untuk mengungkapkan perasaan. Sebuah tangan menggenggam tangkai mawar yang berduri. Tangan itu penuh luka dan cacat. Perasaan luka yang kugambarkan dalam sebuah lukisan.

Kutuliskan kata di belakang bingkai lukisan ini
Kugenggam tangkai mawar berduri
Menyebabkan luka di tanganku
Sakit
Namun, sakit di tangan mudah terobati
Berbeda dengan hati
Tak terlihat oleh mata
Namun, dirasakan dengan sakit yang mendalam

Air mataku terjatuh. Ayah selalu berkata bahwa seorang pria tak boleh menangis. Tidak masuk akal menurutku. Sekuat apapun pria, ia tetap manusia yang memiliki hati. Hati bukan terbuat dari baja, tidak sekuat baja, tidak juga kebal terhadap apapun.

Prang ...

Suara pecahan kaca membuyarkan lamunanku. Suara itu terdengar dari ruangan Ayah. Aku berlari menuju ruangan Ayah. Mataku terbelalak tak percaya melihat keadaan Ayah.

Aku mendekati Ayah. Aku singkirkan segala pecahan kaca yang Ayah gunakan untuk melukai dirinya. Ayah memberontak, mencoba menghalangiku. Aku terpaksa memberikan perlakuan keras pada Ayah hingga Ayah tersungkur.

"Kenapa kau menghalangiku?" tanya Ayah dengan suara parau. Sudah beberapa hari Ayah tidak keluar dari ruangannya. Kini kondisinya kurus kering, kantung mata melingkar hitam di bawah matanya, pandangan matanya kosong, dan terlihat wajah yang putus asa.

Aku ingin sekali berteriak. Namun, tak bisa kulakukan.

"Ayah lelah hidup. Tak ada yang menghargai seni. Percuma Ayah melukis tak bisa menghasilkan uang. Ayah ingin bekerja yang lain, tapi Ayah ini tidak bisa apa-apa," Ayah terdiam sejenak, "Ayah tidak bisa melihat ibumu seperti itu. Ayah sangat mencintainya. Ya, Ayah sangat mencintainya hingga tak bisa berpaling darinya tak peduli bagaimanapun kondisinya," ucap Ayah dengan putus asa.

"Setiap hari mencoba minum obat penenang berharap agar Ayah bisa kembali hidup tenang seperti dulu. Namun, nyatanya? Hahaha," Ayah semakin tak karuan dan melanjutkan bicaranya, "Ayah berbelok jalan menjadi seorang pecandu. Berharap agar Ayah cepat mati, tapi tak kunjung mati," kata Ayah semakin tak berarah.

Pengakuan Ayah ini, baru saja kuketahui, "Bukankah Ayah pernah mengatakan padaku jika kita harus bersyukur atas apa yang terjadi? Ayah mengatakan padaku jika kita harus sabar karena setiap manusia pasti melewati tantangan dalam hidupnya. Mana bukti perkataan Ayah?" batinku yang semakin mencambuk.

"Hahaha, sampai kapan Ayah terus bersabar, hah? Sampai ibumu sehat kembali? Sampai kau bisa sembuh? Tak ada yang harus Ayah pertahankan dari kalian. Ayah lelah dengan semua ini," ujar Ayah yang berubah marah.

"Kau ini sudah dewasa! Tidak ada usaha untukmu agar bisa bersosialisasi dengan masyarakat, hah?! Banyak orang sepertimu yang bisa diterima di masyarakat. Namun, apa yang kaulakukan selama hidup? Berdiam diri di kamar, melukis, dan menulis saja? Kau harus mengingatnya! Di sini seni tidak dihargai dan berhentilah membuang waktumu untuk hal yang tak berharga! Lelah juga Ayah setiap hari terus peduli padamu dan menasihatimu. Ayah ingin mati saja agar kau tahu cara hidup mandiri!" Ayah berteriak marah. Ayah tidak seperti yang kukenal saat ini.

Aku tidak tahu dari mana Ayah bisa memegang pisau. Sebelum aku berhasil mencegah Ayah, Ayah telah lebih dulu menusuk dirinya. Tubuh Ayah bersimbah darah. Ayah mengakhiri hidupnya dengan cara yang tak pantas.

*

Aku melangkahkan kaki ke ruang gelap yang kini tampak seperti gudang tak terurus. Ruang berantakan dan berdebu. Kertas berserakan di mana-mana, cat lukis membekas di tembok-tembok, dan segala barang yang hancur layaknya kapal pecah. Masih teringat jelas dalam ingatanku. Semalam Ayah membunuh dirinya sendiri di sini.

Mataku meneliti setiap sudut ruangan ini. Ayah meninggalkan ruangan sehancur ini? Lukisan yang tak terurus. Lukisan yang belum selesai dilukis. Hanya ini yang Ayah tinggalkan. Bahkan semalam aku tak menyadari bahwa ruangannya sudah sehancur ini.

Satu lukisan di pojok ruangan menarik perhatianku. Lukisan penuh ekspresi. Melukiskan seorang lelaki dewasa yang memeluk dirinya di tengah hujan badai. Aku tersenyum melihat lukisan Ayah.

Sebuah pesan tertulis di belakang bingkai lukisan.

Hujan terus mengguyur kota kecil ini
Hawa dingin menusuk tulang rusuk manusia
Seorang lelaki menggigil kedinginan
Namun, tak satu pun menjadi sumber kehangatannya
Ia memeluk dirinya sendiri
Mencoba meredam hawa dingin yang menusuk tulangnya yang telah rapuh

Meskipun Ayah tak kukenal semalam, dia telah mengecewakanku, tetapi dia tetaplah Ayahku. Selamanya ia tetap Ayahku dan aku tak akan bisa membencinya. Oh, ya. Meskipun Ayah berkata seni tidak dihargai di sini, aku akan tetap mengabdi pada seni dan aku telah memutuskan bahwa aku akan semakin menutup diriku, semakin menjadi manusia asosial.

*

Pernah aku membaca buku. Di sana dituliskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lain. Benarkah? Aku saja selama Ayah pergi telah hidup sendiri dan aku merasa bahwa aku bisa saja hidup dengan kesendirianku. Oh, tidak. Aku salah. Aku pernah membeli bahan makan, membeli peralatan melukisku dengan sisa uang yang pernah Ayah berikan padaku dulu.

Aku merenung, merindukan Ayah. Sudah lima bulan Ayah meninggalkanku. Dalam waktu itu aku sungguh berusaha hidup mandiri. Susah sekali. Kesepian terus menemaniku. Hanya melukis yang mampu sedikit mengatasi kesepianku.

Kulukiskan sebuah labirin. Berdiri seorang pria di tengah labirin yang begitu rumit. Membingungkan. Ia berdiri di tengah

labirin kehidupan. Tak tahu arah dan terengah-engah dalam kerumitan kehidupan.

Tok tok tok ...

Pintu diketuk. Siapa itu? Yang benar saja ada yang mengetuk pintu rumah. Untuk pertama kalinya pintu rumah ini ada yang mengetuknya. Aku menjadi was-was. Kuharap bukan seorang yang membawa berita buruk layaknya petir yang menyambar di siang bolong.

Tak ada siapapun. Aku menengok ke sana kemari, tetapi tak ada orang. Kulihat sebuah kotak di dekat pintu rumah. Apa ini? Aku membawanya masuk ke rumah. Setelah kubuka, ternyata berisi kuas, palet, dan cat minyak. Tak hanya itu, di dalamnya terdapat kertas kecil berisi tulisan yang rapi.

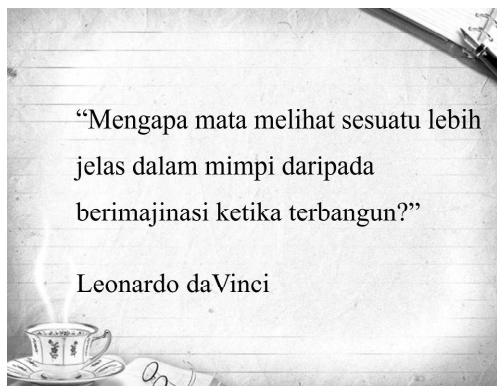

Aku tertegun. Siapa yang mengirimkan ini padaku? Senyum tipis tercetak di wajahku yang kusut ini.

*

Aku berjalan ke luar rumah mencoba mencari udara segar dan aku mencoba melihat kembali dunia luar. Terasa asing bagiku. Orang berlalu lalang dan jalanan yang penuh keramaian. Aku mencoba berjalan lebih jauh, barangkali ada suatu tempat yang menenangkan.

Langkah kakiku membawa diriku pada sebuah danau kecil yang jauh dari keramaian. Sinar matahari sore menerpa hangat wajahku. Kuhirup udara segar di tepi danau ini. Sejuk dan hangat. Pikiranku melayang bebas ke udara. Berimajinasi menggambarkan danau ini pada lukisanku. Kusaksikan matahari kembali ke peraduannya menyisakan semburat merah keunguan di langit. Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku merasakan kehangatan yang nyata.

Aku berjalan kembali ke rumah. Kutemukan kotak di depan pintu rumah. Lagi? Kubuka kotak itu dan terdapat kanvas di dalamnya yang melukiskan sebuah lukisan yang belum selesai dilukis. Berdiri seorang pria dan wanita di atas padang rumput. Mereka menyaksikan langit yang mulai berwarna jingga. Namun, wanita itu belum selesai dilukiskan oleh pelukisnya.

Walaupun kita terpisah sejenak dan jarak kita semakin jauh, jangan lupakan bahwa kamu adalah diriku yang lain.

Pesan singkat yang tertulis dalam kanvas itu membuatku ingin tahu, siapa pengirim dari kotak yang sudah dua kali kuterima? Namun, aku merasa jika pengirim kotak ini seorang wanita. Entahlah, aku hanya mengikuti perasaanku saja.

Waktu terus berjalan, seorang pengirim kotak yang sampai saat ini belum kuketahui masih terus mengirimkanku kotak-kotak itu. Setiap kotak pasti disertai beberapa kata yang dirangkai dengan misterius. Ini begitu membuatku semakin ingin tahu. Darinya, aku seperti menemukan diriku yang lain. Jika benar dia seorang wanita, aku sudah mulai menyukainya.

*

Aku melangkahkan kakiku keluar rumah. Aku kembali mencari udara segar. Sejak dia mengirimkanku kotak, aku merasa jika aku mulai senang keluar rumah. Baru saja selangkah dari pintu, kutemukan kotak kecil. Ya, kotak ini kecil berbeda

dari yang sebelumnya. Saat kubuka hanya berisi kertas-kertas berwarna yang menuliskan rangkaian kata.

"Semakin aku memikirkanmu, hatiku seperti dicambuk. Sulit rasanya hanya sekadar untuk menemuimu, lalu aku mengucapkan maaf padamu."

Kau pasti sudah paham, kan? Manusia melakukan kesalahan, tapi mereka pun kesulitan meminta maaf.

Suatu hari aku akan bertemu denganmu, karena kita tidak punya pilihan selain bertemu. – Fatma

Tiga lembar kertas terakhir yang paling membuatku bertanya-tanya. Mengapa dia meminta maaf padaku? Lalu, benarkah aku akan bertemu seseorang yang aku sudah mulai menyukainya? Aku tersenyum hangat. Aku melihat pantulan diriku di cermin, kulihat diriku sendiri terpancar binar kebahagiaan dari wajahku. Walaupun aku masih menyimpan pertanyaan besar dalam diriku, siapa wanita itu sampai ia mengetahuiku?

*

Sudah begitu lama, aku tak mendapat kiriman kotaknya. Aku tak berharap untuk terus mendapatkan kotak itu, hanya saja tanpa kotak itu aku tak lagi mendengar kabarnya. Wajahku murung. Aku teringat kembali akan pesan yang pernah dia kirimkan kepadaku. Dia menuliskan jika aku dan dia akan bertemu suatu hari nanti, entah kapan. Namun, sampai sekarang yang sudah di penghujung tahun, aku justru belum pernah bertemu dengannya.

Di suatu pagi ketika matahari enggan menampakkan dirinya, hawa dingin kembali menusuk tulang-tulang manusia. Awan kelabu telah menemani pagi ini yang semakin membuatku menggigil. Aku berdiri di balik jendela memandangi awan yang semakin berat seolah ingin segera menumpahkan segala isinya hingga hujan turun begitu deras.

"Aku belum pernah bertemu dengannya, tetapi aku ingin dia kembali dalam kehidupanku meskipun hanya melalui kotak. Boleh tidak dikatakan rindu?" batinku.

Aku terduduk lemas di lantai dingin. Aku seolah kehilangan cahaya hidupku yang perlahan mulai bersinar dan kini, aku kembali kesepian dalam hidupku. Lagi, aku hanya bisa memeluk diriku sendiri.

Tok tok tok.

Ketukan pintu membuyarkan lamunanku. Keningku berkerut, siapa yang datang hujan-hujan begini? Aku bangkit dari dudukku. Kubuka pintu rumahku dan di sana berdiri seorang wanita dengan pakaian yang basah kuyup.

"Bolehkah aku masuk ke rumah? Di luar begitu dingin," dia bertanya.

Aku mengangguk dan memberi jalan untuknya agar bisa masuk. Aku masuk ke kamar berusaha mencari baju yang bisa dipakai untuk seorang wanita. Kuberikan bajuku dan handuk kering pada wanita itu agar dia tak kedinginan. Selagi dia masih berganti baju, aku membuat dua cangkir teh panas untuk menemani pagi yang begitu dingin.

"Aku sudah selesai. Terima kasih," katanya.

Aku kembali mengangguk dan tersenyum. Aku mengajaknya untuk duduk di kursi ruang tamu. Terjadi hening yang cukup lama di antara kita. Aku masih tidak mengerti siapa wanita di hadapanku dan tiba-tiba meminta masuk ke rumah.

"Maaf," dia berkata dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Aku Fatma yang tempo hari mengirimmu kotak."

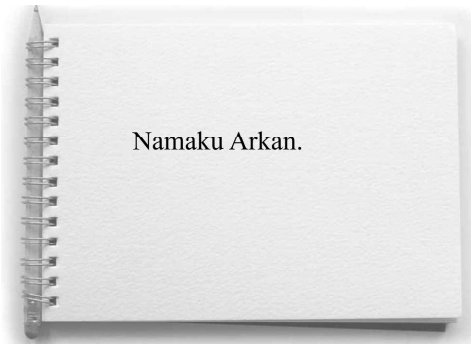

Aku berusaha menahan senyum karena dia pengirim kotak, seorang wanita yang aku sudah mulai menyukainya. Namun, mengapa ia berkaca-kaca?

"Maaf," dia kembali mengatakan maaf dan air mata mulai menetes di wajahnya.

"Kurasa tidak tepat jika aku senang, tapi dia justru menangis. Sebenarnya mengapa dia menangis begitu?" batinku.

"Aku ... aku ingin mengatakan sebuah pengakuan. Kau harus mendengarnya dengan baik dan jangan memotong ucapanku," dia menyeruput teh panasnya lalu kembali berkata, "Maafkan aku. Aku bukan seseorang yang baik. Aku hanya bisa berusaha

mengetahui kabarmu dari orang lain tanpa berani bertanya padamu. Larangan nenek agar aku tidak hidup bersamamu benar-benar kuikuti. Betapa bodohnya aku hanya mengikuti kata orang tanpa tahu maksud dari semuanya."

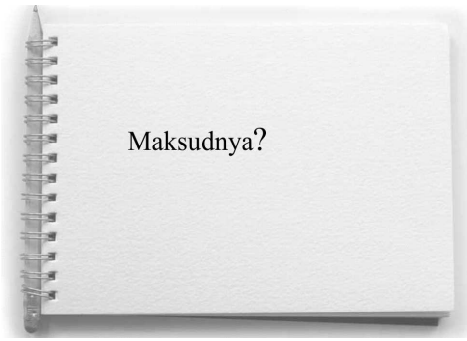

Entahlah, aku masih belum paham apa ng dia katakan.

"Maafkan aku. Aku telah membiarkanmu hidup dalam kesulitan dengan keterbatasanmu."

Aku terus menatapnya dengan raut kebingungan. Dia cantik, tapi membingungkan.

Dia menatapku dengan sisa-sisa air matanya dan berkata, "Kurasa akan sangat panjang jika aku mengatakannya dari awal. Aku memberi tahu intinya saja ya."

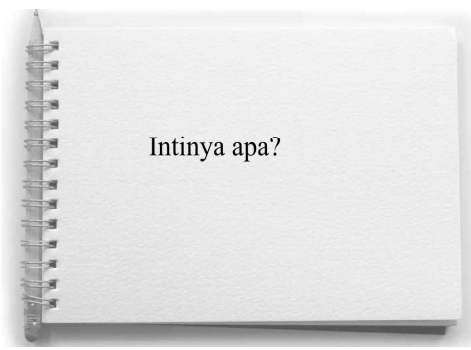

"Aku kakakmu," dia mengatakan denga ıpan penuh luka.

Aku terdiam. Hatiku seperti disambar petir di siang bolong. Fakta apa ini? Mengapa baru kuketahui sekarang? Dan, yang perlu kusesali adalah aku tak bisa lagi membiarkan perasaan suka ini tumbuh semakin kuat.

***

Biodata Penulis

Yumna Nada Athifa, lahir di Magelang pada 2 Juli 2002. Perempuan yang biasa dipanggil **Yumna** ataupun Nada ini pernah mengenyam pendidikan di SDN Sidomulyo 04 lalu melanjutkan di SMPIT Cahaya Ummat. Saat ini Yumna duduk di bangku kelas XII salah satu SMA negeri di Ungaran, yaitu SMA Negeri 1 Ungaran. Ia memilih jurusan IPS dalam SMA tersebut. Ia memiliki hobi membaca *quotes* dan *Wattpad*, menggambar dengan *oil pastel*, dan *streaming YouTube*. Namun, ia mengakui jika hobi menggambarnya itu mulai jarang dilakukan karena saat ini fokus terhadap kegiatan sekolah kelas XII.

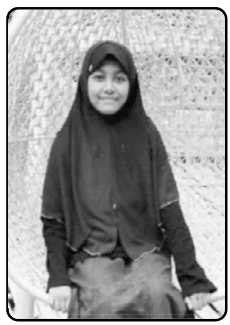

Ia memang memiliki ketertarikan dalam dunia tulis menulis, tetapi tentu ia masih sangat pemula dalam hal ini. Ketika kecil, ia pernah menuliskan puisi khas anak kecil dalam buku catatannya. Namun, ia tidak melanjutkannya karena masih tidak yakin dengan dirinya sendiri. Sekarang ia mulai mencoba untuk mengirim karyanya, salah satunya dikirim ke Balai Bahasa Jawa Tengah.

Baginya, hidup adalah sebuah proses dan tidak ada hasil yang baik jika diperoleh secara instan. Karenanya, ia mencoba melangkah sedikit demi sedikit untuk menemukan kepingan kehidupannya, lalu ia akan merangkai kepingan-kepingan tersebut menjadi sesuatu yang utuh. Barangkali menulis adalah salah satu kepingan kehidupannya tersebut.

Satu Hari Penghabisan Sekaligus Malam Eksekusi

Yustinus Yuan

Rumah yang ditinggali seorang ayah dan anaknya ini berada di kawasan perumahan dengan pekarangan yang cukup luas yang terpisah pagar dari kayu. Pohon-pohon rindang membentang di sepanjang jalan yang lebarnya sama dengan jalan utama di kota. Keberadaan tempat ibadah dua agama yang tumbuh pesat di daerah itu dapat menjadi alasan kenapa jalanan selalu ramai oleh kerumunan orang. Hanya saja bangunan itu bisa menjadi kelemahan bagi wilayah ini.

Ayah Emzri biasa menghabiskan paginya dengan duduk di teras, menatap lembar-lembar surat kabar, lalu sesekali berjalan menikmati suasana di sepanjang jalan. Orang-orang yang berlalu lalang seperti tidak memedulikannya. Ayah Emzri membenci dirinya sendiri. Ia menyesali karena pernah tidak menghiraukan peringatan dari satu-satunya orang yang menjadi teman dekat di tempat ini.

Ayah Emzri melihat pohon-pohon yang daunnya gemerisik disambut seruan angin hingga beberapa daun jatuh lalu berlabuh di atap bangunan-bangunan kecil di bawahnya. Ia mendongak ke arah burung-burung yang terbang bebas menyambut pagi, hingga sampailah pandangannya tertuju pada sosok lelaki yang juga punya kesukaan seperti dirinya. Bedanya, sebagian orang yang berpapasan dengannya biasa menyapa. Akan tetapi, pagi itu ayah Emzri heran ketika melihat lelaki itu murung., Bahkan

ia tidak menghiraukan orang-orang di jalan. Kegelisahan lelaki itu membuat perasaan ayah Emzri prihatin karena ia adalah orang yang dulu pernah berkesan, yang kemudian ia tahu bernama Zamro. Satu-satunya orang yang memanggil ayah Emzri dengan nama aslinya, Bardeon, setelah perempuan yang pernah menjadi pujaannya di desa ini.

Pada suatu kesempatan, ketika langit pagi hampir terang, Bardeon melihat Zamro *ngelangut* di teras. Bardeon tak yakin dengan keadaan Zamro. Ia seperti terjebak di dalam suasana buram. Bardeon melihat ada yang aneh pada diri Zamro, seperti sebuah kepribadian berbeda, semacam warna keruh yang berpengaruh untuk mengubah segalanya menjadi hitam.

Bardeon sedih, tetapi pada waktu yang bersamaan ia juga harus meyakinkan dirinya bahwa kesedihan sebenarnya tak berguna. Setidaknya ada dua perkara yang ia pikirkan. Bagi Zamro barangkali ia sekadar bercengkerama, namun bagi Bardeon hal itu adalah kesedihan. Bahkan, Bardeon melihat ada senyuman palsu. Hal lain yang Bardeon pikirkan adalah sesuatu yang membuatnya iri, yaitu tidak bisa menikmati sesuatu yang bagi Zamro mungkin kesenangan. Sebenarnya hal itu dapat diatasi dengan satu penyelesaian. Jika Bardeon melihatnya hanya satu kesempatan, hal itu tidak akan terasa menyedihkan. Begitu juga Zamro tidak akan terlihat terjerembap, meski kenyataannya pada kesempatan lain ia tetap melihat hal yang sama dan selalu sama.

Saat pertama kali Bardeon menempati rumah ini berumur hampir 21 tahun dan belum memiliki kenalan siapa pun, sampai akhirnya seorang lelaki tiba-tiba mendatanginya, berbaik hati memberi tahu banyak hal mengenai kebutuhan awal di perumahan. Bardeon mendengarkannya dengan saksama, dan ia pun mulai memahami daerah ini. Tepat pada jalur jalan yang ia tempati adalah persekutuan antara dua keyakinan, di mana hal itu rawan perselisihan keimanan. Kendati orang-orang tampak ramah, saling bertegur sapa, bahkan ketika seseorang sedang membuat kericuhan atau masalah, mereka hanya menanggapi

dengan senyuman. Namun, Zamro mengingatkan untuk menganggap sepele keadaan karena di situ kepribadian benar-benar dipertaruhkan.

Setelah banyak berbincang mengenai keadaan ini, Zamro mulai sedikit memancing percakapan, selayaknya mencari simpati, atau mengingat Bardeon yang sedikitnya sudah merasa jenuh dan mulai tidak menghiraukan. Setidaknya Zamro tahu akan hal itu bahwa ia sudah mengupayakan usaha pelarian dari situasi ketercanggungan.

"Apa kau belum memiliki pasangan hidup? Dari awal kedatanganku, tak ada seorang pun selain dirimu di sini," Zamro tampak sedikit ragu.

"Ya, cukup berbeda dengan kebanyakan orang, keinginanku datang ke sini untuk mencari kehidupan baru dan menghindari kesibukan di kota."

"Kupikir kau beruntung kawan, tidak salah memilih tempat."

"Kau benar, tempat ini benar-benar tenang dan asri. Walau berbentuk perumahan, di dekat sini masih banyak kebun yang terjaga, lebih lagi tempat ibadah yang dekat hingga memudahkanku untuk lebih akrab dengan Tuhan. Tentunya akan berpengaruh baik ketika berkeluarga nanti."

"Bukan itu yang kumaksud Bardeon, hanya saja kau tidak akan merasa seperti itu jika menghadapinya sendiri."

"Tentu aku mulai tahu arah bicaramu Zamro. Yang kau maksud salah satu tujuanku juga."

"Mungkin, di tempat ini, tidak akan lama bagimu untuk menemukannya kawan."

"Entahlah Zamro, aku tidak mengambil keputusan semacam itu pada awalnya, aku akan cukup berhati-hati sehingga butuh banyak pertimbangan."

"Terserah kau, tetapi aku akan memberitahumu sesuatu."

Waktu itu Zamro mulai menjelaskan tentang perempuan dari daerah seberang, sebuah desa yang berdekatan dengan tempat ini.

Tiba-tiba Bardeon tersadar. Dari dalam rumah terdengar suara lengkingan keras. Ia bangkit, lalu bergegas menuju kamar Emzri yang berada di sisi timur. Ketika sampai di dekat daun pintu, ruangan itu terkunci, di mana mengharuskan Bardeon untuk mencari cara lain. Namun, lelaki itu kebingungan. Ia merasa terdesak, tak bisa tenang karena tubuhnya yang sudah semakin renta. Bardeon justru kehilangan akal yang membuatnya semakin panik.

*

Emzri menekuni seluruh kegiatannya di kamar. Sejak semalaman tadi, Emzri masih terjaga oleh kegiatan yang tidak diketahui ayahnya. Sementara ayahnya tidak begitu mempersoalkan permasalahan itu hingga ia tidak memahami gelagat Emzri yang akhir-akhir ini mulai mengait perseteruan masa lalunya.

Emzri, sehabis menamatkan SMA-nya memilih untuk tidak melanjutkan kuliah. Sejujurnya Bardeon begitu menyesali keputusan yang diambil anaknya itu, hanya saja tak seberapa berguna juga ketika ia ingin menuruti jalan pikirannya.

Sudah belasan tahun lalu, pada waktu ia mencuci muka karena melihat kejadian yang kotor, sementara kesucian adalah satu-satunya yang mungkin tidak akan diharapkan oleh Emzri. Sungguh sulit, keadaaannya sedini itu, kesadaran datang tanpa mencemari sedikit pun. Kenyataannya ia harus mengadu tentang ruang yang benar-benar sirna dari dalam diri ayahnya demi meyakinkan dirinya sendiri. Sejak masih kanak-kanak hingga sekarang, seuntai tali di hatinya tetap rata dan mendasar. Sebuah keluarga menjadi satu kesulitan ketika saling menentang. Kendati begitu, Emzri tidak memagari hatinya untuk sepenuhnya terbuka bagi keluarga. Tumpang tindih sebagaimana pola pikir itu bertidak, tetap bercorak hati yang sama memahami.

Emzri enggan menimpali segudang kenyataan, tetapi beberapa rangkaian cerita yang lain, ia tidak tahu sama sekali. Seperti yang dikatakan, pikirannya begitu rata dan mendasar. Mata orang lain sepintas menunjukkan keselarasan, tetapi bagi

Emzri melihat kebenaran mengenai penampakan yang disampaikan sama dengan mengelabuhi kemampuan. Maka, ia tidak akan pernah percaya. Emzri akan menyelesaikan segala hal dengan mata kepalanya sendiri. Hanya saja, mimpi mengawali pencemaran bagi kesuciannya.

Dini hari tadi, keheningan lebih terasa. Belum sempat berkata apa pun selama pengamatan, namun Emzri sudah beberapa kali tertegun sebelum akhirnya terusik oleh sebagian suara. Banyak perkiraan mampir di jalan pikirannya, namun tidak lagi setelah beberapa hari terakhir. Sebetulnya yang ia kerjakan tinggal menatap kekosongan saja. Sering kali ia merasa haruskah menuliskan kekosongan ini? Namun lembaran putih yang kesekian ratus dikerjakannya itu tinggal menyisakan kata "Aku masih menunggu" dalam laptopnya. Pergulatan hatinya benar-benar menjadi buyar. Ia tidak merasakan apa pun. Entah sampai kapan ia harus menunggu seperti ini, bahkan untuk apa. Ia hanya tahu sedang menunggu sesuatu.

Hari sudah menjelang pagi, hasilnya masih nihil juga. Sementara itu, di sisi lain kamar ini ayah Emzri terlihat kewalahan ketika bangkit dari ranjangnya. Butuh waktu cukup lama bagi ayah Emzri untuk memulihkan seluruh tenaganya, ia terlalu banyak larut dalam pengaruh wiski semalam. Semua itu menjadi kebisaannya setelah mempunyai anak. Akan tetapi, Emzri sudah tahu kelakuan ayahnya memang sudah tidak suci.

Emzri masih terdiam tak tahu berbuat apa-apa. Ketika hari mulai terang dan ayahnya sudah berada di pekarangan, ia mencoba tidur. Sekejap Emzri langsung cepat hanyut. Apakah tubuhnya sedang secapai itu? Walaupun nyatanya memang tidak benar, harusnya ia merasa heran –setidaknya setelah ini– yang sebelumnya hal itu benar-benar tanpa terpikirkan, sedikit pun rasa lelah tidak dirasanya, karena secara tidak langsung kekosonganlah yang telah mempengaruhinya.

Emzri bermimpi pagi itu. Hal yang tampak begitu nyata hingga membuatnya merasa mengalami kenyataan untuk kali

kedua. Mula-mula ia berada di dalam kamarnya, memandangi serangkaian bingkai foto yang terpampang pada dinding hingga akhirnya menyadari suasana sekitar dibaluti nuansa gelap dan tenang, ia sudah langsung tahu bahwa waktu itu malam. Emzri semacam dipaksa untuk selalu mengetahui apa yang sudah ia ketahui.

Rekapan itu adalah satu malam yang penuh emosi. Dari sekian banyaknya foto yang di pajang, masing-masing menyimpan kenangan yang berbeda, bahkan memiliki momentum sendiri. Ketika Emzri memandang foto pertama paling ujung kiri, sekilas Emzri teringat masa-masa ketika orang itu meninggal dan jasadnya pertama kali ditemukan di dalam rumahnya sendiri dalam keadaan telanjang.

Waktu itu setelah dua hari lewat, karena salah satu alat bukti CCTV yang dapat dipercaya tidak ada, seluruh orang di sekitar sana —termasuk Emzri— harus menyaksikan kesaksian dari seorang pria yang saat itu sangat disegani. Pria itu tidak lain dan tidak bukan adalah Zamro. Sebelum kejadian itu, ia mengaku telah didatangi seorang lelaki dengan tubuh dibalut pakaian serba hitam dan bertanya mengenai perempuan itu. Zamro menjelaskan mengenai apa saja yang ditanyakan orang itu. Semua disampaikannya dengan sangat menjanjikan.

Namun, setelah pengakuan Zamro di pengadilan, para pihak berwajib justru semakin sulit memecahkan masalah itu. Mereka tidak mempunyai barang bukti yang cukup. Hingga kejadian itu sudah tidak lagi diingat, bahkan hilang dari ranah publik.

Walaupun Emzri tidak akan memercayai kesaksian Zamro karena saat itu ia masih berumur 6 tahun. Sejak penguburan hingga hari-hari setelahnya ia terus menangis dan bersedih. Emzri hanya tahu bahwa orang yang dikiranya itu seorang ibu telah pergi untuk selama-lamanya. Akan tetapi, setelah 3 tahun berlangsung, saat ia sudah bisa menerima kepergian sosok perempuan itu, Emzri dengan tabah harus menerima sayatan kecil lagi di luka lamanya.

"Nak, ada yang perlu Ayah katakan," Emzri menangkap raut mukanya yang tampak serius.

"Ada apa, Yah?" Ia menduga sekaligus mencari kesalahan apa yang sudah dilakukan akhir-akhir ini.

"Maafkan Ayah, *Le*," tiba tiba siluet tubuh itu menjadi tampak menyedihkan. Udara dingin menyergap. Mereka terdiam beberapa saat.

"Aku bukan ayah kandungmu, Le, begitu juga Rimanti bukan ibu kandungmu. Ayah minta maaf jika tidak memberitahumu dari awal. Ini demi kebaikanmu sendiri. Ketika bayi Ayah dapati kamu di depan rumah," perasaan Emzri saat itu campur aduk, ia tidak tahu harus membenci ayahnya atau Rimanti. Di sisi lain, ia merasa mendapat jawaban atas pandangan-pandangan orang yang dilontarkan padanya selama ini. Tatapan yang Emzri lihat selalu aneh bahkan terkadang terasa keji.

Setelah memandangi foto pertama, Emzri beralih ke foto kedua, sebuah gambar yang memperlihatkan keluarga utuh serta bahagia. Latar tempat di foto itu tidak hanya mengingatkannya pada setiap perayaan Natal, tetapi setiap kali ada hari raya besar. Satu-satunya yang dipikirkan Emzri justru mengenai orang-orang yang saling melempar senyuman. Mereka semua terasa ganjil saat melakukannya. Emzri tidak jarang merasa risih ketika melihatnya. Sementara itu, ia sulit untuk melupakan hal kecil sekali pun.

Emzri kali ini hanya dituntut untuk mengingat kepahitan masa lalunya. Ia tidak ingat sama sekali kenangan manis di dalam bingkai foto itu, semua serba gelap kala memaksakan untuk mengingat. Di bingkai yang lain hal sama juga terjadi, tidak ada yang baik dari sederet yang buruk. Terlebih keadaannya yang sudah pasrah, hatinya ingin tenang, masih tidak diberi kesempatan. Ada kalanya ia mulai merasa lebih baik dijerat kekosongan ketika melihat bingkai yang menyimpan kenangan baik saja, daripada harus nimbrung di masa lalunya yang pedih.

Ia sampai di bingkai yang terakhir, disejajarkan setelah beberapa foto mendiang orang tua ayahnya. Bingkai itu belum terisi foto apa pun, lebih terasa hampa dibandingkan ketika ia melihat foto-foto sebelumnya. Akan tetapi, ketika ia semakin lama memandangi bingkai itu, samar-samar ia mulai mengingat sebuah kejadian.

Waktu itu, hari dijalaninya seperti biasa. Sembari menekuni tulisannya, Emzri ikut berbaur dengan malam. Di sisi lain, ayah Emzri yang sudah menghabiskan dua wiski terakhirnya tampak meracau di kamar. Belum lagi terdengar suara benda jatuh dari arah sana, bunyinya nyaring, namun tetap kokoh. Sekilas Emzri sudah berada di daun pintu untuk mengecek keadaan ayahnya. Untung tidak terjadi apa-apa. Ia terkapar tak berdaya di ranjangnya, sementara botol tadi masih utuh, tidak pecah sedikit pun, apalagi melukai orang tua itu.

Setelah menyingkirkan botol-botol dari jangkauan ayahnya, ia kembali ke rutinitasnya, bahkan setelah kejadian itu, ia sempat ingin menuliskannya. Namun, sebentar saja ia termenung, suara lain sudah menyusul ke telinganya. Suara itu tidak cukup jelas. Ia serupa desisan angin yang lembut dan terdengar sedikit tergesa. Emzri sudah mengenal suara itu, tepatnya sejak ia masih berumur 6 tahun.

Pada mulanya, semua berjalan dengan baik-baik saja. Kemunculan suara itu hanya sekali, setelahnya tinggal hening. Emzri menganggap wajar akan hal itu. Barangkali mereka tidak sedang mengawasinya. Dulu, ia merasa suara desisan itu memang berlangsung sepanjang dini hari, selama beberapa minggu. Akan tetapi, itu dulu, di saat mereka masih perlu banyak merundingkan sesuatu, sekaligus menghafal kegiatan sehari-hari di dalam rumah ini.

Pada nyatanya mimpi itu meliputi segala hal yang buruk, di mana dibuktikan ketika keadaan selanjutnya tidak seperti yang ia pikirkan. Suara desisan itu berkumandang lagi, bahkan kali ini serta merta membawa rasa getir yang begitu pekat. Lampu

kamarnya perlahan redam hingga menjadi benar-benar gelap. Emzri hanya bisa melihat dengan jelas ke arah jendela, semerbak cahaya masuk dari sana.

Rangkaian kejadian mulai tampak terburu-buru. Mulai dari sepasang siluet tubuh membekas pada tirai hijau yang merambah jendela, desisan yang sudah berhenti, dan gemerisik badai yang menyambar ranting-ranting dedaunan. Ada yang mencoba menyekapnya. Malam mendengar usaha seseorang meronta-ronta.

Hal itu sudah pernah terjadi sebelumnya, maka dilihatnya tidak ada yang salah antara pihak-pihak bersangkutan selama Emzri melihatnya sebagai lanskap alam yang diakumulasi dari sebuah kesalahan, dengan kata lain tidak sedang terjadi saat ini, akan tetapi justru memungkinkan untuk terjadi lagi nantinya. Maka dari itu mimpi ini terlepas dari anggapan tentang mimpi, dan pada dasarnya nyata namun sedang dimimpikan.

Emzri bangun dengan berseru keras. Beberapa waktu untuk ia berdiri, daun pintu seperti dipaksakan untuk dibuka, namun tenaga itu begitu lemah. Emzri lalu melangkah penuh keraguan ke sana hingga dilihatnya seorang lelaki tua bertengger di depan kamar dengan penuh kekhawatiran. Jujur ia senang, tetapi entah kenapa ia langsung lunglai, hingga kepalanya membentur lantai tepat di hadapan ayahnya. Hari ini masih pagi, dan langit cerah.

Selama siang hingga malam tiba, ia hanya mendengkur pada sisi-sisi gelap kamar, sedangkan pikirannya tidak mau lepas dari yang lalu. Emzri memiliki kesempatan untuk menelusuri kenangan yang indah, dan di saat itu ia justru membayangkan masa-masa ketika Zamro membuktikan bahwa ia adalah teman baik Bardeon. Ini masih ada kaitannya dengan Emzri diculik dan Zamro-lah yang mengacungkan sebuah pedang samurai untuk melepaskan Emzri dari jeratan mereka, lebih-lebih usahanya terbukti berhasil bahkan membuat mereka mengucurkan benih rasa malu.

Semakin lama konteks permasalahannya semakin kompleks. Emzri yang terbaring lemah tanpa sisa kebebasan yang tak ada taranya, ketika mengetahui seluruh fakta yang ada. Namun, untung saja jalan pikirannya begitu lambat. Ia tak mengira bahwa pada dasarnya ia memiliki ibu kandung, bukan anak yatim piatu seperti yang kata ayahnya ketika ia masih kecil dulu.

Hidupnya penuh dengan kebohongan besar dari tokoh ayah dan ibu. Semua kejadian besar masih tersembunyi rapat dari telinga Emzri. Mulai dari awal pertemuan Bardeon dengan sesosok ibu Emzri, gejolak hati yang timbul secara tiba-tiba di depan masjid perumahan itu, hingga permasalahan yang dibawa selama mereka berhubungan dengan melibatkan kepercayaan mereka yang satu sama lain saling bertentangan. Terlebih lagi jika diingat, persoalan itu sangat sensitif. Nyatanya, yang di awal orang-orang saling bertegur sapa dan melempar senyuman karena adanya pasangan yang berbeda agama mereka mengubah pandangan yang sudah terbangun di awal atau juga semakin menimbulkan sifat asli mereka. Akan tetapi, mereka selalu tersenyum, senyuman yang mematikan.

Ketika mendekati hari pernikahan yang ditentukan, secara tiba-tiba calon menantu perempuan mengatakan kepada calon menantu lelaki bahwa ia ingin membatalkan pernikahan itu dan beberapa tahun setelahnya ia sudah berada di pinangan lelaki lain yang sejalur keyakinan. Akan tetapi, yang lebih menjadi masalah bukan itu. Mereka mengandung anak yang bukan buah hasil dari sang suami, yang hingga sekarang dinamai Emzri, bahkan diambil hak tanggung jawabnya ke calon menantu lelaki itu.

Emzri tertidur dari sore hingga malam. Ia merasa lelah dan rasa kantuk tak tertahankan. Mimpi tadi pagi begitu dirasanya berat untuk dilalui. Bahkan ia pikir selama berjalannya waktu, tak ada halangan yang begitu membendung rasa manusiawinya, Emzri merasa telah melewati alam sadarnya, ketika itu.

Selama ia tertidur semua kosong, hitam, dan tidak ada yang terbayang di alam tak sadarnya. Hanya saja ketika ia bangun,

hari telah lewat tengah malam, ia terkejut. Emzri bahkan berpikir kali ini adalah mimpi. Namun, tidak bisa dipungkiri, keadaan saat itu hampir persis, hanya saja ayah Emzri masih terjaga di ruang tamu memikirkan Emzri. ia cemas melihatnya tertidur pulas hingga selarut ini.

Tanpa diduga-duga, semua berjalan hampir persis dengan di malam penghabisan yang dilalui selama bermimpi. Sementara, yang membedakan, kali ini lebih terasa hidup, tidak terbayang sekilas. Dua orang menyusup di kamarnya, ia terlalu lemas dan tak bisa berbuat apa-apa lagi. Kali ini tidak ada upaya merontaronta. Ia hampir pasrah, hingga pada akhirnya, Bardeon yang mendengar suara dari ruang tamu segera bergegas menuju kamar Emzri.

Kedua orang itu menyadari kekerasan Bardeon. Tanpa basabasi, sembari mendekap Emzri dengan benda tajam, ia mengatakan,"Kami tak peduli dengan anak ini. Dari awal ia membawa keburukan bagi kami, tetapi bukan berarti anak ini akan menjadi sumber kebahagiaanmu Bardeon. Kau tentu tahu seberapa benci kami terhadapmu. Maka dari itu, kami tidak akan membiarkanmu merasakan kepuasan. Kami yang akan memperoleh kepuasan itu, seperti halnya dulu yang kami lakukan. Kami yang membunuh perempuan itu dan kami akan melakukan hal yang sama pada anak ini."

Satu jam berlalu, sekarang tinggal tersisa darah yang mengalir segar di lantai. Malam yang senyap, dan sesuatu hal yang benar-benar tak bisa Bardeon lupakan. Ia semacam baru saja melihat senyuman yang tak asing.

*

Satu tahun berselang, Bardeon duduk di teras rumahnya melihat keadaan sejuk perumahan, yang sampai sekarang tak mampu membuat hatinya sejuk. Walau ia sudah tak membenci kedua orang yang membunuh Emzri, yang saat ini mungkin menderita di balik jeruji besi, namun ada yang baru ia sadari.

Satu perkara lain yang ia yakini. Di balik semua penderitaan ini, ada yang tersenyum bahagia dan orang itu sekarang dibencinya.

Karanganyar, 1 Agustus 2019

***

Biodata Penulis

Yustinus Yuan adalah pelajar kelas IX SMPN 2 Karanganyar Jawa Tengah. Cerpennya pernah dimuat di *Solopos* dan *Koran Merapi*. Ia juga pernah mendapat Juara 2 Sayembara Literasi Soloraya Kategori Cerita Pendek yang diadakan oleh Gerakan Menulis Buku Indonesia bersama Balai Bahasa Jawa Tengah Tahun 2018.

Warna Bedlam

Annisa Nurul Fauzia

Ghozy Handaka, remaja waras 17 tahun yang tidak terima sahabatnya dinyatakan gila. Remaja ini justru pura-pura gila supaya bisa bersama dengan sahabatnya. Sungguh sahabat yang setia. Aditya Arya, sahabat Ghozy yang sering dikata orang bahwa dia gila. Menurut Ghozy, Adit hanya gila melukis. Hasilnya bagus dan Ghozy menyukainya. Sayang, orang tuanya melarang Adit terjerumus pada kesenian. Adit depresi dengan kenyataan itu, dia memilih untuk mengurung diri dan melakukan sesuatu di luar akal. Melukai diri sendiri atau orang lain contohnya. Sang sahabat berusaha mencegah perbuatannya. Namun, hasilya nihil. Justru dia yang terluka. Katakan Adit psikopat, dia senang mendengarnya. Orang tua Adit yang frustasi mencantumkan nama anaknya sebagai pasien pengidap gangguan jiwa di sebuah RSJ daerah Bandung, 24 Mei 1974.

"Adit tidak gila!" tegas Ghozy karena teman sekelasnya membicarakan kegilaan sahabatnya.

"Tentu saja dia gila, dia seorang psikopat!" teriak Arin tak kalah keras.

"Kau terus membelanya, apa kau sama gilanya dengan dia?" Aura membela Arin. "Ikut saja kau dengannya." Ghozy terdiam sejenak. Entah apa yang dipikirnya dia tersenyum mendengar perkataan Aura. Teman-teman yang melihat bergidik ngeri dengannya. Mereka berkesimpulan Ghozy juga gila. Populasi orang waras benar-benar menurun.

*

"Ghozy! Kau memakannya lagi?!" teriak ibunya panik. Sering kali ibunya berteriak dengan alasan yang sama. Mungkin setiap hari. Ghozy diam melirik ayah dan ibunya. Tentu saja mereka panik melihat anaknya memakan serangga di halaman rumah. Ibunya menangis, mungkin frustasi. Ayahnya berkata, "Kami tidak mendidikmu menjadi orang gila, Nak." Setelah orang tuanya masuk, Ghozy memuntahkan isi mulutnya lalu tersenyum. Rencananya berhasil dan Ghozy masih waras.

Tujuh bulan lamanya setelah Adit menjadi pasien RSJ. Kini Ghozy melangkahkan kakinya ke Rumah Sakit Jiwa Bedlam. Tidak, dia tidak bersikap gila sekarang. Ingat, Ghozy masih waras. Ia memperhatikan para pasien. Mereka menatap Ghozy, setelah itu tertawa sendiri layaknya orang gila. Seorang perawat mengantarnya ke kamar nomor 204 bersama dengan anak kecil delapan tahun membuntutinya. Manis, lucu, dan gila. Dia bilang, "Kamar Kakak Tia. Kakak Tia hilang."

Kamarnya tidak terlalu luas, namun rapi dan bersih. Mungkin pasien sebelumnya rajin merapikan kamar ini. Toh tidak semua orang gila suka merusuh. Ghozy membenahkan barang-barang-nya. Belum selesai dia berbenah, seorang perawat, Suster Dian bilang sekarang waktunya makan siang. Ghozy mengangguk, lalu keluar kamar. Dia melirik ke kamar sebelahnya, kamar 203. Suster Dian menyeret seseorang keluar kamar. Awalnya Ghozy ingin tidak peduli, tapi matanya menatap erat mata di seberang-nya. Ghozy tersenyum, Adit menatapnya tajam.

Sepanjang makan siang Adit hanya menatapnya. Tatapan ingin membunuh. Ghozy tersenyum menunjukkan giginya. Tujuh bulan tidak bertemu siapa yang tidak rindu? Ghozy berjalan menuju kursi Adit, menyapanya. Adit hanya diam dengan tatap-an yang sama. Ghozy ingin menepuk bahu sahabatnya, namun tangannya tertahan oleh tebasan cambuk Suster Dian. "Makan yang benar," katanya. Ghozy meringis dan mengumpat dalam hati. Ia kembali ke tempat duduknya lalu menghabiskan makanan-nya. Jujur, Ghozy merasa makanannya sangat enak.

Keesokan paginya diadakan senam untuk para pasien. Para pasien ada yang mengikuti ada yang bersenang-senang sendiri, seperti orang gila pada umumnya. Tidak dengan Adit, dia diam di tempat dengan tatapan kosong. Ghozy menghampiri sahabatnya itu.

"Kita harus keluar dari sini, Adit."

"Siapapun yang masuk ke sini tidak akan bisa keluar." Adit berlalu meninggalkan Ghozy. Ghozy mengumpat untuk kesekian kalinya. Dia mengikuti Adit yang ternyata menuju kamarnya. Ghozy ikut masuk dan menemukan banyak pisau di kasur Adit. Adit mengambil satu pisau lalu dilemparnya ke arah Ghozy. Pisau itu menancap pada pintu di belakangnya. Dia terkejut dengan yang sahabatnya lakukan.

"Kau juga gila?" tanya Adit sambil memainkan pisau lain di tangannya.

"Lebih tepatnya pura-pura gila," jawab Ghozy.

"Tujuanmu?"

"Membawamu keluar dari sini."

"Kau tahu aku gila."

"Kau tidak gila."

Adit kembali melemparkan pisau pada Ghozy. Meskipun menancap pada pintu lagi tapi kini lengan Ghozy tergores pisaunya, darah segar mengalir. Bertepatan pula Suster Dian datang setia dengan cambuknya. Dia menyuruh Ghozy keluar dan menutup pintunya. Suster Dian mencambuk punggung Adit dengan keras. Adit hanya diam. Cambukan ketiga dan Adit masih setia menutup mulutnya. Suster Dian meninggalkan kamar Adit. Dia tidak peduli rasa sakit cambukan itu, dia justru memikirkan nasib sahabatnya. Kau sangat bodoh Ghozy, merepotkan saja.

*

Seorang pria Inggris menerima beberapa lembar amplop setelah ia memberikan sejumlah toples berwarna merah pada rekannya. Kata terima kasih dan jabat tangan diucapkan kedua

pihak. Lalu pria itu beranjak meninggalkan temannya dengan wajah berseri. Ia kembali ke kediamannya.

*

"Suster! Kenapa mencambuk Adit terus?" teriak Ghozy saat Suster Dian mencambuk Adit. Pagi tadi, dengan alat lukisnya, Adit melukis di dinding rumah sakit. Lalu mengukir pintu dan meja kamar dengan pisaunya. Adit memang suka melukis. Tempat manapun dia gunakan untuk mengembangkan imajinasinya. Itulah alasan Suster Dian mencambuk Adit tanpa belas kasih. Gambar seseorang yang sedang memutarkan anak yang lebih kecil pada sebuah kursi hingga anak itu bisa dikatakan mati. Di sebelahnya tergambar beberapa organ dalam manusia, seperti jantung, ginjal, bola mata. Lalu ada grafiti 'BDLM' yang menyeramkan. Ukiran di meja Adit bertuliskan '*DIE*'. Ghozy yang melihatnya bergidik ngeri meski tidak tahu artinya.

Suster Dian tetap memberi cambukan. Ghozy mencoba mencegahnya, namun justru Suster Dian malah beralih mencambuk Ghozy. Ghozy meringis. Cambukan terakhir ia berikan pada Adit. Untuk pertama kalinya Adit meringis sakit dengan darah dan nanah yang keluar dari tubuhnya. Suster lain, Ardila, langsung mengobati luka Adit dengan teliti. Tidak lupa dia juga menenangkan Adit dengan kasih sayangnya. Ghozy meninggalkan mereka, dia harus beristirahat dan memikirkan lukisan di dinding kamar Adit. Sebelum menutup pintu kamarnya, dia melihat seorang pria berdarah Inggris, orang-orang memanggilnya Johnny. Dia melangkahkan kakinya ke kamar Adit dengan marah. Ghozy ingin mengikutinya tapi Suster Dian mengunci duluan kamar Ghozy.

Setelah makan malam, Ghozy merebahkan tubuhnya di kasur. Dia lelah dan mulai menutup matanya. Aktivitasnya terganggu karena suara ketukan pada dinding kamarnya dari kamar sebelah. Adit terus memberikan ketukan membuat si pendengar terusik. Ghozy berjalan menuju sumber suara untuk mengamati ketukan itu. Ketukannya berpola dan Ghozy ingat tentang kode ketukan. Karena Ghozy terlambat sadar, ia mengetukkan sebuah kode

'U-L-A-N-G'. Dari seberang kamar, Adit mendengus kesal dengan tingkah sahabatanya. Ia mengetukkan kode 'A-K-U K-E-S-A-N-A'. Ghozy membalas 'Y-A.'

Kunci duplikat kamar Adit yang dia terima dari Suster Ardila digunakan untuk keluar dari kamarnya. Ia berjalan pelan hingga suara kakinya tidak terdengar sama sekali. Adit berhenti di depan pintu ruang kerja Johnny. Ia mengintip ruangan itu di jendela dekat pintu. Tidak ada Johnny di sana. Ia mengeluarkan klip kertas yang sudah ia ubah menjadi alat pembobol kunci. Pintu terbuka, ia melangkahkan kakinya menuju laci meja Johnny. Kunci kamar Ghozy dan ruang kerja Johnny diambil. Tanpa meninggalkan jejak, Adit buru-buru keluar ruangan dan menguncinya.

Ghozy menunggu sahabatnya hingga pukul 11 malam. Kunci pintunya terbuka, Adit datang. Ia masuk dan menutup pintunya.

"Kau mencuri kuncinya?" tanya Ghozy.

"Tentu saja. Ghozy, kau tahu maksud lukisanku?" tanya Adit. Ghozy menggeleng.

"Imajinasimu di luar akal, Adit."

"Gambar itu yang akan terjadi pada kita jika kita tidak keluar dari sini."

"Maksudnya?"

"Kita akan mati, bodoh."

"Hah?!" Ghozy berteriak. Sontak Adit membekap mulut sahabatnya itu.

"Aku serius. Kita harus keluar sebelum dia membunuhmu."

"Siapa?" suara Ghozy masih menggelegar ke seisi kamar.

Tok! Tok! Keduanya terkejut dan terdiam. Seseorang menguping pembicaraan mereka. Adit mengintip dari celah bawah pintu, sepasang sepatu beserta pemiliknya berdiri di depan pintu. Kaki itu melangkah meninggalkan pintu. Adit menunggu hingga sekiranya situasi aman. "Dia."

*

Di ruang kerjanya, Johnny memijat pelan keningnya. Dia lelah dengan kelakuan Adit yang ingin menggagalkan rencana-

nya. Dia harus melakukan tindakan. Dilihatnya kalender, 25 Januari 1975. Ia mencantumkan nama Aditya Arya di samping angka 25. Johnny bergumam, "Bersabarlah."

Seseorang mengetuk pintu ruang kerjanya. Johnny mempersilakan dia masuk. Ardila masuk dengan mata berkaca-kaca. Wanita itu melirik sekilas pada kalender milik Johnny. Dia mengerti apa maksudnya.

"Sebaiknya kau berhenti. Polisi akan menangkapmu."

"Mereka tidak akan tahu jika kau tidak membocorkannya."

*

Adit sedang menggambar di halaman belakang Bedlam. Ghozy setia menemaninya sambil memainkan serangga-serangga kecil yang ia temukan. Tidak lupa anak kecil yang Ghozy bilang lucu, Salsa, juga bermain bersama mereka.

"Kak Adit kata Raja gambar Kakak bagus," kata Salsa menunjuk kertas Adit. Ghozy yang sedang bermain kumbang di tangannya terkejut. Terkejut dan merinding tepatnya.

"Iya Salsa, kita akan bermain," jawab Adit.

"Ayo bermain Kak! Raja juga harus ikut!" kata Salsa semangat.

"Raja? Hanya kita bertiga disini," kata Ghozy.

"Raja teman Salsa. Dia di sini sedang melihat gambar Kak Adit," jawab Salsa dengan senyum mengembangnya.

"Skizofrenia, Raja sudah meninggal, tapi dia merasa jika Raja masih hidup dan hanya Salsa yang merasakannya," jelas Adit. "Kau mau memakan itu?"

Ghozy yang tersadar dengan kehadiran kumbang langsung mengepalkan tangannya. Ia menggelengkan kepalanya.

"Salsa juga mau makan!" Dia dengan antusias merebut kumbang di tangan Ghozy. Ghozy berusaha mencegah Salsa mendapatkan kumbangnya.

"Tidak boleh Salsa! Ini beracun," cegah Ghozy. Salsa dengan agresif tetap merebut kumbang itu. Ia bahkan memukul perut

Ghozy. Ia juga melakukan cakaran-cakaran kecil padanya. Karena lengah Ghozy membiarkan tangannya terbuka, terlihat seekor kumbang yang langsung direbut Salsa. Adit dengan cekatan menampar tangan mungil Salsa, kumbang itu terlepas. Salsa hampir menangis melihatnya.

"Raja melarangmu memakan itu Salsa. Dia akan marah jika kamu memakannya," kata Adit. Mata Salsa masih berkaca-kaca.

"Maafkan Salsa ya, Raja," ucap Salsa. Ghozy memegangi perutnya yang sedikit nyeri. Pukulan Salsa tepat mengenai ulu hatinya. Perlu diketahui, Ghozy memiliki masalah pada organ hati. Adit beralih ke sahabatnya, menanyakan keadaannya. Ghozy menggeleng. Jika saja Salsa bukan teman bermainnya, mungkin dia sudah tewas hari itu juga. Segila apapun Adit, dia tetap tidak mau melihat sahabatnya terluka.

Selesai membereskan alat gambarnya, Adit membawa Ghozy ke kamarnya. Jauh dari pengetahuan mereka, seseorang tengah memandang mereka dengan perasaan sedikit kecewa. Beberapa menit kepergian tiga pasiennya, ia beranjak dari ruang kerjanya dan berjalan santai menuju kamar Ghozy.

"Kak Ozy, maafkan Salsa," kata Salsa sambil menunduk. Ghozy tersenyum, menahan rasa nyerinya yang kian bertambah. Adit hendak memanggil Suster Ardila, tapi Ghozy melarangnya. Ini rumah sakit jiwa, menangani pasien pengidap gangguan jiwa, bukan pengidap gangguan hati.

"Jadi, bagaimana maksud gambarmu kemarin?" tanya Ghozy mengalihkan topik.

"Aku akan menjelaskan setelah keadaanmu baik. Malam nanti," jawab Adit.

"Jangan terlalu malam, aku harus tidur."

"Itu waktu yang tepat, Ghozy," ujar Adit.

Ghozy mengangguk.

Pemilik Bedlam datang ke kamar Ghozy. Dengan wajah pura-pura khawatirnya ia memeriksa perut Ghozy. Adit me-

natap Johnny, bukan dia yang seharusnya datang. Johnny memberi beberapa obat pereda nyeri pada Ghozy.

"Sayang sekali hatimu bermasalah. Setidaknya kau memiliki bola mata yang indah," ucap Johnny sambil membereskan alat kedokterannya. "Beristirahatlah Ghozy. Jaga pola makanmu. Serangga tidak cocok menjadi makanan orang penderita gangguan hati." Johnny keluar kamar Ghozy tanpa menghiraukan tatapan Adit. Ghozy menutup matanya, ia tidak ingin merasakan nyeri yang berlebihan, akhirnya ia tidur. Adit dan Salsa keluar, membiarkan sahabat mereka beristirahat.

*

Kamar pasien akan dikunci oleh suster pukul delapan malam dan sekarang menunjukkan pukul setengah sembilan. Ghozy sudah terbangun sebelum makan malam, tapi ia tidak bernafsu makan kali ini. Dinding kamarnya berbunyi, sandi morse berartikan 'O-Z-Y'. Ghozy terkekeh lalu membalas 'C-P-T-L-H'.

Beberapa menit kemudian pintu kamarnya terbuka, Adit datang bersama kertas-kertasnya. Ghozy siap mendengarkan materi dari sahabatnya. Meskipun rasa sakit terus menemaninya. Adit dengan serius menjelaskan apa yang ia tahu di Bedlam. Tentang banyak pasien hilang yang ternyata meninggal, pengobatan yang lebih gila dari pasiennya, bahkan bisnis gelap pemilik RSJ ini yang berhubungan dengan hilangnya pasien. Johnny membunuh para pasien untuk diambil organ tubuhnya dan dijual ke orang luar dengan harga tinggi. Pantaslah jika RSJ ini memiliki donasi yang besar.

Adit juga menjelaskan rencananya untuk menggagalkan misi Johnny membunuh mereka. Para pasien harus membuat kegaduhan menyebabkan para perawat mengurusi mereka, otomatis Johnny juga akan turun tangan. Lalu mereka masuk dan membongkar isi ruang kerja Johnny. Tidak lupa mengumpulkan bukti dan diserahkan pada polisi sehingga Johnny akan diurus pihak berwajib.

Ide yang sangat bagus. Adit memberi Ghozy denah rumah sakit dan letak barang-barang privasi milik rumah sakit. Ia memberikan kunci cadangan kamar Ghozy supaya dia bebas keluar masuk kamarnya dan melakukan rencananya. Senyum Ghozy merekah, dengan semangat ia menyetujui ide Adit. Adit tersenyum, sahabatnya tidak semerepotkan yang ia bayangkan. Adit pun pergi meninggalkan kamar Ghozy sebelum ketahuan oleh orang lain. "Selamat malam, beristirahatlah," salam penutup Adit.

*

Johnny menggandeng tangan Salsa menuju lantai tiga ruangan paling ujung. Salsa kegirangan, Johnny akan mengajaknya "bermain ayunan". Saat melewati kamar 203, Johnny sedikit tersenyum. Dari dalam kamar, Adit bersusah payah membuka pintu yang ditahan dengan kayu. Raut kesal dan pasrah terlukis di wajah Adit. Ia bersandar pada pintu. "Kumohon jangan Salsa."

Sesampainya di ruangan itu, Salsa diminta duduk di ayunan. Maksudnya sebuah kursi yang digantung di atas langit-langit. Kemudian kursi itu diputar sebanyak apapun kemauan Johnny, mungkin 100 putaran lebih. Salsa yang awalnya kegirangan langsung lemas, muntah, lalu pingsan. Johnny menganggap reaksi ini alami dan merupakan langkah menuju kesembuhan. Terapi perputaran yang gila. Sore itu, sore terakhir Adit melihat senyum adiknya.

*

Adit berjalan dengan marah menuju kamar Salsa. Digedor-gedor pintu kamarnya. Dia berteriak, "Salsa buka pintunya! Ayo kita main! Kakak buatkan gambar yang bagus buat kamu." Tidak ada jawaban dari dalam, lebih tepatnya tidak ada orang di dalam.

Ghozy yang melihat sahabatnya berusaha menenangkannya. Adit tidak boleh terkena skizofrenia. Adit marah, sedih, kecewa, Ghozy tahu itu.

"Adit sudahlah. Bagaimana dengan rencana kita?" kata Ghozy menenangkan Adit.

"Salsa ayo main! Kakak menunggumu. Raja juga menunggumu!" Adit masih berteriak.

"Adit!" Ghozy membentak sahabatnya dan mendorongnya ke pintu. Adit terkejut, tapi tetap saja raut marah bersamanya. "Sadarlah! Kau melupakan rencananya."

Adit balik mendorong Ghozy dengan keras. "Persetan dengan rencananya!" Perut Ghozy kembali merasakan nyeri. Adit pergi meninggalkan Ghozy yang memegangi perutnya.

Di halaman belakang, Adit mengukir-ukir di pohon beringin andalannya. Ia menulis nama adik angkatnya, Salsabila. Ia memandangi pohon itu. Sudah banyak nama yang ditulis. Ardan, Joanna, Musa, Tia, Salsa. Ia memikirkan siapa nama yang akan ditulisnya lagi setelah Salsa. Ghozy? Tidak. Lebih baik dia menuliskan nama Johnny disana.

Cairan bening keluar dari matanya. Ia menangis. Buru-buru ia menghapus air matanya dengan kasar. Bagian pisau yang tajam ia genggam dengan keras hingga menggores telapak tangannya. Darah menetes begitu saja. Ia tidak mau melepaskan pisau itu. Seseorang datang dan memukul lengan Adit. Pisau itu terlepas dari genggaman. Ghozy dengan cepat mengambilnya. Adit spontan memukul sahabatnya itu. Terjadilah pertarungan kecil antara keduanya.

Beberapa perawat datang untuk memisahkan mereka. Raut lelah muncul di wajah keduanya. Luka lebam juga mengiringi. Pisau dengan tetesan darah Ghozy simpan di saku celananya. Adit yang masih bersikeras ingin melawan sahabatnya sekuat tenaga melepaskan genggaman perawat. Ghozy sadar, sahabatnya sedang dalam mode psikopat.

*

Setelah pertarungan itu, kedua sahabat ini saling memisahkan diri. Mereka lebih sering mengurung diri di kamar masing-masing. Adit menenangkan pikirannya dan Ghozy mengistirahatkan tubuhnya. Mereka tidak saling bertatap mata.

Ardila melihat kalender di kamarnya. Ia mulai khawatir dengan kedua pasiennya yang tidak pernah menyapa lagi hingga sekarang. Keduanya benar-benar dalam bahaya. Esok hari Johnny akan melakukan aksinya. Ardila takut hal buruk akan terjadi.

Wanita itu berjalan mengawasi kamar kedua pasiennya. Mereka sama-sama berdiam diri memandangi jendela sambil memegang pisau sebagai mainannya. Mereka saling mendiamkan, tapi dalam hati mereka saling mengkhawatirkan satu sama lain.

Pukul 02.00, sesuai rencana Ghozy membuka pintunya dan mengendap-endap ke kamar Adit. Adit membukakan kamar untuk sahabatnya. Malam ini semua akan terbongkar. Johnny sedang tidak ada di rumah sakit ini, pikirnya. Keduanya bergegas ke ruang kerja Johnny. Berbekal kunci yang Adit curi, mereka menggeledah seisi ruangan. Di sebelah lemari terdapat sebuah pintu cokelat yang mengeluarkan bau amis. Mereka penasaran, bergegas mencari kunci ruangan itu.

Ghozy menemukan kunci di laci meja Johnny. Dengan perlahan dia membukanya. Bau amis kian menyebar. Mereka terkejut dengan apa yang mereka lihat. Rak-rak besar dengan toples berisi cairan merah yang mereka yakini darah. Mata mereka menjalar ke seisi ruangan. Isi toples lainnya membuat mereka merasa mual.

"Adit, itu mata?" tanya Ghozy ngeri. Adit mengangguk.

"Kita harus mengambil beberapa untuk bukti," kata Adit.

Ceklek! Jantung mereka berasa berhenti mendadak. Dari pintu ruang kerjanya, Johnny memancarkan amarah pada dua remaja itu. Ghozy ketakutan, Adit sudah siap dengan pisau di sakunya. Sedangkan Johnny, dia siap dengan pistol di genggamannya. Johnny mendekat, mereka mundur. Ghozy yang sudah menyentuh rak merasa takut bukan main. Adit di depannya, berniat melindunginya. Johnny melemparkan pukulan di wajah Adit. Adit menodongkan pisaunya, tapi berhasil ditebas. Mereka berada di ambang ketakutan sekarang.

Johnny tersenyum. Ia mendorong Adit membentur dinding dan segera memukul Ghozy, di perutnya. Ia menyeret Adit meninggalkan Ghozy di ruang rahasianya itu. Ruangan itu dia kunci dan kuncinya dilempar sembarangan. Johnny dan Adit bergelut. Beberapa pukulan ia berikan pada remaja itu. Adit yang mendadak lupa caranya berkelahi memutuskan melarikan diri. Ia berlari tak tentu arah yang penting mencari tempat aman untuknya. Johnny mengejarnya. Adit terus berlari dan berhenti di kamar 114.

"Ardila, buka pintunya! Kumohon buka pintumu, Ardila!" teriak Adit sambil menggedor pintu kamar Ardila. "Ardila, cepatlah!"

Ardila membukakan pintunya, ia terkejut. Remaja di depannya dengan tubuh penuh luka dan wajah ketakutan meminta tolong padanya.

"*I wanna kill you, Boy!*" teriak Johnny menodongkan pistolnya.

BUGH! Johnny ambruk dengan kepala mengeluarkan darah segar. Di belakangnya, Suster Dian menggenggam sebatang kayu. "Cepatlah lari dan cari bantuan!" perintah Suster Dian. Ardila menggandeng Adit untuk melarikan diri. Adit teringat sesuatu. Ghozy!

"Siapapun tolong aku!" rintih Ghozy. Ia sudah tidak kuat dengan bau menyengat ini. Perutnya sangat sakit, tubuhnya lemas. Ia tidak bisa mendobrak pintu itu. Bagaimanapun caranya ia harus keluar dari sini dan membantu Adit. Ia menggeledah rak di depan matanya. Bau amis menghancurkan konsentrasinya, apalagi keadaan gelap hanya bergantung pada senter kecil yang ia bawa. Ghozy terus mencari. Dia tidak menemukan kuncinya. Hanya beberapa kawat. Ia membuat alat pembobol pintu dengan kawat itu. Lalu dicobanya membuka pintu. Berhasil!

Ghozy mencari keberadaan Adit, tapi tidak ia temukan. Ia justru bertemu pria Inggris itu tengah mencoba berdiri dengan memegangi kepalanya yang berdarah. Ghozy ingin berlari, tapi berkendala. Ia meringkuk memegangi perutnya, kesialan bagi Ghozy. Johnny menatap senang mangsanya.

“Ghozy! Kau di mana?” teriak Adit. Ia mencari sahabatnya ke seluruh ruangan. Namun, batang hidungnya tidak juga kelihatan. Ardila pergi dulu menemui polisi.

“Ghozy!” teriaknya sekali lagi. Dari arah dapur, ia mendengar suara gaduh. Tanpa basa-basi ia berlari ke sana. Johnny tersenyum mangsa keduanya datang. Dengan tangan kanan memegang pistol yang ditodongkanke kepala Ghozy dan tangan kiri meremas ulu hati Ghozy, ia tersenyum puas melihat raut muka Adit.

“Lepaskan Ghozy!” teriak Adit.

“Penggal dulu kepalamu dengan pisau daging itu,” kata Johnny santai. Adit melihat pisaunya.

“Jangan lakukan, bodoh!” teriak Ghozy.

Adit melirik sebentar ke sebelah kirinya, kompor. Tanpa basa-basi ia berlari menyalakan kompor itu dan ia lemparkan ke sembarang arah. Api membesar dan menyebar ke seluruh dapur. Adit dengan cepat memukul Johnny sebelum pria itu menembak sahabatnya. Ia juga mendorong Johnny menjauhi mereka, ditutup dengan pukulan menggunakan kursi yang ia berikan. Keduanya berlari meninggalkan Johnny yang mencoba membebaskan diri bersama api yang terus menyebar.

Api menjalar ke seluruh ruangan. Para perawat dengan cepat membebaskan pasien-pasien yang masih di kamarnya. Semua pasien sudah keluar dari rumah sakit. Kecuali Adit dan Ghozy, mereka terjebak. Asap menutupi jalan mereka. Ditambah Johnny terus mengejar mereka. Dor! Peluru berhasil ditembakkan dan mengenai perut Ghozy. Kemarahan Adit meluap. Adit kembali memukul Johnny dengan tangan kosong. Pistol yang Johnny genggam terlepas, ia memungutnya. Pertarungan belum selesai ketika Johnny mendorongnya membentur kayu-kayu yang terbakar, lalu memukul serta menendangnya. Adit tidak merasakan sakit apapun, ia hanya merasa marah. Ia bangkit, lalu menodongkan pistolnya. Dor!

Kedua sahabat menemukan jalan keluar. Jaraknya lumayan jauh. Asap dan api masih setia menutupi jalan. Sayangnya, Ghozy sudah tidak kuat lagi dengan darah yang terus keluar serta hatinya yang memaksa untuk berhenti bekerja. Ia melepaskan rangkulannya dan menyuruh Adit keluar terlebih dahulu. Sahabatnya harus selamat. Adit menolaknya. Ia menggendong sahabatnya, namun yang digendong menjauhkan dirinya dari Adit.

"Pergilah keluar dulu. Cari polisi. Selamatkan dirimu. Setelah semuanya beres, kau kembali ke sini, menemuiku," ucap Ghozy tersenyum. Wajahnya pucat, bibirnya membiru. Adit merasa sakit melihat senyuman itu. Ghozy terus meyakinkan, ia tidak apa-apa. Satu menit mereka berdiam diri. Dengan berat hati, Adit menurutinya. Ia berlari keluar dengan air mata yang jatuh deras. Beberapa kali ia berbenturan dengan kayu yang terbakar, ia tidak peduli. Detik-detik setelahnya, ia mendengar suara orang-orang berteriak, "Adit! Dia selamat!"

*

14 Februari 1975.

Selamat ulang tahun, Ozy. Bagaimana kabarmu? Pasti baik. Aku baik-baik saja di sini. Teman-teman sudah tidak menganggapku gila. Padahal, aku cuma pura-pura waras saja, hahaha. Kau sudah tidak perlu merasakan sakit lagi di perutmu. Jadi, ketika bertemu di mimpi aku akan selalu memukul perutmu. Di sana, kau tidak bersama Johnny sialan itu kan? Jika masih bersama, tunggulah aku. Akan kubuat orang itu mati dua kali!

Ghozy, terima kasih sudah datang. Terima kasih sudah menolongku. Terima kasih sudah menjadi sahabatku. Kita akan selalu menjadi sahabat.

Sekali lagi, selamat ulang tahun ya!

Semoga kau tenang di sana.

Remaja berambut cokelat terang itu tersenyum meskipun air mata jatuh dengan derasnya. Ia mengelus lembut nisan sahabatnya. Ghozy Handaka, dia pasti juga tersenyum di atas sana.

Aditya Arya, dia dinyatakan sembuh dari gangguan jiwa dan memulai kehidupan barunya, sebagai seorang seniman.

***

Biodata Penulis

Annisa Nurul Fauzia, lebih kerap dipanggil **Syifa**. Ia lahir di Wonosobo, 4 Juli 2004. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Rumahnya di Manggisan Indah Blok M No. 17, Wonosobo. Sekarang ia sedang duduk di bangku SMP kelas IX di SMPN 1 Wonosobo. Ia memiliki hobi menulis sejak SD. Selain menulis, ia juga hobi membaca novel. Genre kesukaannya adalah aksi dan misteri. Karya lainnya adalah cerpen "Hitam Penyesalan" yang ia gunakan untuk perlombaan di daerahnya dan mendapatkan juara 1 kategori SMP.

Bedak dan Selendang Airin

Bunga Pertiwi

Hari masih sama, panasnya terik mentari tak menyurutkan semangat Airin untuk melangkah menuju ke tempat kerjanya meskipun tempat ia bekerja jauh dari rumahnya. Jaraknya sekitar 5 kilometer. Cukup jauh jika ditempuh hanya dengan kedua kaki.

Airin dan Ira buah hati kesayanganya tinggal di sebuah gubuk reyot di tengah sawah. Airin sebenarnya adalah seorang penari di Desa Cirendeu. Parasnya yang cantik, gaya bicaranya yang sopan terhadap orang lain, gerakan dalam tariannya lemah gemulai mampu membius setiap orang yang menyaksikan. Meskipun Airin penari terkenal, ia hidup di bawah garis standar hidup. Ia melarat. Upahnya tak seberapa, hanya mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Airin juga tidak punya tabungan, bagaimana bisa menabung? Mau makan saja sulit, bagaimana mungkin ia bisa menyisihkan uang untuk kebutuhan di masa mendatang?

*

"Ira, Bunda kerja dulu ya. Ira hati-hati di rumah. Jaga diri, Nak" pesan Airin kepada Ira

Ira hanya tersenyum kecil, mengangguk dan mematuhi perintah Ibunya. Ira mirip sekali dengan Airin. Ira benar-benar gadis kecil yang berparas cantik.

"Hati-hati, Bunda!" balas Ira kepada Airin.

Berat rasanya meninggalkan buah hati kesayanganya sendirian. Berada dalam gubuk, jauh dari permukiman penduduk.

Airin tidak bermaksud mengasingkan diri dari warga sekitar Desa Cirendeu. Ia memang tidak mampu jika dituntut harus membeli sebuah rumah di Desa Cirendeu. Rumah ukuran paling kecil pun ia tidak sanggup. Padahal, ia sudah banyak mendapat tawaran untuk mencicil ataupun tinggal bersama warga lain. Ia enggan. Pilihan terakhirnya tertuju untuk menempati gubuk kosong, di tengah sawah seorang diri.

"Seandainya, Mas Aldi masih hidup. Ia tidak akan membiarkan aku dan Ira merana. Menderita di bawah naungan kemiskinan. Aku rindu kamu, Mas," oceh Airin di tengah lamunannya.

Ia merindukan suaminya yang telah meninggal lima tahun yang lalu. Mas Aldi meninggal karena ia menjadi korban tabrak lari. Semenjak Mas Aldi meninggal, keadaan ekonomi keluarga Airin menurun karena tulang punggung andalannya benar-benar tiada.

Airin selalu memanipulasi dirinya ketika di hadapan Ira. Ia selalu berusaha tegar. Padahal, hatinya sudah tidak berbentuk. Remuk redam. Ia merasa gagal membahagiakan anak kesayangannya. Gadis kecil yang cantik, Ira kesayangannya. Sesekali tebersit dalam benaknya ingin membelikan Ira sebuah boneka atau mainan layak untuk anak empat tahun seusia Ira.

*

Senja tiba, kepulangan Airin memang selalu dinanti oleh buah hatinya

"Bunda!" sambutan meriah hadir dari Ira.

"Ira, hari ini kita bisa makan enak, Nak. Bunda belikan nasi dengan lauk ayam goreng untuk sore ini," jawab bunda Airin dengan nada gembira

Setelah makan malamnya usai, tiba-tiba Airin berpesan kepada Ira.

"Nak, kalau nanti Bunda sudah tiada Ira mau kan meneruskan pekerjaan Bunda?" tanya Airin

"Iya, Bunda. Ira nurut *aja,*" Ira menjawab dengan sepenuh hati.

Zaman semakin modern, segala sesuatu yang berbau kesenian mulai dilupakan. Seni seperti lapuk dimakan zaman. Bunda Ira mulai khawatir akan karir yang sedang ia tekuni. Ia berdiam diri memikirkan, akan makan apa Ira besok? Haruskah beralih profesi? Beralih mau jadi apa? Airin kebingungan. Ia hanya bisa merapalkan doa, semoga diberikan hidup layak dan kebahagiaan.

Di suatu malam ia bermimpi. Dalam mimpinya ia menyaksikan dirinya sendiri terduduk di bawah pohon beringin yang tak jauh dari gubuk reyot miliknya. Mulutnya komat kamit seperti membaca mantra. Mungkin ia sedang merapal doa. Airin juga melihat di situ ada kemewahan, ia melihat bahwa mimpi-mimpinya yang selama ini ia bangun akan terwujud. Ya, Ira akan bahagia. Doa dan harapan Airin terdengar cukup sederhana memang. Airin ingin Ira bahagia. Tapi, di bagian perjalanan akhir dari mimpinya ia melihat akan ada banyak kehancuran, kegelisahan, dan air mata.

Terbangun dari mimpi, kaus yang dikenakannya sedikit basah. Terkena tetesan air mata milik dia sendiri. Mungkin, bagian akhir dari mimpinya sedikit mengejutkan atau mungkin mengecewakan? Entahlah.

Airin berusaha meyakinkan dirinya bahwa mimpi tersebut merupakan petunjuk dari Tuhan untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik lagi meskipun ada beberapa bagian dalam mimpi yang tidak ia inginkan. Airin berusaha berpikir positif. Tanpa pikir panjang, ia bergegas menuju ke tempat yang sama seperti yang ada di dalam mimpinya. Sesampainya di tempat itu, ia langsung berdiam diri bergeming, kemudian memejamkan mata. Mengosongkan pikirannya, hanya ada harapan dalam pikiran kosongnya. Harapan untuk buah hatinya. Tiga jam setelah memejamkan mata, tiba-tiba keluar seekor ular raksasa penghuni pohon beringin tersebut. Matanya merah, mulutnya menganga lebar, lidahnya panjang. Ukuran tubuhnya hampir mirip *anaconda.* Ular itu ternyata bukan ular biasa karena ular itu bisa berbicara.

"Akan kukabulkan semua keinginanmu, tapi suatu ketika ada yang harus dikorbankan. Harus ada yang hilang dan banyak yang harus dikorbankan."

Bicaranya singkat, maksud dan tujuannya pun tidak jelas. Ular itu lenyap begitu saja setelah berbicara singkat.

Mata Airin terbelalak, melihat selendang yang ia dambakan selama ini ada di depan matanya. Namun, keinginannya harus ditunda. Selendang itu mahal harganya karena hanya orang-orang tertentu yang bisa memilikinya. Kainnya halus, jahitannya rapi, warna merahnya cantik sekali, dan terlihat sangat cocok ketika Airin mengenakannya. Tapi, tidak hanya selendang yang ia dapat, ada sebuah bedak yang ditinggalkan oleh ular raksasa itu. Airin bingung, ia tidak menginginkan bedak, tapi mengapa ular raksasa itu memberinya bedak?

Setelah mendapati selendang dan bedak misterius itu, Airin pulang. Ia masih bertanya-tanya, keheranan. Sosok ular misterius siapa? Berasal dari mana? Mengapa ia bisa mengerti segala keinginannya. Mengabulkan tanpa diberitahukan terlebih dahulu.

*

Lusa, Airin akan tampil dalam sebuah acara yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dalam festival budaya itu, banyak penari dari daerah lain yang turut berpartisipasi. Setiap daerah hanya diperbolehkan mewakilkan paling banyak dua orang penari yang telah lolos seleksi.

Dalam acara tersebut Airin mencoba selendang baru. Selendang kesayangannya. Pipinya dipoles cantik dengan bedak pemberian sosok ular yang entah dari mana asalnya. Setelah memakai bedak itu, aura Airin benar-benar terpancar. Selendang mewahnya mencuri perhatian penari lain, paras cantik dengan polesan bedak misterius membuatnya terlihat sangat rupawan.

Airin menampilkan tarian khas daerahnya. Tari ronggeng, tariannya berhasil mencuri perhatian penonton. Banyak orang yang terpaku dengan wajah Airin, Mahakarya Tuhan. Ia semakin terlihat menawan karena menggunakan selendang ajaibnya.

"Cantik bener, *Bro*, *gile*!" ucap salah satu penonton.

"Iya, nih. Mukanya *nggak ngebosenin* sama sekali. Lincah *bener* narinya."

*

Bedak dan selendang mengubah hidup Airin. Ia menjadi lebih populer. Banyak pria tertarik dengannya. Gubuk reyotnya berubah menjadi istana megah bak negeri dongeng. Ia dikenal sebagai penari ronggeng favorit dari Desa Cirendeu.

"Peluh keringat di pipi, derai air mataku kini terbayar sudah. Memang sudah saatnya aku memberi kebahagiaan untuk Ira," ucap Airin penuh dengan rasa syukur.

Dua tahun ia hidup bergelimang harta. Ira beranjak besar. Sedikit demi sedikit ia diajarkan ibunya untuk mencintai seni. Termasuk menari. Ira mulai meniti karirnya, meneruskan bakat ibunya.

Setelah tujuh tahun Bunda Ira menjadi sosok *single parent*. Akhirnya, ia memutuskan untuk menikah lagi dengan duda kaya pemilik perkebunan kelapa sawit. Nama duda itu adalah Pak Rudi. Ia juga memiliki dua anak yang hampir seusia dengan Ira.

Pak Rudi hanyalah satu-satunya pria yang bisa membawa Airin menuju gerbang pernikahan. Ikatan suci dan sakral. Pria yang datang mendekat pada tahun sebelum-sebelumnya selalu mengalami kesialan ketika ia akan melamar Airin. Semuanya gagal karena calon mempelai pria selalu meninggal tanpa sebab yang jelas. Sebelum Pak Rudi, Airin dilamar oleh tiga orang pria. Semuanya gagal karena semuanya meninggal satu hari sebelum pernikahan digelar. Tapi kali ini, Airin yakin bahwa Pak Rudi adalah sosok laki-laki yang dipilihkan Tuhan untuknya.

Airin dan Pak Rudi sibuk mempersiapkan hari bahagianya. Ia memilih baju pernikahan. Airin melakukan diet ketat agar terlihat cantik saat hari bahagianya datang. Airin juga memilih menu katering dan buku pernikahan, mencari *make up artist* terbaik di kotanya, serta menentukan gedung pernikahan dan tamu undangan, kemudian menyebarkan undangan pernikahannya.

Hari bahagia itu datang. Suasana haru menyelimuti hari pernikahan ketika kata "sah" terucap dari bibir penghulu.

*

Tiga bulan menikah, Airin merasakan banyak kejanggalan. Didatangi mimpi buruk setiap harinya. Menjelang malam, bau amis dan anyir semerbak tercium di sudut ruangan rumahnya. Beberapa kali hal misterius juga menghampiri. Pembantu rumah tangganya yang baru bekerja selama 6 bulan, mendadak enggan bekerja karena merasa terusik dengan keberadaan makhluk halus dan masih banyak lagi cerita misterius yang tidak bisa dijelaskan oleh logika.

Mimpi buruk terus menerus menghantui. Airin kehilangan selera makannya. Ia terus memikirkan mimpinya. Khawatir mimpi itu akan menjadi pertanda buruk untuk hidupnya kelak. Kesehatannya perlahan menurun. Senyum cerianya menghilang. Hanya awan kelabu yang menyelimuti hidupnya.

Mimpi yang paling buruk yang menjadi kenyataan adalah meninggalnya Pak Rudi. Tangis keluarganya pecah. Airin menangis sejadi-jadinya, matanya sembab. Tidak ada lagi senyum manis yang tergores di bibirnya. Semua hancur, ia merasa kebahagiaan yang baru setengah dibangun luluh lantak begitu saja.

Mimpi yang paling menakutkan adalah Ira juga akan meninggal. Mimpi itu membuat Airin langsung bangun dan mencari Ira di kamarnya. Padahal, Ira masih tidur dengan lelap. Dengan sigap Airin memeluk Ira. Memastikan bahwa buah hatinya baik-baik saja. Airin memberikan pelukan hangat disertai lelehan air mata. Air matanya tak terbendung. Ira bangun dan kebingungan melihat wajah ibunya. Raut wajahnya menggambarkan kepanikan, takut, dan cemas.

"Bunda? Kenapa *kok* nangis?" Tanya Ira.

"Bunda *nggak papa*. Cuma kangen, *kepengen* peluk Ira," balas Airin

"Bunda *bikin* panik. Ira takut bunda *kenapa-kenapa*," timpal Ira.

"*Nggak papa*, Nak, Bunda cuma mimpi buruk tadi. Sekarang turun yuk, sarapan," jawab Airin gugup.

Airin dan Ira bergegas menuruni anak tangga untuk sarapan. Pada saat mereka sedang sarapan tiba-tiba terdengar suara riuh berisik dari luar.

"Suara apaan tuh, Bun?" tanya Ira sambil mengunyah makanan.

Airin keluar membuka pintu, sedangkan Ira meneruskan sarapan. Saat Airin keluar mencari suara riuh itu, tidak ada hal-hal aneh yang terjadi. Pada saat Airin masuk, ia terkejut karena tercium bau amis. Bau amis itu berasal dari tubuh Ira. Kakinya biru terkena patokan ular. Dagingnya ada beberapa yang dicabik hingga terlihat tulangnya.

"Iraaaaaaaaaa!" teriak Airin sangat kencang.

"Ular raksasa, keluar kamu sekarang! Kenapa kamu tega mengambil nyawa anak kesayanganku? Setelah suamiku, anakku. Besok aku? Hah?!!" suaranya lantang dan bergetar karena sesak menahan air mata.

"Daripada harus mati di tanganmu, lebih baik aku membunuh diriku sendiri. Jika dari awal aku tahu bahwa bayaran atas hartaku adalah kehilangan nyawa orang lain, aku tidak akan pernah mengambil selendang dan bedak sialan itu! "nadanya tinggi dipenuhi amarah.

Airin mengutuk dirinya sendiri. Ia pergi ke kamarnya, mengambil selendang dan bedak miliknya. Bedak itu dipukul hingga hancur berkeping-keping. Selendangnya ia gunakan untuk gantung diri. Akhirnya, ia mati dalam keadaan gantung diri dengan selendang kesayangan miliknya.

***

Biodata Penulis

Bunga Pertiwi, lahir di Semarang, 28 Juni 2002, anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Hariyanto dan Ibu Ade Irmawati. Lulus dari SD Negeri Ngaliyan 01 Semarang pada 2012. Lulus dari SMP Negeri 01 Semarang pada 2016. Sekarang sedang bersekolah di SMAN 6 Semarang.

Ia pernah mendapat Juara 3 Lomba Menulis Esai Tingkat Regional, Juara 1 Lomba Menulis Esai Tingkat Kota Semarang, Juara 1 Lomba *Essay Competition* yang diselenggarakan Semesta, Juara 3 Lomba menulis esai yang diselenggarakan oleh Unimus, dan Juara 2 Menulis Artikel Populer Tingkat Jawa Tengah.

Heksagon dalam Lingkaran

Siska Ambarwati

Sarang laba-laba membentuk jalinan simetris nan kokoh di balik kerapuhannya. Lajurnya bergoyang kalau tersentuh sedikit belaian angin, namun tak putus. Naluri si empunya menciptakan kekuatan di setiap benang saling menyatu bertumpu pada satu titik di pusat bidang heksagonal tiga dimensi itu. Di situlah tuan rumah bersemayam. Pendatang tak diundang akan menjadi musuh atau berakhir sebagai mangsa. Di sebelahnya terdapat bilik-bilik kecil berbentuk segi enam yang bersatu membentuk sebuah istana kecil. Menjadi rumah bagi beberapa tawon. Dengan arsitektur sempurna, bilik itu saling melekat anggun bak sebuah lampion putih. Setiap penghuninya siap mempertaruhkan jiwa raga demi mempertahankan apa yang dipunya. Menjaga dengan segenap keberanian, lalu tanpa gentar menyerang setiap pengusik. Pemandangan kehidupan yang tinggal di langit-langit rumah tepat di hadapanku yang tengah berbaring, ambruk bersama harapan yang luruh seiring retaknya keyakinan hati.

Kepulan asap abu-abu membumbung tinggi menyusup di antara celah anyaman bambu. Menyisakan jejak hitam di segala penjuru. Perih saat gas itu menyapu wajah. Terlebih merasuk bersama pil kegagalan yang amat pahit. Langsung membungkam seluruh logikaku. Memaksa diam saat perasaan bercampur aduk bergelora membutuhkan pelampiasan, sekadar untuk menahan agar emosi tak meluap. Mengatur jiwa agar tak mengutuk takdir. Lagi-lagi hanya hela nafas panjang tuk meredam semua yang kurasakan.

Aku tersadar lalu kutegarkan hati. Kucoba rangkai ulang keyakinanku agar percaya bahwa ini adalah salah satu bagian dari takdir terbaikku. Bukan kesalahan atau hukuman alam. Ini ujian untuk menguatkan jiwa yang masih terlalu lemah. Kulangkahkan kaki keluar dari bilik segi empatku, meninggalkan kisah perjuangan hidup dari makhluk kecil yang kutahu memiliki semangat juang seumur hidup.

Api di tungku menyala. Kayu bakarnya membara siap melenyapkan apa pun yang masuk ke dalamnya. Tapi kosong. Ibu tak duduk menunggui panci berisi air tersebut. Kucari sosoknya yang ternyata sedang berdiri di depan pintu, menatap ke ujung jalan, menanti belahan jiwa yang telah menemani dirinya menghadapi tantangan hidup. Menunggu sosok yang selalu menguatkan kala semangatnya redup. Seseorang yang selalu mengusap air mata kesedihannya dan meyakinkannya jika semua akan berubah lebih baik sesudahnya. Namun, sosok tersebut tak kunjung muncul. Menumbuhkan sebuah kecemasan yang melesat di antara gemericik air sungai. Kegelisahannya disembunyikan bersama daun-daun petai cina yang mulai mengatup.

"Bapak belum pulang, Bu?"

Pertanyaanku membuatnya menoleh padaku yang sudah berdiri di sampingnya. Diriku lebih tinggi beberapa sentimeter darinya. Aku sudah mulai tumbuh dewasa. Jika dulu Ibu akan menuntunku, kini aku dengan mudah dapat merangkulnya.

"Belum, Wi. Pakde juga belum kelihatan." Suaranya mengandung kegundahan. Sudah lewat setengah jam dari waktu normal Bapak pulang. Pelan-pelan perasaan resah mulai merasuk dalam jiwaku. Entah gerangan apa yang terjadi. Aku tahu pikiran Ibu tengah melayang menerka kemungkinan yang terjadi, mencoba mengenyahkan dugaan negatif. Aku pun sibuk menerawang, mencoba membaca pikiran Ibu dan alasan runyam ini.

Daun-daun karet di kebun depan rumah mulai menguning. Warnanya hampir sama seperti cahaya mentari yang kini menyinarinya. Sebentar lagi pohon-pohon itu akan gundul. Hanya

batang dan ranting. Helai demi helai daunnya akan gugur. Semua itu cara untuk mempertahankan kehidupan. Aku tahu itu. Tapi, perkaranya bukan pada daun itu melainkan pada impianku. Hari ini satu angan besarku gugur. Impian besar yang telah lama kucanangkan harus kusimpan lagi. Aku gagal lolos masuk perguruan tinggi. Kenyataan menyakitkan yang harus kuterima dengan lapang dada dan mencoba berbesar hati atas keputusan takdirku. Persis seperti daun yang gugur itu, mengering lalu hilang. Sesak rasanya. Hendak kukabarkan pada Ibu jelas ini bukan waktu yang tepat. Malah akan menambah beban pikirannya dan membuatnya merasa bersalah karena tak mampu berbuat lebih untuk putrinya. Tanpa harus kuucapkan, aku yakin Ibu merasakan apa yang melanda pikiranku.

"Ya sudah kita tunggu di dapur saja ya, Bu. Sambil memasak juga," ajakku.

Ibu mengangguk. Kami bergegas menyiapkan makanan sederhana untuk makan malam nanti. Aku melirik padanya. Perempuan yang kian menua ini adalah makhluk bersahaja. Tak pernah menuntut pada ketidakmampuan dan selalu menerima apa pun dan menganggapnya anugerah. Ia hanya lulus sekolah dasar. Mendapat pendidikan formal hanya enam tahun, tapi sepanjang hidupku dia adalah segalanya. Dua kali lipat dari lama pendidikan dasarnya sudah kulalui. Dua belas tahun. Sekolah menengah atas berhasil kulewati dan beberapa hari lagi akan kudapatkan tiga ijazah sekolah. Ibu dan Bapak hanya punya satu ijazah. Membuat mereka bisa membaca dan menulis ala kadarnya. Rumus rumit aljabar dan teori sains para fisikawan sama sekali tak mereka ketahui, tapi mereka mendapatkan pengetahuan lebih dari pengalaman hidup yang diajarkan alam secara langsung bukan dari catatan yang tertulis di papan tulis.

Ibu sibuk menunggui tungku, membolak-balikkan kayu bakar yang mulai menjadi bara merah. Di samping tungku, ada seekor entok yang sedang mengerami telurnya. Dua belas butir jumlahnya, genap selusin. Aku sering mengamatinya, mencoba

menebak telur mana yang akan menetas paling awal. Bagiku menyaksikan entok menetas dan keluar dari cangkangnya adalah hal yang luar biasa. Ada kehidupan yang terbungkus dalam cangkang-cangkang putih itu, sungguh menakjubkan. Biasanya Ibu sangat antusias membicarakan entok itu. Kucoba alihkan kegelisahan Ibu pada telur-telur itu.

"Bu, berarti sudah berapa hari entoknya mengerami telurnya?"

Ibu melihat ke arah entok. Di sekelilingnya telah penuh dengan kapas-kapas putih. Kurasa itu cara untuk membuat suhu hangat. Aku sempat kaget ketika mengetahui ada banyak kapas yang muncul.

"Dua puluh hari. Berarti sebentar lagi, Wi. Nanti kamu urus pakannya, ya."

" Ya, Bu. Nanti biar Wija yang urus."

Obrolanku berhasil memancing Ibu. Pembahasan entok menarik perhatian Ibu dan sedikit menghilangkan gundahnya. Tak lama terdengar suara derap langkah kaki yang disusul ucapan salam dan derit pintu. Aku tahu yang dinanti Ibu telah datang. Dengan segera Ibu menghampiri Bapak. Kulihat dengan jelas pancaran binar cinta tulus dari kelopak matanya tertuju hanya untuk Bapak. Mereka mengajari arti cinta tanpa kata. Pembuktian hebat cinta sejati mereka tecermin dalam segala hal. Bahkan dalam tindakan yang begitu sederhana dan mereka berdua membesarkanku dengan cinta.

Kuteruskan mengolah sayuran yang tersedia. Membiarkan Ibu berbincang meminta penjelasan untuk mengobati kegelisahannya tadi. Aku yakin apa pun alasan yang diberikan Bapak akan mampu diterimanya dengan sepenuh hati apalagi jika alasannya adalah dia dan diriku. Sudah pasti Ibu hanya bisa tertunduk menyadari bahwa ada keringat yang harus terus menetes karenanya. Kutengok ke luar, bagaskara telah mulai menuju peraduannya di ufuk barat, menyisakan gurat senja di balik bukit. Kami tinggal di pegunungan sehingga pemandangan ini terlihat

laksana bola langit yang menggelinding secara perlahan. Aku selalu suka momentum ini. Dengannya aku bisa menitipkan semua impian agar diajak berkelana oleh mentari menjelajah seluruh alam. Bukankah ketika aku tertidur sang surya masih terus berputar? Singgah ke tempat yang telah terlelap semalaman dan aku percaya itu. Karena bersama senja, aku titip harapan dan rindu agar kelak bisa kususuri jejaknya.

Setelah selesai meracik bumbu dan mencampurnya dalam wajan, kusajikan makanan di atas meja makan. Kami siap bersantap malam. Bapak terlihat lebih lelah dari biasanya. Usianya yang makin menua diiringi oleh kekuatan fisiknya yang makin menurun. Jangan tanya tentang kekuatan jiwanya. Semakin hari ia semakin kokoh dengan jiwanya. Bekas adukan semen yang menempel di kakinya menimbulkan warna putih, menghasilkan batas kontras dengan kulitnya yang sawo matang. Karena terpapar sinar matahari sepanjang hari, jelas membuat kulitnya makin cokelat. Menantang mentari di siang hari jelas akan menyengat kulit dan membuat sedikit pandangan mengabur sejenak. Peluh menetes dengan deras membuat tenggorokan terasa kering. Oleh karena itu, Bapak selalu membawa tiga botol besar air minum. Semuanya akan tandas menandakan betapa pekerjaannya memacu dahaganya.

"Tadi lembur, Pak?" tanyaku sembari menata piring-piring.

"Iya, Wi. Harus selesai langsung tadi."

Bapak duduk di sebelah Ibu, layaknya pengantin yang berjejer. Bapak bekerja sebagai buruh bangunan di kota. Sudah banyak pondasi kokoh yang dibangun dengan keringatnya. Tapi bukan itu saja, lebih dalam ternyata Bapak telah membangun keluarganya. Mendirikannya di atas pondasi iman. Aku selalu diajari untuk menjalani hidup sesuai nilai agama. Tak boleh melanggar ketentuan hanya demi mendapatkan duniawi semata. Bapak melapisi keluarganya dengan benteng kasih sayang. Tiang-tiang kejujuran menopang atapnya. Lelaki sederhana itu memiliki prinsip hidup yang lurus. Ia tak akan segan memarahi

kekasih dan buah hatinya jika salah melangkah, menegur agar kelak bisa berkumpul dalam kebahagiaan abadi meskipun kenyataan sekarang kami harus bersama-sama dalam kesusahan.

"Bagaimana dengan sekolahmu?"

Pertanyaan Bapak seketika membawaku melayang pada kejadian tadi. Memutarkan memori menyakitkan. Dilema. Ada dua kabar untuknya. Keduanya sangat berbanding terbalik. Dua sisi berbeda yang langsung kumiliki dalam waktu bersamaan yang menimbulkan sebuah luka sekaligus kebahagiaan tak ternilai. Bapak telah lama mendapat kekecewaan, kegagalan, ketidakadilan, dan luka sepanjang hidupnya. Lidahku tak sanggup berkata. Ini terlalu menyakitkandan akan menyakitinya lebih dari yang kurasakan.

"Alhamdulillah undangannya sudah sampai, Pak. Besok Senin acara perpisahannya. Ibu atau Bapak yang akan datang?" ucapku dengan yakin.

"Bapak saja. Ibu nanti bingung," jawab Ibu.

Benar saja. Raut wajah Bapak dan Ibu berubah semringah. Ada kepuasan yang terpancar, kebanggaan luar biasa yang mereka rasakan. Jika tadi kusampaikan kegagalanku, raut mereka akan tetap tersenyum. Namun, jika malam tiba dan aku sudah terlelap, mereka akan menangis merintih menyalahkan diri sendiri. Bapak akan merasa paling bersalah dan Ibu pun akan menyalahkan dirinya. Keinginan yang harus dipendam karena ketidakberdayaan mereka akan diartikan sebagai kegagalan bagi mereka, dan aku tak sanggup melihat itu.

"Syukurlah kalau begitu. Bapak bangga sama kamu, Wi. Tak sia-sia panas dingin yang Bapak rasakan. Akhirnya, Bapak dan Ibu sanggup meluluskanmu sampai SMA."

Bapak memandang Ibu yang langsung dibalas senyum manis. Perempuan ini juga telah bersusah payah mendidikku agar menjadi perempuan dewasa dengan keluhuran budi dan adab. Ia mengajariku agar menjadi perempuan perkasa dan pantang menyerah pada keadaan. Ia memberi tahu bahwa air mata bukanlah

senjata untuk melemah. Tak boleh air mata tumpah hanya karena sebuah tantangan yang gagal diselesaikan. Aku harus terus berdiri tegar meski angin bertiup kencang menggetarkan pijakanku. Dadaku mulai sesak. Ibu adalah seseorang yang mudah bingung, bahkan jika pergi ke suatu tempat seorang diri ia akan kebingungan menentukan arah penjuru mata angin. Tapi dengan anggun ia menuntunku agar tak tersesat mengarungi ombak kehidupan. Cinta yang menuntunnya.

Kuserahkan surat undangan untuk Bapak. Dengan pelan Bapak membacanya. Bapak mendekatkan kertasnya karena pandangannya mulai kabur jika melihat tulisan kecil. Ibu antusias menyimak. Kusaksikan gelora kebahagiaan yang menyelimuti dua insan itu. Senyum haru terukir. Mereka tak tahu jika hatiku juga tengah menangis. Bagi anak pelosok sepertiku, lolos kuliah adalah impian besarku saat ini. Tapi apa hendak dikata, mereka sudah bahagia mendapat kabar ini. Tak perlu mereka ikut menderita bersamaku. Biar nanti waktu yang mengembalikan keyakinanku. Mereka telah berjuang sekuat tenaga harus mendapat balasan kebahagiaan bukan malah mengurung dalam lembah penyesalan. Ibu dan Bapak tak pantas bersedih karenaku.

"Besok Bapak datang awal, Wi. Bapak mau duduk di depan sendiri biar bisa jelas melihat," ucap Bapak semangat sambil menutup surat undangannya.

"Ya. Nanti Ibu siapkan baju terbaik Bapak," sahut Ibu riang.

Sudah menjadi kebiasaan Bapak datang lebih awal sebelum acara dimulai. Duduk di barisan pertama lalu tersenyum gembira melihat teman-temanku. Bapak pernah berkata "Coba dulu Bapak sekolah tinggi, Wi. Pasti tidak akan seperti ini. Karenanya kamu harus sekolah setinggi-tingginya." Ucapannya membakarku. Bapak tidak ingin aku memiliki kehidupan sepertinya. Kehidupanku harus lebih baik darinya baru berarti bahwa dia berhasil mendidikku.

"Berarti Bapak izin tidak kerja?"

"Pasti. Ini kan acara penting. Putri Bapak lulus maka Bapak harus libur. Pekerjaan *kan* boleh ditinggal dulu. Kalau ini *kan* acara sekali seumur hidup," papar Bapak lebih semangat.

"Iya, Pak. Nanti Bapak bisa saksikan Wija lebih dekat."

Nyatanya dia lebih dari dekat bagiku. Aku adalah bagiannya, merasa apa yang dirasakan, mengetahui apa yang dipendam, dan mendengar apa yang dibisukan.

"Iya. Ibu juga sangat bangga."

Aku tersenyum. Alurnya pasti akan berbeda jika tadi kuawali dengan berita kegagalan.

Sarang tawon yang mulai penuh dengan penghuni di langit-langit rumah menjadi penonton kebahagiaan ini. Menyembunyikan bisa yang dimilikinya hanya untuk perlindungan diri. Mereka mengajariku bahwa kehidupan ini memiliki sisi yang sempurna. Kebahagiaan, kesedihan, kegagalan, keberhasilan, kebangkitan, dan keterpurukan membentuk sisi yang sama panjang. Jika salah satunya melebihi batas yang lain, tentu perasaan akan tergiring pada satu sisi saja. Tapi Bapak dan Ibu mengajariku sisi yang lain. Kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha-mampu membungkus semua sisi itu menjadi satu lingkaran kasih tak terhingga. Membuat heksagon itu berada di tengah lingkaran. Ego, emosi, amarah, dan nafsu yang menggoda tiap sisi berhasil dilebur. Menghilangkan sudutnya membentuk jalinan tak terputus dan tak ada sekat. Semuanya berputar dengan komposisi sempurna. Menuntun jiwa menjauh dari keserakahan hati.

Dunia Bapak dan Ibu berubah menjadi penuh keceriaan. Kegundahan yang tadi lewat tak meninggalkan bekas sedikitpun. Kupandang mentari lagi yang kini telah sempurna tenggelam. Hari ini kutitipkan impian agar kelak Bapak dan Ibu akan mendapat kebahagiaan lebih dariku. Mereka harus menjadi orang tua paling bangga dengan putrinya. Semesta harus tahu bahwa mereka harta paling berharga untukku. Perkara kegagalan hari ini akan kujadikan alasan di balik suksesku suatu hari nanti. Jika cinta berhasil menguatkan dua hati untuk membesarkan

sebuah hati, satu hati harus bisa meneguhkan dua hati yang mencintainya. Kuharap mentari bisa menyampaikan asa ini pada bulan dan bintang pula agar bisa kekal kutatap sepanjang waktu-ku.

***

Biodata Penulis

Siska Ambarwati lahir di Banyumas, 3 Agustus 1998. Sulung dari tiga bersaudara yang memiliki nama pena Sirius ini tinggal di Desa Pasinggangan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Lulusan SMA Negeri 1 Banyumas 2016 ini sekarang mengabdi sebagai salah satu pengajar kelompok bermain di Banyumas. Beberapa karya yang sudah dihasilkan yaitu (1) Buku solo fiksi *Sirius* Juli 2019 - GUEPEDIA; (2) Penulis terpilih Lomba *Flash Fiction* tema "Malam", dibukukan dalam *Imajinasi Malam* 2019 - Airiz Publishing; (3) Penulis terpilih Lomba Menulis Cerpen tema "Rindu", dibukukan dalam Antologi Cerpen *Seberkas Rindu* Agustus 2019 - Farha Pustaka; (4) Penulis terpilih Lomba Menulis Cerpen tema "Rindu", dibukukan dalam buku kumpulan cerpen *Gadis Kunang-Kunang* Oktober 2019 - DELSMEDIA; (5) Penulis terpilih *event* Cipta Cerpen Ramadhan Nasional "*Express of Your True Ramadhan Story*", dibukukan dalam buku *Historia Ramadan* - segera terbit.

Setangkai Wayang Drupadi

Antologi Cerpen Remaja Jawa Tengah

Buku berjudul *Setangkai Wayang Drupadi* ini merupakan salah satu wujud nyata upaya Balai Bahasa Jawa Tengah menyediakan bahan bacaan bagi masyarakat. Buku ini berisi sepuluh cerpen pemenang dan 11 cerpen yang lulus seleksi penerbitan dalam Sayembara Penulisan Cerpen Remaja yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah tahun 2019. Diharapkan apa yang disajikan di dalam buku ini bermanfaat untuk memperkaya bahan bacaan bagi masyarakat, terutama bagi remaja di Jawa Tengah.

Kami, atas nama Balai Bahasa Jawa Tengah, menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada berbagai pihak, terutama kepada penggagas, penulis (kontributor), dewan juri, penyunting, panitia, dan pencetak sehingga buku ini dapat hadir menemani pembaca (masyarakat). Semua orang yakin bahwa tiada gading yang tak retak, dan retak-retaknya gading, demikian juga buku ini, dapat diperbaiki dan diselamatkan dengan cara yang arif dan bijaksana. Kita akan menjadi lebih arif lagi jika dapat menempatkan dan memanfaatkan buku ini dengan baik. Terakhir, semoga buku ini memperoleh tempat yang layak di hati dan pikiran pembaca.

ISBN 978-623-7358-16-9